

SERI PENERBITAN BALAI PELESTARIAN JARAHNITRA
TANJUNGPINANG NO : 29/2012 EDISI BARU

ISSN : 0853 2923



Rektorat
Pelayanan

KESENIAN MASYARAKAT MELAYU DI JAMBI

DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
TANJUNGPINANG

2012

702.84
KEF

DEWAN REDAKSI :

Penanggung Jawab :
Drs. Suarman

Koordinator :
Drs. Novendra

Pimpinan Redaksi :
Dra. Hj. Evawarni, M.Ag.

Wakil Pimpinan Redaksi :
Dra. Nuraini

Sekretaris :
Sita Rohana, S.Sos, M.Hum

Staf Redaksi :
Dra. Anastasia Wiwik Swastiwi, M.A

Keuangan :
Yusmalina

Distribusi :
Kamisah

Alamat Redaksi :
Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang
Jalan Pramuka No. 7 Tanjungpinang Kepulauan Riau
Telepon/Fax 0771-22753

KATA PENGANTAR

Oleh : Drs. Suarman

Puji syukur disampaikan kehadirat Tuhan Yang Mahaesa karena berkat rahmat dan hidayat-Nya, sehingga Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang dalam Tahun Anggaran 2008 berhasil menerbitkan Seri Penerbitan Balai Pelestarian Jarahnitra No : 29/2012 Edisi Baru. Seri penerbitan ini merupakan salah satu upaya untuk menyebarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Peneliti Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang.

Dalam penelitian Syahril De Saputra menemukan bahwa kesenian setiap kelompok budaya tidak terlepas dari latar belakang sejarah budaya masyarakat setempat. Seperti kesenian tradisional masyarakat Melayu di Bangko, Jambi sangat dipengaruhi budaya animisme dan dinamisme pada masa dahulu dan budaya Islam sekarang ini.

Anastasia Wiwik Swastiwi dalam penelitiannya melihat bahwa H. Abdurrahman Sayoeti merupakan “pamong” yang cukup lama bergelut di panggung publik. Sebagai tokoh sipil yang berdisiplin tinggi sudah selayaknya dikedepankan sebagai tokoh dan tempat “bercermin” masyarakat daerah Jambi.

Penamaan suatu daerah atau tempat, menurut Evawarni dalam penelitiannya, sangat erat hubungannya dengan asal mula atau peristiwa penting yang terjadi pada masa lalu di tempat tersebut. Mencermati toponimi desa yang ada di Kabupaten Bangka, dapat diketahui bahwa nama daerah ini sangat erat hubungannya dengan cerita rakyat setempat, peristiwa sejarah, keadaan sosial budaya dan potensi alam yang ada.

Masyarakat Cina di Pangkalpinang berdasarkan hasil penelitian Dwi Setiati menunjukkan masih memegang teguh tradisi nenek moyangnya. Berbagai macam makanan yang merupakan simbol-simbol budaya biasanya disediakan dalam berbagai ritual yang dilakukan, penganut kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyangnya.

Dari penelitian Sita Rohana mengenai pengobatan tradisional dapat mengetahui bahwa tanaman obat bukan untuk pengobatan semata-mata, melainkan juga mengandung dan mengekalkan nilai-nilai kearifan masyarakatnya terhadap lingkungan.

Sementara itu, Novendra ingin melihat dan mendapatkan gambaran berupa Senjata Tradisional Masyarakat Melayu. Senjata tradisional yang masih digunakan dan dipertahankan masyarakat Melayu dapat dikategorikannya ke dalam kelompok; senjata untuk menyerang, senjata untuk mempertahankan diri, dan senjata yang bergerak sendiri.

Keberadaan pulau Sekatung diperbatasan dengan negara Vietnam menurut Nuraini, harus benar-benar dicermati dalam konteks eksistensi negara atas wilayah

kedaulatannya di perbatasan, mengingat penting dan strategisnya wilayah perbatasan bagi sebuah negara kepulauan seperti Indonesia, maka Pulau Sekatung sebagai batas wilayah daratan terluar di Indonesia harus mendapat perhatian dari pemerintah dan segenap masyarakat setempat.

elanjutnya, Evawarni melihat bahwa Tradisi Mandi Balimau di Sungai Kampar merupakan tradisi masyarakat Melayu yang berlangsung dalam waktu cukup panjang, bahkan sampai sekarang masih eksis dalam kehidupan masyarakat terutama dalam daerah Kabupaten Kampar. Tradisi ini masih terpelihara dengan baik karena sangat erat kaitannya dengan agama Islam di mana masyarakat pendukungnya adalah masyarakat yang taat dalam menjalankan agama yaitu agama Islam.

Kami berharap dengan adanya upaya Seri Penerbitan Balai Pelestarian Jarahnitra ini dapat menambah khasanah pengetahuan kesejarahan dan nilai-nilai budaya, serta membuka jalan bagi siapa saja yang akan mempelajari dan mendalaminya.

Seri penerbitan ini jauh dari sempurna, namun semoga dapat bermanfaat. Akhirnya dalam kesempatan ini kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu para peneliti, sehingga mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
KESENIAN MASYARAKAT MELAYU DI JAMBI	1
Oleh : Syahrial De Saputra	
BIOGRAFI ABDULRAHMAN SAYUTI	36
Oleh: Anastasia Wiwik Swastiwi	
MAKANAN TRADISIONAL CINA DI PANGKALPINANG	60
Oleh : Dwi Setiati	
TOPONIMI DAERAH JAMBI	99
Oleh : Sita Rohana	
SENJATA TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU	124
Oleh : Novendra	
PULAU SEKATUNG : KAJIAN SEJARAH WILAYAH PERBATASAN	151
Oleh : Nuraini	
MANDI BALIMAU	173
Oleh : Evawarni	

KESENIAN MASYARAKAT MELAYU DI JAMBI

Oleh : Syahrial De Saputra

BAB I PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Pada dasarnya kebutuhan manusia, berdasarkan sifatnya dapat dikategorikan menjadi tiga, yakni kebutuhan biologis, sosiologis, psikologis. Usaha manusia dalam memenuhi ketiga kebutuhan itulah yang kemudian melahirkan apa yang disebut sebagai kebudayaan. Ini berarti antara masyarakat dan kebudayaan dapat diibaratkan sebagai dua mata sisi uang yang tidak dapat dipisahkan. Suatu masyarakat betatapapun sederhananya, mereka akan mengembangkan kebudayaan yang kemudian akan dijadikan sebagai acuan dalam menanggapi lingkungannya dalam arti luas. Dengan demikian, karena masyarakat sebagai pendukung, maka tanpa masyarakat, kebudayaan tidak pernah ada. Dengan kata lain, hanya manusia yang berbudaya karena hanya manusia yang dapat menciptakan dan mengembangkan symbol/lambang-lambang yang bermakna. Sesungguhnya kawanan binatang pun dapat menciptakan lambing-lambang, akan tetapi mereka tidak dapat mengembangkannya, sehingga apa yang diciptakan, betapapun rumitnya tetap saja tidak terjadi perubahan (statis). Sebagai contoh adalah burung tempoa, kepiawaian kawanan binatang ini dalam membuat tempat berlindung dari teriknya matahari, dinginnya udara malam, dan derasnya air hujan tidak diragukan lagi. Namun demikian, dari zaman baheula sampai zaman di era globalisasi ini walaupun berbeda tempat atau daerah sekalipun, tetap saja tidak berubah. Padahal, cirri kebudayaan adalah dinamis dan bukan statis. Sehubungan dengan itu, sudah sangat tepat kalau orang menyebut manusia sebagai makhluk yang berbudaya.

Tampaknya perlu diketahui juga bahwa manusia didalam memenuhi ketiga kebutuhan dasar (basic needs) itu tidak dapat melakukannya secara individual melainkan memerlukan bantuan atau kerjasama dengan orang lain (komunitas). Kenyataan inilah yang kemudian membuat manusia tidak hanya disebut sebagai makhluk yang berbudaya, melainkan juga sebagai makhluk social. Kebutuhan biologis pada dasarnya merupakan naluri. Artinya, jika di dalam tubuh seseorang kekurangan zat makanan maka ia akan makan. Kemudian, jika di dalam tubuhnya kekurangan zat cair, maka ia akan minum. Jika di dalam tubuhnya kelebihan hormone, maka ia akan melepaskannya dengan berhubungan seks. Cara dan bagaimana manusia memenuhi kebutuhannya itu, termasuk dengan kebutuhan dasar lainnya, itulah yang disebut sebagai tingkah laku kebudayaan, karena tingkah laku itu telah diselimuti oleh aturan (norma-norma) dan nilai-nilai yang menjadi acuan bagi tingkah laku yang bersangkutan.

Ada sejumlah definisi yang berkenaan dengan kebudayaan, salah satu antaranya adalah didefinisikan oleh Suparlan (1995), kebudayaan menurutnya adalah seperangkat pengetahuan

dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat yang digunakan sebagai pedoman (blue print) bagi kehidupan warga yang bersangkutan. Sebagai pedoman kehidupan, maka kebudayaan berarti sebagai acuan untuk menginterpretasi lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut. Setiap kebudayaan terdiri sistem kategorisasi, yang digunakan untuk mengkategorisasi dirinya dan lingkungan-lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Sistem-sistem pengkategorisasian tersebut menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya pengetahuan tetapi juga keyakinan-keyakinan atau budaya. Setiap kebudayaan bukan hanya berisikan konsep-konsep tetapi juga teori-teori dan metode-metode untuk mengkategorisasikan dan merangkaikan konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep yang terseleksi dan terangkai itu menjadi konsep baru atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan suatu permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi.

Selanjutnya, Suparlan (1995) mengatakan bahwa operasionalisasi kebudayaan dalam kehidupan masyarakat adalah melalui pranata-pranata yang ada dalam masyarakat tersebut. Pranata yang merupakan sebuah sistem antara hubungan norma-norma dan peranan itu terwujud karena digunakan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang dianggap penting oleh masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan definisi kebudayaan di atas kita dapat mengetahui bahwa fungsi kebudayaan pada dasarnya adalah sebagai acuan bagi kehidupan suatu masyarakat. Ini artinya, apa yang dilakukan oleh suatu masyarakat tidak lepas dari kebudayaan yang dihasilkan atau diciptakannya. Ini dapat berarti pula bahwa pemenuhan kebutuhan dasar manusia tidak lepas dari aturan-aturan (norma-norma) dan nilai-nilai yang melatarbelakanginya. Sehubungan dengan itu pemenuhan kebutuhan biologis dan kebutuhan dasar lainnya tidak dapat dilakukan secara suka hati, karena ada aturan-aturan atau norma-norma, nilai-nilai dan pranata atau lembaga yang mengaturnya. Dalam masyarakat Jawa misalnya, makan tidak boleh berdecek dan yang lebih tua didahulukan. Kemudian pada waktu minum jangan sampai ada suara yang keluar dari tenggorokan. Orang Melayu misalnya, memiliki nilai budaya yang sangat menjaga harmonisasi baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam pergaulan sehari-hari. Orang Batak atau kebudayaan Batak memiliki konsep dalihan natolu dalam pergaulan sehari-hari, apalagi dalam melaksanakan kegiatan adat istiadat yang khas itu. Oleh karena itu, konsep kebudayaan setiap suku bangsa memiliki corak atau warna tersendiri.

Untuk mengkaji setiap warna kebudayaan yang ada di muka bumi ini, maka seorang antropolog bernama C.Kluckhohn telah memberi sebuah konsep yang universal yang dianggap sebagai cultural universals, atau juga dapat kita sebut sebagai kebudayaan yaitu sistem: bahasa, pengetahuan, organisasi social, sistem peralatan kehidupan dan teknologi, mata pencaharian hidup, religi, dan kesenian.

Kesenian bagian yang penting dari kebudayaan. Bahkan, ada anggapan apabila berkesenian sudah melaksanakan kebudayaan. Oleh karena itu, banyak kalangan melestarikan kebudayaan adalah dengan jalan melestarikan bidang kesenian saja. Hal itu sebenarnya tidaklah benar, namun tidak pula sepenuhnya salah. Kesenian memang merupakan bagian kebudayaan yang langsung

dapat dinikmati dan masing-masing kebudayaan memiliki corak khas dalam berkesenian.

Unsur-unsur dari kesenian terbagi ke dalam beberapa sub yakni: seni suara, tari, teater (drama), ukir, lukis, pahat, patung. Kesenian merupakan unsur yang paling halus dari kebudayaan. Oleh karena itu, unsur kesenian sangat berkaitan dengan peradaban (civilization). Semakin tinggi nilai berkesenian pada suatu kelompok masyarakat maka semakin tinggi pula penilaian terhadap peradaban masyarakat tersebut.

Setiap kelompok masyarakat memiliki unsur-unsur kesenian yang menjadi kebanggaan dan sekaligus menjadi identitas masyarakat tersebut. Melayu misalnya dikenal dengan tarian "serampang dua belas" atau lagu "mak inang", batak dikenal dengan tarian tor-tor dan lagunya Butet, Jawa dikenal dengan seni ludruk, wayang, dsb. Sehubungan dengan itu, dalam penelitian kali ini kami akan mendeskripsikan kesenian yang ada pada masyarakat Melayu di Jambi.

B. Dasar Hukum

1. Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional tahun 2007 No. SP.0092.0/040-03.0/1V/2007 tanggal 31 Desember 2006.
2. Undang-undang Republik Indonesia Nomor: 19 Tahun 2001 tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara.
3. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor: 17 tahun 2000 dan Nomor 18 Tahun 2000 tentang Pelaksanaan Anggaran dan Belanja Negara.
4. Peraturan Presiden Nomor: 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, dan Fungsi, Kewenangan, Susunan Organisasi, dan Tata Kerja Kementerian Negara.
5. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.17 HK.001/MKP/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Kebudayaan dan Pariwisata.
6. Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor: PM.38/OT.001/MKP-2006 tanggal 7 September 2006 tentang Bagan Susunan Organisasi dan Tata Kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.
7. Ranstra Program Kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang tahun 2005 – 2009.
8. Program Kerja Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang tahun 2007.

C. Maksud dan Tujuan

Dilakukannya penelitian tentang Kesenian Melayu di Jambi dimaksudkan untuk:

1. menemukan keragaman budaya
2. menggali unsur kesenian Melayu Bangko Jambi
3. memberikan informasi kepada masyarakat luas terutama pemerintah setempat mengenai kesenian setempat
4. menjadi bahan dokumentasi.

D. Sasaran Kegiatan

Terwujudnya sebuah naskah penelitian yang berisikan "Kesenian masyarakat Melayu di Jambi".

E. Ruang Lingkup Kegiatan

Ruang lingkup kegiatan penelitian “Kesenian Masyarakat Melayu di Jambi”, meliputi: persiapan, penyusunan KAK, pembuatan pedoman wawancara, perizinan, survey, pengumpulan data (pengamatan (observation), wawancara mendalam (depth interview), study pustaka), pengolahan data, penulisan, pengeditan, penggandaan, dan penyerahan laporan.

Lokasi yang dijadikan penelitian ini adalah Propinsi Jambi Merangin, yakni Kota Bangko, Propinsi Jambi. Mengapa daerah ini dijadikan lokasi penelitian? Hal ini didasarkan atas masukan dari kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Jambi.

F. Masukan (Input)

Untuk melaksanakan program Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional tahun 2007.

G. Keluaran (Output)

Dengan selesainya laporan penelitian ini maka tercipta sebuah naskah tentang Kesenian Masyarakat Melayu di Jambi.

H. Hasil (OutCome)

Diketahuinya sampai sejauhmana peran lembaga masyarakat Melayu di Propinsi Jambi. Dengan demikian diharapkan agar masyarakat setempat dapat lebih membenahi lembaga adat, dalam rangka menjalankan tugas dan fungsinya.

I. Jadwal Waktu Pelaksanaan

JADWAL PELAKSANAAN PENELITIAN
PERAN LEMBAGA ADAT MASYARAKAT MELAYU DI JAMBI
TAHUN 2007

NO	TAHAPAN	MEI	JUNI	JULI	AGUST	SEPTM	OKTOBER
1.	Persiapan	xxxx					
2.	Perizinan		xxxx				
3.	Pengumpulan data			xxxx			
4.	Pengolahan Data				xx		
5.	Penulisan				xx	xx	
6.	Editing					xx	
7.	Penggandaan					xx	
8.	Penyerahan						xxxx

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH

A. Letak dan Keadaan Alam

Propinsi Jambi secara geografis terletak antara 0° 45' sampai 2° 45' lintang Selatan dan antara 101° 10' sampai 104° 55' bujur timur. Perbatasan daerahnya antara lain: sebelah utara berbatasan dengan Propinsi Riau; sebelah Timur dengan Selat Berhala; sebelah selatan berbatasan dengan Propinsi Sumatra Selatan; sebelah Barat berbatasan dengan Propinsi Sumatra Barat. Luas wilayah Propinsi Jambi 53.435 Km² yang terdiri dari: Kabupaten Kerinci 4.200 Km² (7,86%); Kabupaten Bungo 7.160 Km², (13,40%); Kabupaten Tebo 6.380 Km² (11,95%); Kabupaten Merangin 6.340 Km² (11,86%), Kabupaten Sarolangun 7.820 Km² (14,63%); Kabupaten Batanghari 4.983 Km² (9,33%); Kabupaten Muaro Jambi 6.147 Km² (11,50%); Kabupaten Tanjab Barat 4.870 Km² (9,11%); Kabupaten Tanjab Timur 5.330 Km² (9,97%); Kota Jambi 205 Km² (0,39%). Provinsi Jambi¹ dimekarkan dari 6 kabupaten menjadi 9 kabupaten dan 1 kotamadya serta memiliki 71 kecamatan dan 1181 kelurahan /desa. Pemekaran Daerah Tingkat II di Provinsi Jambi dari 6 Dati II menjadi 10 Dati didasarkan atas Undang-undang RI Nomor 54 Tahun 1999 tentang Pembentukan Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Tebo, kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Luas wilayah Propinsi Jambi 53.435 km², termasuk luas lautan 2435 km².

Jarak yang terdekat dengan ibu kota propinsi Jambi adalah kabupaten Muara Jambi dengan jarak 27 km dan kabupaten Batang Hari dengan jarak 58, 93 km, selain kedua kabupaten ini rata-rata kabupaten yang lain di atas jarak seratus kilometer bahkan kabupaten Kerinci lebih dari empat ratus kilometer, itu berarti perhubungan merupakan hal yang sangat penting dalam melaksanakan kegiatan pemerintahan dan kehidupan ekonomi masyarakat. Perhubungan ini sangat tertolong dengan dibukanya trans sumatera (lintas timur dan lintas barat) melewati dan terhubung dengan wilayah propinsi Jambi, hal ini menjadikan Jambi satu pilihan rute lintas sumatera dimana jarak dengan ibu kota propinsi lainnya.

Daerah Propinsi Jambi sebagian besar merupakan dataran rendah ($\pm$ 60%), selebihnya merupakan dataran tinggi dan pegunungan ($\pm$ 40%). Daerah dataran rendah terdiri atas 45 % dataran kering dan 55% rawa-rawa yang ketinggiannya berada antara 1 – 12,5 meter di atas permukaan laut. Curah hujan di daerah dataran rendah berkisar 2000 - 3000 m.m. per tahun dan daerah sekitar Bukit Barisan, curah hujan berkisar 3000 - 4000 m.m. per tahun. Iklim daerah Jambi adalah iklim tropis, suhu maksimum di daerah dataran rendah adalah 30° C, dan di daerah Bukit Barisan suhu maksimum 28° C. Pada bulan September sampai bulan Maret tertutup angin dari barat ke timur, dan waktu ini terjadi musim hujan. Selanjutnya pada bulan

¹ Sumber data dari BPPD Propinsi Jambi tahun 2004, Pemetaan Kawasan Banjir- Penyusunan Rencana Penangan Banjir: Laporan Pendahuluan>Citra Nugraha Consultan(2004: III-1).

April sampai Agustus, bertiup angin dari timur ke barat dan waktu ini terjadi musim kemarau. Luas daerah Jambi dengan areal 53.244 km² tersebut yang dimanfaatkan sebagai tanah pertanian hanya 13,3 % dan tanah perkebunan 19,6%, selebihnya hutan belantara dan rawa-rawa. Luas lahan sawah 234.928 ha, dengan irigasi teknis 3.483 ha; setengah teknis 10.455 ha; irigasi sederhana 10.674 ha; tadah hujan 25.127 ha; lainnya 185.189 ha. Luas bukan lahan sawah dengan perincian lahan kering 4.809.164 ha dan lainnya 92.119. Jumlah 5.136.211 ha. Luas penggunaan bukan sawah yaitu: untuk bangunan 141.685 ha; tegalan/huma/ladang 520 ha; padang rumput 17.942 ha; tambak 377 ha; kolam/empang 3.770 ha; tak diusahakan 231.906 ha; tanaman kayu-kayuan 256.923 ha; hutan negara 1.922.601 (BPS Propinsi Jambi 2001).

B. Matapencaharian Hidup

Matapencaharian hidup masyarakat di propinsi Jambi yang paling penting adalah pertanian, baik pertanian tanaman pangan dan perkebunan, peternakan serta perikanan. Produksi Padi sawah Propinsi Jambi tahun 2001 naik sebesar 7,07% dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya. Padi ladang turun sebesar 26,07% sehingga total produksi padi mengalami kenaikan sebesar 2,14%.

Produksi palawija seperti ketela pohon naik 0,02%; jagung turun 3,62%, ketela rambat naik 150,60%. Perkebunan daerah Jambi pada umumnya adalah Perkebunan Rakyat. Produksi yang terbesar adalah karet yang mengalami kenaikan dibanding dengan tahun sebelumnya yaitu 0,39%. Hasil kehutanan yang terbesar adalah plywood, dimana produksi tahun 2001 adalah 695.557.38 M³, sedangkan produksi tahun 1999 adalah 504.447.06 M³, yang berarti naik 7%. Jumlah ternak Propinsi Jambi adalah sebagai berikut: Sapi: 150.189 ekor; kerbau 86.763 ekor; kuda 533 ekor; kambing 124.525 ekor; domba 46.487 ekor; dan babi 12.452 ekor. Perkembangan ternak dari tahun ke tahun menunjukkan penurunan, demikian juga dengan populasi unggas dari tahun 2000 ke 2001 turun sebesar 26,97%. Produksi Perikanan Darat naik sebesar 26,22% dibandingkan dengan produksi tahun 2000. Produksi ikan tahun 2001 2.862 ton dan tahun 2000 produksinya sebesar 2.345 ton.

C. Penduduk

Penduduk propinsi Jambi menurut sensus penduduk pada tahun 2001 berjumlah 2.361.817 jiwa. Dari jumlah tersebut, masyarakat Jambi dapat dikategorikan ke dalam minimal dua kategori, yaitu penduduk tempatan dan pendatang. Penduduk tempatan ini masih dapat dikategorikan ke dalam suku-suku yang mendiami wilayah propinsi Jambi, seperti: suku Kerinci (Orang Kerinci) yang mendiami sekitar wilayah pegunungan Kerinci; Orang Batin yang mendiami wilayah Sarolangun, Merangin dan lain-lain; Orang Penghulu dan Orang Pindah yang mendiami wilayah kabupaten Sarolangun, Bungo, Merangin dan lain-lain; Orang Melayu yang mendiami wilayah kota Jambi dan daerah sekitar pantai. Pada umumnya suku-suku di atas telah lama beradaptasi dengan masyarakat luar. Selain itu, masih terdapat beberapa suku yang digolongkan masih sederhana yaitu suku Kubu atau Anak Dalam yang relative belum lama beradaptasi dengan masyarakat di luar sukunya.

Selain penduduk tempatan, diantara penduduk yang mendiami wilayah propinsi Jambi yang

dapat dikategorikan sebagai pendatang, diantaranya adalah: Orang China, Jawa, Batak, Bugis dan lain-lain. Wilayah yang luas dan tanah yang cukup subur mengundang minat pendatang untuk menetap di wilayah Jambi. Sejalan dengan itu, hal ini juga dipengaruhi oleh dibukanya perkebunan-perkebunan baik oleh pemerintah maupun perorangan.

Sejauh ini, pendatang cukup memberikan kontribusi positif bagi pembangunan (secara umum) propinsi Jambi, dimana adaptasi timbal-balik menjadikan mereka saling menyerap hal-hal yang bermanfaat untuk diterapkan bagi kehidupan mereka. Tentu saja tidak semua hal-hal bersentuhan langsung dengan pendatang dapat berlangsung secara otomatis, misalnya adanya kecemburuan (secara insidental) di titik wilayah yang berbatasan langsung dengan pendatang seperti daerah transmigrasi, tetapi setelah saling menyadari akhirnya setiap penduduk semakin dapat menghayati arti kebhinnekaan.

D. Sejarah Daerah Jambi

Membuka sejarah Melayu Kuno, kita tidak dapat lepas dari sejarah kerajaan-kerajaan besar di Indonesia, kerajaan Singasari dan kerajaan Majapahit, karena memang Kerajaan Melayu² memiliki keterkaitan sejarah yang erat dengan dua kerajaan besar tadi.

Sejarah kerajaan daerah Jambi diawali oleh timbulnya kerajaan tradisional yang bermula dari Kerajaan Melayu dan Ekspedisi Pamalayu. Kerajaan Melayu mulai dikenal dan tercantum di dalam sejarah Tiongkok pada tahun 644 M, karena pada tahun tersebut Melayu mengirimkan utusannya sambil membawa hasil buminya ke negeri Cina. Kerajaan ini pernah ditaklukkan oleh Kerajaan Sriwijaya pada tahun 700 M. Setelah Sriwijaya mengalami masa kemundurannya pada sekitar abad ke-12, Kerajaan Melayu mulai bangkit kembali. Kemudian, Kerajaan Singasari yang pada saat itu diperintah oleh Prabu Kartanegara memerintah dari tahun 1268 M sampai 1292 M, menyerang Kerajaan Melayu pada tahun 1275 M serta menjadikannya sebagai bagian dari daerah Nusantara dari tahun 1275 M sampai 1294 M. Penaklukan Kerajaan Melayu oleh Singasari ini dilaksanakan dalam suatu ekspedisi yang dikenal dengan ekspedisi Pamalayu dipimpin oleh Kebo Anabrang. Raja ini sangat terkenal dengan politik ekspansinya. Menaklukkan Jawa Tengah dan Bali pada tahun 1284. Setelah berhasil menaklukkan Kerajaan Melayu, ekspedisi ini kembali ke Jawa sekitar tahun 1294, sementara Prabu Kartanegara telah tewas ketika terjadi pemberontakan Jayakatwang, dengan demikian hilanglah nama Kerajaan Singasari.

Melalui beberapa renteran peristiwa dan upaya yang dilakukan oleh Raden Wijaya, kemenakan dan menantu Prabu Kartanegara, sebagai pengganti Kerajaan Singasari berdiri Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1294 M yang kemudian berhasil pula mengalahkan Jayakatwang. Raden Wijaya adalah pendiri dan raja pertama Kerajaan Majapahit memerintah dari tahun 1294 M sampai 1309 M dengan nama Kertarajasa Jayawardhana.

Ekspedisi Pamalayu yang telah kembali saat berdirinya Kerajaan Majapahit, kembali dengan

² Kerajaan Melayu, menurut Ensiklopedia Indonesia yang diterbitkan oleh Ichtiar Baru-Van Hoeve pada tahun 1980 di Jakarta, adalah suatu kerajaan yang berada di Sumatera yang wilayahnya sama dengan wilayah Propinsi Jambi sekarang. Dari rahim puteri-puteri bumi Kerajaan Melayu inilah pernah lahir orang-orang besar, pemimpin-pemimpin besar pada masanya.

keberhasilan menaklukkan Melayu dan membawa pula dua orang puteri Melayu bernama Dara Petak dan Dara Jingga. Kedua puteri Melayu tersebut masing-masing diperistri oleh raja dan seorang pembesar Majapahit. Dari rahim kedua puteri Melayu inilah lahir pemimpin dan pembesar kenamaan Jayanegara dan Adityawarman.³

Dara Petak diperistri oleh Raden Wijaya dan setelah menjadi isteri Raden Wijaya diberi nama Inderasywara, melahirkan seorang putra yang diberi nama Kala Gemet (nama kecil Perabu Jayanegara). Permaisuri Raden Wijaya yakni Sri Tri Bhuanewari mengangkat kala Gamet sebagai anak, karena dari perkawinannya dengan Raden Wijaya tidak memperoleh keturunan. Karena pengangkatan itulah Kala Gemet (Prabu Jayanegara) dapat menggantikan ayahnya menjadi Raja Majapahit yang kedua.

Pada masa pemerintahan Prabu Jayanegara memerintah dari tahun 1309 M sampai dengan tahun 1328 M banyak terjadi pemberontakan. Yang paling berbahaya adalah pemberontakan Kutu yang memaksa Jayanegara meninggalkan istana. Namun, berkat kearifan Gajah Mada Begel Bhayangkari (Kepala Pengawal) Keraton Majapahit, Jayanegara terhindar dari mara bahaya.

Pada masa pemerintahan Jaya Negara (tidak memiliki keturunan), dibangun sebagian dari Candi Penataran, dan untuk pertama kalinya Pulau Jawa didatangi oleh bangsa barat⁴. Prabu Jayanegara wafat pada tahun 1328, abunya ditempatkan di Syila Petak dan Bubat dalam wujud Wisnu dan Sukilila dalam wujud Amoghasidhi. Sedangkan Dara Jingga diperistri oleh pembesar Kerajaan Majapahit bernama Adwayawarman. Dalam keadaan hamil, Dara Jingga kembali ke Kerajaan Melayu (Jambi) dan melahirkan seorang putra bernama Adityawarman yang mempunyai nama kecil Ajimantrolot yang kemudian ididik dalam lingkungan keraton Majapahit dan ia diberikan kepercayaan beberapa jabatan penting. Misalnya, pada tahun 1325 M, Adityawarman diutus ke negeri Cina sebagai duta (pada waktu Majapahit diperintah oleh Prabu Jayanegara); dan tahun 1333 M kembali diutus sebagai duta kesana. Pada tahun 1343 Adityawarman dipercayai memangku jabatan yang tinggi di keraton Majapahit, disebut dengan Werdhamanteri dengan gelar Arya Dewa Raja Pu Aditya. Adityawarman juga dikenal sebagai panglima dalam perang sadeng. Pada saat itulah dia bersahabat karib dengan Gajah Mada.

Selanjutnya pada tahun 1347 Adityawarman berada di Melayu daerah asal ibundanya, menggantikan raja Mauliwarmadewa, dan dinobatkan menjadi Maharaja dirja, bukan saja untuk Kerajaan Melayu di Jambi tetapi juga berlaku untuk seluruh Sumatera dimana kedudukannya saat itu dapat disamakan dengan Swarnabhumi.

³ Dengan berdirinya Kerajaan Majapahit, maka semenjak tahun 1347 M Kerajaan Melayu (Jambi) tunduk pada Kerajaan Majapahit sesuai dengan Sumpah Palapanya Gajah Mada. Nama lengkapnya adalah Srimat Tribuana Raja Mauliwarmadewa yang memerintah kerajaan Melayu 1286-1347 dan Raja ini jualah yang mendapat kiriman Area berupa Patung Amoghapaśa dari kerajaan Singosari/ Kartanegara. Dengan memakai gelar Udayadutyawarman atau Adityawarmadaya Pratapa Parakra Marajendra mauliwarmadewa 1347-1376.

⁴ Tercatat pada tahun 1321, Odorico de Pordenone seorang paderi berkebangsaan Portugis mendarat di tanah Jawa. Pada tahun 1323 ia diberi gelar Sri Sundapamdedawishwara.

Prasasti-prasasti Adityawarman dapat ditemukan di daerah Sumatera Barat tepatnya di Sungai Langsat dan Rambahan. Daerah ini dijadikan Adityawarman sebagai perluasan kerajaannya ke arah barat yang kemudian dijadikannya sebagai inti Kerajaan Melayu dengan perhitungan letaknya yang strategis, karena disana terdapat jalan menuju Palembang, Jambi dan Riau. Strateginya, agar dapat menguasai jalur perdagangan di pantai barat Sumatera, seperti jalur perdagangan emas, kemenyan, damar dan kapur barus, sebagai komoditi-komoditi dagang yang diproduksi rakyat pantai barat Pulau Sumatera. Disamping itu, perluasan ke daerah barat dimaksudkan agar Adityawarman juga dapat melaksanakan tugas yang diberikan oleh Majapahit mencegah usaha raja-raja di Sumatera yang hendak menghidupkan kembali kekuasaan Kerajaan Sriwijaya.

Meskipun Adityawarman memperluas wilayah kerajaannya ke barat, namun ia tetap menyatakan dirinya sebagai raja Kerajaan Melayu. Adityawarman wafat tahun 1376, dia merupakan tokoh yang tidak lepas dari sejarah Kerajaan Minangkabau, dimana dia memperluas kerajaan Melayu ke barat sekaligus menjadikannya inti Kerajaan Melayu, dengan mendirikan Kerajaan Pagarruyung. Jayanegara dan Adityawarman merupakan dua sosok figur pemimpin dalam sejarah nusantara yang berasal dari keturunan puteri-puteri Kerajaan Melayu, Propinsi Jambi dewasa ini.

Adityawarman digantikan oleh puteranya yang bernama Maharaja Mauli (Ananggawarman). Di bawah pimpinannya, kerajaan Pagarruyung berusaha melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit yang mengakibatkan terjadinya pertempuran yang maha dahsyat dengan banyak korban yang terjadi di Padang Sibusuk pada tahun 1409. Pertempuran ini menjadikan Kerajaan Pagarruyung porak poranda, dan kemungkinan besar sekitar permulaan abad ke-15 inilah salah seorang keturunan Adityawarman bernama Puteri Selaro Pinang Masak (Selaras Pinang Masak) yang berada di Pagarruyung kembali ke daerah asalnya yaitu Kerajaan Melayu (Dhamasraya-Jambi)⁵ berdasarkan cerita rakyat Jambi.

Menurut kisahnya, kepulangan puteri ini ke Melayu dengan menelusuri sungai Batanghari sembari melepaskan sepasang angsa putih, (kemudian lebih dikenal dengan sebutan Angso Duo)². Setelah melepas angsa tersebut, Puteri lantas berlayar menghiliri sungai Batanghari dengan satu tujuan, dimana angsa kelak mendarat, disitulah dia akan membangun istananya. Angsa tersebut mendarat disekitar Mes Korem Garuda Putih Mesjid Agung Al-Falah, itulah sebabnya tempat tersebut disebut "tanah terpilih", tempat Raja-Raja/ Sultan-Sultan Kerajaan Jambi mendirikan Istana³.

Ketika Puteri Salero Pinang Masak sampai di tanah Melayu, raja Melayu saat itu adalah Tan Talani⁷ memerintah tahun 15400-14600. Setelah Tan Talani wafat, ia digantikan oleh Puteri Salero Pinang Masak memerintah dari tahun 1460-1480 dan berkedudukan di Ujung Jabung. Namanya masyhur kemana-mana terutama ke tanah Jawa, karena banyak perantau-perantau dari Jawa datang dan pergi ke Kerajaan Melayu. Dalam bahasa Jawa pinang disebut jambe, karena itulah mereka menyebut Kerajaan Melayu dengan sebutan Kerajaan Puteri Jambe. Dari situlah bertitik tolak daerah ini bernama Jambi.

Setelah menjadi raja, Puteri Selaro Pinang Masak berkenalan dan nikah dengan seorang jejak dari Turki yang bernama Ahmad Barus II, yang lebih dikenal dengan nama Datuk Paduko Berhalo. Dari perkawinan tersebut, mereka dianugerahi 3 (tiga) orang putera, dan 1 (satu) orang

puteri yang bernama Orang Kayo Gemuk. Ketiga orang Puteranya itu masing-masing menjadi raja: Orang Kayo Pingai (1480-1490); Orang Kayo Pedataran (1490-1500); Orang Kayo Hitam (1500-1515). Kemudian diteruskan oleh keturunannya: Pangeran Hilang Diair disebut Penembahan Rantau Kapas (1515-1540); Penembahan Rengas Pandak (1540-1565); Penembahan Bawah Sawo (1565-1590); Penembahan Kotabaru (karena berhalangan) diganti oleh saudara raja bernama Kias Mas Patih (1590-1615).

Dari tahun 1615 sampai tahun 1904 Jambi merupakan kerajaan yang dipimpin oleh seorang raja bergelar Sultan. Raja Jambi yang terakhir adalah Ratu Jaya Ningrat bergelar Sultan Taha Syaifuddin gugur/tewas sebagai syuhada di medan pertempuran pada tanggal 27 April 1904 di desa Betung Berdarah (Muara Tebo) dan dimakamkan di Muara Tebo ⁸

Kedaaan kerajaan Jambi dari tahun 1615 sampai tahun 1904 adalah sebagai berikut : Dalam kurun waktu tahun (1615-1690), Pemerintahan Kerajaan Jambi masih tetap dilaksanakan seperti biasa dan belum dipengaruhi oleh Belanda. Sultan pada kurun waktu tersebut adalah Pangeran Kedak, gelar Sultan Abdul Kahar tahun 1615 - 1643.

Pada masa pemerintahannya, yakni tahun 1615 berlabuh dua buah kapal dagang Belanda (Wapen's van Amsterdam dan Middelburg) yang dipimpin Abraham Sterk dengan maksud mendapatkan izin mendirikan "Loji Dagang". Loji dagang tersebut baru tahun 1616 dapat didirikan, namun

⁵ Setelah pemerintahan Ananggawarman sebagai raja terakhir yang menduduki tahta kerajaan di Pagaruyung selaku penerus kerajaan Melayu (Adityawarman). Maka kerajaan Melayu (Pagarruyung) pecah menjadi dua bagian. Baghagian pertama; Luhaknanbapangulu pula ke Minangkabau. Bahagian ke dua; Alam nan berajo kembali ke kerajaan jambi (Melayu)). Demikian dalam Tambo Minangkabau, dan itulah sebabnya Putri Selaro Pinang Masak kembali ke Jambi (Melayu). Sumber Drs. A. Wahab Madjid 190696.

² Tempat dimana Puteri itu melepaskan sepasang angsa tersebut, diduga dari Siguntur, dengan pertimbangan bahwa disana, di tepi bagian hulu Sungai Batanghari berdiri sebuah istana, lagipula Siguntur letaknya tidak jauh dari Sungai Langsat, daerah ditemukannya prasasti-prasasti dan patung-patung peninggalan Aditiyawarman.

³ 112

⁷ Menurut Prof. H.M. Yamin, Ketatanegaraan Majapahit Parwa III halaman 127-194 Yayasan Prapanca Jakarta 1960); Tan Talani-bukan Tuan Talani sebagaimana praduga orang. "Tuan Talani adalah Maha Senopati Kerajaan Melayu, pada zaman Raja Srimat Trailokiaraja Maulibusana Warmadewa, dan Tun Talani pulalah yang membuat patung Budha, kini disimpan di Bangkok pada tahun 1183". (Lihat Prof. H.M. Yamin, Ketatanegaraan Majapahit Parwa III halaman 127-194 Yayasan Prapanca Jakarta 1960).

⁸ Muara Tebo yang pada masa revolusi menjadi ibukota kabupaten Jambi Barat dan kedudukan PMC (Plaatselyk Militair Commandant), komandan militer setempat yang mengurus urusan tentara dan teritorial dan menjadi pusat PMD (Pembangunan Masyarakat Desa) pada tahun 1950-an. Beliau (Sultan Taha Syaifuddin) pada tanggal 10 November 1977 telah diakui sebagai Pahlawan Nasional dengan SK Presiden RI No. 79/T.K/77 tanggal 24 Oktober 1977.

tujuh tahun kemudian terpaksa ditutup/dibubarkan karena tidak dapat berhubungan dengan rakyat Jambi.

Pada tahun 1665 terjadi ketegangan hubungan antara Kerajaan Jambi dengan Belanda yang menimbulkan permusuhan. Permusuhan ini memuncak pada tahun 1690, Kepala kantor VOC, Syhradelt Swart, dibunuh di Desa Gedung Terbakar oleh pasukan Sultan Sri Ingologo. Dengan segala tipu muslihat liciknya, Belanda mengundang Sultan Sri Ingologo ke Muara Kumpeh lalu ditangkap dan dibawa ke Batavia untuk dibuang ke Pulau Banda (Maluku).

Pada lima dasawarsa kemudian sejak tahun 1690-1740, pemerintahan Kerajaan Jambi mulai dipengaruhi dan dicampuri oleh Pemerintah Belanda, sehingga pada ketika itu Jambi mempunyai dua pemerintahan (Sultan), yaitu Raden Candra Negara dan Pangeran Ratu Raden Culip. Raden Candra Negara atau Pangeran Depati, gelar Sultan Raja Kiai Gedeh, tahun 1690 sampai 1696.

Pangeran Depati merupakan Sultan yang diangkat oleh Belanda dan berkedudukan di Tanah Pilih (Jambi). Pangeran Ratu Raden Culip dan Pangeran Kiai Singo Pati tidak senang terhadap sikap Raden Candra Negara yang amat lemah terhadap Belanda. Mereka lalu mengundurkan diri ke pedalaman Jambi dan mendirikan ibukota Kerajaan Jambi di Mangunjayo (Muara Tebo).

Pangeran Ratu Raden Culip, gelar Sultan Sri Maharaja Batu dari tahun 1690 sampai dia ditangkap pada tahun 1700-an. Pangeran Ratu Raden Culip merupakan Sultan yang tidak diangkat oleh Belanda dan berkedudukan di Muara Tebo. Dalam menjalankan roda pemerintahan dia dibantu oleh Kiai Singo Pati sebagai tangan kanannya sampai dia ditangkap oleh Belanda.

Pada Tahun 1699, hubungan Kerajaan Jambi dengan Belanda masih dalam permusuhan dan Raden Candra Negara, gelar Sultan Kiai Gedeh tidak dapat berbuat apa-apa. Sesudah Sultan Kiai Gedeh meninggal ia digantikan oleh anaknya Sultan Muhammad Syah.

Sultan Muhammad Syah dari tahun 1696 sampai tahun 1740. Dalam pemerintahannya, hubungan antara Belanda dan kerajaan Jambi membaik pada tahun 1707. Belanda diizinkan Sultan Muhammad Syah mendirikan kantor dan benteng di Muara Kumpeh Ilir. Dengan maksud memperkuat kerajaan Jambi, Sultan Sri Maharaja Batu dari Mangunjayo (Muara Tebo) kembali ke Jambi dan berhasil menggantikan Sultan Muhammad Syah dan bergelar Sultan Suto Ingologo. Pengangkatannya tidak disenangi oleh Belanda. Dengan berbagai jalan tipu muslihat Sultan Suto Ingologo ditangkap dan diasingkan ke Batavia (Jakarta). Sebagai gantinya kembali diangkat Sultan Muhammad Syah sebagai Sultan Jambi.

Setelah Sultan Muhammad Syah wafat, dia digantikan oleh Sultan Isteri Ingologo tahun 1740 sampai tahun 1770, dari garis keturunan Mangunjayo (Muara Tebo). Pergolakan melawan Kompeni (Belanda) menjadi lebih meningkat lagi dibawah pimpinan Sultan Instera Ingologo yang bersikap tegas terhadap Belanda. Sultan Isteri Ingologo bertindak demikian terhadap Belanda pada tahun 1742, karena teringat bahwa ayahnya Raden Culip gelar Sultan Suto Ingologo ditangkap dan diasingkan oleh Belanda ke Jakarta karena mengambil alih pemerintah Sultan Muhammad Syah.

Sejak tahun 1740 sampai dengan 1858, pemerintahan Kerajaan Jambi kembali dijabat oleh satu orang Sultan, dimulai masa pemerintahan Sultan Isteri Ingologo. Setelah itu berturut-turut yang menjadi Sultan di Jambi adalah:

a. Sultan Ahmad Zainuddin, gelar Sultan Anom Sri Ingologo dari tahun 1770 sampai tahun

- 1790.
- b. Sultan Mas'ud Badaruddin, gelar Sultan Ratu Sri Ingalogo dari tahun 1790 sampai tahun 1812.
 - c. Raden Denting Sultan Muhammad Mahidin, gelar Sultan Agung Sri Ingalogo dari tahun 1812 sampai tahun 1833. Ketika Kerajaan Palembang dengan - Sultan Muhammad Badaruddin berperang dengan Belanda tahun 1819-1821, Sultan Jambi saat itu, Sultan Agung Sri Ingalogo, mengirimkan bantuan tentara pilihan yang dipimpin oleh Pangeran Ratu.
 - d. Sultan Muhammad Fachruddin dari tahun 1833 sampai pada tahun 1841, gelar Sultan Keramat (beliau adalah dari Sultan Taha). Sultan Muhammad Fachruddin menghidupkan kembali konsesi Belanda yang diperolehnya dari Sultan Abdul Kahar pada tahun 1616 dengan mendirikan kantor dagang di Muara Kumpeh. Pada hal konsesi itu telah dibatalkan oleh Sultan Sri Ingalogo (1665-1690) dan ditingkatkan lagi oleh Sultan Isteri Ingalogo (1740-1770) dengan keberhasilannya mengusir orang-orang Belanda serta menutup kantor perwakilan Belanda di Jambi. Sultan Muhammad Fachruddin menyetujui perjanjian Korte verklaring 14 Nopember 1833 dengan Letnan Kolonel Michiels bahwa kerajaan Jambi dibawah naungan Belanda, dan perjanjian dengan Resident Palembang proetorius 15 Desember 1834 bahwa Kerajaan Jambi termasuk wilayah Nederlandesh Indie. Kemudian dia memberontak serta menyerang Belanda di Sarulangun Rawas dari Singkut.
 - e. Sultan Abdurahman Nazaruddin dari tahun 1841 sampai pada tahun 1855.
 - f. Ratu Jaya Ningrat gelar Sultan Taha Syaifuddin dari tahun 1855 sampai pada tahun 1904. Sultan Taha Syaifuddin tidak mau menandatangani perjanjian dengan Belanda dan tidak mengakui kedaulatan pemerintahan Nederlandsch Indie di Jambi. Sultan Taha Syaifuddin meninggalkan Tanah Pilih mundur ke Muara Tembesi akibat serangan Belanda yang disebabkan tindakannya menentang Pemerintah Belanda. Di Tanah pilih Belanda mengangkat sultan-sultan bonekanya yang terdiri dari:
 - g. Penembahan Perabu dengan gelar Sultan Ahmad Nazarudin (1858-1881). Sultan ini dilantik Belanda tanggal 12 Nopember 1858. Dia bersedia membuat perjanjian dengan Belanda yang berisikan:
Kerajaan Jambi adalah bagian dari Kerajaan Belanda. Negeri Jambi adalah pinjaman yang harus tunduk dan setia kepada pemerintah Belanda. Bea Cukai adalah hak milik Pemerintah Belanda. Batas negeri Jambi akan ditetapkan oleh Belanda.
 - h. Pangeran Surya dengan gelar Sultan Mahiluddin (1881-1886).
 - i. Pangeran Ratu dengan gelar Sultan Ratu Ahmad Zainuddin (1886-1899). Sultan ini tidak begitu mematuhi perjanjian dengan Belanda, karenanya dia dibebaskan tugas oleh Belanda. Setelah Sultan Ratu Ahmad Zainuddin dibebaskan dari jabatannya pada bulan Desember 1899, pemerintahan Belanda melalui perundingan mengalami kegagalan mendapatkan pengganti raja, sehingga tahun 1901 pemerintahan Jambi diambil alih oleh Nederlandsch Indie dan diserahkan kepada Residen Palembang. Dengan demikian jabatan Sultan yang diangkat oleh Belanda menjadi kosong, tetapi Pangeran Ratu masih menjalankan tugasnya terdahulu dengan gelar Raja Muda dan sampai akhirnya ia ditangkap Belanda pada bulan September 1906, karena sebelumnya pernah terlibat dalam pemberontakan terhadap

pemerintah Belanda. Sedangkan Sultan yang tidak diangkat oleh Belanda adalah tetap Sultan Taha Syaifuddin dari tahun 1855, pemerintahannya berakhir sampai bulan April 1904.

Salah seorang Sultan (Raja) Kerajaan Jambi yang paling antipati dan agresif terhadap Belanda adalah Sultan Taha Syaifuddin. Selama beliau menjadi Sultan dari tahun 1855-1904 dan mulai dari tahun 1858 atau dalam kurun waktu selama lebih kurang 46 tahun beliau terus menerus bertempur melawan Belanda sampai pihak Belanda sendiri menyatakan bahwa peperangan dengan Sultan Taha Syaifuddin adalah peperangan yang tidak mengenal kata damai (on verbidde lijke arijk)

Begitu beliau memegang tampuk Kerajaan Jambi dalam usia 39 tahun (lahir 1816), maka pada tahun 1856 beliau langsung membatalkan dengan seponatan segala perjanjian yang diadakan oleh Belanda dengan Kerajaan Jambi secara unilateral sebagaimana yang diakui oleh Belanda dalam bukunya yang berjudul *De Pioniers der Beschaving Nederlands Indie* yang terjemahannya lebih kurang sebagai berikut:

"bahwa Sultan Taha Syaifuddin yang lebih kurang memerintah semenjak tahun 1856, begitu dia menaiki tahta kerajaan, tanpa tedeng aling-alang (oudubbelzinnigste) menyatakan permusuhan dengan Pemerintah Belanda. Dan kedua; bahwa dia langsung membatalkan semua perjanjian yang telah diikat oleh Sultan terdahulu yaitu ayahnya Muhammad Fahrudin pada tahun 1834.

Dalam kurun waktu antara tahun 1856-1904, semangat perjuangan rakyat Jambi bertambah menggelora di bawah pimpinan Sultan Taha Syaifuddin. Hubungan dengan Inggris, Turki dan Amerika dipererat, perdagangan diperluas seraya mengusahakan bantuan luar negeri. Tindakan Sultan Taha tersebut menimbulkan kegusaran kalangan Belanda yang berpusat di Palembang, sejak dibebaskannya Sultan Ratu Ahmad Zainuddin.

Sultan Taha juga berhasil memperoleh senjata menukarnya dengan emas, hasil hutan dan lain-lain dari Inggris dan Amerika. Senjata-senjata tersebut masuk ke Jambi melalui Kuala Tungkal, Siak, Inderagiri, Bengkulu, sedangkan mesiu dibuat sendiri. Hubungan baiknya dengan negara-negara tersebut diatas, membuat Belanda mengancam hendak menangkap dan membuangnya ke Batavia (Jakarta). Ancaman Belanda itu tidak digubris oleh Sultan Taha, malah beliau mengkonsolidasi pasukannya untuk menyerang. Belanda mengetahui rencana itu, maka untuk menunda atau mengulur waktu penyerangan, lalu Belanda mengutus Residen Palembang Couperus dan Asisten Residen Strom van's Gravensande ke Jambi untuk berunding dengan Sultan Taha dan membuat perjanjian baru, walaupun akhirnya gagal dan tidak menghasilkan apa-apa.

Kemudian, beberapa waktu setelah itu Belanda menyodorkan konsep perjanjian kepada Sultan, yang mereka buat sendiri secara sepihak dengan ultimatum harus ditanda tangani oleh Sultan dalam waktu 2 kali 24 jam. Bersamaan dengan dikirimkannya dokumen usulan perjanjian itu kepada Sultan, secara licik Belanda juga telah menyiapkan pasukan dan mendatangkan bala bantuan di Muara Kumpeh (pusat kekuatan Belanda di Jambi) yang dipimpin oleh Mayor Van

Langen. Bala bantuan itu berkekuatan 30 kapal perang yang dilengkapi dengan senjata berat. Pasukan tersebut tiba di Muara Kumpeh bulan Agustus dan pada tanggal 25 September 858 mulai bergerak menyerbu Jambi.

Sultan Taha pada waktu itu juga memiliki kapal-kapal perang, namun kapal-kapal perangnya tersebut ditarik ke Muara Tembesi untuk menghadang pasukan Belanda agar jangan sampai memasuki pedalaman. Siasat ini berhasil, terbukti bahwa Muara Tembesi baru dapat diduduki oleh Belanda pada bulan Maret 1901.

Pertempuran sengit terjadi, Belanda dengan kekuatannya yang begitu besar dapat menduduki Jambi (kota). Istana Sultan yang terletak di Tanah Pilih (kini menjadi lokasi Masjid Agung Al-Falah dan sekitarnya) sudah dikosongkan, beliau bersama para pembantunya mundur ke Muara Tembesi. Di Muara Tembesi beliau menyusun perangkat pembantu utamanya, yakni : Mengangkat Pangeran Hadi sebagai panglima perang; Mengangkat Pengeran Singo sebagai Kepala Pemerintahan Sipil; Mengangkat Pangeran Lamong sebagai Urusan Keuangan.

Begitu Jambi (Tanah Pilih) di duduki Belanda, Sultan Taha menjadikan Tanah Garo⁹ (kini termasuk dalam kelurahan Tamunarang, Tabir Tengah, Kecamatan Tebo ilir) sebagai pusat pemerintahannya. Dari Muara Tembesi beliau mundur ke Muara Ketalo (Teluk Kepur). Sewaktu beliau di Muara Ketalo ini pernah terjadi perundingan dengan Belanda pada tahun 1894 antara Pangeran Ratu Martaningrat dengan wakil Belanda Roodt Van Oldenbarneveld. Dalam perundingan ini juga hadir Sultan Taha bersama Pangeran Diponegoro. Perundingan tersebut gagal total tidak membawa hasil. Betapa tidak, Belanda dalam perundingan itu hanya menginginkan supaya Kesultanan Jambi berada di bawah kekuasaan Belanda (Nderlansch Indie), sementara Sultan Taha berpendirian bahwa Belanda jangan mencapuri urusan Kerajaan Jambi. Kemudian dari Muara Ketalo beliau mundur ke Sungai Aro dan dari sungai Aro mundur ke Betung Bedarah yang terletak tidak berapa jauh dari Tanah Garo.

Pasukan istimewa (Marsouche) Belanda yang berpusat di Aceh dikirimkan untuk menggempur Jambi, sehingga terjadilah pertempuran yang sengit. Banyak juga korban di pihak Belanda sepanjang Sungai Batanghari, karena tekad Sultan Taha dan para pemimpin rakyat Jambi, berjuang dengan semangat pantang mundur dan sampai tetes darah penghabisan. "Eso hilang-Duo tebilang, dari putih mato, baik putih tulang". Hal ini di sokong dan didukung oleh rakyatnya yang menganggap bahwa wahyu Kesultanan Jambi berada pada beliau, karena pada waktu itu Keris Siginjau yang menjadi lambang Kesultanan Jambi sejak dari abad ke 15 mulai dari zaman Orang Kayo Hitam menjadi Raja di Kerajaan Jambi, berada ditangan Sultan Taha Syaifudin.

Sultan Taha nama kecilnya adalah Ratu Jaya Ningrat, lahir pada tahun 1816. Diangkat menjadi Sultan pada tahun 1855, dan gurunya memberi nama dengan Sultan Taha Syaifudin yang berarti

⁹ Di Tanah Garo ini sekitar tahun 1960-an masih di dapati bekas-bekas istana beliau, bahkan masih ditemukan beberapa tiang bekas istananya, kolam-kolam tempat beliau merendam getah balam, getah sundik, getah jelutung. Bahan-bahan inilah yang merupakan komoditi dagang yang sangat laku di jual ke luar negeri untuk ditukar dengan senjata dan perlengkapan perang pada waktu itu. Sedangkan Sultan Taha sendiri banyak berada di Muara Tembesi menyiapkan front terdepan menghadapi Belanda.

Sultan Taha Pedang Agama. Sultan Taha Syaifuddin berdua dengan Temenggung Mangkunegara membentuk pasukan yang bernama Pasukan Sabilillah. Pasukan ini mendapat latihan istimewa dari para pelatih yang didatangkan dari Aceh. Front Pertama dari Muara Tembesi sepanjang Sungai Batanghari sampai ke Tanjung. Samalindu (sumbar), dipimpin langsung oleh beliau. Sebagai pembantunya diangkat Pangeran Diponegoro. Front Kedua dari Muara Tembesi sampai Sarolangun, Bangko, Kerinci, dibawah pimpinan Temenggung Mangku Negara. Sebagai pembantunya diangkat Panglima Pangeran Haji Umar bin Pangeran Haji Yasir dan Depati Purbo. Front Ketiga dari Muara Tembesi ke hilir, Kumpeh, Muara Sabak, dan Tungkal dibawah pimpinan Raden Mat Tahir. Sebagai pembantunya diangkat Panglima Raden Pamuk dan Panglima Raden Perang.

Sultan Taha Syaifuddin menyerang Belanda tidak saja di daerah Jambi, tetapi juga di luar daerah Jambi. Di daerah Keresidenan Palembang sebagaimana yang dituturkan Belanda dalam *De Pioniers der Beschaving Nederlands Indie*, yang terjemahannya adalah sebagai berikut:

Pada bulan Mei 1901 kedudukan pemerintahan Belanda di Surulangun Rawas diserang oleh satu pasukan Jambi dari Ulu Tembesi dan Btang Asai, dimana mereka ini dapat dipukul mundur. Kapal-kapal perang Belanda yang bergerak keuluan disambut mereka dengan tembakan-tembakan. Untuk menambah kekuatannya pemerintah Belanda memberangkatkan lagi Batalyon tempur kedua dengan beberapa senjata berat dari batavia (Jakarta) ke Palembang terus ke Rawas, menerobos ke daerah Jambi. Pada bulan September 1901 menyerbu serta langsung menduduki Sarolangun dimana mulai Oktober 1901 termpat ini dijadikan basis patroli tentara Belanda selama 3 tahun yaitu sampai tahun 1902. Patroli-patroli dan pasukan Belanda tersebut berkali-kali mendapat perlawanan sengit, perlawanan itu ternyata semuanya atas komando Sultan Taha Syaifuddin dan para pengikutnya.

Walaupun Belanda sudah mendapat bala bantuan pasukan dari Aceh dan Jawa, namun dengan tindakan Sultan Taha mengumpulkan pula pasukannya dari Jambi, Ranti, Merangin, Tebo dan Bungo, kedudukan Belanda di Sarolangun terancam. Belanda disana diserang oleh pasukan Sultan Taha yang berjumlah beratus-ratus orang dan mampu mengepung bivak-bivak pasukan Belanda.

Pada tanggal 6 Juli 1895 rakyat dapat merampas persenjataan Belanda di Jambi. Komandan dan wakil Politik Belanda terluka parah pada malam itu. Meskipun pelakunya tertembak mati, namun Raden Anom selaku pemimpin perampasan dapat meloloskan diri. Kembali pada tahun 1898 berkobar pertempuran sengit di Tanjung Gagak, Singkut yang menimbulkan korban di kedua belah pihak yang cukup besar. Pada tahun 1902 terjadi lagi pertempuran besar di Tanjung Gagak yang mengakibatkan banyak serdadu-serdadu Belanda yang tewas karena dihimpit kayu gelondongan yang memang telah disiapkan oleh rakyat sebagai perangkap. Selanjutnya terjadi pertempuran di Kumpeh Ilir, Limbur, Muara Bungo dan di Kerinci. Setelah itu rakyat diperintahkan membuat benteng-benteng dan parit-parit pertahanan di daerah yang strategis, seperti di Tanjung; Limbur, Merangin; Pelayang; Limbur, Tembesi; Sungai Manau; Sungai Alai; dan Muara Siau. Sejalan dengan rencana ini, pada bulan September 1903, saat Sultan Taha mengadakan pertemuan dengan Sisingamajaraja di Sungai Limau keduanya berikrar tidak akan

menyerah dengan Belanda, dan ikrar tersebut terlaksana.

Perlawanan Sultan Taha yang gigih ini cukup menyusahkan Belanda, sehingga penasehat pemerintah Hindia Belanda Dr. Snouck Hurgronje mengadakan riset dan penyidikan yang seksama, guna menetapkan suatu rencana untuk menundukkan Jambi dengan Sultan Taha Syaifuddin-nya. Rencananya itu berhasil dan dapat memecah persatuan dan kesatuan rakyat Jambi.

Akhirnya Sultan Taha⁹ gugur, yang menurut catatan Belanda melalui suatu pertumpahan darah seperti yang diakuinya dalam buku *de onderwerping van Jambi 1901-1907* yang dipetik dari *Indiesch militaire tijdschrift* pada ekstra bijlage No. 24 oleh Kapitein Infanterie GJ Velds.

Kemudian mayat para syuhada itu esok harinya dibawa ke Dusun Betung Bedarah oleh Belanda untuk disaksikan rakyat disana dan seterusnya dibawa ke Muara Tebo, dan dimakamkan di areal benteng Belanda. Diantara yang ikut melaksanakan pemakaman Yang Mulia Sultan Taha Syaifuddin ini salah satu diantaranya adalah anak angkat beliau yang selalu mengikuti perjalanannya, yaitu H. Muhammad Kasim (pada masa setelah kemerdekaan) mengakui bahwa yang dimakamkan di Ma. Tebo yang gugur di Betung Bedarah itu adalah benar-benar Sultan Taha Syaifuddin dan untuk memperkuat keterangannya ini beliau berani mengangkat sumpah (Sumber Raden Badarudin Mantan Asisten II Sekwilda Propinsi Jambi). Tewasnya (gugurnya) Sultan Taha¹⁰ ini diakui pula oleh pakar sejarah kita seperti yang tertulis pada buku *Ensiklopedia Indonesia Jilid VII Bagian Historiografik* halaman 14.

Baru pada tahun 1906 Kesultanan Jambi, secara langsung diperintah dengan sistem Pemerintahan Belanda dengan Residen sebagai pejabat pemerintahan tertinggi di wilayah daerah jambi, yang tunduk kepada Gubernur Jenderalnya di Batavia. Jadi 2 tahun setelah wafatnya Sultan Taha Syaifuddin, Jambi berada di bawah pemerintahan NEDERLANDSH INDIE 7 Residen Jambi yang pertama yaitu O.L. Helfrich yang diangkat dengan keputusan Gubernur Jenderal Belanda tanggal 14 Mei 1906 No. 20 dan dilantik pada tanggal 2 Juli 1906.

Setelah gugurnya Sultan Taha Syaifuddin (1904) komando perlawanan terhadap musuh dilanjutkan oleh Raden Mat Tahir (pangeran) dengan beberapa orang panglimanya seperti Panglima Raden Perang, Raden Ahmad, Raden Kusen, Raden Pamuk dan lain-lain dengan memakai sistem kantong-kantong. Mereka sering melakukan penyerangan terhadap bivak-bivak militer musuh, penyergapan kapal-kapal perang musuh yang mengangkut personil, suply dan amunisi, pencegahan patroli-patroli musuh, pensabotan-pensabotan, pembunuhan-pembunuhan terhadap pimpinan militer dan pemerintah Belanda.

Raden Mat Tahir adalah merupakan seorang lawan yang tangguh dan sangat ditakuti oleh

⁹ Kepahlawanan dan tekad Sultan Taha Syaifuddin berperang dengan Belanda tercantum dalam buku *Ensiklopedia Indonesia* terbitan Ichtiar Baru Van Hoeve Jilid VII pada bagian Historiografik halaman 13. Daru tahun 1858 Sultan Taha (Jambi) menentang Belanda dipedalaman sampai tahun 1904.

¹⁰ Pada tanggal 24 Oktober 1977, Presiden Republik Indonesia mengukuhkan Sultan Taha Syaifuddin sebagai Pahlawan Nasional dengan surat keputusannya No. 079/TK/Tahun 1977.

Pemerintah Belanda sesudah gugurnya Sultan Taha. Ia wafat pada 7 September 1907 dalam suatu operasi militer Belanda yang non stop. Sebelumnya dalam jangka waktu yang hampir bersamaan telah gugur terlebih dahulu abangnya Raden Achmad disaat mereka baru selesai mendirikan sholat Magrib.

Mengenai wafatnya Raden Tahir ini, Belanda menyatakan:

"Nadat ini September 1907 Raden Mat Tahir, nauw-van Taha verwant en de meest genreesde en actieve der gouvernements tegenstanders, na een rusteloze achtervolging was gesneuveld. Was het verzet gebroken".

Dalam hal ini Belanda memakai kalimat "gesneuveld was", kalimat ini lazimnya disebut mati dalam pertempuran. Raden Mat Tahir dan Raden Achmad gugur di dusun Muara Jambi yang terletak 15 Km dari kota jambi dan dimakamkan di Pemakaman Bangsawan Jambi di tepi Danau Sipin. Sebagian pemimpin-pemimpin/pembesar-pembesar Kerajaan Jambi lainnya ditangkap dan disingkirkan ke Jawa (Kediri, Madiun dll). Diantaranya ada juga yang disingkirkan ke Ambon, Ternate dan ada pula k Perigi (Sulawesi) serta ke Marauke. Sebelum gugurnya Raden Mat Tahir telah gugur pahlawan-pahlawan Jambi diantaranya Pangeran Haji Umar, Pangeran Saman Jayanegara dengan beberapa anggota pasukannya gugur di Pemunyan (Tanah Tumbuh, Muara Bungo).

Jambi merupakan salah satu kawasan yang berada di Pantai Timur Sumatera. Dimana kawasan ini sangat ramai oleh adanya jalur perdagangan, baik yang berasal dari kawasan Nusantara maupun yang hendak ke kawasan tersebut, menjadikan daerah itu tidak pernah sepi dengan adanya pedagang yang hilir mudik. Ada beberapa faktor yang mengindikasikan daerah itu penuh dengan para peniaga asing.

Pertama, pantai Timur Sumatera pada umumnya dan Jambi pada khususnya berada pada posisi yang sangat menguntungkan dalam jalur pelayaran dan perdagangan di masa lalu. Dimana dunia pelayaran ketika masa itu masih menggantungkan kepada teknologi system navigasi dengan teknologi angin muson, yang dalam kurun waktu enam bulan sekali mengalami perubahan.⁴ Di kawasan ini menjadikan sebagai tempat pertemuan dari segala arah untuk menantikan angin yang cocok agar dapat melanjutkan perjalanannya. Keadaan tersebut tidak mengherankan jika pantai ini dianggap sebagai pantai niaga yang disenangi (the favoured commercial coast), di kawasan Barat Nusantara. Kenyataan tersebut seperti sebagaimana diungkapkan oleh Wolters, yang menjabarkan sudah ramai ketika jaman Sriwijaya yang berarti juga dimulai sejak abad ke-8 masehi (Wolters, 1967:13).

⁴ Angin Muson adalah angin yang dalam kurun waktu enam bulan sekali berubah arah, yaitu berkisar antara bulan April-Oktober yang bertiup dari daratan Benua Asi ke Benua Australia yang bersifat kering sehingga menjadikan kawasan Asia Tenggara mengalami musim kering. Sedangkan bulan Oktober-April yang bertiup dari Benua Australia ke Benua Asia, bersifat basah setelah mengalami perjalanan dan melintasi lautan dengan membawa uap air yang membawa dampak musim hujan di kawasan Nusantara.

Kala itu kedudukan Jambi tidak kalah pentingnya dengan kawasan hinterland lainnya seperti Palembang dan Kepulauan Bangka Belitung, Inderagiri, Tungkal dan Kepulauan Riau. Yang juga memanfaatkan posisi yang menguntungkan dari posisinya yang menguntungkan itu. Ada faktor-faktor yang lainnya yang ikut memainkan peranan yang penting sehingga yang satu ternyata lebih menonjolkan dari yang lainnya, sebagaimana telah dibuktikan oleh jalanya sejarah kawasan itu.

Kedua, mengutip pendapat AB Lopian, Jambi terletak dalam satu kesatuan system kelautan yang meliputi kawasan yang meliputi perairan di Laut Cccina Selatan hingga Selat Malaka, khususnya yang dibatasi oleh adanya pantai di semenanjung Timur Pulau Sumatera dan pantai Kalimantan Barat. Kenyataan ini mencakup pula alur-alur pelayaran yang berada di Kepulauan Riau, Lingga, Singkep, dan Bangka dan Belitung. Daerah tersebut, merupakan daerah penghubung antara manca Negara (konsep lama menyebutnya dengan daerah antas angin), yaitu kawasan yang meliputi Sub Anak benua India di sebelah Barat laut, kawasan Persia sekarang ini beserta dengan negeri-negeri disemenanjung Arab. Sedangkan di sebelahnya lagi yang meliputi daerah Muangthai, Vietnam, serta kawasan Asia Timur raya disebelah Utaranya, sejak lama sudah menjadi incaran kekuatan politik yang berasal dari daratan Tiongkok pada kurun abad Hindhu-Budha. Dan, pada kurun abad ke-13 ketika dipercaya Islam masuk ke Nusantara daerah itu menjadi ajang perebutan pengaruh dengan seiring mulai pudarnya pengaruh politik kerajaan Majapahit, dan politik ekspansi dari Kesultanan Demak dibawah Adipati Unus.

Satu kesatuan wilayah itu terbentuk dengan adanya peleburan dari sekian unsur yang menunjangnya seperti adanya perairan yang terdapat disini yang berupa teluk-teluk, dan selat-selat, serta muara-muara sungai yang mempunyai nilai ekonomis yang tinggi. Namun, dalam perkembangan selanjutnya daerah itu potensial untuk memunculkan sumber kekuatan politik ekonomis, yang mempunyai keunggulan dalam bidang kemaritiman. Dalam perkembangan sejarah kebaharian ada enam unsur yang mempengaruhi munculnya sebuah kekuata, yaitu:

1. Letak geografis yang strategis.
2. Keadaan geologis dan struktur pantainya.
3. Luas wilayahnya.
4. Jumlah penduduk yang menghuninya.
5. Karakter dari penduduknya.
6. Sifat pemerintahannya serta lembaga-lembaga pendukungnya.

Melihat kenyataan itu Jambi dapat memenuhi persyaratannya yaitu hampir kesemua poin dari teori sejarah kebaharian. Namun demikian persyarat yang utama adalah yang pertama dan kedua. Karena Jambi mempunyai lokasi geografis yang menguntungkan dan mempunyai bentuk tanah dan pantai yang memadai untuk digunakan sebagai pelabuhan bebas. Khususnya dengan keberadaan dari sungai Batang Hari sebagai penghubung sekaligus urat nadi kehidupan sektor perekonomian dan politik.

Wilayah yang luas dan strategis belum cukup memenuhi persyaratan jika ingin berdiri sebuah institusi, jika tanpa jumlah penduduk yang cukup memadai. Maka, penguasaan atas penduduk yang mampu menguasai wilayah laut dan memanfaatkannya sebagai sumber penghidupan. Maka tidak heran selanjutnya Sungai Batang Hari muncul sebagai kekuatan, dengan mengandalkan

sector perekonomian. Hubungan antara daerah pedalaman dengan daerah muara dan pantai sangat mempengaruhi keberadaan dan kelangsungan sector perdagangan. Jalinan antara penduduk setempat dengan penguasa biasanya dilakukan dengan menggunakan system sisbosis mutualisme, atau hubungan antara yang satu dengan yang lain saling menguntungkan. Peniaga datang ke Jambi dengan mengharapkan keuntungan dari system perdagangannya, penguasa memberikan perlindungan kepada peniaga dengan mengharapkan pemasukan dari sector cukai dan kepabeanian.

Jika memperhatikan keberadaan peta dari propinsi Jambi, maka akan segera muncul banyaknya aliran sungai-sungai kecil yang bermuara ke Sungai Batang Hari sebagai sungai utamanya. Sehingga membentuk DAS (Daerah Aliran Sungai) Batang Hari yang luas serta memanjang dari Hulu sampai ke Sijunjung, propinsi Sumatera Barat, di bagian hilirnya sampai di Kecamatan Muarabak, Nipahpanjang, Kualatungkal, Tanjungjabung yang berhadapan dengan Selat Berhala dan Selat Karimata.

Batanghari dan anak sungai yang bermuara kepadanya, pada umumnya dapat dilayari sampai ke pedalaman, serta merupakan perairan yang penting bagi lalulintas antar perkampungan, pelabuhan-pelabuhan sungai sampai pesisir dan kota-kota dari bagian hulunya sampai ke hilirnya. Karena sungai tersebut dapat dilayari dengan menggunakan perahu-perahu yang mempunyai kapasitas yang besar. Sedangkan anak-anak sungai sungainya dapat dilayari dengan perahu kecil hingga ke pedalaman. Sebagaimana digambarkan oleh J. Tideman, yang berdasarkan dari laporan-laporan dari pejabat Kolonial.

Juga menurut pendapat Obdeyn yang didukung oleh Sartono, berdasarkan data geologisnya serta sumber berita-berita asing dari orang-orang Eropa, Cina, India, dan Arab. Dikatakan bahwa Sungai Batanghari dahulunya membentuk sebuah teluk yang besar yang selanjutnya disebutkan dalam kitab-kitab perjalanan peniaga Cina dengan nama Wen.⁵

Perdagangan antara Jambi dengan daerah asing mungkin tidak hanya berlaku pada kurun Islam saja, tetapi jauh beberapa abad kedepan sudah terjalin adanya system jaringan perniagaan itu. Kenyataan ini dibuktikan dengan adanya bukti temuan benda-benda arkeologi yang berupa logam di daerah pedalaman Kerinci dan Pasemah, telah memberikan bukti adanya hubungan dengan daerah Tongkin di delta Sungai Merah.

Daerah Jambi pada kurun waktu yang lampau telah banyak dikunjungi oleh para peniaga asing dari berbagai tempat seperti dari Arab, Persia, Turki, India, Cina, Siam, Vietnam, Jepang, Malaka serta para peniaga dari kawasan Eropa seperti dari Belanda, Portugis, Inggeris, Amerika, Hungaria, dan lain-lain. Semua itu karena Jambi mempunyai banyak bandar dagang sebagai pelabuhan transit.

Pada dasarnya Bandar-bandar dagang yang ada di daerah Jambi yang banyak dikunjungi oleh pedagang asing karena:

1. Pelabuhan laut/pantai/teluk seperti Zabag (tahun 916), Tanjung Jabung (abad 11-12),

⁵ Teluk yang besar itu bernama Wen, yang membagi kerjaan Swarnadvipa pada bagian Utara dan bagian Tengah Sumatera. Nama teluk Wen itu sendiri didapatkan dari kitab Cina yang bernama T'ai phing yu lan yang digambarkan oleh Nan chou I wu chih. Bahwa teluk itu berada disebelah selatan Ko-yin, dan teluk itu juga ada sebuah Chou dengan nama P'u-lei.

Teluk Majelis, dan Mendahara Kato Kaudis.

2. Pelabuhan sungai di pedalaman Jambi seperti Tu-po, San-fo-tsi, Ho-lo tan, Kan-to-li, Jambi (Chan-pei), Kom-pe/Kompe, Labuhan Dagang dan lain-lain.

Komoditas perdagangan yang datang dari luar, yang diperdagangkan di Bandar Jambi seperti; kain sutera, minyak wangi, kapur barus, kayu gaharu, keramik, rempah-rempah, beras, garam, perhiasan, peralatan upacara keagamaan. Sedangkan komoditas yang diekspor ke luar Jambi, antara lain seperti: jati (getah) jelatung, jati (getah) dan kemenyan abu, madu sialang, lilin madu, lada dan kacang-kacangan, emas murni (batangan), buah pinang, conding gading, gading, taring (suing binatang), mustika (kelapa, kopi, dammar), endah-pelah (benda bagus lebih dari biasa), cula badak, geliga, ular, lipas, belalang, kayu hutan (panglong).

Seperti pada uraian terdahulu, masuknya Islam secara umum ada versi yakni pendapat lama dan pendapat baru. Pendapat yang lama dipelopori oleh Snouck Horgroyee (antropolog Belanda) yang menyatakan bahwa Islam masuk pada kurun abad ke-13, melalui Gujarat. Namun, kemudian pendapat itu kemudian dipatahkan dengan pendapat yang baru dengan argumentasi tentang kedatangan dalam kurun waktu yang lebih lama lagi yaitu pada abad ke-8 dengan seiring meredupnya kekuatan Sriwijaya.

Orang-orang yang berasal dari Arab dan Persia datang ke Jambi diperkirakan telah ada pada abad ke-7. Dasarnya adalah catatan dari I Tsing, yang menyebutkan bahwa sewaktu mengunjungi Melayu (Mo-lo-yeu), dia menumpang kapal orang Persia. Ketika itu daerah Persia pada kurun abad ke-6 M (1 Hijriah) telah tersebar agama Islam dikawasan itu secara meluas. Kalaupun ketika abad ke-7 Islam masuk ke Jambi, maka penyebarannya pun masih terbatas pada orang-orang tertentu saja. Khususnya pada kalangan orang-orang Arab dan Persia.

Orang Jambi percaya bahwa proses kedatangan Islam ke Jambi tidak terlepas dari pengaruh dan peranan orang Kayo Hitam. Asumsi ini diperkuat dari naskah kuno Raja-raja Jambi, karangan dari Anakdo Ngebih Shutodilogo bertajuk tahun 1317 H,⁶ berbahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab. Disebutkan bahwa Tun Telanai memerintah kerajaan Melayu Jambi di Muaro Jambi dari tahun 1080-1168 masehi. Dimana ketika itu corak kerajaan Melayu Jambi masih bercorakan Hindhu-Budha. Pasca Tun Telanai wafat, disebutkan pusat kerajaan Melayu Jambi dipindahkan ke Ujung Jabung dengan diperintah oleh seorang puteri dengan nama Puteri Selara Pinang Masak. Dalam ingatan kolektif masyarakat Jambi menyebutkan bahwa Puteri Selara Pinang Masak memerintah pada tahun 1179 masehi, juga diceritakan bahwa puteri tersebut merupakan seseorang yang mempunyai kesaktian luar biasa, mempunyai paras yang sangat rupawan sehingga menggoda

⁶ Menurut Anakdo Ngabih Suthodilogo (1317 H), diantara Putera dari Datuk Paduko Berhalo, maka Orang Kayu Hitaam yang sangat dikenal di dalam masyarakat Jambi. Ia dinobatkan menjadi Sultan di tanah Melayu Jambi sekitar tahun 1270 M. Orang Kayo Hitam mula-mula mengislamkan Raja/Sultannya di Pulau Johor yaitu Sunan Kembang Seri dan Sunan Muara Pijoan. Pada pemerintahannya, orang Kayo Hitam mengadakan perombakan dalam hal adapt istiadat dari Melayu Hindhu-Budha dengan memasukkan unsur ajaran Islam. Perubahan inilah yang lebih terkenal dengan sebutan adat bersendikan sara', sara' bersendikan kitbullah.

kaum lelaki, serta dipercaya berasal dari daerah Pagaruyung, dengan asumsi bahwa daerah Pagaruyung masih merupakan daerah kekuasaan dari Melayu Jambi hingga akhir abad ke-13.

Selanjutnya, dalam naskah itu disebutkan Raja Melayu Jambi Tuan Puteri Selara Pinang Masak bertemu dengan Akhmad Bagus II, yaitu seorang putera dari Raja Turki yang terdampar di Pulau Berhala, kemudian oleh penduduk Pulau Berhala atau Perca dan Ujung Jabung diberikan gelar dengan Datuk Paduko Berhala. Kemudian menikah dengan Puteri Selara Pinang Masak di Ujung Jabung, dan kemudian dikaruniai empat orang anak, yaitu: Orang Kayo Pingai, Orang Kayo Kedaratan, Orang Kayo Hitam, Orang Kayu Gemuk (seorang wanita).

Pernikahan antara Datuk Paduko Berhala dengan Tuan Puteri Selara Pinang, mempunyai makna strategis bagi usaha penyebaran agama Islam di daerah Jambi. Dalam Kesultanan Jambi pengaruh agama Islam yang sangat kuat dan mendalam, kenyataan ini ditandai dengan adanya:

1. Agama Islam di Jambi tersebar luas mulai dalam lingkungan kerajaan/kesultanan oleh raja/sultan yang kemudian menyebar kepada lapisan masyarakat kebanyakan, dimana ketika itu masih dalam pengaruh agama Hindhu-Budha.
2. Ketika kekuasaan dalam pemerintah kesultanan Melayu Jambi dipegang oleh Orang Kayu Hitam, diterapkan pola kepemimpinan yang bercorakkan Islam.
3. Pada masa kesultanan, juga selanjutnya menjadikan agama Islam sebagai agama resmi kerajaan.
4. Penyebaran agama Islam di Jambi mempunyai dampak kepada akulturasi dalam bidang budaya lokal, antara kebudayaan Melayu Jambi dengan corak Hindhu-Budha menjadi kebudayaan Melayu Islam Jambi.
5. Di seluruh dusun-dusun di daerah Jambi terbentuk pejabat syara' yaitu Imam, Khotib dan Bilal.
6. Penduduk dusun-dusun di daerah Jambi mempertahankan kepercayaan lama, adalah Suku Anak Dalam.
7. Pada abad ke-16—19, agama Islam telah mencapai kebesarannya.
8. Agama Islam telah mampu mengatasi masalah buta aksara masyarakat Jambi, khususnya dalam baca dan tulis Arab Melayu.
9. Semangat Islam telah melatar belakangi dan ikut mewarnai semangat perjuangan perjuangan rakyat Jambi melawan kaum penjajah Belanda, ketika dibawah pengaruh Kolonial Belanda.

Dengan naik tahtanya Datuk Paduko Berhala memberikan nuansa perubahan mendasar didalam tata kehidupan dan pemerintahan kerajaan Melayu Jambi. Sehingga, melalui kedudukannya sebagai Raja Jambi, kehadiran Islam di tengah masyarakat yang beragama Hindhu-Budha tidak menimbulkan ketegangan dan pertentangan yang berarti. Dengan kata lain agama Islam dapat tersebar di tengah-tengah masyarakat Melayu Jambi dimulai dari orang-orang di lingkungan istana/kerajaan. Faktor ini sangat mendukung penyebaran Islam ke seluruh negeri Jambi.

Namun demikian, tidak tertutup kemungkinan bahwa sebelum Datuk Paduko Berhala hadir, ajaran Islam sudah tersebar terlebih dahulu melalui orang-orang yang mempunyai profesi sebagai

peniaga dari Persia dan Iran. Dimana mereka itu kemudian mendiami tepian pantai timur dari Jambi dan seterusnya memasuki hulu sungai Batanghari dan selanjutnya mendiami kota Jambi dan sekitarnya.

Kemunduran dan kehancuran dari kebudayaan Melayu Budha adalah salah satu faktor yang ikut mendorong berkembangnya kebudayaan Islam di Jambi. Kebudayaan Melayu Islam di Jambi mengalami masa perjalanan sejarah yang cukup panjang, secara garis besarnya dapat di bagi dalam pembabakan waktu, yaitu:

1. Masa kedatangan Islam, diperkirakan sudah ada sejak pada kurun abad ke-7.
2. Masa peralihan yaitu pada abad ke-13 hingga akhir abad ke-14.
3. Masa perkembangan Islam, sejak akhir abad ke-14 hingga pertengahan abad ke-16.
4. Masa kejayaan Islam/pertengahan abad ke-16 sampai dengan abad pertengah ke-19.
5. Masa kemundurannya Melayu Islam dimulai pertengahan abad ke-19 hingga awal ke-20.
6. Masa kebangkitan kembali dimulai sejak abad ke-20 sampai sekarang.

Periodisasi di atas itu didasarkan kepada dinamika peta perpolitikan dari pasang surutnya kesultanan Melayu Jambi. Sedangkan masa puncak kejayaan Melayu Islam Jambi terjadi sejak pada masa pemerintahan dari Sultan Abdul Kohar (1571-1621). Pada masa kejayaan ini agama Islam mampu menggeser kebudayaan Melayu Budha. Agama Islam telah mempengaruhi bidang kehidupan masyarakat seperti dalam bidang kebudayaan, system pemerintahan, pendidikan,, adap istiadat, bahasa kepercayaan dan sebagainya. Namun demikian unsur-unsur yang lama juga masing sering terjadi didalam pola kehidupan sehari-harinya. Kenyataan ini terlihat akulturasi yang nampak jelas terlihat seperti dalam bidang kepercayaan mistik, upacara kematian, upacara kelahiran bayi dan adat istiadat.

Pada tingkat dusun di Jambi para imam masjid, khotib, dan bilal yang bertugas mendirikan ibadah diangkat sebagai pegawai kerajaan. Biasanya selain mereka itu menjaga kuajiban yang lima waktu, juga mempunyai kuajiban sebagai tempat untuk bertanya yang berkaitan dengan kehidupan, hukum syariat, munakahat dan faraid, dampaknya Islam menjadi cepat berkembang di Jambi. Lambat laun melalui peran mereka itu, juga hampir Islam diterima diseluruh pelosok negeri Jambi. Namun demikian, di Jambi juga masih ada sekelompok masyarakat yang masih menganut kepercayaan yang lama yaitu kepercayaan kepada kekuatan animisme dan dinamisme. Mereka itu adalah suku anak dalam (kubu). Sebagian dari mereka telah ada memeluk agama Islam dan hidup berdusun. Sedangkan yang tidak mau memeluk agama Islam selanjutnya tetap hidup dengan secara nomaden, yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

Menurut data dari laporan kolonial, pada kurun abad ke-17 M sudah ada umat Islam di Jambi yang menunaikan rukum Islam yang kelima, yaitu naik haji ke tanah suci Mekkah al Mukaromah. Bahkan juga tidak sedikit dari mereka yang memilih untuk hidup menetap di sana. Berkat bantuan dan jasa mereka ini banyak penduduk Jambi yang dapat menunaikan ibadah haji ke tanah suci Mekkah. Selanjutnya, mereka ini menjelma menjadi sykeh yang mempunyai keturunan Arab-Jambi.

Pada masa-masa kejayaan itu, Jambi banyak dikunjungi oleh para peniaga-peniaga asing. Selanjutnya daerah Jambi menjadi wilayah perdagangan bebas. Sebagai hasilnya kemakmuran

Jambi semakin meningkat, barang kebutuhan masyarakat dapat tercukupi, hasil bumi melimpah, hasil tambang dapat diperjual belikan secara mudah di Jambi. Kenyataan ini mendorong Bandar Jambi sebagai daya tarik untuk di kunjungi oleh pedagang dari Eropa seperti Belanda, Inggeris, dan Amerika. Di Jambi pedagang-pedagang Eropa saling bersaing untuk mendapatkan akses monopoli perdagangan. Sehingga pada tahun 16-16 VOC, yang beruntung untuk dapat mendirikan kantor dagangnya yang pertama di Muara Kumpeh.

BAB III

KESENIAN MELAYU JAMBI

SEBELUM masuk kepada kesenian Jambi terlebih dahulu perlu diketahui adat Jambi sebelum masuknya agama Islam. Hal ini sangat penting, karena unsur kesenian Jambi sudah lama berkembang sebelum agama Islam berkembang di daerah ini, yang kemudian kesenian Islam dipengaruhi oleh unsur agama Islam. Walaupun Islam berkembang pesat, namun unsur-unsur kesenian lama tidak hilang begitu saja, melainkan masih mewarnai kesenian Jambi secara keseluruhan.

A. Pada Masa Animisme dan Dinamisme

Kerajaan Melayu berdiri pada abad IV Masehi. Dalam buku Tedeman dinyatakan bahwa bangsa ini berasal dari bangsa Wida dari Sailan atau Hindia Belakang. Bekas-bekas kebudayaan mereka itu atau juga disebut kebudayaan purbakala terlihat pada kampak-kampak batu. Agama yang dianut oleh nenek moyang kita di kala itu yaitu menyembah roh-roh yang meninggal. Selain dari penyembahan terhadap roh-roh itu ada lagi yang disebut kepercayaan kepada kekuatan-kekuatan gaib, dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Kedua kepercayaan ini, yang pertama kita sebut animisme dan yang kedua kita sebut dinamisme.

Menurut kepercayaan dinamisme roh-roh nenek moyang itu dapat dipanggil dengan perantara seorang ahli atau dukun. Dalam segala gerak kehidupan atau apa-apa yang akan mereka lakukan biasanya menurut adat mereka memanggil dan memuja nenek moyang agar dapat berkah dan keselamatan, seperti hendak mendirikan rumah, menuai hasil padi atau akan berlayar dan lain-lain.

Dalam kepercayaan dinamisme segala yang terdapat dalam alam ini adalah mempunyai semangat atau kekuatan yang menjelma dalam sekalian makhluk seperti pohon-pohon raksasa, gunung, batu-batu besar, dan lain-lain. Orang yang kurang semangat atau kekuatannya menjadi sakit misalnya mohon dapat ditambah semangatnya seperti memakai berbagai azimat. Benda yang banyak semangatnya dapat menyembuhkan yang sakit, kalau ada penduduk yang melanggar adat istiadat, semangat dalam masyarakat tidak seimbang lagi, maka untuk itu diadakan upacara seperti memotong kambing, kerbau atau sapi. Demikian pula orang yang akan menjadi kepala suku atau kepala dusun adalah orang yang terbanyak semangatnya sehingga ia dianggap bertuah. Baik menurut kepercayaan animisme maupun kepercayaan dinamisme pemuja terhadap roh atau semangat, dilakukan dalam suatu upacara resmi dengan pembakaran dupa berisi kemenyan dan dengan harum-haruman serta bunga-bunga yang sering disebut dengan bunga nan tujuh yang berarti terdiri dari tujuh macam bunga atau bunga tujuh warna.

Pada masa kini ketika masyarakat Jambi sudah memeluk agama Islam namun unsur-unsur kebudayaan animisme dan dinamisme itu masih mewarnai, misalnya pada upacara perkawinan yakni dengan menyediakan nasi kunyit dan panggang ayam. Selanjutnya, dalam bidang berkesenian juga masih ada unsur-unsur yang memanggil roh-roh nenek moyang. Hal ini terlihat

pada unsur kesenian untuk pengobatan, para penari sampai kemasukan roh (trench). Pada saat itu, penari didampingi oleh para dukun dengan membaca mantra-mantra untuk memanggil roh nenek moyang, dan dilakukan pembakaran kemenyan di dalam dupa. Hal ini tidak diajarkan oleh agama Islam dan bahkan para ulama mengatakan hal itu bertentangan dengan ajaran Islam, namun para ulama sendiri tidak berdaya untuk menghalanginya.

B. Pada Masa Agama Hindu

Kerajaan Melayu yang berdiri pada abad IV dan V Masehi, tidak memusatkan perkembangan pada sektor pertanian melainkan pada sektor perdagangan. Untuk mengembangkan usaha perdagangan ini mereka memusatkan kekuatannya pada pelayaran atau pada kekuatan maritim. Melalui alur pelayaran dan perdagangan inilah pedagang-pedagang dari Hindia atau penyebaran agama Hindu pada masyarakat Melayu Jambi.

Pada bahagian terdahulu telah dijelaskan bahwa sebelum datang agama Hindu masyarakat atau penduduk Jambi telah menganut kepercayaan yang kita sebut animisme dan dinamisme. Dengan kedatangan agama Hindu itu tentulah terjadi asimilasi dan akulturasi diantara kedua kepercayaan itu dengan merubah sistem dan tingkah laku masyarakat serta kepercayaan, filsafat hidup dan cita-cita. Peninggalan zaman Hindu ini masih dapat dilihat dalam masyarakat seperti warna yang dipadukan yaitu warna hitam, kuning, dan hijau yang melambatkan kepercayaan Hinduisme (trimurti).

C. Masa Agama Budha

Perkembangan agama Budha di kerajaan Melayu Jambi berjalan dengan sangat pesat. Agama Budha ini masuk jauh ke pedalaman Jambi, dan tersebar secara luas sehingga banyak sekali meninggalkan bekas-bekasnya berupa arca dan bangunan candi-candi seperti: candi tinggi, candi astano yang sebagian terdapat di kompleks percandian Muaro Jambi.

Desa Melayu Jambi terletak di tepi sungai Batang Hari ±15 km dari Kota Jambi ke arah Timur. Pada bagian tengah desa terdapat sungai Jambi, pada bagian belakang terdapat anak sungai Jambi yang disebut penduduk anak sungai Melayu. Sungai dalam bahasa Melayu Jambi disebut "batang". Dengan demikian Batanghari sama dengan "Sungai Hari", adalah salah satu nama Dewa Siwa yang sangat dihormati dan sekaligus ditakuti oleh masyarakat beragama Budha. Agama Budha menjadi pedoman hidup dalam bertindak pada masyarakat Jambi pada masa itu dan juga kitab agama Budha dipelajari sebagai sumber hukum dan tingkah laku dalam pergaulan sehari-hari.

Pada masa agama ini mereka telah pandai menulis dan dikenal dengan huruf pallawa. Bukti dari hal ini dapat dilihat pada batu bertulis di Karang Berahi Kabuapten Merangin. Melihat pada peninggalan tersebut seperti kita sebutkan terdahulu maka banyak para ahli berpendapat dengan kedatangan I-Tsing ke negeri Melayu dan juga pada abad ke-11 Atisa penggubah agama Budha di Tibet belajar di Jambi. Pada waktu itu di tanah Melayu berdiri suatu perguruan tinggi yang mengajarkan agama Budha, salah seorang gurunya bernama Dharmapala. Dari uraian di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa masyarakat Jambi itu adalah masyarakat agamis dan mempunyai norma kehidupan dalam masyarakat yang selalu ingin damai dan tenang, yang

dicermin dari adat istiadat mereka, seperti pepatah mengatakan:

*Yang kurik ialah kundi
Yang merah ialah sago
Yang baik ialah budi
Yang indah ialah baso*

1. Seni Musik

a. Musik Dadung

Dadung berasal dari desa Lubuk Ruso, Marga Pemayang Ilir, Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari Jambi. Secara harfiah, dadung diartikan berbalas pantun. Dadung sudah ada sejak kira-kira 300 tahun yang lalu, pada masa kerajaan Danau Bangko, anak sungai Batanghari di Lubuk Ruso. Pada zaman tersebut putri Raja Danau Bangko ditunangkan dengan seorang anak Raja di Hilir Jambi. Selesai akad nikah, kedua mempelai masih amat canggung, karena belum saling mengenal, sehingga tidak betah duduk bersanding di pelaminan. Para orang tua mereka melihat keadaan tersebut merasa malu, namun mereka orang tua tidak dapat berbuat apa-apa. Akhirnya saat perasaan yang tidak menentu, sang Putri menuangkan isi hatinya dalam suatu pantun dengan cara berdadung. Mempelai putra ternyata tidak tinggal diam dan membalas pantun sang putri dengan cara yang sama. Pada akhirnya terjadilah satu dialog dengan cara berbalas pantun.

Namun berdasarkan penuturan para orang tua dari Desa Lubuk Ruso, bahwa dadung adalah nama seseorang rakyat biasa yang jatuh hati dengan seorang Putri Raja, dan berkeinginan menjadi pendampingnya. Oleh karena Dadung dari kalangan rakyat biasa, maka si putri tidak mau menerima keinginan Dadung. Dengan rasa kecewa mendalam, Dadung melantunkan isi hatinya melalui alunan syair-syair yang sangat menyentuh. Dari alunan syair-syair yang didendangkan terus oleh Dadung. Akhirnya si Putri tersentuh dan luluh hatinya. Singkat cerita kemudian si Putri menerima pinangan dari dadung.

Dewasa ini, kemampuan berdadung ternyata masih tetap dipertahankan oleh masyarakat daerah marga Pemayang Ilir, mulai dari kepala desa, pemangku adat, penghulu, pedagang, petani, guru dsb, mendukung seni dadung. Dadung ini berkembang sebagai sebuah kesenian yang digemari masyarakat jambi sepanjang sungai Batanghari. Di dusun Karameo seni dadung ini disebut senjang, di daerah Tanjung Kecamatan Kumpe disebut senandung jolo yang menggunakan iringan gendang dan kelintang kayu. Sedangkan yang memakai kromong terdapat di Mandingin Kecamatan pauh Kabupaten Sarko. Bahkan jenis kesenian dadung iini terdapat di propinsi Kalimantan Selatan yang disebut dengan mahidin. Dadung biasanya dipakai untuk pelengkap acara perkawinan dan juga bersantai serta pertunjukkan

Inti dari dadung adalah pantun yakni berupa syair, yang mempunyai satu tema tunggal, satu tema pokok. Pada saat ini musik yang ditampilkan sudah merupakan modifikasi. Hal ini dilakukan untuk menghindari kebosanan dalam mengapresiasi kepada penonton. Hal ini dipandang perlu karena nada-nada yang terdapat dipantun dengan pantun lainnya tidak ada perbedaan.

Syair yang dinyanyikan tersebut hanya terdiri dari 8 birama dan dapat berdiri sendiri. Artinya telah mengandung unsur kalimat tanya (antecedent) dan kalimat jawaban. Syair pantun yang terdapat pada dadung mempunyai nada-nada jika dituliskan seperti tertera di bagian lampiran buku ini.

Kesenian dadung ini diawali dengan instrumen biola dengan nada panjang, kemudian dijawab dengan instrumen suling. Kedua jenis instrumen ini dimainkan dalam birama bebas atau biasa disebut rubato. Keduanya saling bergantian sahut menyahut dengan improvisasi berdasarkan interpretasi terhadap tema pokok yang terdapat pada musik dadung. Pada bagian lain, gendang panjang dan gendang Melayu memberikan kode tiga pukulan yang menandakan akan masuk pada hitungan birama. Setelah kelintang kayu memainkan nadanya barulah vokal terdengar yang diikuti oleh biola. Melodi lebih didominasi oleh biola dengan nada-nada yang panjang. Vokal masuk pada hitungan pertama kemudian pada hitungan kedua biola mengikuti irama vokal. Alat-alat musik yang digunakan dalam msuik dadung ini adlah: biola, suling, kelintang kayu, gendang panjang, gendang melayu, gong dan beduk. Sedangkan syair pantunnya sebagai berikut:

*Kainlah putih panjang semilan
Dibuat budak pungikat tanggo
Biaklah putih lalang digenggam
Namunlah idak berubah kato*

*Pulaulah pandan jauh di tengah
Dibalik pulau angsolah duo
Ancurlah badan dikandung tanah
Budilah baik dikenang jugo.*

2. Seni Tari

Jenis tarian tradisional di Bangko sangat banyak macamnya. Dari bentuk tarian yang sangat sederhana sampai pada mempunyai nilai artistik yang cukup tinggi. Berdasarkan tingkat nilai artistiknya, aturan-aturan yang dipakai di dalamnya, susunan yang ditimbulkan sewaktu tarian tersebut di pertunjukkan serta ciri-ciri lainnya, maka tarian tradisional Jambi dapat dibagi dalam 2 kelompok: yakni tari primitif dan tari rakyat.

Tari primitif adalah jenis tarian yang berasal dari masyarakat primitif (pra-Hidu) dimana unsur-unsur kepercayaan animisme banyak terdapt di dalamnya. Istilah primitif berasal dari kata primis yang berarti mula atau pertama. Pada umumnya tarian primitif dilakukan pada hari-hari tertentu atau pada saat-saat yang telah ditentukan. Unsur-unsur magic sangat terasa dalam penampilannya. Biasanya para penari dalam keadaan kesrupan (trance). Pada saat itu tarian dilakukan dengan maksud berkaitan dengan pemujaan dan penyembahan terhadap arwah nenek moyang. Dengan memohon keselamatan terhadap msyarakatnya, serta perlindungan kepada kelompok mereka tersebut, juga untuk mengobati penyakit bila ada di antara anggota masyarakat yang terkena penyakit diakibatkan oleh gangguan roh-roh jahat.. selain itu dapat juga menari

dengan tujuan untuk memohon datangnya hujan bila musim kemarau datang berkepanjangan.

Tari-tarian dalam bentuk ini lebih banyak ditujukan serta diperuntukkan kepada alam spritual sehingga tarian primitif ini dipercaya mempunyai kekuatan magic di dalamnya. Kekuatan magic ini sangat penting kedudukannya dalam masyarakat primitif sebagai sarana dan alat untuk berhubungan dengan roh-roh yang disucikan roh-roh leluhur sangat dipuja dan disucikan oleh masyarakat pendukungnya.

Tarian primitif lebih merupakan kehendak maupun keyakinan yang di dalam pelaksanaannya dibutuhkan dan sangat diperlukan rasa pengabdian yang tinggi dan ketulusan hati yang melaksanakannya serta masyarakat pendukungnya dengan rasa ketulusan yang ikhlas. Karena yang dipentingkan adalah tujuan dan maksud-maksud tertentu yang ada di dalam tarian tersebut, maka tidak mustahil bahwa tari-tarian primitif ini tidak mengutamakan bentuk tarinya dengan perkataan lainnya bahwa bentuk tarinya sangat sederhana, segi koreografinya tidak dipentingkan. Gerakan yang terkandung di dalamnya sangat sederhana, banyak gerakan yang meniru gerakan binatang buas atau gerakan burung yang sedang terbang. Para penari akan melakukan gerakan melompat, berputar, meloncat, berlari berentak, dan berayun.

Tarian primitif ini dilakukan secara massal ataupun perorangan. Dalam melakukannya satu hal yang sangat diperhatikan ialah kesungguhan penari. Busana yang dipakai juga sangat sederhana, sebab yang diperlukan bukan penampilan si penari melainkan adalah maksud dan tujuan dari penari tersebut. Kadangkala busana yang dipakai baju biasa yang dipakai sehari-hari. Sedangkan instrumen pengiring lagu juga seperti busana sangat sederhana yang terdiri dari gendang, gong atau hanya diiringi dengan vokal secara bersama-sama dengan tepuk tangan bersama-sama pula.

Bentuk tarian primitif di propinsi Jambi tidak banyak lagi ditemukan (berkembang) apalagi pada kelompok masyarakat yang sudah maju. Bentuk tarian primitif ini dapat kita jumpai pada masyarakat pedalaman yakni masyarakat "Rimbo" atau yang disebut juga "Orang Kubu". Tarian primitif ini sangat disucikan oleh Orang Rimbo. Salah satu unsur kesucian tarian ini tidak boleh dipertunjukkan di tempat sembarangan atau hanya dilakukan pada acara-acara yang khusus.

Tarian primitif pada masyarakat pedalaman di Jambi dapat disebut seperti: tari burung ondan, tari turun mandi, tari sirih layang. Jenis tarian ini pada umumnya bertujuan untuk mengobati orang sakit atau untuk mengusir suatu wabah penyakit yang berjangkit dalam suatu kelompok atau wilayah. Instrumen pengiring tarian ini terdiri dari gendang, vokal, serta dimeriahkan dengan hentakan kaki atau bunyi-bunyian lainnya yang berfungsi sebagai pembangkit rasa magis yaitu suara giring-giring. Giring-giring yang berbunyi sangat meriah ini dipakai di kaki, tangan, dan leher si penari biasanya dipakai kaum laki-laki.

Sedangkan tari primitif yang masih dilaksanakan oleh suatu masyarakat yang sudah maju sampai saat ini hanyalah terdapat di Kabupaten Kerinci (perbatasan Sumatera Barat). Tari tersebut dinamakan "aseak", yang terdapat di berbagai desa dan memiliki karakter sendiri yang membedakannya satu sama lain. Tarian ini dilaksanakan secara massal diiringi oleh vokal yang dinyanyikan oleh penari.

Tari rakyat ada yang primitif dan berupa tari tradisional. Tarian ini merupakan ungkapan kehidupan rakyat yang sanggup ditarikan oleh orang ramai karena bentuk tari ini sangat spontan

dan mudah dengan segala perlengkapan yang dipakai juga sederhana dan murah. Tari rakyat merupakan tari pergaulan yang dilakukan berpasangan ataupun secara massal yang di dalamnya terkandung unsur-unsur gembira atau untuk humor.

Tari rakyat ini berupa tarian yang tidak terikat dengan norma-norma tertentu baik bentuk tariannya maupun bentuk musik pengiring tarian tersebut. Tarian ini ditampilkan adalah suasana kegembiraan yang bersifat hiburan baik bagi si penari sendiri maupun bagi mereka yang menonton. Unsur spontanitas sangat menonjol sehingga partisipasi penonton yang berdiri atau duduk mengelilingi penari sangat dibutuhkan sehingga pementasan dapat dirasakan lebih intim dan terpadu antara si penari, penonton, dan pemusik.

Pada umumnya tarian daerah Jambi berbentuk tarian rakyat seperti tari tauh (Kabupaten Sarko, Bungo Tebo, Kerinci, dan batang Hari). Biasanya tari ini dilaksanakan setelah masyarakat selesai mengerjakan sawah ladang ataupun hari-hari besar lain, juga sering dipertunjukkan pada saat adanya upacara adat. Semula tari-tarian tersebut dilaksanakan pada saat-saat tertentu saja tapi sekarang telah pula tarian itu dipentaskan untuk keperluan lainnya seperti untuk menyambut tamu atau untuk memeriahkan suatu upacara perkawinan dan lain-lain.

Pada saat ini muncul tari tradisional kreasi baru. Tarian ini adalah jenis tarian merupakan ungkapan seni yang perpaduan antara tari tradisional dengan tarian modern. Timbulnya suatu bentuk kreasi baru ini diakibatkan kurangnya rasa puas sebahagian dari seniman terhadap tarian yang telah ada. Pembentukan dan penggarapan tari kreasi baru meskipun terlepas dari norma yang ada tapi mereka masih berpijak atas norma-norma tradisi yang ada. Tari kreasi baru ini sering pula disebut dengan tari kontemporer beberapa tarian Jambi yang termasuk dalam tarian kreasi baru ialah: sandara tari Putri Mas Urai (Kerinci), tari baselang (Bungo), tari selampit delapan tulang belut (Bangko), tari nelayan (Tungkal).

Masyarakat Jambi sebahagian besar adalah pemeluk agama Islam, dan beberapa jenis tarian sudah ada sebelum pengaruh Islam masuk ke daerah ini, sehingga jenis tarian diwarnai dengan masa pra Islam dan pasca Islam. Namun setelah Islam berkembang, para ulama Islam menentang jenis kesenian yang bertentangan dengan ajaran Islam. Memang sebelum Islam masuk, banyak unsur kesenian Jambi diwarnai oleh unsur kepercayaan lama (Hindu).

Tarian daerah Jambi jika diklasifikasikan menurut fungsinya maka dapat dibagi dalam beberapa kelompok yakni: tarian upacara, tarian hiburan, dan tarian yang dipentaskan (tontonan). Tarian upacara bertujuan untuk melaksanakan adat dan agama. Tarian ini sangat dijaga kesuciannya oleh seluruh peserta. Jenis tarian yang termasuk tarian upacara adalah: sirih layang, burung endan, tari iyo-oyo, tari aseak. Tarian hiburan merupakan tarian yang dipentaskan bukan saja untuk hiburan bagi mereka yang menari tapi juga untuk kepuasan mereka yang ikut melihat tarian ini. Pementasan tarian ini bertujuan untuk menghibur seluruh yang hadir. Tarian ini bisa saja berbentuk tarian pergaulan, tarian bersama dan lain-lain. Tarian ini tidak terikat dengan waktu dan tempat, bisa saja dilakukan di umo-umo di pinggir sawah untuk menyatakan kegembiraan sesudah panen atau juga dapat dilakukan di halaman rumah pada saat malam hari terang bulan. Tarian Jambi yang masuk dalam kategori tarian hiburan seperti: tari rangguk (Kerinci), tari tauh (Kerinci, Bungo Tebo, dan Batang Hari) tari joget yang terdapat di semua daerah Jambi lebih banyak menonjolkan nilai hiburan (gembira). Tarian tontonan yang

dimaksudkan ialah tari yang memang dipersiapkan untuk suatu pertunjukan apakah taraiian tradisional atau tarian rakyat dan tari kreasi baru, tapi yang jelas taruiian tersebut dipersiapkan dengan matang dan latihan yang tekun disesuaikan pula dengan tempat (pentas). Tarian tontonan harus banyak mempertimbangkan panajang tari, peralatan tari, pentas dan kontum yang dipakai. Beberpaa tarian Jambi yang bisa dikategorikan sebagai tarian jenis tontonan (pementasan): putri mas urai (Kerinci), tari semayo (bangko), tari putri teluk kembang (Bungo Tebo), dan tari nelayan (Kuala Tungkal)

Koreografi adalah istilah baru dalam khasanah tari negeri kita ini. Istilah itu berasal dari bahasa Inggeris choreography. Asal katanya dari dua patahkata Yunani, yaitu choreia yang artinya "tarian bersama" atau koor, dan graphia yang artinya "penulisan". Secara harfiah koreografi berarti penulisan dari sebuah tarian kelompok. Akan tetapi dalam dunia tari dewasa ini, koreografi lebih diartikan sebagai pengetahuan penyusunan tari atau hasil susunan tari, sedangkan seniman atau penyusunnya dikenal dengan koreografi, yang dalam bahasa kita sekarang dikenal sebagai penata tari.

Menurut koreografi (pola garapan) tari-tarian daerah Jambi dapat dikelompokkan menjadi 2 bagian, yaitu: tari-tarian tradisional, dantari-tarian kreasi baru

Bentuk tarian tradisional ialah tarian yang telah mengalami proses perjalanan sejarah yang cukup panjang, ia merupakan warisan nenk moyang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lain berikutnya. Dalam perjalanannya ia bertumpu pada pola-pola tradisi yang hidup pada zamannya.

Bentuk tari kreasi baru yang digarap berdasarkan tari-tarian tradisi tetapi ia berusaha meninggalkan aturan yang telah ada dan membentuk pola baru. Ia menginginkan suatu kebebasan dalam pengungkapan dan selalu mencari bentuk baru dari suatu tarian tersebut, namun masih mengakar dan menampilkan ciri tradisional.

a. Tari Kecimbung Ambai

Kecimbung ambai merupakan tari tradisional, khususnya berasal dari desa Perentak kacamatan Sungai Manau dan desa Muara Kibul pwk kecamatan tabir ulu. Kecimbung berarti menepuk air dengan kedua belah tangan sehingga menimbulkan bunyi. Sedangkan ambai merupakan semacam buah - buahan sebangsa langsung yang lebat buahnya. Jadi secara harfiah kecimbung ambai berarti menepuk air bersama (kerap sekali).

Tari ini merupakan tari pergaulan muda mudi dan juga berfungsi untuk melepas rindu dan pelipur lara. Di mana pada istirahat bekerja di siang hari, para pemuda dan pemudi mandi di sungai. Namun tepian pria selalu berada di sebelah udik dari tepian wanita. Sehingga mereka dapat saling memandang. Namun tetap mengikuti peraturan adat. Barang siapa yang mencoba melanggar akan tetap berhutang menurut adat setempat. Hanya akan kecimbunglah yang bertindak sebagai pengatur rindu dendam. Lenggang turun ke sungai (limbai naik Pai), gerak lintas dalam air (lenggang layang), gerak buaya main kejaran (si boyo), gerak menanamkan tubuh dalam air (nyilam), gerak menurut pasang air, menepuk air satu - satu (kecimbung tunggal), renang ala kupu - kupu (Kayuh), menepuk air dua - dua (kecimbung ganda), menepuk air kerap kali berulang - ulang (kecimbung ambai), melepas lelah dalam air (ungai), lenggang naik ke pinggir sungai

(limbai naik lik).

Musik pengiring, dua buah gendang dengan intrumen biola serta kulintang kayu serta campur. Namun ada kalanya diiringi dengan musik gambus dengan vokal wanita atau pria. Dalam penampilan tari kecibung ambai ini dimainkan nyanyian turun ke sungai sambil diiringi lagu inang kangkung. Mengungkapkan bahwa para penari turun ke sungai sambil lenggang naik ke pinggir sungai seperti makhluk yang biasa bersahabat dengan air. Kecibung ini akan lebih nyaring apabila di tempat yang lebih tenang.

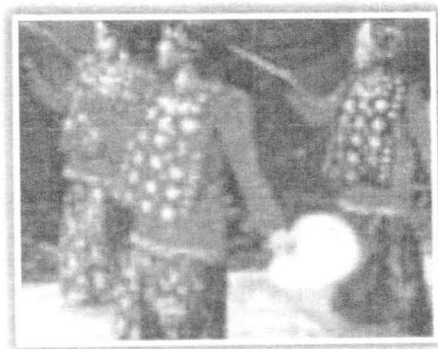
b. Tari Kabisai

Tari ini diambil dari bahasa daerah tabir yang pengertiannya adalah rindu terhadap kerabat, sanak saudara dan kampung halaman. Dimana penduduknya merantau kekota - kota besar. Pada saat liburan para pemuda dan pemudi mengadakan acara kesenian dan wisata perahu menggunakan biduk mengikuti aliran sungai tabir sembari mampir di pulau - pulau yang dilaluinya sambil bergembira ria menyanyi dan menari.

c. Tari Ketalang Petang

Tari ketalang petang ini mengisahkan kehidupan petani mulai dari menebas, menanam, menyangi serta menuai padi sampai kepada menumbuk dan menampi hingga mendapatkan beras. Tarian ini tergambar betapa eratnya hubungan kerjasama mereka dalam bergotong royong mengolah lahan pertanian. Tradisi kegotong royongan ini turun temurun dari nenek moyang yang mereka sebut sebagai acara “ berselang”. Dalam acara ini turut berselang para remaja baik putra maupun putri. Nama gerak “sipatung mandi”. Alat yang digunakan dalam tari ketalang petang berupa; tapan tajam tunggal, tuai (ani-ani), bakul, labu kecil tempat minum, antan (alu), lesung kayu, nyiru yaitu alat untuk menampi beras. Alat - alat pengiring musik berupa: gandang rabana, biola (piol), terompet Besar, kulintang.

d. Tari Kipas Parentak



Tari kipas adalah tari asli desa perentak kecamatan sungai manau Kabupaten merangin. Pencipta pertama kalinya tidak diketahui. Namun pada tahun 1967 ditata kembali oleh budayawan Kabupaten Merangin yaitu Ibu Nur'aini yang pada waktu menjabat sebagai guru SD No. 13 Kampung Tengah. Kemudian tari ini dikembangkan baik oleh Camat, Bupati kdh tingkat II Sarko pada tahun 1971, dan akhirnya oleh Bapak Gubernur Admadibrata pada tahun 1973 tarian ditampilkan dan mendapat penghargaan.

Tarian ini bertema sebagai tarian pelepas lelah. Semula tarian ini dibawakan saat gotong-royong saat istirahat memanen padi. Fungsi tarian ini sebagai motivasi masyarakat sekaligus sebagai hiburan untuk kalangan anak muda.

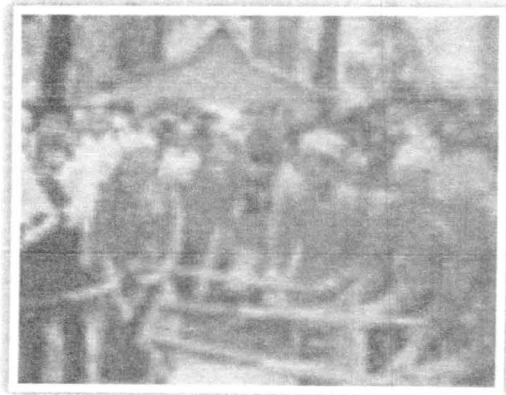
Gerak mengurai sayap berarti membersihkan diri usai bekerja. Pakaian yang digunakan: Kuluk tegandang rencong telan gatau kain tulisan Jambi, Baju belundru warna merah, warna hitam, warna ungu dan sebagainya, rompi kain songket, gelang berduri, subang di telinga dan ikat pinggang.

e. Tari Mangkuk Barentak

Merupakan tari asli yang berasal dari Desa Perentak, Kecamatan Sungai Manau dimana pencipta pertama kalinya sudah tidak diketahui lagi. Namun kemudian ditata ulang oleh salah seorang budayawan Kabupaten Merangin yaitu Ibu Nur'aini tahun 1980/1991. Tarian ini pernah dipertandingkan di propinsi Jambi pada pekan seni dan mendapat juara I se-propinsi Jambi.

Tema tarian bela diri fungsinya untuk hiburan yang menceritakan bahwa dahulu sewaktu kabupaten Merangin di serang oleh musuh dari selatan, maka yang dicari adalah wanita dan raja merangin dan memberikan dua buah keris atau pisau sebagai penjaga diri atau bela diri. Si pemegang keris inipun menjadi kebal. Sejak itulah timbul tari keris.

Nama gerak tari: gerak sembah, gerak tujuh, langkah tiga, tikam pisau, tikam kebal. Alat yang digunakan 2 buah pisau yang digunakan untuk 1 orang. Lagu pengiring lagu "putuih kasih"



f. Tari Pisau

Berasal dari desa Muara Siau kecamatan Muara Siau yang sudah turun - temurun. jumlah penari laki - laki 6 orang dengan berpakaian baju warna kuning dan memakai kain selempang serta memakai kain celana panjang warna abu - abu serta tangan tangan memegang cangkul. Perempuan berjumlah 6 orang berpakaian baju kebaya warna bunga dengan memakai songkok kepala serta memakai kain sarung dan memegang cangkul.



g. Tari Ketalang Petang

Tarian ini adalah tarian rakyat kabupaten Merangin dari kecamatan Tabir. Tari ini mengisahkan kehidupan petani mulai dari menebas, menanam, menyiang serta menuai padi sampai kepada menumbuk dan menampi hingga mendapatkan beras.

Tarian ini menggambarkan betapa eratnya hubungan kerjasama mereka dalam bergotong royong mengolah lahan pertanian. Tradisi kegotong royongan ini turun temurun dari nenek moyang yang mereka sebut sebagai acara “ berselang”. Dalam acara ini turut berselang para remaja baik putra maupun putri. Gerak tari ini dinamakan “Gerak Sipatung Mandi”. Alat yang digunakan dalam tari: Tapan, Tajak Tunggal, Tuai (ani - ani), Bakul, Labu Kecil tempat minum, antan (alu), Lesung Kayu, nyiru yaitu alat untuk menampi beras. Dan alat musik pengiring tari ini biasanya antara lain adalah Gandang, Rabana, Biola (piol), Terompet Besar dan Kulintang.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Sistem kesenian setiap kelompok budaya tidak terlepas dari latarbelakang sejarah budaya masyarakat setempat. Seperti kesenian Melayu masyarakat di Bangko sangat dipengaruhi budaya animisme dan dinamisme pada masa dahulu dan budaya Islam sekarang ini. Agama atau kepercayaan memegang peranan penting dalam perkembangan kesenian daerah (kebudayaan). Begitu kuatnya peranan agama dalam memperkuat unsur-unsur budaya masyarakat dapat kita simak pernyataan Christofer Dowson, beliau mengatakan:

“agama adalah kunci sejarah, kita tidak dapat memahami bentuk dalam diri suatu masyarakat, jika kita tidak dapat memahami agamanya, kita tidak dapat memahami hasil kebudayaan jikat kita tidak memahami kepercayaan agama yang ada di sekitar kita. Dalam semua zaman hasil karya kreatif bersama dan suatu kebudayaan muncul dari inspirasi agama dan diabdikan pada tujuan agama”.

Pernyataan Christofer Dowson tersebut di atas tidak dapat disangkal. Hal ini sesuai dengan perkembangan kesenian di daerah Jambi yang tidak terlepas dari peranan agama atau kepercayaan yang berkembang di daerah tersebut. Seperti telah diuraikan diatas bahwa masyarakat Jambi dan kebudayaannya dipengaruhi oleh 4 masa yakni: animisme dan dinamisme, Hindu, Budha, dan terakhir Islam. Pada setiap masa (fase) itu kesenian Jambi berkembang sesuai dengan agama atau kepercayaan yang berkembang pada masa itu.

Pada masa sekarang, kesenian yang berkembang adalah kesenian bernuansa Islami. Namun demikian unsur-unsur kesenian yang berkembang sebelumnya yakni opada masa animisme dan dinamisme, Hindu, Budha, masih juga mewarnai kesenian secara keseluruhan. Kesenian lama ini (kesenian primitif) pada umumnya berkembang pada kelompok masyarakat pedalaman seperti orang Kubu (Suku Anak Dalam), Kerinci, dan juga di beberapa desa yang terpencil. Pada masyarakat pedalaman di Jambi, kesenian yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan lama ini (non Islam) tidak menjadi permasalahan bagi kalangan ulama Islam, karena mereka belum menganut agama Islam. Sedangkan bagi kelompok masyarakat yang sudah beragam Islam namun kesenian yang ditampilkan masih bernuansa animisme dan dinamisme dengan menggelar upacara tradisional dan berkesenian masih dengan pola lama yang bertentangan dengan ajaran Islam, mendapatkan protes yang keras terutama dari pala ulama Islam. Namun karena unsur kesenian yang masih bernuansa kepercayaan lama itu sudah berkembang lama dan sudah menyatu roh dan jiwa masyarakat Melayu Jambi ini, para ulama Islam sendiri tidak mampu untuk mencegahnya. Masyarakat pendukungnya sendiripun tidak mempersoalkan masalah tersebut, sehingga sampai sekarang masih berkembang.

Disamping masih berkembangnya kesenian yang bernuansa kepercayaan lama itu, pada masa sekarang kesenian Melayu Jambi sudah mengalami modifikasi kalangan generasi muda.

Dari uraian di atas maka penelitian tentang kesenian Melayu Jambi ini dapat disimpulkan sebagai berikut: dengan terciptanya seni tari dengan koreografer modern yang mencampurkan unsur kesenian lama dengan unsur kesenian baru. Sehingga seni tari Jambi semakin lebih diminati oleh masyarakat terutama para

1. kesenian Jambi sangat dipengaruhi masa perkembangan agama
2. saat ini kesenian Jambi pada umumnya bernuansa Islam, namun beberapa bagian lainnya masih dipengaruhi oleh kepercayaan lama (animisme/dinamisme, Hindu, Budha)
3. kesenian yang bernuansa Islam pada umumnya kesenian Melayu yang berada atau dekat dengan kota, sedangkan kesenian yang masih kuat bercorak kepercayaan lama terutama pada masyarakat pedalaman atau pedesaan.
4. seni tari dan seni suara di Jambi lebih cenderung mengekspresikan keadaan alam, kegiatan mata pencaharian, dan menggambarkan gerak dan perilaku binatang di daerah itu.
5. pada masa sekarang kesenian tradisional terutama seni tari dan seni suara sudah mulai berubah dengan menggabungkannya dengan kesenian modern dan gerakan-gerakannya sudah dinamis yang disebut dengan seni kontemporer.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan di atas ada beberapa hal yang perlu kami sampaikan sebagai saran, yaitu:

1. kesenian daerah perlu terus dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya, yang tentunya diharapkan perhatian yang utuh dari pihak pemerintah. Perhatian yang dimaksudkan adalah dengan memberikan bantuan materiil dan moril. Sebab dalam rangka mengembangkan kesenian ini, masyarakat memerlukan biaya yang cukup besar. Apalagi pada saat ini masyarakat di daerah turut merasakan krisis ekonomi. mengenai perkembangan kesenian daerah, berikan kesempatan kepada masyarakat bersangkutan tanpa dicampuri oleh pihak manapun, karena kesenian daerah itu bersumber dari nilai-nilai budaya setempat.
2. Apabila sebuah nilai terjadi perubahan, maka kesenian masyarakat juga mengalami perubahan sesuai dengan nilai tadi.

DAFTAR INFORMAN

1. Simatupang, Kabag Sarana dan Prasarana Kantor Parsenibud Kabupaten Merangin
2. Zul Effendy Kabag Seni Budaya Parsenibud Kabupaten Merangin Jambi
3. Kabag Dokumentasi Parsenibud Kabupaten Merangin Jambi
4. Nando, Mahasiswa UNJA Jambi
5. Abdullah Bakri, Tokoh Masyarakat Bangko, Merangin

BIOGRAFI ABDULRAHMAN SAYUTI

Oleh : Anastasia Wiwik Swastiwi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Letak geografis Propinsi Jambi berada di tengah-tengah Pulau Sumatra yaitu menghadap ke jalur pelayaran internasional. Dengan demikian letaknya menjadi strategis yang menghubungkan jalur transportasi Pantai Timur Sumatra sehingga dari segi perekonomian dan perdagangan menjadi semakin penting di masa-masa yang akan datang.⁷

Jambi dihuni oleh masyarakat dari berbagai etnik. Sehingga kehidupan sosial masyarakat mencerminkan masyarakat yang majemuk. Namun demikian, keberadaan berbagai etnik tersebut sudah datang sejak ratusan tahun lampau hingga sekarang dengan berbagai latar belakang. Di samping kehidupan sosial masyarakatnya yang majemuk, Jambi memiliki kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif.

Sebagai akibat lajunya pembangunan, terutama di bidang transportasi dan telekomunikasi, maka mobilitas penduduknya semakin tinggi. Sehingga memudahkan penduduk saling berinteraksi satu sama lain, baik antara suku maupun antar bangsa. Kondisi ini menimbulkan apa yang disebut kontak budaya baik antar suku maupun antar bangsa. Terlebih lagi dalam era globalisasi, kontak budaya tersebut hampir sulit dikontrol dampak negatifnya. Adanya kontak budaya ini mendorong masyarakat untuk meniru dan mencontoh budaya serba praktis yang datang dari luar negeri. Lambat laun bila hal ini berlanjut terus menerus akan mematikan nilai-nilai budaya tradisional masyarakat. Guna melestarikan nilai-nilai budaya masyarakat agar tidak tersingkir oleh budaya asing, diperlukan keterlibatan masyarakat, pemerintah, dan swasta.

Selanjutnya, bila masyarakat Jambi telah memiliki suatu kebanggaan. Maka, mereka akan mudah diarahkan untuk kegiatan-kegiatan pembangunan yang bernilai produktif. Terlebih lagi pada era globalisasi ini, generasi muda membutuhkan jatidirinya, bila tidak maka arus globalisasi

⁷ Salah satu bukti sejarah yang menggambarkan bahwa Jambi memiliki peranan yang sangat penting terutama dalam segi perekonomian dan perdagangan adalah keberadaan Pelabuhan Jambi. Pelabuhan Jambi dapat menghubungkan Jambi dengan daerah sekitar dan luar negeri. Komoditi perdagangan seperti karet, kopi, escavera, lada, rotan, getah jelutong dan jenang, kayu, plywood dikirim ke luar negeri melalui kota Jambi. Begitu pula arus barang kebutuhan masyarakat seperti 9 bahan pokok disalurkan melalui Pelabuhan Jambi.

akan menindas semua yang ada termasuk didalamnya kebanggaan akan sejarah dan kebudayaan daerahnya.

Salah satu bagian dari aspek sejarah dan kebudayaan adalah tokoh sejarah. Setiap daerah dapat dipastikan memiliki tokoh yang dianggap memiliki peranan bagi pembangunan maupun kemajuan daerahnya. Namun seiring dengan perjalanan waktu, tokoh-tokoh tersebut sudah semakin berkurang jumlahnya. Bahkan, bisa jadi suatu saat daerah tersebut akan benar-benar kehilangan “sumber primer” untuk menggali sejarah daerahnya sendiri.

Berkaitan dengan permasalahan tersebut di atas, maka Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang sudah seharusnya menyusun biografi tokoh-tokoh di wilayah kerjanya yaitu Propinsi Kepulauan Riau, Riau, Bangka-Belitung dan Jambi. Salah satu tokoh sejarah di Jambi yang dapat ditulis biografinya adalah H. Abdurrahman Sayoeti. Seorang putra daerah Jambi yang merupakan tokoh sentral pembangunan Provinsi Jambi tahun 1989-1999. Tidak dapat dipungkiri, bahwa pengabdianya bagi Propinsi Jambi tidak hanya dalam bidang politik saja tetapi juga mencakup bidang-bidang lain seperti pendidikan dan sosial budaya dapat dikatakan relative “besar”.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikemukakan disini bahwa yang menjadi permasalahan dalam hubungannya dengan penulisan biografi H. Abdurrahman Sayoeti, seorang tokoh sejarah di Jambi adalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang kehidupan H. Abdurrahman Sayoeti
2. Pendidikan dan perjalanan politik H. Abdurrahman Sayoeti
3. Pengabdianya di bidang pendidikan dan sosial budaya
4. Nilai-nilai luhur yang telah tertanam dalam Raden Haji Abdurrahman Sayoeti

B. Tujuan

Penulisan ini bertujuan untuk mengungkapkan latar belakang kehidupan H. Abdurrahman Sayoeti. Termasuk didalamnya latar belakang kedua orang tuanya, kehidupan berkeluarga, pendidikan, perjalanan politik, dan pengabdianya di seluruh aspek kehidupan.

Sasaran yang akan dicapai adalah setelah mengetahui latar belakang kehidupan, perjalanan politik dan sumbangannya bagi Propinsi Jambi, diharapkan masyarakat dapat meneladani nilai-nilai luhur yang tertanam dalam dirinya. Sehingga masyarakat Jambi khususnya dapat meneladaninya.

C. Ruang Lingkup Kegiatan

Hasil akhir dari penelitian ini adalah suatu bentuk laporan yang berjenis suatu penulisan sejarah. Suatu penulisan sejarah selalu dibatasi oleh dua batasan, yaitu batasan tempat dan batasan waktu. Batasan tempat yang diambil adalah wilayah Propinsi Jambi. Dengan pertimbangan bahwa H. Abdurrahman Sayoeti banyak memberikan pengabdianya di seluruh wilayah Propinsi Jambi.

Sedangkan batasan waktu yang diambil adalah tahun saat H. Abdurrahman Sayoeti dilahirkan yaitu pada tahun 1933. Kemudian perjalanan pendidikannya, karir politiknya dan pengabdianya dari tahun 1989 hingga tahun 1999.

D. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis. Metode sejarah kritis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu. Untuk dapat memperoleh suatu penulisan sejarah yang dapat memberikan gambaran utuh maka sumber sejarah diperoleh melalui :

Pertama, studi pustaka, dengan jalan mencari dan mengumpulkan data-data melalui buku-buku cetak maupun dokumen yang semuanya berhubungan dengan permasalahan dan periode yang akan dikaji. Data-data yang telah terkumpul selanjutnya diuji kebenaran historisnya.

Kedua, wawancara dengan tokoh yang akan dikaji. Tetapi tidak menutup kemungkinan dilakukan wawancara dengan orang-orang yang juga merupakan tokoh Jambi agar penulisan biografi H. Abdurrahman Sayoeti di Jambi lebih mendetail.

Selanjutnya, Hasil penulisan sejarah ini akan dibagi dalam 5 bab yaitu :

Bab I Pendahuluan

- 1.1 Latar belakang masalah
- 1.2 Permasalahan
- 1.3 Tujuan
- 1.4 Ruang Lingkup
- 1.5 Metode
- 1.6 Sistematika Penulisan

Bab II Kehidupan Keluarga dan latar belakangnya

- 2.1 Tempat kelahiran dan latar belakangnya
- 2.2 Kehidupan keluarga
- 2.3 Pendidikan dan Perjalanan Politiknya di Jambi

Bab III H. Abdurrahman Sayoeti dan Pengabdianya

- 3.1 Pengabdianya di bidang pendidikan
- 3.2 Pengabdianya di bidang sosial budaya
- 3.3 Pengabdianya semasa menjabat sebagai Gubernur Provinsi Jambi 1989-1999

BAB IV Tanggapan terhadap H. Abdurrahman Sayoeti

Bab V Penutup

- 5.1 Kesimpulan
- 5.2 Saran

Daftar Pustaka

Daftar Informan

Lampiran

BAB II

KEHIDUPAN KELUARGA DAN LATAR BELAKANGNYA

A. Tempat kelahiran dan latar belakangnya

H. Abdurrahman Sayoeti adalah putra seorang tokoh ulama terkemuka Jambi. Orangtuanya memiliki sebuah pesantren yang dikenal dengan nama pesantren Nurul Imam. Lahir di Desa Mudung Laut, Kodya Jambi, 5 Mei 1933. Tepatnya, di Kampung Sebrang, sebuah perkampungan Melayu di Jambi.

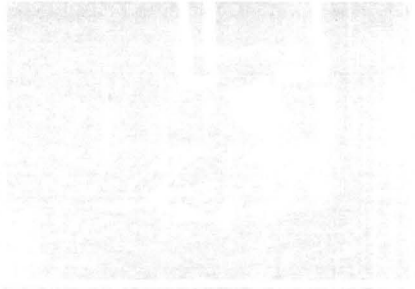
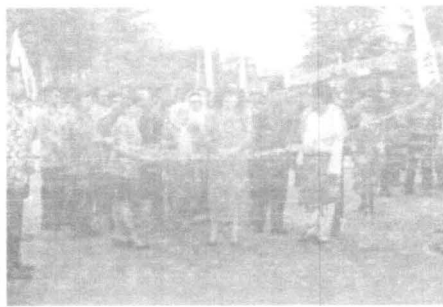


Foto 1 : H. Abdurrahman Sayoeti
Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi

Beliau menikah dengan Hj. Lily Syarif yang dilahirkan di Jakarta, 22 November 1954. Pasangan H. Abdurrahman Sayoeti dan Hj. Lily Syarif dikaruniai 2 orang anak yaitu Wahyu Firmansyah dan Anisa Puspita Juwita. Anak pertama mereka, Wahyu Firmansyah dilahirkan di Jakarta pada tanggal 8 Oktober 1981. Sedangkan anak kedua, Anis Puspita Juwita juga dilahirkan di Jakarta pada tanggal 4 Juni 1983.

H. Abdurrahman Sayoeti dan Hj. Lily Syarif merupakan pasangan yang serasi yang telah menggoreskan sejumlah keberhasilan daerah Jambi, baik sebagai pamong praja maupun tokoh masyarakat beradab. Ibu Hj. Lily Syarif turut memperkuat perencanaan program dan kiprah perjalanan politik H. Abdurrahman Sayoeti menjadi lebih dinamis. Terutama dalam berkiprah di organisasi kewanitaan daerah Jambi.



**Foto 2 : H. Abdurrahman Sayoeti bersama ibu Lily Syarif
Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi**

B. Kehidupan keluarga

Sebagai putra seorang tokoh ulama terkemuka Jambi, H. Abdurrahman Sayoeti seringkali dipersepsikan orang sebagai “tuo tengganai” dan sesepuh masyarakat adat yang kental dengan kultur keagamaan. Sehingga sepak terjangnya selalu mengedepankan aspek moril dan unsure religiusitas. Setidaknya dalam pandangan hidupnya yang transenden.



**Foto 3 : H. Abdurrahman Sayoeti sebagai “tuo tengganai”
Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi**

Sebagai manusia biasa, H. Abdurrahman Sayoeti juga dikenal sebagai seorang pamong yang “mudah” marah, cepat terusik rasa emosionalnya, sehingga karyawan dilingkungannya sangat

menyeganinya. Akan tetapi kemarahannya itu sebagai bentuk penjelmaan keinginannya agar dapat bekerja secara proposional, sesuai mekanisme yang telah ditentukan, sehingga akan diperoleh bobot kerja yang optimal, efektif dan efisien sebagai tim yang tangguh dan kompak dalam mengemban tugas-tugas di daerah.



**Foto 4 : H. Abdurrahman Sayoeti sebagai “pamong”
Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi**

C. Pendidikan dan Perjalanan Politiknya di Jambi

H. Abdurrahman Sayoeti menempuh Sekolah Rakyat di Jambi dan menamatkannya pada tahun 1947. Dilanjutkan dengan pendidikan SMP yang diselesaikan pada tahun 1951 di Jambi. Kemudian melanjutkan pendidikan SMEA di Jambi dan tamat pada tahun 1954. Setelah itu, beliau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi di Jakarta dengan mengambil jurusan FKIP di Universitas Indonesia. Gelar sarjana diperolehnya pada tahun 1964.

Perjalanan politiknya dimulai sejak tahun 1965 yaitu sebagai direktur APDN Jambi. Di bidang akademisi, beliau pernah menjabat sebagai Rektor Muda Luar Biasa pada tahun 1965 dan Dosen luar Biasa IAIN pada tahun 1967. Kemudian pernah menjadi Sekda Tingkat I Jambi pada tahun 1969. Tahun 1975 menjabat sebagai PJ. Sekwilda Tk. I Jambi. Wakil Gubernur KDH Tingkat I Jambi pada tahun 1985. Dan, terakhir sejak tahun 1989 hingga 1999 dipercayakan sebagai Gubernur KDH Tingkat I Jambi.

Selama menjabat sebagai Sekwilda, sejumlah organisasi penting lainnya pernah diemban. Pengalaman keorganisasiannya cukup panjang diantaranya Ketua Korpri Tingkat I Jambi, Ketua Komda PSSI Jambi, Wakil Ketua Harian dan Ketua Umum KONI Propinsi Jambi, Wakil Ketua DPD Golkar Tk. I Jambi dari tahun 1987 hingga 1988, hingga Yayasan Pendidikan Jambi SMU Titian Teras dan Universitas Batanghari.

Selama kepemimpinan Gubernur Jambi periode 1989-1999, sudah dilakukan berbagai kegiatan yang berdampak bagi pemberdayaan masyarakat, terutama dapat menjebol keterisolasian Jambi dengan daerah-daerah lainnya. Hal ini terbukti antara lain dengan terbukanya jalan Jambi-

Palembang, Jambi-Muaro Bungo-Padang dan Jambi-Kuala Tungkal.

Keberhasilan itu sangat dirasakan oleh kebanyakan masyarakat di daerah, terutama yang berdomisili di pedesaan dan pinggiran perkotaan. Namun bagi masyarakat pedesaan, keberhasilan di bidang pembangunan prasarana infrastruktur yang tersedia masih belum menyentuh kebutuhan mereka. Hal ini terlihat dari masih belum lancarnya sarana perhubungan, karena sarana jalan pada umumnya masih dalam taraf rencana dan belum sempat terwujudkan.

Sementara itu, saat menjabat sebagai Sekwilda Tingkat I Jambi, H. Abdurrahman Sayoeti sangat memahami akan kegiatan administrasi pemerintahan, kepegawaian, pembangunan dan kemasyarakatan, sehingga roda pembangunan daerah berjalan lancar, demikian juga selama menjalani Wakil Gubernur KDH Tingkat I Jambi yang ditempuh dari periode ke periode telah memberikan cukup pengalaman berharga dan selanjutnya mengantarkan ke posisi penting seorang pejabat public yang berwibawa dan disegani.

Perkembangan terakhir seputar kepemimpinan daerah cukup menarik diantaranya ide tentang pemekaran wilayah. Pemekaran wilayah tersebut menjadi isu dan menyita perhatian public baik secara nasional maupun di local daerah Jambi. Isu tentang pemekaran wilayah Daerah Tingkat II di Propinsi Jambi di satu sisi dinilai sebagai implementasi peningkatan otonomi daerah, namun disisi lain merupakan pekerjaan rumah yang besar jika dilihat dari kesiapan aparatur Pemerintah Daerah dalam rangka tersebut.

Sebagaimana diketahui, selama kepemimpinan H. Abdurrahman Sayoeti, Propinsi Jambi mempunyai 6 (enam) Daerah Tingkat II yang terdiri dari Kotamadya Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Bungo Tebo, Kabupaten Sarolangun Bangko, Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Tanjung Jabung.

Secara politis dinilai kreatif dan merupakan terobosan cemerlang, apalagi dalam era otonomi daerah mendatang. Dengan adanya pemekaran wilayah Daerah Tingkat II, sedikitnya Propinsi Jambi akan mempunyai 10 Daerah Tingkat II yaitu Kotamadya Jambi, Kabupaten Batanghari, Kabupaten Muara, Kabupaten Muaro Tebo, Kabupaten Muara bungo, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Merangin, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Kerinci, Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Selanjutnya, H. Abdurraman Sayoeti tidak saja memiliki pengetahuan yang besar di bidang politik, akan tetapi juga memiliki perhatian yang luas di bidang politik. Hal itu tercermin dari hampir setiap kegiatan-kegiatan partai politik beliau tidak pernah absen dalam kegiatan tersebut, kecuali bila keadaan tidak memungkinkan.

BAB III

H. ABDURRAHMAN SAYOETI DAN PENGABDIANNYA

A. Pengabdian di Bidang Pendidikan

Sebagai seorang tokoh Jambi yang pernah menjabat Direktur APDN Jambi, beliau menerapkan manajemen dan konsep yang lugas dan tegas. Dan, telah melahirkan lulusan yang cukup banyak dan signifikan dengan kebutuhan kualifikasi dalam membangun daerah Jambi.



Foto 5 : SDM yang diharapkan memberikan sumbangan untuk kemajuan Pembangunan Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi

Dalam bidang pendidikan, Abdurrahman Sayoeti banyak mendorong upaya peningkatan sumber daya manusia pengembangan kualitas pendidik, staf pemerintahan, pelajar dan mahasiswa, sehingga terbuka lembaga formal (Perguruan Tinggi), SMU (Titian Teras) dan lembaga lainnya, serta dorongan terhadap lembaga-lembaga non formal sehingga secara kualitatif dan kuantitatif memberikan sumbangan yang sangat berarti untuk kemajuan pembangunan.

Pemberdayaan di bidang pendidikan tampak diusahakan sekuat tenaga baik dari dana APBN maupun dari APBD. Al ini terlihat dari dibangunnya SMPN dan SMUN di setiap kota kecamatan, namun untuk MTsN dan MAN tampak jauh tertinggal, sehingga lembaga ini banyak diselenggarakan oleh masyarakat sendiri. Akibatnya mutu masih jauh dari yang diharapkan akibat kurangnya dana.

Keberhasilan dalam pemberdayaan masyarakat antara lain terlihat terjadi “bom murid wanita” yang rasionya dengan murid laki-laki di awal tahun 80-an terlihat masih rendah, namun awal tahun 90-an murid/mahasiswa wanita di Jambi tampak terus meningkat jumlahnya, sehingga IAIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi perbandingan mahasiswa dengan mahasiswa 40:60.

Yang perlu dikemukakan adalah kurangnya perhatian kepada masyarakat yang paling tidak

berdaya. Contohnya-contoh kecil dapat dikemukakan ada SD swasta yang punya murid hampir 80 orang dengan guru satu orang menginduk pada SD Negeri dengan murid 9 orang, ini terjadi di Lubuk Madrasah Kecamatan Teo ilir.

Contoh lain anak-anak yang kebetulan Suku Anak Dalam. Suku ini pada umumnya tidak mau sekolah, tetapi di beberapa tempat banyak orang tua dan anak-anak yang ingin sekolah tetapi sekolah yang diharapkan tidak kunjung ada. Lokasi ini antara lain Suku Anak Dalam di Sungai Paku Desa Tanjung Raden Kecamatan Limun, Sungai Pingai Desa Lubuk Sepuh Kecamatan Pelawan Singkut, Kejasung Besar Desa Batusawar Kecamatan Muaro Sebo Ulu Kabupaten Batanghari.

B. Pengabdiannya di Bidang Sosial Budaya

Sejak tahun 1989, telah terlihat arah dan langkah strategis yang telah ditempuh. Diantaranya, terdapat sebuah kebijakan yang dikenal dengan sebutan Kebijakan 6 Januari 1989, ditinjau dari Pembangunan Ekonomi Rakyat dan pembangunan pedesaan dengan Pembangunan Agronomi (Agri bisnis dan agro industri) yang memberikan relevansi cukup positif terhadap peningkatan perekonomian rakyat di Jambi.



**Foto 6 : Pencanaan Pembangunan Agronomi
Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi**

Sejak pengangkatan H. Abdurrahman Sayoeti sebagai Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi secara ex-officio juga menjabat Ketua Dewan Pengawas Bank Pembangunan Daerah Jambi. Selama masa kepemimpinan beliau sebagai Ketua Dewan Pengawas, sedikit banyak telah membawa peningkatan-peningkatan terhadap kinerja BPD Jambi.

Pembangunan ekonomi yang telah dilaksanakan di Propinsi Jambi untuk kurun waktu 1989-

1993 telah berhasil mencapai pertumbuhan yang cukup tinggi, rata-rata 10,4% per tahun. Angka pertumbuhan ini berada di atas pertumbuhan ekonomi Sumatera (710%) dan Indonesia (730%). Pertumbuhan ekonomi propinsi ini untuk Pelita IV (198-1988) secara rata-rata per tahun adalah 11,9%. Sedangkan pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jambi dalam kurun waktu 1994 sampai dengan 1996 berada di atas 8% per tahun dengan rincian bahwa pertumbuhan tahun 1994 adalah 8,05% naik menjadi 8,71% pada tahun 1995, dan pertumbuhan ekonomi propinsi ini terus meningkat menjadi 8,82% pada tahun 1996.

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi itu dialami hampir oleh semua Dati II, bahkan empat Dati II, Kabupaten Bungo Tebo, Sarolangun Bangko, Batang Hari dan Tanjung Jabung melebihi pertumbuhan ekonomi propinsi. Namun pada tahun 1997 laju pertumbuhan turun drastic menjadi hanya sebesar 3,91%. Hal ini disebabkan terutama oleh terjadinya krisis moneter dan ekonomi yang ikut melanda negeri ini sehingga menyebabkan tersendatnya akselerasi roda perekonomian daerah. Keadaan ini berlanjut sampai tahun 1998 dengan tingkat pertumbuhan yang terus turun secara drastic menjadi 8% terutama disebabkan oleh krisis ekonomi yang semakin parah pada waktu itu.

Di bidang social budaya, peran Abdurrahman Sayoeti telah memberikan nilai yang cukup signifikan terhadap kemajuan dan perkembangan social budaya di daerah ini, sehingga memberikan gairah bagi masyarakat dalam mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, dalam bingkai kebhinekaan yang utuh.

Pemerintah daerah pada masa 1989-1999 berusaha untuk mempercepat laju pembangunan di tengah kondisi sumber daya alam, manusia, ekonomi, social budaya yang memang masih cukup tertinggal di bandingkan daerah tetangga lainnya. Masyarakat Jambi pada periode itu mayoritas tinggal di pedesaan yang masih terisolasi dari arus transportasi, informasi dan juga komunikasi. Di samping itu juga basis kehidupannya adalah rata-rata petani dengan pola yang sangat tradisional.

Untuk mengeluarkan masyarakat dari kondisi tersebut, kebijakan pemerintah daerah yang paling popular adalah Kebijakan 6 Januari 1990, yaitu kebijakan mempercepat pembangunan pedesaan. Kebijakan tersebut berintikan pada, pertama, peningkatan, pengembangan, penajaman, dan pendalaman pembangunan pedesaan melalui proses rekayasa ekonomi, social budaya dan teknologi pedesaan dengan tetap bertumpu pada trilogy pembangunan. Kedua, unsure trilogy dalam kebijakan ini adalah unsure "pertumbuhan dan peningkatan", yang dilakukan dengan cara meningkatkan potensi ekonomi dan social desa-desa atau kawasan desa yang termasuk miskin dibandingkan dengan kawasan pedesaan lainnya.

Unsur pemerataan adalah pengembangan, kawasan desa yang tergolong maju terus dikembangkan kemampuan ekonomi dan sosialnya dengan memperhatikan yang belum dimanfaatkan. Unsur stabilitas dicerminkan pada penajaman dan diimplementasikan dalam bentuk penanganan sasaran suatu program, kemudian aspirasi berkembang di masyarakat harus diakomodasikan dalam perencanaan pembangunan dengan melibatkan organisasi social kemasyarakatan sebagai mitra pembangunan.

Pemberdayaan masyarakat di bidang udaya ditempuh dengan menghidupkan kesenian tradisional dengan cara muiba ke manca negara, namun kesenian yang benar-benar mengakar

dalam masyarakat seperti pantun bersaut tampak belum tergarap secara serius.

Demikian juga syair yang berisikan nasehat yang diramu dari ajaran agama Islam yang berkembang dalam masyarakat atau yang dikenal dengan "Syair aji Syukur", bernasib sama. Kurangnya perhatian terhadap kebudayaan terbukti pada bulan Juni 1999 ada berita makam Raja Jambi Sultan Mahmud dibongkar, dan tampak belum ada reaksi yang memadai dari pihak yang berkompeten.

Budaya bersih di kalangan masyarakat, mulai terlihat, namun sekarang tampaknya banyak anggota masyarakat yang tadinya menuntut jalan di lingkungannya untuk di aspal setelah diaspal dan dilengkapi dengan got, malahan got itulah yang berubah fungsi sebagai pembuangan sampah.

H. Abdurrahman Sayoeti seringkali memberikan perhatian yang serius pada peningkatan kualitas pemuda sebagai insan pembangunan dan harapan penerus cita-cita di masa depan. Untuk mewujudkan perlu pematangan fungsi dan peran organisasi kepemudaan melalui kegiatan yang bersifat pembinaan dan penyediaan berbagai fasilitas bagi kegiatan kepemudaan.

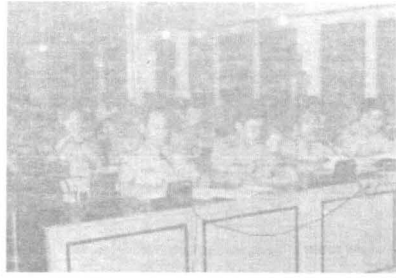
Hal penting bagi pemerintah daerah, adalah bagaimana pemuda meningkatkan sumber dayanya, mulai dari diri sendiri, dengan menumbuhkembangkan potensi diri, sehingga menjadi pribadi yang unggul. Dari sini akan lahir sikap mandiri yang dimotivasi oleh pemikiran, bahwa pada akhirnya kualitas manusialah yang menjadi kunci kemampuan.

Dari sisi respon terhadap terhadap wacana pembangunan daerah, gerakan pemuda Jambi dinilai cukup apresiasif. Ini dapat ditandai dengan tema-tema kegiatan yang mencoba menerjemahkan wacana pembangunan daerah yang dimanifestasikan ke dalam berbagai format kegiatan, baik melalui seminar pembangunan, studi pembangunan pedesaan, pelatihan pemuda penggerak pembangunan pedesaan, bhakti social pemuda, lokakarya dan bentuk kegiatan lainnya.

Kehidupan beragama masyarakat pedesaan tampak mengalami perubahan yang serius. Hal ini mungkin salah satunya disebabkan oleh para pimpinan masyarakat terutama pimpinan formalnya memang belum dapat dijadikan Suri Tauladan dalam kehidupan beragama sebab para pejabat itu tampaknya juga kurang punya bekal untuk itu, tidak seperti zaman kepala kampung dulu dimana kepala kampung rata-rata tamatan madrasah Seberang Kota, sehingga disamping mengatur pemerintahan desa juga sekaligus sebagai guru agama.

Figur H. Abdurrahman Sayoeti adalah orang yang sangat memperhatikan kesejahteraan pegawai di lingkungannya, baik berupa pengadaan perumahan, kendaraan, asuransi dan sebagainya, sehingga karyawan di lingkungan kerjanya betul-betul diperhatikan kesejahteraannya.

Kiprah beliau di bidang kesejahteraan sosial sangat memberikan arti yang positif bagi kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan. Pertama, meningkatkan dan memperluas pembinaan kesejahteraan sosial bagi sekelompok masyarakat yang mengalami berbagai hambatan sosial dengan mengikutsertakan lembaga dan organisasi-organisasi yang bergerak di bidang pelayanan sosial. Kedua, meningkatkan peranan wanita dalam mewujudkan keluarga sehat sejahtera melalui jalur Program PKK; Ketiga, memberikan bantuan bagi penyandang masalah sosial yang bersumber dari APBD Tingkat I Jambi.



**Foto 7 : H. Abdurrahman Sayoeti dalam sebuah rapat kerja
Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi**

C. Pengabdiannya Semasa Menjabat Sebagai Gubernur Provinsi Jambi 1989-1999

Pembangunan daerah Propinsi Jambi telah dilakukan sejak lahirnya dan telah meninggalkan hasil sesuai dengan kondisi daerah dalam rentang waktu yang berkembang. Kemajuan pembangunan daerah ini mulai dipacu sejak periode Maschun Sofwan, SH. Akan tetapi pesatnya kemajuan pembangunan terjadi sejak tahun 1989.

Berbagai keberhasilan dan prestasi pembangunan yang dicapai dalam kurun waktu tersebut, telah membawa berbagai terobosan dan lompatan kemajuan yang seringkali spektakuler, banyak terjadi dalam percepatan pembangunan, sehingga daerah Jambi masuk dalam bilangan 10 besar daerah Propinsi yang dinilai berhasil dalam pembangunan daerah.

Secara histories, daerah Propinsi Jambi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 19 Tahun 1957. Para gubernur setelah tahun itu telah melaksanakan tugasnya sesuai dengan ketentuan perundangan, kurun waktu, kondisi social ekonomi masyarakat, sehingga sedikit banyak telah meninggalkan kenangan dan kesan tersendiri yang menjadi modal bagi penerusnya, sekaligus sebagai estapet kepemimpinan daerah. Tetapi bagi pemerhati yang serius, tentu akan dapat mencatat bahwa periode kepemimpinan masing-masing Gubernur memberikan bentuk yang berbeda satu sama lain, sebagai ekspresi dari tipologi kepemimpinan yang dimiliki oleh masing-masing Gubernur.

Tanpa mengurangi penghargaan kita terhadap jasa-jasa yang telah disumbangkan para Gubernur sebelumnya, sejak Jambi dipimpin oleh Gubernur H. Abdurrahman Sayoeti dapat dikatakan hampir seluruh orang Jambi merasa terangkat harga dirinya. Jika sebelumnya, Jambi masih dipandang dengan sebelah mata, tetapi akhir-akhir ini menjadi perhatian sampai ke mancanegara.

Sosok kepemimpinan beliau tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan itu. Karena itu patut dikaji manajemen kepemimpinannya untuk ditiru oleh generasi calon pemimpin penerus estapet pembangunan daerah Jambi di masa datang yang penuh dengan persaingan dan tantangan.

Keberhasilan beberapa Gubernur sebelumnya, tidak dapat dilepaskan dari peran H. Abdurrahman Sayoeti sebagai Sekwilda yang dijabatnya saat itu, terhitung sejak Gubernur M. Noer Atmadribata (1969-1974) hingga periode pertama Gubernur Maschun Sofwan, SH (1979-1984).

Semasa menjabat sebagai gubernur, H. Abdurrahman Sayoeti mengamil beberapa kebijakan pembangunan daerah. Kebijakan pembangunan daerah di Provinsi Jambi merupakan kebijakan pembangunan yang berkelanjutan. Artinya, meskipun terjadi perubahan kepemimpinan dengan bergantinya kepala daerah, kebijakan pembangunan selalu merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya. Hal ini dilakukan agar pembangunan yang telah dilaksanakan pada periode sebelumnya dalam terus dilanjutkan pada periode berikutnya, sehingga tidak ada rantai yang terputus. Strategi ini juga untuk menjaga kelangsungan dan kesinambungan proyek-proyek pembangunan yang telah dilaksanakan pada periode-periode sebelumnya. Meskipun demikian, bukan berarti tidak ada program pembangunan yang baru. Karena meskipun menjaga kesinambungan dengan program pembangunan periode sebelumnya, pemerintah daerah juga merespon perkembangan di masa kini. Dan, sebagai bagian integral dari pembangunan nasional, maka kebijakan pembangunan daerah mengacu pada kebijakan pembangunan nasional yang berasaskan pada Trilogi Pembangunan yaitu pemerataan, pertumbuhan dan stabilitas.

Dalam membawa "roda" pembangunan Provinsi Jambi, H. Abdurrahman Sayoeti mengacu kepada beberapa tujuan pembangunan daerah. Tujuan pembangunan daerah Provinsi Jambi yaitu: pertama, meningkatkan taraf hidup, kecerdasan dan kesejahteraan rakyat. Kedua, meletakkan landasan yang kuat untuk tahap pembangunan berikutnya dengan mengusahakan terwujudnya kondisi yang mantap yaitu sektor pertanian yang tangguh yang didukung oleh industri yang maju dan mengolah hasil-hasil pertanian. Ketiga, mengubah pola pertanian dan tata ekonomi masyarakat yang statis tradisional yang sebagian besar tergantung pada komoditas karet menuju bentuk pertanian yang maju, dinamis dan terpadu dengan tatanan ekonomi yang mantap.

Kebijakan pembangunan sendiri terbagi dua, yaitu pertama, kebijakan pokok, diantaranya adalah meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi, memperluas kesempatan kerja, meningkatkan pemerataan distribusi pendapatan masyarakat, meningkatkan produksi pertanian untuk mencapai swasembada pangan, perbaikan mutu makanan rakyat dan meningkatkan ekospor non migas dan produksi industri yang mengolah hasil-hasil pertanian, meningkatkan dan mengembangkan prasaranan, sarana dan system transportasi, meningkatkan fasilitas pelayanan di bidang social.

Kedua, Kebijakan khusus, Pemerintah Daerah Provinsi Jambi menetapkan Kebijakan 6 Januari 1990 yang bertujuan untuk memacu pembangunan masyarakat dan daerah pedesaan melalui peningkatan pengembangan penajaman dan pendalaman program-program pembangunan pedesaan. Salah satu implementasi kebijakan khusus ini adalah dicanangkannya GELAR MANDIRI oleh Gubernur KDH Tingkat I Jambi pada tanggal 31 Maret 1997.

Dari paparan sebelumnya, jelas bahwa pemerintah Provinsi Jambi adalah diletakkan pada pembangunan perekonomian di sektor-sektor pertanian, terutama dengan melihat potensi daerah. Kebijakan pemerintah yang diambil dalam pembangunan perekonomian untuk mendukung perkembangan sektor pertanian ini antara lain:

Pertama, pertanian terpadu dalam pembangunan pedesaan untuk mewujudkan swasembada

pangan, memperbaiki mutu makanan penduduk, meningkatkan dan memacu keanekaragaman produksi dan komoditas ekspor. Kedua, sektor industri pertanian dan pengolahan hasil pertanian. Ketiga, sektor perhubungan, yang akan memfasilitasi pembangunan dalam segala bidang, khususnya dalam pembangunan ekonomi berbasis pertanian.

Kebijakan dalam pembangunan perekonomian pada sektor pertanian itu dilaksanakan melalui program utama yaitu: Program Pembangunan Pertanian Rakyat Terpadu (P2RT), Program Pengembangan Usaha Pertanian (PUP), Program Diversifikasi Pangan dan Gizi (DPG), dan Program Pengembangan Sumberdaya, Sarana, dan Prasarana Pertanian (PSSP). Program utama ini didukung oleh program penunjang, yaitu: Program Pendidikan dan Latihan Diklat Aparatur Negara dan Program Penguasaan Teknologi.

Berdasarkan Pola Dasar Pembangunan Daerah, khususnya dalam kurun waktu 1994-1999, pembangunan tanaman pangan dilakukan untuk memantapkan swasembada beras serta penyerapan tenaga kerja dan peningkatan kualitas dan kuantitas pemenuhan gizi keluarga. Oleh karena itu, pertanian tanaman pangan tidak hanya terfokus pada peningkatan produksi beras tetapi juga hasil pertanian lainnya seperti palawija. Dalam hal ini termasuk penanganan pasca panen. Hal ini merupakan upaya untuk memantapkan swasembada pangan dan meningkatkan mutu makanan penduduk, terutama penyediaan protein nabati. Di dalamnya, juga melibatkan upaya perluasan lapangan kerja.

Dalam lima tahun terakhir periode 1994-1999, kebijakan pembangunan pertanian ini dilaksanakan melalui lima pendekatan dasar, yaitu: Pertama, Kebijakan Usaha Tani Terpadu, yaitu dengan memberikan pembinaan kepada petani dalam menjalankan usaha tani mereka yang berpadu dengan beragam usaha lain dan memanfaatkan segala sumber dan potensi yang dimiliki. Kedua, Kebijakan Komoditi Terpadu, yaitu pembinaan terhadap usaha peningkatan produksi berbagai komoditas secara seimbang. Ketiga, Kebijakan Wilayah Terpadu, yaitu kegiatan pembinaan wilayah pertanian sebagai bagian dari wilayah seutuhnya dengan memperhatikan potensi wilayah secara seimbang, dalam kepentingan sektoral maupun regional. Keempat, kebijakan pembangunan pertanian yang berbasis pada budaya industri pedesaan khususnya industri kecil dan industri rumah tangga. Kelima, kebijakan yang berkaitan dengan pendekatan agribisnis dengan orientasi untuk kebutuhan sendiri dan ekspor.

Selama periode 1984-1999, pembangunan pertanian pangan dilaksanakan melalui empat usaha pokok yaitu: intensifikasi, ekstensifikasi, diversifikasi, dan rehabilitasi. Intensifikasi pertanian dilakukan dengan melalui intensifikasi umum (INMUM), intensifikasi khusus (INSUS) dan operasi khusus (OPSUS). Ekstensifikasi pertanian dilaksanakan dengan menciptakan sawah-sawah baru, dalam bentuk kredit, swadana. Serta pengembangan dan perluasan jaringan irigasi, pengembangan program transmigrasi dan pemukiman kembali (resettlement). Pelaksanaan diversifikasi pertanian pangan dilakukan dalam usaha meningkatkan mutu jenis konsumsi makanan penduduk, untuk memenuhi kebutuhan protein nabati. Kegiatan ini terbagi menjadi dua yaitu diversifikasi horizontal dan vertikal. Diversifikasi horizontal adalah penganekaragaman tanaman pangan, salah satunya diwujudkan dengan meningkatkan pemanfaatan lahan pekarangan misalnya melalui jalur Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Sedangkan diversifikasi vertikal ditempuh dengan mendorong usaha pengolahan produksi pasca panen. Kegiatan

diversifikasi dilaksanakan bersama-sama dengan kegiatan intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi pertanian.

Sedangkan usaha rehabilitasi ditujukan untuk memulihkan daya dukung dan produktivitas sumberdaya lahan dan air dengan usaha penghijauan dan rehabilitasi tanah-tanah kritis. Selain itu juga dilakukan usaha untuk meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, termasuk para petani dan tenaga pertanian yang bertugas dalam pelaksanaan program pembangunan pertanian. Oleh karena itu, pengembangan dan peningkatan pendidikan dan penyuluhan pertanian diupayakan agar lebih terpadu dan terkoordinasi. Upaya ini diharapkan dapat memberi bekal pengetahuan kepada para petani agar dapat mengembangkan usaha pertaniannya dengan pengetahuan dan teknologi baru.

Upaya pengembangan dan peningkatan pendidikan dan penyuluhan pertanian sendiri dilaksanakan dengan mengembangkan dan meningkatkan kemampuan lembaga-lembaga pendidikan dan penyuluhan pertanian seperti Balai Latihan dan Pendidikan Pertanian (BLPP), Balai Informasi Pertanian (BIP), dan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP).

Hal-hal penting lain yang perlu mendapat perhatian dalam menyukseskan pembangunan di bidang pertanian adalah penyediaan bibit yang berkualitas, dan ini menjadi tugas Balai Benih dan Kibit Pertanian. Lembaga-lembaga ini tidak hanya senantiasa berusaha menyediakan bibit unggul tetapi juga memastikan bahwa bibit unggul ini dapat sampai kepada para petani. Selain itu adalah mengenai penanganan hama. Upaya perlindungan tanaman dari hama ini dilaksanakan melalui pengendalian hama terpadu yang menitikberatkan pada faktor-faktor alami dan kelestarian alam. Untuk kepentingan ini maka dibentuklah Brigade Proteksi Tanaman.

Sementara, untuk mengembangkan pertanian sebagai sebuah agribisnis, maka dibentuk kelompok tani yang menjadi unit-unit kecil di bawah koordinasi Koperasi Unit Desa (KUD). Kelompok-kelompok tani ini diarahkan untuk dapat terjun dalam agribisnis dengan menjadikan hasil pertaniannya sebagai komoditas perdagangan.



Foto 8 : Salah Satu Bentuk KUD
Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi

Sebagai gubernur pada masa itu, H. Abdurrahman Sayoeti juga mengeluarkan beberapa peraturan daerah. Karena, untuk memanfaatkan potensi semaksimal mungkin tidak hanya diperlukan campur-tangan swasta namun juga perlu dukungan pemerintah daerah. Dukungan pemerintah daerah ini berupa kebijakan yang tertuang dalam peraturan daerah. Di bawah ini akan diuraikan peraturan daerah di bidang ekonomi yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jambi sejak tahun 1994/1995 sampai dengan tahun 1998/1999. Peraturan Daerah (Perda) di bidang ekonomi itu antara lain:

1. Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 1994 tanggal 26 Mei 1994 tentang Pembinaan dan Pengawasan Pengembangan Perkebunan dengan Pola PIR.
2. Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 1994 tanggal 26 Mei 1994 tentang Pembinaan dan Pemeriksaan Mutu Hasil Perikanan.
3. Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 1994 tanggal 1995 tentang Izin Penimbunan dan Penyimpanan Bahan Bakar Minyak dan Gas.
4. Peraturan Daerah Nomor 17 Tahun 1994 tanggal 26 Oktober 1994 tentang Izin Usaha Pertambangan Bahan Galian Golongan C.
5. Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 1994 tanggal 26 Oktober 1994 tentang perizinan Usaha Perikanan.
6. Peraturan Daerah Nomor 11 Tahun 1995 tanggal 16 Nopember 1995 tentang Perubahan Pertama Perda Nomor 7 Tahun 1983 tentang Retribusi Pra Kualifikasi dan Tanda daftar Rekanan di Provinsi Jambi.
7. Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 1997 tanggal 14 Mei 1997 tentang Pengendalian dan Pemanfaatan Kebun/ Hutan Rakyat.

BAB IV

TANGGAPAN TERHADAP H.ABDURRAHMAN SAYOETI

H. Moh. Nasir⁸, Mantan Kepala Museum Perjuangan Rakyat Jambi

H. Abdurrahman Sayoeti sangat peduli dengan kelangsungan hidup adat Jambi. Salah satu bentuk nyatanya adalah pada masa pemerintahannya sebagai Gubernur Jambi 1989-1999, banyak dibangun rumah-rumah adat Jambi. Beliau bersama sang istri, ibu Lily Syarief banyak melahirkan eksplorasi seni dan budaya daerah Jambi. Diantaranya merintis dan mempopularkan Batik Jambi dengan mendirikan Sentra Batik Selaras di Jambi kota Seberang. Sentra batik ini berperan sebagai pusat produksi batik, pengumpulan produksi batik rakyat dan pusat pengembangan Batik Jambi.



**Foto 9 : Eksplorasi seni dan budaya daerah Jambi
Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi**

Raden Abdullah, Pengusaha dan Tokoh Budaya Jambi⁹

H. Abdurrahman Sayoeti berasal dari keluarga ulama dan terpandang tetapi pada masa-masa pendidikannya, orang tua beliau tidak memasukkan ke sekolah khusus agama. Itulah keistemewaannya sehingga visi, misi dan jiwa kepemimpinan terbentuk tetapi tetap berlandaskan pada dasar keagamaan.

Daniel Sijan, jurnalis¹⁰

Berhasil atau tidaknya seorang dalam pengabdianya kepada bangsa dan negara, tidak terlepas antara lain dari sikap pribadi, visi, misi, dedikasi, integritas dan kebijakan-kebijakan

⁸ Wawancara pada tanggal 20 Maret 2006 di Jambi. Sekarang sudah almarhum

⁹ Wawancara pada tanggal 20 Maret 2006 di Jambi.

guna tercapainya sasaran pembangunan nasional di Propinsi Jambi.



**Foto 10 : Eksplorasi visi, misi dan jiwa kepemimpinan H. Abdurrahman Sayoeti
Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi**

H. Abdurrahman Sayoeti sangat peduli terhadap pers di Jambi pada kurun waktu 1989-1999. Beliau sangat memperhatikan perkembangan dan pertumbuhan pers daerah. Bahkan bukan saja menyangkut usaha, tetapi juga menyangkut isi media cetak yang terbit. Baik sewaktu masih menjabat sebagai gubernur maupun secara pribadi, beliau banyak mengamati pemberitaan-pemberitaan yang disajikan surat kabar, majalah bahkan penerbitan sejenisnya termasuk penerbitan luar daerah ini. Dalam berbagai kesempatan, beliau sering menyinggung tentang peranan dan fungsi pers yang harus dijalani dengan baik atau lebih professional.

Kritikan-kritikan masyarakat atau pers tidak dibalas dengan dengan counter, tetapi dilakukan dengan cek dan ricek diiringi oleh penjelasan resmi dalam menjernihkan atau menempatkan permasalahan yang benar. Beliau tidak emosional dalam menanggapi kritikan dari berbagai kalangan. Bahkan dalam berbagai pertemuan dan kesempatan beliau menyampaikan terima kasih atas informasi yang disampaikan pers baik secara lisan maupun dalam wujud berita-berita di media cetak. Kritikan tersebut antara lain berkaitan dengan pelaksanaan pembangunan yang tidak berjalan dengan semestinya, kebocoran dana pembangunan, program IDT yang tersendat, dana JPS dengan proyeknya yang gagal total di suatu wilayah dan sebagainya.

¹⁰ Lihat dalam "Kontribusi Media Massa Terhadap Dinamika Pembangunan : Suatu Tinjauan Fungsi dan Peran Kontrol Pers" dalam Kiprah, Peran Dan Pemikiran Abdurrahman Sayoeti Catatan Kritis Untuk Seorang Pamong Membangun Daerah, Memberdayakan Masyarakat. Lembaga Studi Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jambi.1999



**Foto 11 : Pasangan H. Abdurrahman Sayoeti dan Ibu Lily Syarif dengan insan Pers
Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi**

H. Abdul Kadir, Ketua DPW PPP (1990-1999) dan Anggota DPKD Tk. I Jambi (1992-1999)¹¹

H. Abdurrahman Sayoeti merupakan seorang pamong yang berwawasan luas, dan betul-betul mengerti persoalan rakyatnya. Beliau sangat memahami bahwa rakyatnya memerlukan bimbingan yang “ketat” dalam mengisi pembangunan daerah. Dalam bidang politik, beliau tidak saja memiliki pengetahuan yang besar di bidang politik. Tetapi juga memiliki perhatian yang luas di bidang politik.

Beliau menyadari bahwa sebagai seorang pamong, tidak cukup hanya didukung oleh staf yang cakap dan handal tetapi juga dukungan politik yang besar dari lembaga politik yang ada walau sekecil apa pun partai politik itu. Sehingga tidak ada “gap politik” dengan H. Abdurrahman Sayoeti, walaupun secara formal ia sebagai seorang Dewan Penasehat kekuatan politik lain.

Al-Amin Nur Nasution, Aktivis Pemuda Jambi¹²

Komunikasi antara H. Abdurrahman Sayoeti saat menjabat gubernur (1989-1999) dengan pemudanya begitu harmonis. Beliau bersedia menerima kedatangan pemuda yang akan menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan daerah dan dinamika pemuda baik

¹¹ Lihat dalam “Rakyat Harus Di Tempat Teduh” dalam Kiprah, Peran Dan Pemikiran Abdurrahman Sayoeti Catatan Kritis Untuk Seorang Pamong Membangun Daerah, Memberdayakan Masyarakat. Lembaga Studi Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jambi.1999

¹² Lihat dalam “Gubernur Yang Progresif” dalam Kiprah, Peran Dan Pemikiran Abdurrahman Sayoeti Catatan Kritis Untuk Seorang Pamong Membangun Daerah, Memberdayakan Masyarakat. Lembaga Studi Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jambi.1999

di Kantor maupun di Rumah Dinas. Secara periodic, beliau juga mengadakan pertemuan dengan pemuda untuk menjalin komunikasi, secara intensif untuk menggali berbagai hal tentang dunia kepemudaan dan pembangunan daerah.



**Foto 12 : H. Abdurrahman Sayoeti, figure “sederhana”
Repro Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi**

Hj. Azizah Uteng Suryadiatna, aktivis wanita¹³

H. Abdurrahman Sayoeti adalah seorang figur yang sederhana mempunyai visi jauh ke depan, pekerja keras tanpa perlu menonjolkan diri dan tidak suka ditonjolkan termasuk publikasi yang berlebihan. Kepemimpinannya mendorong iklim investasi asing dan nasional untuk menanamkan modalnya di daerah Jambi terutama dalam memajukan kepariwisataan daerah.

¹³ Lihat dalam “Orangnya Sederhana dan Suka Blak-Blakan” dalam Kiprah, Peran Dan Pemikiran Abdurrahman Sayoeti Catatan Kritis Untuk Seorang Pamong Membangun Daerah, Memberdayakan Masyarakat. Lembaga Studi Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jambi.1999

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Memandang seorang tokoh, dengan mengandaikan seperti sebuah cermin. Haruslah mengedepankan suatu kearifan. Pada banyak sisi, yang menjadi kelebihan maupun kekurangan seorang tokoh, kita bisa belajar banyak dan menyelami hidup. Dengan menelusuri kiprah, peran dan pemikirannya, kita bisa makin mengerti arti pentingnya melanjutkan hidup secara stabil dan seimbang.

H. Abdurrahman Sayoeti merupakan “pamong” yang cukup lama bergelut di panggung publik sebagai tokoh sipil yang berdisiplin tinggi sudah selayaknya dikedepankan sebagai tokoh dan tempat “bercermin”. Perhatiannya yang begitu tinggi terhadap kemajuan daerah dan tegaknya nilai-nilai moral keagamaan patut diketengahkan di tengah derasnya arus modernisasi yang terkadang tanpa batas. Kekurangan dan kelebihannya telah mengantarkan kehidupan masyarakat daerah Jambi sebagai masyarakat yang beradab, berbudaya dan bermoral. Kunci sukses keberhasilan selama kepemimpinan H. Abdurrahman Sayoeti terletak pada tingginya motivasi dan kreativitas yang tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

B. Saran

Bercermin pada nilai-nilai luhur yang telah tertanam pada H. Abdurrahman Sayoeti, para generasi muda khususnya generasi muda Provinsi Jambi sudah seharusnya menanamkan jiwa kebangsaan sedalam-dalamnya sebagai modal perjuangan dan agar dapat menyanggah pengaruh-pengaruh negative dari luar negeri.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : H. Moh Nasir
Pekerjaan : Pensiunan PNS
Umur : Bukittinggi, 14 Agustus 1938 (68 tahun)
Alamat : Jambi
2. Nama : Raden Haji Abdullah
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : Jambi, 5 April 1926
Alamat : Jambi
3. Nama : Drs. Ujang Hariadi
Pekerjaan : PNS
Umur : 45 tahun
Alamat : Museum Perjuangan Rakyat Jambi
4. Nama : H. M. Rizal
Pekerjaan : PNS
Umur : 34 tahun
Alamat : Museum Perjuangan Rakyat Jambi
5. Nama : Emil
Pekerjaan : PNS
Umur : Swasta
Alamat : Penanggung Jawab Balai Kerajinan Rakyat Selaras Pinang
Masak
6. Nama : Naspin Rahman
Pekerjaan : PNS
Umur : 33 tahun
Alamat : Museum Perjuangan Rakyat Jambi

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia Wiwik Swastiwi. Biografi Tokoh Sejarah di Jambi. Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Tanjungpinang. 2006
- Kiprah, Peran Dan Pemikiran Abdurrahman Sayoeti Catatan Kritis Untuk Seorang Pamong Membangun Daerah, Memberdayakan Masyarakat. Lembaga Studi Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jambi.1999
- Kiprah dan Derap Langkah Lily Abdurrahman Sayoeti di Panggung Publik. Lembaga Studi Pengembangan Sumberdaya Manusia. Jambi.2000
- Laporan Ekskavasi Menapo di Situs Muaro Jambi, Kec. Sekernan Kab. Batang Hari Prop.Jambi. (makalah) t.t
- Meng, Usman. Napak Tilas laika-Liku Prop. Jambi Kerajaan Malayu Kuno s.d Terbentuknya Prop. Jambi (makalah). (t.t)
- Memori Masa Bhakti Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jambi 10 Desember 1994- 10 Desember 1999. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Jambi Tahun 1999
- Nasrudin, M.A Mukti. Jambi Dalam Sejarah Nusantara 692-194. Jambi.1989

MAKANAN TRADISIONAL CINA DI PANGKALPINANG

Oleh : Dwi Setiati

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Etnis Cina merupakan salah satu etnis yang melengkapi kemajemukan suku bangsa di Indonesia. Kehadiran mereka di bumi nusantara sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu, sejalan dengan terjadinya migrasi penduduk Cina ke negara-negara Asia Tenggara. Salah satu wilayah di Indonesia yang menjadi tujuan awal bagi para imigran Cina adalah Bangka Belitung.

Berdasarkan data-data sejarah, terungkap bahwa hubungan antara bangsa Cina dan penduduk di Kepulauan Bangka Belitung sudah terjalin sejak lama. Tercantumnya data tentang Pulau Bangka dalam sebuah kitab Cina klasik yang ditulis pada tahun 1436 membuktikan bahwa sejak dulu bangsa Cina telah mengenal Bangka. Dalam kita yang berjudul Tsing-Chia-Lan tersebut dikatakan bahwa wilayah Bangka Belitung merupakan wilayah yang memiliki tradisi unik dan pemandangan alam yang indah, terdiri atas tanah datar dan sungai-sungai. Retno Purwanti, peneliti dari Balai Arkeologi Palembang memiliki data yang lebih kuno lagi. Menurutnya, dari penuturan beberapa literatur ternyata Bangka telah dikenal oleh pelaut-pelaut Cina sejak abad 3 Masehi. Mereka menyebutnya Pu-Lei. Penyebutan ini menunjukkan bahwa pelaut Cina pernah singgah di Bangka.

Kehadiran orang Cina di Bangka secara besar-besaran terjadi ketika mereka diperlukan sebagai kuli kontrak di penambangan timah pada tahun 1710. Perusahaan penambangan timah Belanda yang sangat berkepentingan dengan kegiatan penambangan timah di Bangka mendatangkan para pekerja Cina karena mereka dianggap ahli dalam bidang tersebut. Orang Cina yang datang pada masa itu kebanyakan suku Hakka atau Ke Jia (Orang Khe) dari Provinsi Guang Dong atau sering juga dilafalkan Kwangtung.

Pada perkembangannya, orang Cina yang awalnya bekerja sebagai penambang timah, secara turun temurun membangun kehidupan di kota Pangkalpinang, ibukota Provinsi Bangka Belitung, dengan berbagai profesi.

Saat ini, warga keturunan Cina di Pangkalpinang hidup berbaur dengan berbagai kelompok masyarakat yang ada wilayah itu, termasuk dengan penduduk setempat, yaitu masyarakat Melayu. Tak dapat dipungkiri, kehadiran orang Cina dalam jumlah yang sangat besar meninggalkan jejak budaya Cina yang unsur-unsurnya masih sangat jelas dalam kehidupan sosial budaya masyarakat

Bangka Belitung, termasuk Pangkalpinang. Salah satu unsur budaya Cina yang jelas keberadaannya dalam kehidupan sehari-hari sampai saat ini adalah makanan.

Persebaran orang Cina yang menjangkau hampir seluruh dunia membuat makanan Tionghoa dikenal oleh hampir semua bangsa di dunia. Orang Cina memang terkenal suka makan. Keberadaan mereka di suatu tempat membuka peluang bagi mereka untuk menyerap budaya setempat, termasuk dalam hal makanan. Karena itu tak mengherankan kalau variasi makanan Cina seolah-olah tidak ada batasnya. Oleh karena itu, bisa dipahami jika antara makanan Cina di suatu tempat agak berbeda dengan makanan Cina di tempat yang lain. Hal itu juga terjadi dengan keberadaan makanan Cina di Bangka Belitung. Salah satu faktor lain yang membuat perbedaan antara makanan Cina di satu tempat dengan tempat yang lain adalah berkaitan dengan asal usul daerah dan suku nenek moyang para imigran yang menjadi cikal bakal masyarakat Cina di suatu tempat.

Keberagaman makanan Cina yang seringkali juga diperkaya dengan makna simbolik dan fungsinya dalam berbagai keperluan ritual yang selalu melekat dalam tradisi orang Cina merupakan suatu hal yang sangat menarik untuk dipelajari. Dengan dasar itulah maka penelitian ini dilakukan sehingga dapat terhimpun informasi mengenai hal itu.

B. Tujuan

Keberadaan etnis Cina di Pangkalpinang memberikan kontribusi budaya yang membuat kota Pangkalpinang tampil unik dalam hal kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Penelitian ini bertujuan menghimpun informasi mengenai makanan tradisional di Pangkalpinang, baik makanan yang disediakan pada saat hari-hari besar Cina maupun makanan sehari-hari dan makna simbolis yang terkandung di dalamnya.

Melalui penelitian ini akan dipelajari mengenai seluk beluk makanan tradisional Cina di Pangkalpinang mulai dari bahan-bahan yang digunakan, cara pengolahan, penyajian, dan makna simbolik yang dimilikinya.

C. Lingkup Kegiatan

Sesuai dengan tujuan dan sasaran dari penelitian ini maka ruang lingkup materi penelitian adalah makanan tradisional Cina, baik yang disediakan dalam rangka ritual yang dilakukan pada hari-hari besar Cina maupun yang tersedia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan ruang lingkup operasionalnya adalah kota Pangkalpinang.

D. Metode

Proses penelitian ini diawali dengan kegiatan kajian pustaka untuk mengumpulkan data awal yang dipakai sebagai bekal untuk melangkah ke lapangan. Selanjutnya dilakukan observasi untuk memperoleh gambaran daerah penelitian. Untuk menjaring data dan informasi yang diharapkan dilakukan wawancara dengan beberapa informan. Dengan demikian, dalam penelitian ini dipakai dua jenis data, yaitu data primer berupa hasil wawancara terhadap beberapa informan dan data sekunder yang berasal dari kajian pustaka serta informasi yang diperoleh secara tidak sengaja dari perbincangan sambil lalu.

BAB II

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Lokasi dan Keadaan Alam

Provinsi Bangka Belitung merupakan suatu provinsi dengan wilayah yang berupa kepulauan, terdiri atas dua pulau besar yaitu Pulau Bangka dan Pulau Belitung serta 254 pulau-pulau kecil. Sejarah mencatat bahwa berdasarkan undang-undang nomor 27 tahun 2000, Provinsi Bangka Belitung resmi menjadi provinsi ke 31 Republik Indonesia. Keputusan itu diikuti pula dengan langkah penetapan kota Pangkalpinang sebagai ibukota provinsi, terhitung sejak tanggal 9 Februari 2001.

Letak astronomis kota Pangkalpinang pada posisi garis 106°4' sampai dengan 106°7' bujur timur dan garis 2°4' sampai dengan 2°4' lintang selatan. Sedangkan batas wilayah adminintrasinya adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa

Selindung Lama, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah; sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dul, Kecamatan Pangkalan Baru, Kabupaten Bangka Tengah; sebelah timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan; sebelah barat berbatasan dengan Desa Air Duren, Kecamatan Mendo Barat, Kabupaten Bangka.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No 12 Tahun 1984, kota Pangkalpinang memiliki luas wilayah 89,40 km². Area seluas itu secara administrasi dibagi dalam 5 kecamatan yaitu: Kecamatan Taman Sari, Kecamatan Rangkui, Kecamatan Bukit Intan, Kecamatan Pangkalbalam, dan Kecamatan Gerunggang.

Bentuk topografi wilayah kota Pangkalpinang berombak dan berbukit dengan ketinggian antara 20 m sampai dengan 50 meter di atas permukaan laut. Sedangkan kemiringan daerahnya berkisar antara 0 – 24 %. Secara geografis Pangkalpinang memiliki struktur morfologi berbentuk cekung dengan bagian pusat kota berada pada daerah yang rendah. Daerah perbukitan berada pada bagian barat dan selatan. Pada bagian barat dinamai Bukit Menara/Bukit Manggis, sedang di bagian selatan dinamai Bukit Girimaya.

Lahan di wilayah kota Pangkalpinang terdiri atas lahan kering dan rawa-rawa. Lahan kering sebagian besar telah dimanfaatkan untuk pertanian dan pemukiman. Tanaman yang banyak dijumpai di lahan pertanian kota ini berupa pohon kelapa, karet, lada, rumbia dan buah-buahan seperti nenas, durian, pisang dan duku.

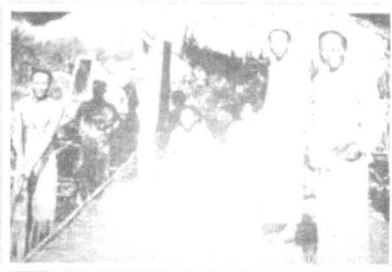
Tanah di kota Pangkalpinang mempunyai pH di bawah 5, dengan jenis tanah podsolik merah dan kuning, regosol, gleisol dan organosol. Pada daerah rawa, jenis tanahnya merupakan asosiasi alluvial hydromorf dan clayhumus serta regosol kelabu muda yang berasal dari endapan pasir dan tanah liat. Tanah semacam ini tidak cocok untuk tanaman padi tetapi masih memungkinkan untuk ditanami palawija.

Sebagai kota yang letaknya berdekatan dengan laut maka tidak mengherankan kalau Pangkalpinang terkenal dengan hasil lautnya. Di samping itu juga ada hasil perikanan darat. Selain perikanan, ada beberapa jenis fauna yang terdapat di kota ini yaitu, pelanduk, beruk, ular, kera, berbagai jenis burung, lebah penghasil madu dan tentunya juga hewan-hewan peliharaan.

B. Keadaan Penduduk dan Mata Pencaharian

Dalam buku yang berjudul "Pangkalpinang Kota Pangkal Kemenangan, disebutkan bahwa berdasarkan data tahun 2004, jumlah penduduk kota Pangkalpinang berkisar 141.556 jiwa dengan kepadatan rata-rata 1.584 jiwa per km² dan laju pertumbuhan penduduk 2,89 %. Pada tahun 2003, kecamatan yang memiliki penduduk terpadat yaitu kecamatan Tamansari dan yang kepadatannya rendah adalah kecamatan Gerunggang.

Penduduk asli Pangkalpinang adalah suku Melayu. Namun, sejak lebih dari dua abad yang lalu, dalam jumlah yang cukup besar, orang-orang Cina datang di kota ini. Mereka didatangkan oleh pemerintah Hindia Belanda sebagai pekerja di parit-parit timah.



Orang Cina, pekerja tambang timah di Bangka

Dalam perjalanan waktu terjadi pembauran antara etnis Melayu dan Cina, dalam bentuk pernikahan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa etnis Cina Bangka pada saat ini merupakan generasi yang lahir dari asimilasi antara perempuan Melayu dan pendatang dari Cina.

Di samping kedua etnis tersebut, di tengah kehidupan masyarakat kota Pangkalpinang terdapat juga etnis-etnis lain yang datang dari berbagai penjuru tanah air, seperti etnis Jawa, Sunda, Batak, Minangkabau, Bugis, Madura, Banjar, dan lain sebagainya. Mereka datang ke Pangkalpinang dan menjadi bagian dari penduduk kota itu. Tidak jarang terjadi asimilasi di antara berbagai etnis yang ada.

Walaupun penduduk kota Pangkalpinang memiliki komposisi etnis yang sangat beragam namun sampai saat ini keharmonisan hidup berdampingan di antara mereka terjaga dengan baik. Perbedaan etnis, budaya, agama, kondisi sosial ekonomi dan lain sebagainya tidak menghalangi mereka untuk menggalang kebersamaan.

Sebagian besar penduduk kota Pangkalpinang mencari penghidupan melalui sektor industri, perdagangan, dan jasa. Namun, tentu saja ada yang bekerja sebagai pegawai negeri, nelayan, petani, dan lain sebagainya.

Perjalanan sejarah kota Pangkalpinang mencatat perkembangan yang terjadi dari sejak Pangkalpinang masih merupakan kota kecil sampai akhirnya menjadi ibukota Provinsi Bangka Belitung. Ketika pada tahun 1913 Belanda memindahkan ibukota Karesidenan Bangka dari Muntok ke Pangkalpinang dan sekaligus juga membuat kegiatan penambangan timah Bangka

dipusatkan di kota tersebut, maka perekonomian masyarakat setempat mengalami perkembangan yang cukup pesat. Selain timah, hasil lada dari seluruh Bangka yang diekspor melalui pelabuhan Pangkalbalam yang masih berada di wilayah kota Pangkalpinang juga ikut mengangkat perekonomian masyarakat. Peran etnis Cina dalam menghidupkan sektor perdagangan di kota tersebut cukup menonjol.

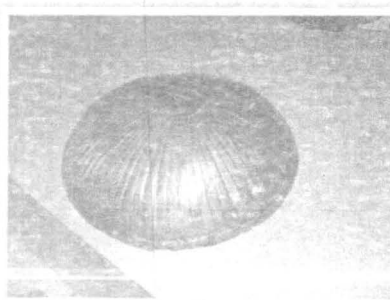
Saat ini kegiatan perekonomian di Pangkalpinang juga ditunjang dengan lancarnya transportasi udara. Setiap hari ada beberapa kali penerbangan yang menyinggahi bandara Depati Amir, banara di Pangkalpinang. Hal itu membuat hubungan antara Bangka dan kota-kota lain di Indonesia, seperti Jakarta, Batam, dan Palembang menjadi lebih mudah. Dengan demikian distribusi dan pasokan barang baik yang masuk ke Bangka maupun yang keluar menjadi lebih lancar dan cepat.

C. Kondisi Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat kota Pangkalpinang mencerminkan keberagaman penduduknya. Namun, secara spesifik, dua etnis yang keberadaannya cukup menonjol di kota ini, yaitu Melayu dan Cina, secara bersama-sama menumbuhkan budaya khas Bangka.

Orang Melayu yang bermukim di seluruh penjuru kota tetap mempertahankan tradisi budaya Melayunya yang sangat dipengaruhi oleh agama Islam. Adat istiadat Melayu tetap dalam bingkai filosofi "Adat bersendi syarak, dan syarak bersendikan Kitabullah". Berbagai peristiwa budaya aplikasinya mengacu pada nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran agama Islam. Aturan budaya dalam adat perkawinan Melayu, misalnya, prosesinya mengikuti tatacara yang sesuai dengan agama Islam.

Salah satu tradisi Melayu yang sampai saat ini masih tetap dilakukan oleh masyarakat Melayu yang tinggal di kota Pangkalpinang adalah tradisi nganggung. Tradisi ini merupakan suatu tradisi gotong royong yang dilakukan oleh anggota masyarakat dalam rangka acara yang berkaitan dengan perayaan keagamaan, seperti hari raya Idul Fitri, Idul Adha, Mauludan dan sebagainya. Nilai kegotong royongan dari tradisi ini tercermin dalam bentuk partisipasi setiap keluarga untuk membawa satu dulang makanan yang ditutup dengan tudung saji ke tempat berlangsungnya acara perayaan keagamaan, biasanya di mesjid. Karena tradisi ini masih selalu dilakukan maka pada umumnya setiap keluarga Melayu memiliki dulang kuning sebagai tempat untuk membawa makanan dan tudung saji untuk menutup makanan yang dibawa. Dalam tradisi nganggung, setiap pintu rumah (keluarga) membawa satu dulang makanan. Karena itu tradisi nganggung juga disebut adat Sepintu Sedulang.



TUDUNG SAJI PENUTUP DULANG

Selain tradisi nganggung, beberapa tradisi yang menggambarkan eratnya kebersamaan warga masyarakat Pangkalpinang dan mencerminkan rasa syukur atas berkah yang berlimpah dariNya juga masih sering dilaksanakan. Adapun tradisi lainnya yang masih rutin dilakukan, antara lain, sedekah kampung dan kenduri setelah panen.

Kebudayaan masyarakat Melayu Pangkalpinang juga dilengkapi dengan berbagai jenis kesenian dan permainan rakyat. Kesenian tradisional yang masih serin ditampilkan, antara lain: Seni musik dan tari Dambus, Tari Campak, Tari Zapin, seni pertunjukkan tradisional Dul Muluk dan sebagainya. Berdirinya sanggar-sanggar seni sangat membantu pelestarian seni budaya melayu di Pangkalpinang. Di samping jenis kesenian yang telah disebutkan, suatu tradisi yang tetap menjadi bagian kehidupan orang melayu dan sangat mencerminkan identitas Melayu adalah berpantun. Dalam berbagai peristiwa budaya, misalnya adat perkawinan, berpantun merupakan tradisi yang tidak bisa ditinggalkan.

Kesenian yang berkembang di Pangkalpinang tidak terbatas pada kesenian Melayu saja. Seni budaya Tionghoa, seperti barongsai, juga melengkapi kekayaan seni budaya di kota itu.

Identitas masyarakat Pangkalpinang dapat dilihat juga dari pakaian adat yang dikenakan. Pada dasarnya pakaian adat Melayu yang dikenakan oleh masyarakat Pangkalpinang, modelnya tidak berbeda dengan pakaian adat Melayu di Kepulauan Riau, yakni baju kurung untuk wanita dan teluk belanga untuk laki-laki. Hal yang membedakan antara pakaian adat Melayu Pangkalpinang dengan pakaian adat Melayu yang lain adalah dalam hal warna dan corak kain tenunnya. Warna yang menjadi ciri khas pakaian adat Pangkalpinang adalah warna ungu dan merah. Sedangkan pada corak tenunnya terlihat adanya pengaruh dari budaya Cina, yakni pada motif ragam hiasnya.

Masyarakat kota Pangkalpinang juga mengenal berbagai permainan tradisional yang sekaligus juga dapat dijadikan kegiatan berolah raga. Permainan tradisional yang masih sering dilakukan adalah gasing, bilun, dan cengkulun. Khusus untuk permainan gasing, pemerintah provinsi Bangka Belitung memberi perhatian lebih untuk pelestarian dan pengembangan permainan ini. Permainan gasing disosialisasikan kepada murid-murid sekolah. Bahkan untuk memotivasi para pelajar agar mempelajari permainan gasing secara sungguh-sungguh, pemerintah setempat menyelenggarakan kejuaraan gasing tingkat pelajar. Salah satu bentuk kepedulian pemerintah provinsi Bangka Belitung terhadap perkembangan permainan gasing diwujudkan dalam bentuk penerbitan buku dengan judul "Tehnik dan Peraturan Bermain Gasing". Walikota Pangkalpinang, Drs.H.Zulkarnain, MM, bahkan menggalas pembuatan gasing terbesar yang akhirnya hasilnya tercatat sebagai rekor MURI.

Dalam kehidupan sosial budaya masyarakat kota Pangkalpinang, sebagaimana juga umumnya terlihat di seluruh wilayah provinsi Bangka Belitung, terjalin hubungan yang sangat harmonis antara etnis Melayu dan etnis Cina. Pembauran di antara kedua etnis tersebut sudah berlangsung sejak lama. Proses pembauran terjadi baik dalam bentuk asimilasi maupun akulturasi. Oleh karena itu mereka memiliki ikatan batin yang kuat serta rasa tanggung jawab moral yang sama untuk memajukan provinsi Bangka Belitung.

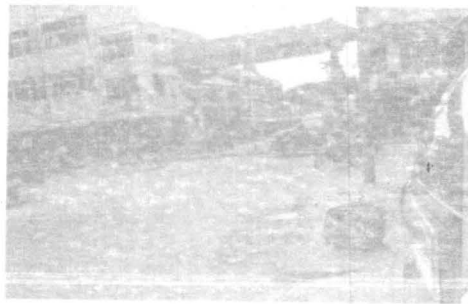
Bagi masyarakat Pangkalpinang hidup berdampingan dalam keberagaman sudah berlangsung dalam hitungan abad. Bangunan tua rumah-ibadah dari berbagai agama merupakan salah

satu bukti bahwa sejak dulu masyarakat di kota itu akrab dengan pluralisme. Di samping agama Islam, agama Budha, dan kepercayaan cina klasik, kehadiran agama Katolik dan Kristen Protestan di Pangkalpinang juga sudah terjadi sejak lama. Bahkan perkembangan agama katolik di Pangkalpinang dapat dikatakan cukup pesat. Gereja Katolik di Pangkalpinang berstatus sebagai keuskupan yang wilayahnya mencakup provinsi Bangka Belitung dan Provinsi Kepulauan Riau.

Jejak budaya yang bersifat multikultural juga tampak dari makanan-makanan khas Bangka yang ada di Pangkalpinang. Makanan khas tradisional yang terkenal adalah lempah kuning, martabak bangka, empek-empek, dan bermacam-macam jenis kerupuk. Dilihat dari karakteristik makanan tradisionalnya maka dapat diketahui bahwa makanan khas bangka menampilkan realitas dari masyarakatnya yang multi-etnis, namun yang paling menonjol adalah pengaruh dari tradisi kuliner Cina. Keanekaragaman makanan bangka dan kelezatannya membuka pintu peluang bagi Pangkalpinang untuk mengembangkan wisata boga, di samping wisata alam dan ziarah wisata.

D. Orang Cina di Pangkalpinang

Sejarah dan kehidupan sosial budaya masyarakat Pangkalpinang tak dapat dipisahkan dari kehadiran orang Cina di kota itu. Menurut Prof.DR. Susanto Zuhdi, diaspora suku bangsa dan masuknya orang Cina (termasuk India dan Arab) telah lama mewarnai pembentukan masyarakat di Nusantara. Dalam konteks itu pula pembentukan masyarakat Bangka Belitung merupakan bagian dari keindonesiaan. Maka dikenallah moto "fangin tongin jit jong", yang artinya "Melayu-Cina satu jua" (Kompas, Jumat, 25 Agustus 2006, hal 13). Pendapat yang disampaikan oleh Prof. DR Susanto Zuhdi, kondisi nyatanya sangat mudah dijumpai di kota Pangkalpinang. Di kota tersebut pembauran antara etnis Melayu dan Cina berlangsung sangat baik. Dalam buku yang berjudul "Kepulauan Bangka Belitung" dikemukakan bahwa pembauran etnis Cina dengan pribumi Melayu di Bangka sudah berlangsung sejak lama. Mereka berasimilasi tidak hanya secara fisik, namun lebih dari itu ada kesepahaman dan ikatan batin serta tanggung jawab moral yang lebih jauh terhadap negeri kelahiran mereka, Bangka dan Belitung.



Sebuah kawasan pemukiman Cina di Pangkalpinang

Keberadaan etnis Cina di Pangkalpinang tak lepas dari sejarah kedatangan orang Cina ke Bangka Belitung untuk mencari penghidupan sebagai pekerja di penambangan timah. Di dunia internasional tercatat data bahwa Bangka Belitung merupakan daerah penghasil timah yang hasil produksinya cukup besar. Dalam sejarah penambangan timah di Bangka Belitung tercatat bahwa gelombang kedatangan orang Hakka (Khek) dari Provinsi Kwangtung di Cina sebagai pekerja-pekerja tambang timah dalam jumlah yang cukup besar terjadi pada sekitar awal abad ke 19. Namun sebenarnya pada abad sebelumnya, sekitar tahun 1770, Sultan Palembang Darussalam Mahmud Badaruddin II pernah mendatangkan pekerja-pekerja dari Cina untuk meningkatkan produksi timah di Bangka. Hal itu terungkap dalam buku *Mining in the Netherlands East Indie*, karya Alex L. Ter Braake. Dalam buku tersebut, sebagaimana dikutip oleh Prof. Kong Yuanzhi, dikatakan bahwa para penguasa di Palembang dengan cepat mengetahui tehnik penambangan yang dipakai buruh Tiongkok jauh lebih unggul daripada yang yang digunakan orang Indonesia di bawah kekuasaan Belanda. Jadi dikirimlah orang pergi ke beberapa provinsi di Tiongkok Selatan untuk mendatangkan buruh-buruh Tiongkok guna membuka tambang timah di Bangka. Oleh karena itu imigran Cina yang bekerja pada tambang timah, selain memproduksi timah juga memperkenalkan peralatan penambangan tradisional yang biasa dipakai di negerinya. Prof. Kong Yuanzhi juga mengutip tulisan G.F.E. Gonggryp yang menyebutkan adanya istilah-istilah cina dari dialek Hakka yang berkaitan dengan penambangan, seperti kong yang berarti tambang, bunai yang artinya lumpur hitam, kaksa, artinya pasir, dan parit, artinya daerah tambang. Istilah-istilah itu sampai sekarang masih digunakan di kalangan masyarakat Pangkalpinang yang memang akrab dengan penambangan timah.

Selain itu berdasarkan data dari Zhou Nanjing dalam bukunya yang berjudul *Seni dan Teknologi Hindia Belanda* disebutkan juga adanya sumbangan dari imigran Cina dalam hal mengajarkan tehnik pembuatan alat-alat dari timah kepada rakyat Indonesia.

”Sudah sejak dahulu kala, orang Tionghoa pergi ke Bangka dan Belitung, membuka tambang timah serta mengajarkan tehnik pembuatan alat-alat dari timah kepada rakyat Indonesia. Alat-alat dari timah buatan para tukang Tionghoa itu pada awal mulanya berupa berbagai alat yang digunakan masyarakat Tionghoa untuk keperluan upacara sembahyang. Setelah itu, berangsur-angsur dibuatlah berbagai macam alat yang praktis, seperti alat-alat minum teh, alat untuk merokok, baki, lapik teh, kotak rokok, kotak bedak, dan sebagainya.”

Meskipun tidak diproduksi dalam jumlah besar, sampai saat ini masih dapat dijumpai di Pangkalpinang, hasil kerajinan tangan berbahan baku timah yang dibuat oleh masyarakat setempat sebagai barang cinderamata khas Bangka.

Populasi etnis Cina di Pangkalpinang dapat dikatakan cukup banyak. Di Pulau Bangka, setelah Sungailiat, kota Pangkalpinang menempati urutan kedua sebagai Chinatown. Disana, meskipun ada kawasan tertentu yang menjadi tempat tinggal penduduk etnis Cina, namun secara umum pemukiman etnis cina tidak hanya terkonsentrasi pada tempat tertentu, tetapi merata di setiap pelosok wilayah. Mereka hidup berbaur dengan suku melayu dan suku suku lain secara harmonis. Bagi mereka, generasi lahir secara turun temurun di Bangka, negeri leluhur, tanah tumpah darah mereka adalah Bangka. Sejarah mencatat, pada tahun 1848 jumlah penduduk cina di Pangkalpinang sekitar 1867 jiwa. Jumlah ini terus berkembang sehingga pada tahun 1920

berjumlah 15666 jiwa yang merupakan 68,9 % dari penduduk Bangka saat itu (Akhmad Elvian, dkk, hal.41). Banyaknya jumlah penduduk etnis Cina di Pangkalpinang juga terlihat banyaknya pemakaman Cina yang tersebar diberbagai penjuru kota. Lokasi pemakaman yang paling luas adalah pekuburan Sentosa yang didirikan pada tahun 1935.

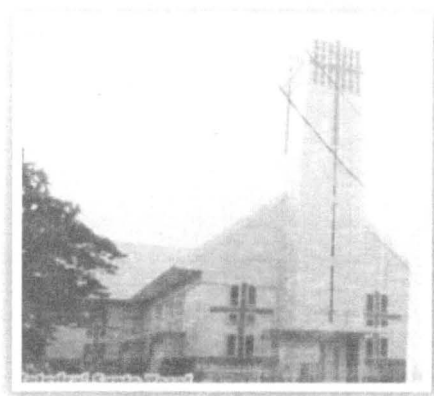
Sebagaimana umumnya di Bangka, etnis Cina di Pangkalpinang kehadirannya diawali oleh generasi yang mencari penghidupan sebagai kuli kontrak pada parit-parit timah, petani, dan nelayan. Mereka adalah para laki-laki Tionghoa yang datang dari negerinya tanpa membawa keluarga sehingga akhirnya banyak dari mereka yang berasimilasi dengan perempuan Melayu. Pada perkembangannya, setelah beberapa generasi, kehidupan mereka semakin baik. Di antara mereka banyak yang berhasil mengembangkan perdagangan dan berbagai bentuk usaha yang lain di kota Pangkalpinang. Dengan menguasai berbagai sektor usaha, etnis Cina di kota tersebut berperan penting dalam menjalankan roda perekonomian. Mereka yang berhasil mengembangkan bisnis secara lebih besar, ada yang meninggalkan Pangkalpinang untuk tinggal di kota-kota yang besar di Indonesia, seperti Jakarta, Palembang, dan sebagainya. Namun, mereka tidak melupakan begitu saja tanah kelahirannya. Mereka tetap merasa orang Bangka dan selalu datang untuk berkunjung. Apalagi jika ada momen-momen penting, seperti perayaan Tahun Baru Imlek, Ceng Beng, dan sebagainya. Mereka beramai-ramai pulang kampung untuk merayakan hari-hari raya bersama keluarga besarnya.

Kehadiran orang Cina di Pangkalpinang juga meninggalkan jejak budaya. Jejak budaya Cina yang secara sekilas pandang langsung terlihat di kota tersebut adalah banyaknya bangunan rumah tinggal yang berarsitektur cina disertai penataan pemukiman yang menampilkan ciri khas perkampungan cina, yakni, deretan rumah-rumah toko dalam kawasan yang dipisahkan oleh gang-gang kecil.

Bangunan kelenteng, tempat ibadah etnis Cina yang menganut agama Budha dan kepercayaan Cina klasik, tersebar di seluruh penjuru kota sehingga suasana budaya Cina makin terasa. Kelenteng tertua di Pangkalpinang diperkirakan didirikan pada tahun 1841 Masehi oleh beberapa kelompok kongsi penambang timah. Pada awalnya kelenteng ini bernama kelenteng Kwan Tie Bio. Setelah mengalami beberapa kali pemugaran, saat ini kelenteng tersebut bernama Kwan Tie Miao.



Kelenteng Kwan Tie Miao



Katedral Santo Yosef

Selain berperan membawa agama Budha dan kepercayaan Cina klasik di Pangkalpinang, etnis Cina juga berperan dalam mengembangkan agama katolik di Pangkalpinang. Perkembangan agama Katolik di Pangkalpinang berawal dari kehadiran seorang tabib (shinshe) kelahiran Cina bernama Tzen On Ngie yang beragama Katolik pada tahun 1830. Dalam buku Pangkalpinang Kota Pangkal Kemenangan disebutkan bahwa Tzen On Ngie berkeliling Pulau Bangka mengobati orang sakit, terutama pekerja Cina yang bekerja di penambangan timah. Terkesan dengan pelayanan dan keteladanan dari tabib Tzen, banyak buruh-buruh Cina yang tertarik untuk belajar agama Katolik. Di bawah bimbingan tabib Tzen terbentuk komunitas katolik di Sungaiselan, tempat tabib Tzen berdomisili sejak ia tiba di Bangka. Dalam perkembangannya, pusat misi gereja Katolik di Bangka dari Sungaiselan pada tahun 1853 dipindahkan ke Sambong yang terletak 8 km dari Pangkalpinang, selanjutnya, pada tahun 1913 dipindahkan ke Pangkalpinang. Pada tanggal 25 April 1935, Pastor Johannes Boen Thiam Kiat, seorang putera Bangka, ditahbiskan menjadi imam untuk melayani Keuskupan Pangkalpinang. Pelayanan Gereja Katolik di Bangka tidak saja dalam bidang kerohanian tetapi juga dalam hal pendidikan, pelayanan sosial untuk orang jompo, dan sebagainya.

BAB III

MAKANAN TRADISIONAL CINA

Bagi masyarakat cina aktivitas makan bukan hanya sekedar memenuhi tuntutan perut yang lapar tetapi juga mencakup hal yang lebih luas. Konsep makan dan makanan bagi orang Cina menjangkau banyak hal . Orang cina, selain memperhatikan manfaat makanan bagi kesehatan tubuh juga sangat memperhatikan konsep filosofi yang terdapat pada makanan. Konsep Yin dan Yang yang mengacu pada keharmonisan dan keseimbangan dalam kehidupan juga berlaku dalam upaboga cina. Dalam kaitan dengan seni dapur cina , penjabaran konsep Yin dan Yang diwujudkan dalam keharmonisan dan keseimbangan cita rasa, cara mengolah, perpaduan bahan makanan, dan penampilan makanan. Selain itu, dalam hidangan cina, unsur warna dan aroma juga tidak boleh diabaikan.

Ada pendapat yang menyebutkan bahwa dalam dunia kuliner cina dikenal istilah bahwa " semua bahan makanan dapat dimakan, kecuali bahan yang mengandung racun". Tampaknya pendapat ini memang sesuai dengan kenyataan yang dijumpai dalam seni dapur cina. Menu masakan cina , terutama yang tersedia pada restoran-restoran yang bertaraf internasional, bahan bakunya terdiri atas bermacam-macam hewan, termasuk serangga, dan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan. Sebagai contoh, di salah satu resto Cina di Jakarta, tersedia menu masakan cakar beruang dan jamur kepala monyet. Kedua contoh menu yang disebut terakhir ini termasuk menu yang langka dijumpai, namun dapat memberikan gambaran bahwa masakan cina memang benar-benar kaya dengan variasi.

Karena komunitas etnis Cina dapat dijumpai hampir di seluruh pelosok dunia maka makanan cina pun mudah dijumpai dimana-mana dan cita rasanya mudah diterima oleh banyak orang. Orang menyukai masakan cina karena masakan tersebut dibuat dari bahan yang segar dan disajikan dalam keadaan panas. Selain masakan, kue-kue khas cina pun jenisnya sangat banyak dan tidak sulit untuk menemukan penjualnya.

A. Jenis-Jenis Makanan Cina

Jenis-jenis makanan cina bisa dikatakan memang tak terbatas jumlahnya. Dalam kaitan dengan penelitian mengenai makanan tradisional cina di Pangkalpinang, dibuat pembagian jenis kelompok makanan berdasarkan fungsinya, jenis makanan yang digunakan untuk upacara dan makanan yang di santap sehari-hari.

1. Makanan untuk upacara

Dalam kehidupan manusia, selain berfungsi untuk kesehatan tubuh, makanan juga memiliki makna budaya. Sebagai contoh, untuk merayakan kesuksesan, orang membuat acara makan bersama. Dengan demikian, makanan menjadi alat pemersatu dari suatu kelompok masyarakat. Contoh lain, dalam berbagai ritual yang diadakan oleh sekelompok masyarakat, makanan biasanya menjadi salah syarat yang harus disediakan.

Berkaitan dengan sejumlah perayaan dan tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat cina, makanan juga menjadi elemen penting. Dengan kata lain, dalam masyarakat Cina, makanan memiliki fungsi budaya yang sangat penting. Selain memiliki fungsi sebagai perlengkapan ritual, makanan dalam budaya cina juga mengemban fungsi sosial. Ketika seseorang menawarkan makanan kepada orang lain untuk ikut menikmatinya, dalam hal ini makanan menjadi alat untuk mengungkapkan suatu sikap yang baik dan menghargai orang lain. Begitu juga ketika seseorang mengantar makanan sebagai hadiah bagi orang lain, dalam tradisi Cina memberi hadiah makanan merupakan suatu simbol budaya yang memperlihatkan bahwa si pemberi memiliki sesuatu yang berlebih dan ingin membagikannya kepada orang lain.

Hal itu juga terlihat dalam kehidupan masyarakat Cina di Pangkalpinang yang mayoritas dari suku Hakka atau Khek. Menurut Willy Siswanto, budayawan yang tinggal di Pangkalpinang, bagi orang Khek, makanan merupakan media untuk menunjukkan dan mengungkapkan beberapa hal, yaitu:

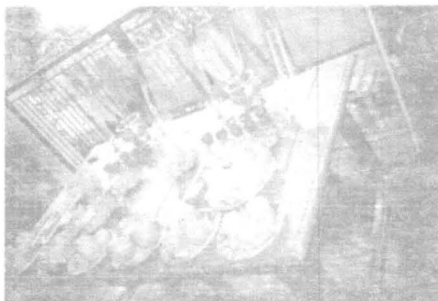
- a. Bakti anak kepada orang tua yang telah meninggal.
- b. Ungkapan rasa syukur dalam acara ulang tahun dan perkawinan
- c. Wujud untuk menjalin persaudaraan dan persahabatan.

Ketiga hal yang diungkapkan tersebut memang menggambarkan fungsi makanan dalam budaya cina sebagaimana yang telah diuraikan di atas.

Berkaitan dengan wujud bakti anak kepada orang tua yang sudah meninggal, setiap anak yang sudah menikah dalam suatu keluarga menyediakan makanan istimewa sebagai sesaji dalam ritual yang dilakukan oleh keluarga tersebut. Umumnya, masyarakat cina di Pangkalpinang menyediakan sesaji istimewa sebagai perlengkapan ritual atau sembahyang yang diadakan dalam rangka memperingati tahun baru Imlek yang disebut dengan istilah Sin Cia dan sembahyang kubur atau yang lebih dikenal dengan istilah Ceng Beng atau Cin Min.

Sajian makanan yang disediakan dalam ritual untuk merayakan Sin Cia dan Ceng Beng, terdiri atas nasi putih, minuman, lauk pauk, buah, dan kue. Ada sejumlah aturan yang harus diikuti oleh keluarga dalam mengatur jumlah sesaji yang disediakan. Aturan tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut: Untuk nasi putih disajikan dalam piring kecil. Jumlah piringnya sesuai dengan jumlah orang tua yang sudah meninggal dalam keluarga tersebut. Dalam hal ini tidak terbatas hanya orang tua kandung tetapi juga termasuk kakek nenek atau anggota keluarga yang lain yang menjadi tanggung jawab keluarga tersebut. Minuman yang disediakan berupa 3 cangkir teh dan 5 cangkir arak (sam ca ng ciu). Lauk pauk yang disediakan bahan baku berasal dari hewan, yaitu hati babi (Chu Khon), daging babi (Chu Nyuk), daging ayam (Kai Nyuk), darah ayam (Kai Fung), hati ayam (Kai Khon), ampela ayam (Kai Khiun). Bahan-bahan tersebut direbus dan kemudian ditaruh dalam satu piring. Setiap anak yang sudah menikah dalam keluarga tersebut wajib menghadirkan satu piring lauk pauk di atas meja sembahyang. Buah yang disajikan berupa tiga macam buah yang masing-masing disediakan dalam jumlah

ganjil, misalnya masing-masing jenis buah, 3 atau 5 buah. Ketiga macam buah tersebut, dapat dihidangkan sekaligus dalam sebuah piring atau masing-masing jenis buah dalam 1 piring. Kue juga disediakan dalam jumlah ganjil dalam setiap piring. Selain itu, jenis kuenya juga berjumlah ganjil, misalnya 3, 5, atau 7 jenis, dan masing-masing jenis disajikan dalam 1 piring.



Meja sembahyang lengkap dengan sesaji

Dalam foto di atas terlihat meja sembahyang lengkap dengan sesaji dan perlengkapan ritual yang lain. Meja sembahyang dan perlengkapannya tersebut disediakan oleh sebuah keluarga dalam rangka tahun baru Imlek. Melalui foto tersebut dapat diketahui bahwa dalam keluarga tersebut terdapat dua orang anak yang sudah menikah. Oleh karena itu, di meja sembahyang tersedia dua perangkat lauk yang bahan bakunya dari daging babi dan ayam yang disediakan oleh kedua orang anak tersebut. Selain itu, setiap anak juga melengkapi sesajinya dengan tiga macam buah-buahan, kue-kue, nasi, dan minuman.

Untuk keperluan sembahyang ayam yang dimasak tidak dipotong-potong, tetapi dalam keadaan utuh. Ayam, daging babi, beserta hati dan ampela, direbus secara bersama-sama dalam satu kuah dengan dibumbui garam secukupnya. Selama merebus, kuah ditutup. Tanpa harus menunggu air rebusan habis, jika bahan-bahan yang direbus sudah matang, api bisa dimatikan dan daging-daging tersebut ditaruh dalam piring yang sudah disediakan. Daging ayam direbus secara tersendiri, setelah matang barulah ditaruh dalam piring bersama-sama dengan bahan-bahan yang lain.

Untuk keperluan sembahyang tahun baru Imlek, dalam setiap piring cukup disediakan 1 ekor ayam. Namun, untuk keperluan sembahyang kubur atau Ceng Beng, disediakan dua ekor ayam dalam setiap piring.

Telah disebutkan di atas bahwa dalam perangkat sesaji juga disediakan kue-kue. Menurut seorang informan, untuk keperluan sembahyang tahun baru Imlek, kue yang disediakan biasanya berupa kue kering, kue tart dan lapis susu. Ditilik dari jenis kuenya maka tampaknya dalam hal ini sudah terjadi perkembangan karena kue-kue tersebut tergolong sebagai kue-kue modern yang

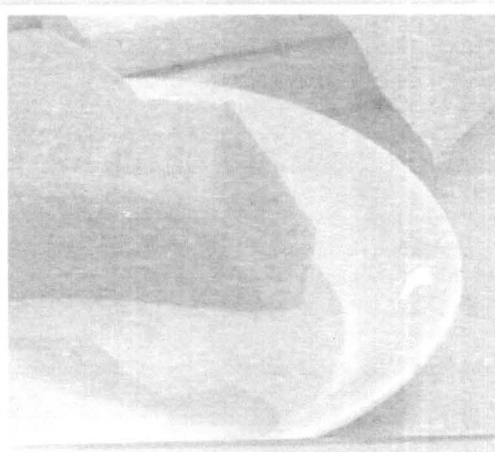
untuk masa sekarang mudah dibeli karena setiap saat selalu ada orang yang menjualnya. Sedang untuk keperluan sembahyang kubur biasanya disediakan kue lapis, kue bugis dan kue apem. Dalam kehidupan sehari-hari ketiga macam kue tersebut merupakan kue-kue tradisional yang hampir selalu dapat dijumpai di pasar dan dikenal oleh masyarakat sebagai jajan pasar yang termasuk dalam perbendaharaan warisan kuliner Indonesia. Meskipun demikian, karena kue-kue ini sering menjadi sesaji dalam ritual yang dilakukan oleh masyarakat Cina di Pangkalpinang, tak ada salahnya bila bahan-bahan dan cara pembuatannya diungkapkan dalam tulisan ini.

Kue Lapis

Bahan : 400 gram tepung beras, 300 gram tepung terigu, 750 gram gula, 7 gelas santan, pewarna sesuai dengan yang diinginkan.

Cara membuat:

Campur semua bahan menjadi satu sambil diaduk sampai menjadi rata dan jangan sampai ada tepung yang menggumpal. Bagi adonan menjadi 2 bagian atau lebih, sebagian diberi warna sesuai dengan yang diinginkan dan sebagian dibiarkan berwarna putih. Siapkan dandang pengukus dan didihkan air di dalamnya. Tuangkan beberapa sendok besar adonan putih dalam loyang yang sudah disediakan. Kukus setengah matang, kemudian lapiskan beberapa sendok adonan berwarna lain di atasnya. Kukus kembali. Begitu seterusnya sampai adonan habis. Kukus sampai matang. Setelah matang, angkat loyang dari dalam dandang, dinginkan. Setelah dingin, potong kue lapis sesuai selera, sajikan.



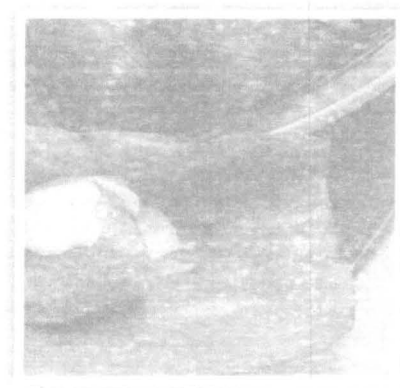
Kue Lapis

Kue Bugis

Bahan kulit : 500 gram tepung ketan, 200 gram tepung beras, 400 ml air, daun pisang untuk membungkus, sedikit minyak goreng untuk mengoles.

Bahan isi : 1 buah kelapa muda, 500 gram gula merah, pandan wangi secukupnya.
Cara membuat:

- a. Campurkan tepung ketan, tepung beras dan air. Uleni sampai bahan-bahan menyatu.
- b. Sementara itu masak kelapa dan gula dalam wajan. Aduk terus sampai gula dan kelapa tercampur rata. Tambahkan pandan wangi. Setelah matang, angkat.
- c. Siapkan daun pisang sebagai pembungkus. Taruh sedikit adonan kulit di atas daun pisang, namun sebelumnya olesi permukaan daun pisang sebelah dalam dengan minyak makan supaya adonan tidak lengket pada daun. Tekan adonan kulit pada daun sampai tipis, taruh sedikit adonan isi didalamnya. Tutup supaya adonan isi berada di dalamnya, bungkus dengan daun pisang.
- d. Siapkan pengukus. Kukus bungkusan-bungkusan kue bugis sampai matang. Setelah matang, angkat dari pengukus, sajikan.



Kue Bugis

Kue Apem

Bahan : 500 gram tepung beras, 250 gram tapai singkong, 500 gram gula, 800 ml santan, 1 sdt ragi, 2 butir telur.

Cara membuat: Campurkan tepung beras, tapai singkong yang sudah dihaluskan, gula, telur, ragi dan santan. Aduk adonan sampai rata, kemudian diamkan selama 30 menit. Siapkan pengukus dan loyang. Tuang adonan dalam loyang, kukus sampai matang. Setelah matang, dinginkan, lalu dipotong-potong sesuai selera

Dalam rangka merayakan tahun baru Imlek, salah satu acara yang dilakukan oleh keluarga cina adalah santap malam bersama. Tahun baru memang merupakan kesempatan bagi seluruh keluarga untuk berkumpul. Bagi masyarakat Cina Pangkalpinang yang mayoritas suku Hakka, makanan yang harus tersedia pada saat tahun baru imlek adalah acar sayur kiu cai (kucai). Hidangan lain yang biasa disajikan berupa daging babi masak kecap, ayam kecap, dan ikan jebung bakar. Berikut ini resep hidangan tahun baru imlek masyarakat cina Pangkalpinang:

Acar Sayur Kiu Cai

- Bahan : Sayur kiu cai, jahe, bawang merah, gula pasir, cuka, garam, sedikit air.
- Cara membuat : Sayur kucai dibersihkan, tangkainya dibuang. Jahe diris tipis, Bawang merah diiris kasar. Ketiga bahan tersebut dicampur dengan cuka dan air, kemudian dibubuhi garam dan gula pasir secukupnya.

Daging babi masak kecap

- Bahan : Daging babi, hati babi
- Bumbu : bawang merah, bawang putih, kencur, kecap manis, kecap asin, gula merah
- Cara membuat : Daging dan hati babi dicuci bersih. Bawang merah, bawang putih, dan kencur dihaluskan, kemudian ditumis dengan sedikit minyak sampai harum. Setelah itu, masukkan daging dan hati babi, tambahkan kecap manis, kecap asin, garam dan gula merah. Sambil terus diaduk, masak dengan api kecil agar bumbu meresap dan daging matang.

Ayam masak kecap

- Bahan : 1 ekor ayam
- Bumbu : bawang merah, bawang putih, kencur, kecap manis, kecap asin, gula pasir, garam.
- Cara membuat : Ayam dibersihkan. Bawang merah, bawang putih, dan kencur dihaluskan, kemudian ditumis sampai harum. Setelah itu, masukkan ayam, lalu dibumbui dengan kecap manis, kecap asin, garam dan sedikit gula. Sambil terus diaduk, masak dengan api kecil agar bumbu meresap dan ayamnya matang.

Dalam rangkaian perayaan tahun baru Imlek, puncak perayaan dan sekaligus penutupannya dilakukan pada hari ke lima belas setelah tahun baru imlek. Masyarakat Cina menyebut hari itu dengan istilah cap go meh. Pada hari itu masyarakat cina di Pangkalpinang biasanya juga melakukan ritual di rumah dengan menyediakan sesaji berupa kue keranjang yaitu kue tradisional cina.

Kue keranjang



Kue Keranjang

- Bahan : A. 1 kg tepung ketan, 300 gram gula aren sisir, 500 gula pasir, 2000 cc air $\frac{1}{2}$ sdm garam halus, daun pandan.
- Cara membuat : Campur tepung ketan, gula aren, dan gula pasir. Tuangkan air sedikit demi sedikit, sambil diuleni sampai rata. Masak adonan dalam kuah bersama daun pandan dan sekaligus dibubuhi garam. Masak adonan sampai kental sambil terus diaduk. Setelah kental, tuang adonan dalam cetakan yang sudah dialas dengan daun pisang. Setelah itu, kukus adonan sampai matang selama lebih kurang 3 jam.

Tahun baru Imlek dan Ceng Beng merupakan dua momen besar yang selalu dirayakan oleh masyarakat Cina di Pangkalpinang. Selain kedua momen tersebut ada beberapa ritual lagi yang dilakukan dalam sepanjang tahun Imlek, di antaranya Peh Cun, sembahyang kue bulan dan sembahyang sak yan.

Peh Cun dirayakan pada tanggal 5 bulan 5 menurut sistem kalender Imlek atau sekitar awal Juni pada sistem kalender tahun Masehi. Dalam rangka merayakan Peh Cun, sesaji yang disediakan berupa bakcang dan ki sui cung (kicang). Kedua macam makanan tersebut memang identik dengan Peh Cun.

Bakcang

Bakcang

- Bahan : 1 kg beras ketan, daging babi, sedikit santan, daun pandan lebar.
- Bumbu : bawang merah, bawang putih, merica, kecap manis, garam.
- Cara membuat : Beras ketan dicuci bersih. Setelah itu, beras ketan diaduk dengan santan sampai rata, sisihkan. Sementara itu, daging dicincang.

Bawang merah, bawang putih dan merica dihaluskan. Tumis bumbu-bumbu yang sudah dihaluskan. Setelah harum, masukkan daging cincang, bubuhkan kecap manis dan garam secukupnya, tumis sampai matang. Ambil selemba daun pandan. Bungkus sedikit beras ketan dengan daun tersebut, sementara itu dibagian tengahnya ditaruh sedikit daging cincang. Bentuk bungkusannya seperti limas dan dikat dengan tali. Setelah beras ketan habis terbungkus, rebus sampai matang dalam dandang. Setelah matang, angkat dan tiriskan bungkusannya -bungkusannya dengan cara digantung.

Ki sui cung (kue air abu)

Bahan : 1 Kg beras ketan, air abu, daun bambu.

Cara membuat : Sebelum ki sui cung dibuat, beberapa hari sebelumnya perlu dibuat terlebih dulu air abu yang menjadi salah satu bahan untuk membuat makanan tersebut. Abu yang dipakai untuk membuat air abu, adalah abu dari kayu yang dibakar. Setelah abu tersedia, proses selanjutnya, abu tersebut dicampur dengan air, kemudian dimasak sampai mendidih. Setelah mendidih, api dimatikan, lalu biarkan abu mengendap sampai airnya menjadi bening. Jika air abu sudah tersedia, beras ketan yang sudah dicuci bersih direndam dengan air tersebut kira-kira selama 1 jam. Setelah itu beras ketan dibungkus kecil-kecil dengan daun bambu. Bentuk bungkusannya seperti limas dan diikat dengan tali. Setelah beras ketan selesai dibungkus, lalu direbus dalam dandang sampai matang. Setelah matang, angkat dari dandang dan tiriskan ki sui cung dengan cara digantung. Karena ki sui cung rasanya hambar maka untuk memakannya dicelupkan dalam air sirup atau gula pasir.

Sembahyang kue bulan berlangsung pada setiap bulan ke delapan, hari ke lima belas dari kalender Imlek. Menurut kepercayaan cina, saat itu bulan bersinar paling terang dan diyakini membawa keberuntungan. Untuk merayakan malam bulan purnama yang paling sempurna itu, dilakukan sembahyang kue bulan. Di atas meja sembahyang kue bulan disajikan sebagai persembahan kepada dewa-dewi, terutama dewi bulan. Dalam istilah cina, kue bulan disebut Tiong Ciu Pia.

Tiong Ciu Pia

Bahan:

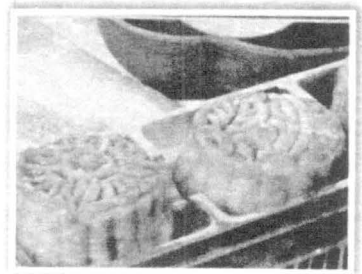
- Kulit: 250 g tepung terigu (diayak), 130 ml sirup, 60 ml minyak kacang, 1 sdt air abu.

- b. Polesan: 2 butir telur, campur dengan 1 sdm air, kocok.
- c. Sirup : 1 kg gula pasir, 750 ml air, 1 buah jeruk lemon, ambil airnya.
- d. Isi : 500 gram biji teratai, air secukupnya untuk merebus, 1 sdm air abu, 350 gram gula pasir, 2 sdm gula cair kental, 400 ml minyak kacang, 50 gram kuaci, 12 kuning telur asin (cuci bersih dan kukus).

Cara membuat :

- a. Sirup: campur semua bahan menjadi satu. Masak hingga mendidih dan mengental berwarna kekuningan, angkat dan dinginkan.
- b. Kulit: campur tepung terigu dengan sirup, minyak, dan air abu, aduk hingga rata dan tidak lengket di tangan. Tutup adonan dengan serbet basah, simpan sekitar 3 jam. Setelah itu pulung adonan masing-masing 30 gram.
- c. Isi : rebus biji teratai hingga matang dan empuk, angkat dan masukkan ke dalam blender, proses hingga halus. Panaskan 5 sdm minyak kacang dengan sedikit gula pasir, masak hingga menjadi karamel dengan menggunakan api kecil.
- d. Masukkan biji teratai yang telah dihaluskan, air abu, sisa gula pasir, gula cair kental, aduk hingga rata. Tuang sisa minyak kacang sedikit demi sedikit hingga tercampur rata dan kalis serta dapat dibentuk. Angkat dan dinginkan.
- e. Masukkan kuaci dalam adonan, aduk sampai rata. Bulatkan adonan isi masing-masing 25 gram (atau tergantung ukuran cetakan), taruh dibagian tengahnya kuning telur asin, kemudian adonan dibulatkan kembali. Setelah itu, dinginkan adonan dalam lemari pendingin.
- f. Ambil adonan kulit, pipihkan, letakkan adonan isi yang sudah dingin di bagian tengahnya. Bulatkan adonan kulit sehingga adonan isi berada dalam adonan kulit. Masukkan ke dalam cetakan yang sudah ditaburi dengan sedikit tepung terigu, kemudian dikeluarkan lagi.
- g. Susun adonan kue yang sudah dicetak di atas loyang yang telah dipoles rata dengan sedikit margarin. Panggang dalam oven dengan suhu 180 °C selama 15 menit, angkat dan dinginkan.
- h. Olesi permukaan kue dengan telur hingga rata, Masukkan kembali ke dalam oven dan panggang selama 15 menit hingga berwarna kuning kecokelatan dan matang. Angkat dan dinginkan. Sajikan.

Kue Bulan (Tiong Ciu Pia)



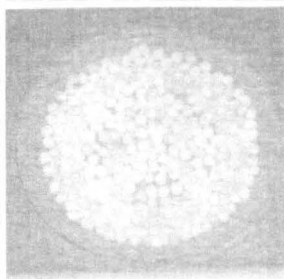
Latar belakang perayaan sembahyang sak yang berkaitan dengan datangnya musim dingin di Tiongkok. Menurut kalender Imlek, ritual ini merupakan perayaan terakhir dalam rangkaian perayaan yang dilaksanakan

oleh masyarakat Cina sesuai dengan sistem kepercayaan yang diwariskan oleh para leluhurnya. Dengan datangnya musim gugur berarti masa sepanjang satu tahun telah terlewati dan tahun baru akan segera tiba bersama datangnya musim semi. Menurut sistem kalender Imlek, perayaan sembahyang sak yan dilaksanakan 6 minggu sebelum Tahun Baru Imlek tiba. Bila dilihat dalam kalender tahun Masehi, pelaksanaannya kira-kira jatuh pada tanggal 22 desember. Karena sembahyang ini merupakan rangkaian perayaan yang terakhir dalam jangka waktu satu tahun maka dalam ritual yang dilaksanakan mereka bersyukur atas masa satu tahun yang telah terlewati dengan baik. Kekhasan dari perayaan ini adalah tersedianya suatu jenis makanan yang di Indonesia disebut ronde. Makanan ini bentuknya bulat, sebesar kelereng, bahannya bisa berupa tepung beras, ubi jalar, atau kentang, disantap dengan bersama sirup jahe. Masyarakat cina Pangkalpinang menyebut ronde dengan istilah sak jan. Menurut seorang informan di Pangkalpinang, ada pantangan bagi seseorang yang sedang dalam masa perkebungan untuk membuat sak yan sendiri. Oleh karena itu, tetangganya akan membantu menyediakan makanan tersebut baginya jika ia memerlukannya.

Sak Yan

Bahan : 1 kg kentang, sedikit tepung sagu, sirup jahe.

Cara membuat : rebus kentang sampai matang, kupas, kemudian dihaluskan, dan campur dengan tepung sagu. Pulung adonan bulat-bulat kecil. Setelah itu dididihkan air dalam panci, masukkan bola-bola ronde ke dalamnya. Setelah ronde mengapung, angkat dari air dan tiriskan. Selanjutnya, masak air gula dan jahe. Hidangkan ronde atau sak jan dengan disiram air sirup jahe.



Sak Yan (ronde)

B. Makanan Sehari-hari

Makanan sehari-hari yang berasal dari kuliner Cina sebenarnya sebagian besar sudah menjadi

bagian dari makanan Indonesia. Kehadiran imigran Cina di Indonesia pada masa lalu memberikan sumbangan perbendaharaan makanan yang cukup banyak bagi masyarakat Indonesia. Karena sudah sedemikian meresapnya jenis-jenis makanan tersebut dalam kehidupan orang Indonesia, maka dalam perkembangannya makanan-makanan tersebut sering dianggap sebagai makanan Indonesia. Pramoedya Ananta Toer pernah mengutip pendapat Kwek Kek Beng, seorang sarjana Indonesia keturunan Tionghoa yang mengatakan bahwa ketika leluhur orang Tionghoa datang ke Indonesia, mereka bukan membawa agama sebagai orang Arab atau orang Barat, tetapi mereka membawa makanan yang lambat laun menjadi makanan rakyat Indonesia jelata (Silang Budaya Tiongkok Indonesia, hal. 462). Makanan seperti bakmi, bakso, tahu, taoge dan sebagainya, dalam kehidupan sehari-hari telah masuk sebagai menu hidangan keluarga Indonesia. Bahkan soto makanan yang sangat dikenal oleh orang Indonesia baik yang tinggal di daerah perkotaan maupun di pelosok desa, ternyata juga merupakan sumbangan kuliner Cina yang telah melebur sebagai makanan Indonesia.

Kota Pangkalpinang merupakan suatu kota yang kental dengan pengaruh budaya Cina. Dengan kata lain budaya Cina memberikan kontribusi yang cukup besar dalam membentuk identitas budaya masyarakat setempat. Salah satu unsur budaya Cina yang memperkaya khazanah kebudayaan di Kota Pangkalpinang berupa makanan. Dalam kehidupan sehari-hari makanan Cina mudah didapatkan di seluruh pelosok kota. Salah satu makanan yang tampil sebagai identitas Bangka dan terkenal di Nusantara adalah martabak manis. Sebagian besar masyarakat Indonesia menyebut martabak manis dengan istilah martabak Bangka. Di kalangan masyarakat Pangkalpinang ada beberapa istilah untuk menyebut makanan ini, yaitu Hok Lo Pan yang jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti kue orang Hok Lo, Pandekuk atau Pande Coek yang menurut perkiraan berarti kue yang dimasak dalam belanga, dan kue tabok. Istilah yang disebut terakhir ini, menurut seorang informan, biasanya digunakan di kalangan masyarakat Melayu.

Martabak Manis

Bahan : 500 gram tepung, ½ sdt ragi butir rendam dengan 1 sdm air. ¼ sdt soda kue, 100 gram gula pasir, 700 ml air atau santan hangat pandan, 3 butir telur ayam (pisahkan putih dan kuningnya), ½ sdt garam, mentega untuk mengoles.

Cara membuat : Campur tepung terigu dengan gula, soda kue, dan ragi. Aduk bahan-bahan tersebut sambil dituangi santan atau air hangat sedikit demi sedikit dan kuning telur, sampai habis. Kocok putih telur sampai mengembang tetapi tidak sampai kaku. Masukkan putih telur ke dalam adonan tepung, aduk sampai rata, kemudian di simpan selama kurang lebih 2 jam. Panaskan wajan cetakan martabak di atas api yang besarnya sedang. Setelah panas api merata di permukaan wajan, tuangkan adonan martabak ke dalam wajan. Biarkan sejenak, setelah itu tutup wajannya supaya adonan matang dan rata permukaannya. Setelah matang, sebelum diangkat dari wajan, olesi permukaan rtabak

dengan mentega dan taburi dengan isi sesuai selera. Angkat martabak dari cetakan, potong menjadi 2, tangkupkan kedua potongan tersebut, kemudian olesi bagian luarnya dengan mentega.



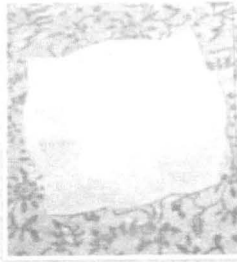
Penjual Martabak Manis di kota Pangkalpinang

Dalam kehidupan sehari-hari kue-kue tradisional cina dengan mudah dapat diperoleh karena banyak orang yang menjualnya di pasar-pasar kota Pangkalpinang. Kue-kue tersebut bukan hanya dikonsumsi oleh masyarakat Cina tetapi juga oleh warga masyarakat yang lain. Kue-kue tersebut sebagian besar sudah menjadi jajanan pasar yang menambah panjang daftar keanekaragaman makanan tradisional yang disumbangkan oleh dapur cina dalam khazanah makanan Indonesia.

Kue Moci

- Bahan :
- A. 500 gram tepung ketan, 750 ml air, 100 ml santan dari ½ butir kelapa, ½ sdt garam, 2 tetes esens mawar.
 - B. Tepung Salut: 50 gram tepung maizena.
 - C. Bahan isi : 100 gram kacang, disangrai, kemudian dikupas, 50 gram gula pasir, 2 sdm wijen . Campurkan bahan-bahan tersebut, aduk sampai rata.

Cara membuat: Sebelum kue dibuat, terlebih dahulu sangrai tepung maizena sebagai tepung salut, sisihkan. Aduk tepung maizena dengan air sedikit demi sedikit. Setelah rata, bungkus adonan dengan kain tipis, lalu diperas. Campur adonan ini dengan santan, uleni sampai adonan tidak lekat ditangan, setelah itu, masukkan adonan dalam wadah, lalu kukus sampai matang (kira-kira 30 menit). Setelah matang, angkat dari dandang dan biarkan agak dingin. Bentuk adonan bulat-bulat sebesar bakso , pipihkan, taruh adonan isi, bulatkan kembali, gulingkan pada tepung salut.



kue moci

Kue Ku

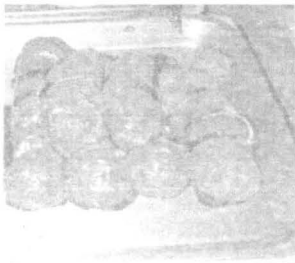
Bahan : A. Kulit

500 gram tepung ketan, 100 gram gula pasir, 250 ml santan kental, garam secukupnya, pewarna, daun pisang sebagai alas kue, digunting berbentuk sesuai dengan bentuk dari kue.

B. Isi : 250 gram kacang hijau, 150 gram gula pasir, air secukupnya.

Cara membuat: Hangatkan santan kental diatas api, sisihkan. Masukkan tepung ketan, gula, pewarna dan garam dalam wadah. Tuangkan sedikit demi sedikit santan hangat, sambil diuleni sehingga adonan bisa dipulung dan dibentuk. Kelembaban adonan harus diperhatikan. Adonan yang terlalu kering akan menjadi mudah pecah, sedangkan adonan yang terlalu lembek akan sulit dibentuk. Pulung adonan dalam bentuk bulat kira-kira sebesar bola pingpong, sisihkan. Sementara itu, rebus kacang hijau sampai menjadi agak lunak, masukkan gula. Setelah masak, angkat dan haluskan.

Ambil adonan kulit yang sudah dipulung, pipihkan, isi dengan 1 sdm kacang hijau halus, tutup kembali, kemudian masukkan ke dalam cetakan yang sudah diolesi minyak. Tekan kuat-kuat agar gambar yang terdapat pada cetakan tercetak di kue. Keluarkan adonan dari cetakan, letakan daun pisang pada dasar kue agar kue tidak lengket di dandang pada saat dikukus. Kukus dalam dandang sampai matang, kira-kira selama 15 menit.



Kue Ku

Selain kue-kue yang telah disebutkan di atas, setiap hari dengan mudah orang dapat menemukan kue onde-onde di tempat penjual kue. Karena kue ini sudah sangat dikenal, maka seringkali orang tidak menyadari bahwa kue ini pun merupakan salah satu warisan kuliner Cina.

Onde-Onde

Bahan : A. 125 gram gula pasir, 500 gram tepung ketan, 300 ml air, wijen putih.

B. 200 gram kacang hijau kupas, rendam dalam air panas selama lebih kurang 1 jam, 1 lembar daun pandan, 125 gram gula pasir, $\frac{1}{4}$ sdt bubuk, $\frac{1}{4}$ sdt garam, 100 ml santan

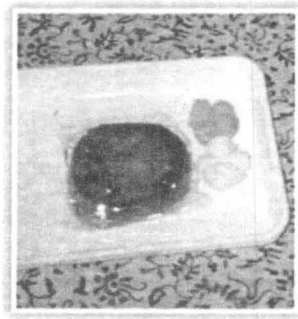
Cara membuat : Bahan A merupakan bahan kulit. Untuk membuatnya, campur gula, tepung ketan, dan 250 ml air menjadi satu. Aduk dan uleni sampai menjadi halus dan rata. Diamkan selama 15 menit. Setelah itu, tambahkan sisa air ke dalam adonan, uleni sampai rata. Sisihkan selama 1 jam. Sementara itu, buat adonan isi. Kacang hijau dikukus hingga matang selama 30 menit. Setelah matang, angkat dan haluskan. Campurkan kacang hijau, daun pandan, gula pasir, vanili, santan, dan garam menjadi satu. Masak sambil diaduk hingga matang dan kalis. Setelah matang, dinginkan dan bentuk bulat-bulat sebesar kelereng. Selanjutnya, ambil 1 sdm adonan kulit, pipihkan, lalu taruh adonan isi di tengahnya. Bentuk adonan bulat-bulat, gulingkan dalam wijen sehingga wijen menempel rata pada adonan. Begitu seterusnya dibuat, sampai goreng onde-onde dengan minyak yang tak terlalu panas sampai berwarna kuning kecoklatan. Angkat dan tiriskan. Sajikan.



Onde-Onde

Pada umumnya orang dapat dengan mudah mendapatkan kue-kue tradisional cina pada pagi hari. Sejak subuh berbagai macam kue telah diujakan oleh penjualnya di sekitar pasar yang

letaknya di kawasan pemukiman cina. Di antara berbagai macam kue yang tersedia, salah satunya kue *kojo*. Kue ini terbuat dari campuran tepung terigu, santan, dan telur. Rasanya sangat manis. Untuk menikmati kue ini, menurut penjualnya, kue ini sebaiknya disantap bersama semacam kue mangkok yang terbuat dari tepung beras. Jadi kalau membeli kue *kojo* juga harus disertai dengan kue mangkok. Sang penjual tidak mengetahui alasan yang mendasari hal itu. Namun, ada kemungkinan kue *kojo* perlu dimakan seiring dengan kue mangkok adalah untuk menetralkan rasa kue *kojo* yang sangat legit.



Kue *kojo* dan kue mangkok

Di antara keanekaragaman makanan tradisional Cina di kota Pangkalpinang, salah satu makanan yang cukup dikenal tidak saja oleh masyarakat cina tetapi juga oleh masyarakat Bangka pada umumnya adalah *pantiauw*. Makanan yang bahan bakunya tepung beras ini dengan mudah dapat dicari di pasar.



Banyak orang menjual *pantiauw* dalam kemasan plastik dengan ukuran kecil sehingga harganya relatif tidak terlalu mahal. Orang dapat membelinya untuk disantap di rumah sebagai salah satu alternatif makanan untuk sarapan atau makanan selingan.

Pantiauw

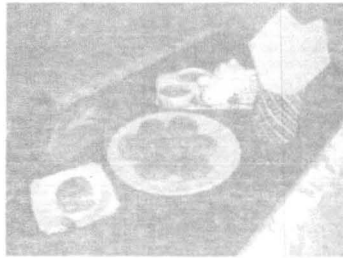
- Bahan : ½ kg tepung beras, ½ ons tepung sagu, 3 ons taoge yang diseduh dengan air panas.
- Bahan untuk kuah: 3 ons ikan, 6 siung bawang merah, 8 siung bawang putih, 1 sdt merica, vetsin secukupnya, 2 sdm kecap manis, sedikit jahe, garam, gula.
- Cara membuat : Campurkan tepung beras, tepung sagu dan garam. Tuangi air secukupnya. Aduk sampai adonan rata, sisihkan. Sementara itu, didihkan air dalam dandang. Setelah air mendidih, taruh loyang yang sudah dioles minyak di atas alas pengukus. Tuang adonan tepung selapis tipis adonan tepung, biarkan masak. Setelah adonan masak, angkat dan digulung, sisihkan. Begitu seterusnya dibuat sehingga adonan habis. Setelah dingin, iris tipis-tipis seperti mie. Selanjutnya, buat kuah ikan. Caranya: Ikan direbus, buang tulangnya, lalu digiling. Bawang merah, bawang putih ditumbuk halus, jahe dimemarkan. Tumis bumbu sampai aromanya wangi, masukkan ikan giling, tambahkan air, merica, kecap, garam dan gula. Tumis sampai matang dan airnya tinggal sedikit. Sajikan pantiauw di atas piring, bubuhi dengan taoge yang sudah diseduh dengan air panas, siram dengan kuah ikan.



Pantiauw

Masyarakat Cina di Bangka cukup kreatif dalam mengolah bahan-bahan yang tersedia di alam sekitar Provinsi Bangka Belitung. Hasil laut dan hasil kebun dimanfaatkan secara maksimal untuk membuat berbagai macam makanan sehingga pada gilirannya di kota Pangkalpinang tersedia beraneka macam makanan yang dapat menjadi oleh-oleh khas Bangka. Bila kita berkunjung ke kota Pangkalpinang, tidak sulit menemukan toko-toko penjual berbagai macam makanan khas Bangka yang dapat dijadikan buah tangan. Di tempat penjualan oleh-oleh tersebut, pemilik dan karyawan toko dengan cekatan melayani pembeli, termasuk dalam hal pengemasan produk-produk yang dibeli dalam kotak dan dibungkus dengan rapi, bila si pembeli menginginkan hal

itu. Bahkan ketika pembeli ingin langsung mengirimkan oleh-oleh tersebut melalui pelayanan kargo, pemilik toko juga menyediakan pelayanan itu. Adapun jenis-jenis makanan yang tersedia, antara lain : Bonglipiang, siput gonggong (sea shell), sambel lingkung (abon ikan atau fishfloss), snack telur cumi, kemplang ikan (fish cracker), kemplang udang, kemplang cumi, empek-empek, dan otak-otak. Makanan-makanan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bangka itu , diyakini sebagai warisan kuliner Cina di Bangka Belitung.



Bonglipiang

Kue bonglipiang terbuat dari tepung terigu, gula, dan di bagian tengahnya ditaruh selai nenas. Kue ini dapat dinikmati bersama dengan teh panas.

Telur cumi merupakan makanan ringan yang rasanya sangat gurih. Orang Pangkalpinang menyebutnya kripscu. Makanan ini terbuat dari telur cumi, sagu, penyedap rasa, dan minyak sayur.



Telur cumi (kripscu)

Siput gonggong juga merupakan makanan ringan . Bahan bakunya berupa siput gonggong (sea shell) yang digoreng kering dengan diberi bumbu garam dan merica. Siput gonggong

merupakan salah satu jenis siput yang banyak dijumpai di perairan sekitar Bangka Belitung.



siput gonggong

Selanjutnya, salah satu makanan ringan yang juga sangat terkenal dan dapat dikatakan hampir selalu menjadi pilihan sebagai buah tangan oleh orang yang berkunjung ke Pangkalpinang adalah kemplang atau krupuk. Sesuai dengan bahan baku yang digunakan, ada beberapa macam kemplang, yaitu kemplang ikan, kemplang udang dan kemplang cumi. Apapun bahannya, sebagai campuran adonannya adalah tepung tapioka, telur ayam, garam, dan bumbu penyedap.



Kemplang ikan

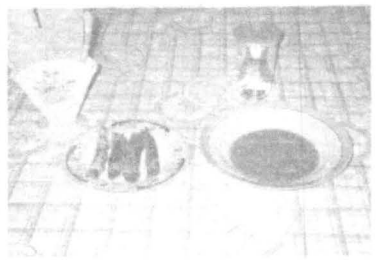
Selain diolah sebagai makanan ringan, hasil laut juga diolah menjadi makanan selingan. Hampir di seluruh penjuru kota Pangkalpinang orang dapat menjumpai penjual empek-empek. Dari namanya orang sudah dapat menduga bahwa makanan ini merupakan makanan cina. Menurut seorang informan, makanan ini pada awalnya memang dibuat oleh orang Cina. Namun dalam perkembangannya, rata-rata orang Bangka memiliki ketrampilan membuat empek-empek. Oleh karena itu, makanan ini dijual baik mulai dari pedagang kaki lima sampai dengan rumah makan. Empek-empek yang enak rasanya biasanya terbuat dari campuran daging ikan tenggiri atau ikan parang-parang dengan tepung sagu. Untuk menyantapnya disiram dengan kuah yang terbuat dari campuran air gula dan cuka. Ada beberapa macam jenis empek-empek yaitu, empek-empek

kapal selam, empek-empek telur, empek-empek lenggang, empek-empek model dan rujak tahu.



Empek-empek yang dijual di pasar

Jenis makanan lain yang diolah dari bahan baku ikan adalah otak-otak. Adonan makanan ini terbuat dari daging ikan tenggiri yang dihaluskan, dicampur dengan santan kental dan tepung sagu, dibumbui bawang, garam dan penyedap rasa. Adonan tersebut kemudian dibungkus kecil-kecil dengan daun pisang, lalu dipanggang diatas api arang sampai matang. Untuk menyantapnya biasanya disediakan saus sambal.



Otak-otak

Di tengah hiruk pikuk kehidupan masyarakat Cina di kota Pangkalpinang, ada pedagang makanan tradisional yang keberadaannya mungkin sama sekali tidak diperhatikan orang. Pedagang ini yang terdiri dari dua orang bersaudara, setiap hari mengendarai sepeda berkeliling kota Pangkalpinang menjajakan dagangannya. Mereka menjajakan makanan yang di sebut Pang Jiam atau Pang Pan. Untuk menjumpai mereka memang agak sulit karena mereka tidak menetap di suatu tempat. Menurut seorang informan, kedua orang ini merupakan generasi ketiga yang menjajakan Pang Jiam. Dalam bahasa cina Pang berarti tarik , sedang Jiam berarti angka . Jika orang menyebutnya Pang Pan maka Pang berarti tarik dan Pan berarti kue. Mereka menjajakan

kue dengan cara yang sangat unik. Ketika orang berniat membeli kuenya maka setelah ia menyerahkan uangnya, si penjual akan menyodorkan sebuah tabung yang berisi lidi-lidi yang bernomor angka 1 sampai 6. Si pembeli di persilakan untuk menarik lidi tersebut. Bila angka yang tertera pada lidi itu sesuai dengan jumlah tertentu yang telah ditetapkan oleh si penjual , maka barulah orang memperoleh kuenya. Namun kalau angka yang tertera pada lidi tidak memenuhi persyaratan yang ditetapkan si penjual maka si pembeli tidak akan memperoleh kue. Dari aturan main pembelian kue tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebenarnya penjual Pang Jiam menawarkan suatu bentuk permainan judi . Kue yang dijualnya merupakan hadiah bagi permainan tersebut. Namun, jenis kuenya memang khas dan selain mereka tidak ada orang yang membuat kue semacam itu. Kue berbentuk seperti kue dadar, diatasnya ditabur semacam gula dan kelapa, digulung dengan kertas. Seorang informan mengatakan , mungkin mereka adalah generasi terakhir yang menjajakan Pang Jiam. Nampaknya anak-anak mereka tidak berminat untuk melanjutkan pekerjaan orang tuanya itu. Usia kedua penjual Pang Jiam tersebut kira-kira di atas 45 tahun. Mereka menekuni pekerjaan tersebut karena memang tidak memiliki ketrampilan untuk melakukan pekerjaan yang lain.



Penjual Pang Jiam

Makanan atau kue-kue yang telah disebutkan di atas dapat dikatakan sebagai makanan selingan atau camilan ringan. Untuk sarapan pagi ada beberapa pilihan makanan. Diantaranya, bubur yang disajikan dengan cakue, mie ayam, To ku fa (bubur tahu dengan kuah gula dan jahe) , Tai kui sui (susu kedelai).

Masyarakat Cina sangat menyukai bubur yang dimasak dengan campuran daging dan hati babi. Biasanya untuk menyantap bubur, tersedia juga ca kue, yakni makanan khas cina yang terbuat dari tepung terigu yang digoreng dengan minyak yang banyak , bentuknya seperti tongkat

dan rasanya gurih.

Bubur ala Kwangtung

Bahan : 2 ons beras, 125 gram daging berlemak, 125 gram hati babi, 1 telur, daun bawang, 1 liter kaldu, kecap asin, arak masak, tepung maizena, garam, merica dan penyedap rasa.

Cara membuat : Beras dicuci bersih kemudian direndam selama lebih kurang 30 menit. Masak beras dengan kaldu sampai mendidih dan beras menjadi lunak. Daging dan hati babi diris tipis kemudian direndam dan kecap asin, arak masak, dan bubuhi dengan sedikit maizena. Masukkan telur ke dalam bubur mendidih, lalu tambahkan dengan daging dan hati babi. Masukkan garam, 1 sdm kecap asin, merica dan penyedap rasa. Masak sampai matang. Untuk menyajikannya tambahkan irisan cakue dan daun bawang.



Bubur ala Kwangtung

Bagi masyarakat Cina, bubur dan cakue merupakan paduan makanan yang sangat disukai. Namun tak menutup kemungkinan orang menikmati cakue begitu saja karena makanan ini rasanya gurih. Cakue sangat enak disantap dalam keadaan panas, dipadukan dengan sambal saus.

Sebagai salah satu alternatif pilihan makanan untuk sarapan pagi, orang dapat membeli mie bangka. Makanan ini banyak dijual orang di kawasan pemukiman cina di kota Pangkalpinang. Mie yang dijual di kawasan ini biasanya diolah dengan menggunakan campuran daging babi, jadi konsumennya terbatas hanya masyarakat non muslim. Namun, ada juga penjual mie yang menggunakan daging ayam sehingga siapapun dapat mengkonsumsinya.

Mie Bangka

Bahan : 500 gram mie, 200 gram daging cincang, 1 sdt bawang putih cincang, 2 ons taoge dan sedikit sayur sawi atau kucai. 1 sdm kecap asin, 4 sdm minyak untuk menumis, garam, penyedap rasa.

Cara membuat : Tumis bawang putih, masukkan daging cincang, tambahkan garam, kecap asin, penyedap rasa, dan sedikit air. Biarkan mendidih, kecilkan api, masak sampai daging cincang matang. Mie, sayur dan taoge diseduh sebentar dengan air mendidih, tiriskan. Letakkan mie, sayur, dan taoge dalam mangkuk, tambahkan daging cincang di atasnya.



Mie Bangka

Dalam perjamuan makan yang diselenggarakan oleh orang Cina di Pangkalpinang, terutama dalam acara pesta perkawinan, menu yang biasanya dipilih sebagai hidangan pesta adalah ayam semur, udang goreng tepung, ikan tahu taosi, selada atau gado-gado, sap bakso ikan dengan haisom, capcay.

Ketika menyelenggarakan pesta perkawinan, masyarakat Cina di Pangkalpinang pada umumnya menyediakan hidangan yang bisa dinikmati oleh siapa saja. Hubungan antar etnis dan toleransi yang sangat baik dalam masyarakat kota Pangkalpinang tercermin dari kehadiran para tamu undangan yang tidak saja dari etnis cina tetapi berbagai etnis. Oleh karena itu, walaupun dalam pesta yang diselenggarakan oleh etnis cina, etnis lain tidak ragu-ragu untuk menyantap hidangan yang disajikan karena mereka percaya bahwa tuan rumah pasti akan memilih hidangan yang halal untuk semua orang.

C. Makna Simbolis Makanan Cina

Masyarakat Cina yang tumbuh sebagai diaspora di berbagai penjuru dunia dalam kehidupannya tetap membawa simbol-simbol yang merupakan warisan budaya nenek moyangnya. Simbol-simbol tersebut terdapat dalam berbagai aspek budaya. Mengungkap makna yang terdapat dalam simbol-simbol tersebut merupakan hal yang menarik karena melalui hal itu banyak filosofi hidup orang cina yang bisa diketahui.

Dalam kebudayaan Cina seni memasak berkembang dengan baik dan menjadi aspek penting dalam sistem kebudayaan tersebut. Makanan cina yang dapat dijumpai di hampir semua belahan bumi tidak saja kaya dengan variasi tetapi juga memiliki makna simbolik. Di balik makanan cina yang beranekaragam jenisnya terdapat berbagai kisah menarik yang melatarbelakangi

penciptaannya. Kebenaran kisahnya memang banyak yang tidak bisa diterima dengan logika, namun di balik kisah-kisah yang oleh sebagian orang dianggap sebagai mitos, seringkali terkandung makna filosofis yang bernilai positif.

Dalam ritual menyambut tahun baru Imlek, masyarakat Cina Pangkalpinang selalu menyediakan makanan dengan bahan baku ayam dan daging babi pada meja sembahyang karena merupakan makanan tersebut melambangkan kehormatan. Sebagai minuman disediakan teh dan arak. Teh melambangkan kesehatan dan arak melambangkan persaudaraan.

Dalam acara jamuan makan pada malam tahun baru, setiap keluarga akan memilih menu sesuai dengan selera masing-masing. Hidangan yang berupa ayam dan ikan sebaiknya disajikan secara utuh. Kebiasaan menyantap ikan dalam merayakan tahun baru karena ikan adalah simbol kekayaan dan kemakmuran. Karena itu dengan menyantap ikan, mereka berharap agar di sepanjang tahun yang baru ada rejeki yang berlimpah. Hidangan lain yang hampir selalu tersedia dalam setiap keluarga berupa acar kucai. Sayur kucai diyakini sebagai lambang nasib baik, dengan makan kucai maka diharapkan mereka membuang sial.

Sup bakso ikan juga merupakan makanan yang disukai oleh orang Cina. Bentuk bakso yang bulat merupakan lambang kesempurnaan dan sekaligus keharmonisan. Makan bersama dengan seluruh keluarga pada malam tahun baru merupakan upaya untuk membangun kembali keharmonisan hubungan antar anggota keluarga. Malam tahun baru merupakan momen untuk melakukan reuni keluarga.

Perayaan tahun baru juga ditandai dengan dibuatnya kue keranjang. Kue yang bertekstur lengket dan memiliki rasa yang manis ini dimakan pada saat tahun baru dengan harapan agar seseorang sukses dalam meniti karir pekerjaan.

Makanan lain yang disediakan berkaitan dengan ritual yang dilakukan oleh masyarakat Cina adalah kue bulan. Konon kue yang selalu dibuat pada perayaan bulan ke 8 dari sistem kalender Cina sarat dengan mitos –mitos. Menurut kisah, pada zaman ketika negeri Cina dijajah oleh bangsa Mongol, kue bulan atau yang populer dengan sebutan Tiong Ciu Pia, dibuat untuk menjadi alat mengirim pesan-pesan rahasia yang diperlukan oleh para pejuang. Bagi para gadis, pada saat mereka menyantap kue bulan, mereka dapat berharap agar banyak rezeki dan mudah mendapatkan jodoh.

Ritual terakhir yang dirayakan sesuai dengan sistem kalender Cina adalah sembahyang Sak Yan. Makanan yang terbuat dari tepung ketan yang dibentuk bulat kecil –kecil ini melambangkan keselarasan dan keharmonisan keluarga. Oleh karena itu dalam budaya Cina, setiap orang dianjurkan agar menyantap sak yan di tengah lingkungan keluarga masing-masing.

Dalam budaya Cina, makanan atau kue yang berbentuk bulat, termasuk kue onde-onde pada dasarnya bermakna kesempurnaan. Sesuatu yang bulat adalah sempurna.

Simbolisme dalam makanan juga ditampilkan melalui kue yang dihiasi dengan pola-pola gambar tertentu. Pola gambar diukir pada cetakan kayu yang dipakai untuk mencetak kue. Salah satu jenis kue yang dihiasi dengan pola gambar tertentu adalah kue ku atau kue kura-kura merah. Kue ini memang biasanya berwarna merah dengan pola hiasan kura-kura. Kura-kura melambangkan umur panjang, sedang warna merah melambangkan kebahagiaan.

Beras adalah makanan utama etnis Cina, terutama bagi mereka yang nenek moyangnya berasal

dari Cina Selatan. Beras merupakan simbol kemakmuran dan kehidupan. Karena itu, untuk keperluan ritual, di meja sembahyang disediakan juga nasi sebagai sesaji.

Beras tidak hanya dimasak sebagai nasi tetapi juga bisa diolah menjadi bentuk-bentuk makanan yang lain, misalnya bubur. Bagi etnis cina, bubur merupakan salah jenis satu makanan sehat yang digemari dan menjadi makanan alternatif untuk sarapan. Ada beberapa legenda yang mengisahkan terciptanya bubur. Menurut salah satu kisah, bubur diciptakan oleh Kaisar Kuning. Legenda versi lain mengisahkan bahwa asal mula terciptanya bubur berkaitan dengan seorang ibu miskin yang meminta makanan kepada tetangganya. Seorang tetangga memberinya segenggam biji-bijian, tetangga lain memberi buah-buahan dan ada juga yang memberi semangkuk kedelai. Campuran bahan-bahan tersebut dimasaknya menjadi bubur. Berdasarkan legenda tersebut, bubur kemudian menjadi simbol persaudaraan (Kog- Hwang I-Ling, hal. 65).

Di setiap rumah makan cina hampir dapat dipastikan selalu tersedia mie sebagai menu makanan. Mie memang merupakan makanan yang identik dengan etnis cina. Ada berbagai macam mie. Pada saat orang merayakan ulang tahun, mie merupakan menu yang tak boleh dilupakan. Bentuk mie yang panjang bagi etnis cina merupakan simbol umur panjang. Dengan menyantap mie, orang cina mengharap mereka bisa panjang umur.

BAB IV PENUTUP

Makanan Cina merupakan makanan yang cukup populer di dunia. Ada orang yang berpendapat, makanan cina, terutama masakannya tidak sulit membuatnya karena bahan-bahannya mudah di dapat dan memasaknya pun tidak membutuhkan waktu yang lama. Karena itu, pada umumnya masakan cina dapat disiapkan sesaat sebelum dihidangkan. Dipandang dari segi kesehatan, masakan cina dapat dijadikan salah satu alternatif santapan yang menyehatkan karena terbuat dari bahan-bahan segar dan proses memasaknya cepat sehingga gizinya dapat dipertahankan.

Pembahasan mengenai kaitan antara makanan dan kesehatan ditinjau dari sudut pandang ilmu kesehatan yang berkembang dalam masyarakat Cina sudah banyak dilakukan orang, misalnya, pembahasan mengenai efek yin dan yang dari berbagai makanan cina. Hal yang masih agak jarang menjadi fokus perhatian orang bahkan cenderung dilupakan adalah aspek sosial dan makna filosofi dari makanan. Padahal, sebagai salah satu aspek budaya, makanan cina sangat menarik untuk dikaji. Bahkan dapat dikatakan makanan cina merupakan seni budaya yang mengagumkan dan tak akan ada habis-habisnya untuk dibahas.

Berbagai macam makanan yang merupakan simbol-simbol budaya biasanya disediakan dalam berbagai ritual yang dilakukan oleh orang Cina, penganut kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyangnya.

Sebagai daerah yang pada masa lalu menjadi tempat tujuan para imigran Cina, warisan jejak budaya cina tampak sangat jelas di kota Pangkalpinang. Makanan tradisional cina tidak sulit dicari di kota ini. Tidak dapat dipungkiri, seiring dengan perjalanan waktu, banyak makanan tradisional cina yang berubah bentuk rasa, dan kemasannya, sehingga berbeda dengan versi orsinalnya. Perubahan terjadi disebabkan oleh banyak hal, antara lain adanya pengaruh budaya lokal, orang yang menguasai seluk beluk pembuatan makanan yang orsinal sudah tidak ada lagi dan mereka tidak mewariskan resep makanan tersebut kepada generasi penerusnya. Namun, bagaimanapun juga keberadaan makanan tradisional cina di kota Pangkalpinang tetap menarik untuk dibicarakan dan penting untuk didokumentasikan. Meskipun masyarakat cina yang sekarang bermukim di kota Pangkalpinang merupakan generasi yang telah turun temurun lahir di perantauan, tidak ada salahnya kalau kita telusuri jejak budaya tersebut dan sekaligus mengamati perkembangan yang terjadi. Masyarakat cina Pangkalpinang sendiri, meskipun sebagian besar dari mereka tidak mengetahui dengan pasti arti dari makna simbolis yang terkandung dalam berbagai makanan cina tapi secara sepintas lalu mereka dapat memberi sedikit keterangan tentang hal itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Fu Chunjiang. *Origins of Chinese Food Culture*: PT. Elex Media Komputindo. 2003.
- Heidhoes, Mary F. Somers. *Bangka Tin and Mentok Pepper*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. 1992.
- Kog-Hwang I-Ling. *Symbolism in Chinese Food*. Singapore: Graham Brash (Pte) Ltd. 2001.
- Tan, Melly. G. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia. 1981.

PENGOBATAN MELAYU

(Oleh : Sita Rohana)

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Khasanah tetumbuhan (flora) di Riau sangat kaya. Sebagai wilayah tropis, daerah ini sangat ideal menjadi tempat tumbuhnya beragam flora, mulai dari tanaman keras seperti kayu-kayuan, hingga tanaman semak atau perdu. Di antara jenis-jenis tetumbuhan tersebut, terdapat beragam jenis yang memiliki khasiat obat dan telah menjadi obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat sejak dulu, bahkan sejak berabad-abad lampau. Dan, pengetahuan mengenai tanaman obat ini pun diwariskan turun-temurun kepada generasi berikutnya, baik secara lisan saja, maupun tertulis dalam dalam naskah-naskah kuno.

Pengetahuan pengobatan tradisional di masa lalu memegang peran penting dalam kehidupan komunitasnya. Dalam konteks masyarakat tradisional (lihat Porath, 2003), pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi menjaga kesehatan warga suatu komunitas, melainkan juga keutuhan komunitas itu sendiri. Dengan kata lain, pengobatan tradisional memiliki dua fungsi, yaitu untuk mengobati diri individual dan untuk mengobati komunitas. Di sisi lain, pengobatan juga memiliki makna tidak hanya mengobati tubuh jasmaniah semata-mata tetapi juga ditujukan untuk mengobati diri rohaniyah (jiwa).

Sementara itu, perkembangan dunia telah membawa kita pada babak pengobatan modern dengan penggunaan alat-alat modern dan obat-obat kimia. Peralihan pada babak pengobatan ini juga dilandasi oleh perubahan pola pikir yang melihat pengobatan tradisional sebagai sesuatu yang tidak rasional karena tidak berdasarkan pada kaidah-kaidah ilmiah. Namun, seiring dengan perkembangan yang terjadi, muncul pula kesadaran mengenai dampak pengobatan modern dengan penggunaan bahan-bahan kimia yang beraneka ragam. Dampak pengobatan kimia sebagian baru dapat dikesan setelah pemakaian jangka panjang, berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan. Hal ini memunculkan trend baru untuk mulai menengok pengobatan tradisional yang menggunakan bahan-bahan alami. Dewasa ini, telah banyak ilmuwan yang melakukan kajian terhadap berbagai jenis tumbuhan untuk mendapatkan pengetahuan mengenai unsur-unsur yang dimilikinya dan khasiat obat seperti apa yang dikandungnya. Di sinilah saatnya kita menggali kembali pengetahuan yang diwariskan oleh para pendahulu mengenai obat-obat tradisional dari tetumbuhan.

Dalam masyarakat kita sekarang ini, terutama yang hidup di perkotaan, pengobatan tradisional cenderung kurang dikenal, terutama karena kurangnya pengetahuan mengenainya. Di satu sisi, pengetahuan tersebut kini juga terancam punah karena terhambatnya proses pewarisan dan

persebarannya karena perubahan sosial kultural masyarakat yang kini mulai berorientasi pada kemodernan. Banyak generasi tua yang seringkali tidak sempat mewariskan pengetahuan yang mereka miliki karena menganggap hal tersebut kurang dianggap penting, terutama dengan realita kemajuan dunia pengobatan modern yang oleh sebagian orang dianggap telah sangat mengagumkan. Di sisi lain, banyak generasi muda kurang berminat yang berminat untuk menguasai pengetahuan, bahkan menganggap obat-obat tradisional kurang dapat diandalkan keampuhan dan kebersihannya seperti obat-obat modern.

Bila proses pewarisan dan persebaran ini terhambat, maka pengetahuan tersebut hanya akan tinggal dalam ingatan generasi tua, yang lambat-laun akan dapat musnah hilang setelah mereka meninggal. Padahal sebagai sebuah produk kebudayaan, pengetahuan ini merupakan warisan berharga, tidak hanya sebagai warisan kebudayaan, melainkan juga pada kegunaannya. Latar belakang di atas mendorong dilakukannya penelitian mengenai obat tradisional, khususnya yang berasal dari tumbuhan. Terlebih lagi dengan banyaknya hutan yang mulai musnah dan lingkungan alam terancam, tanaman obat pun menghadapi ancaman. Oleh karena itu pengetahuan mengenai tanaman obat juga merupakan salah satu upaya untuk menjaga kelangsungan hidup tanaman tersebut, serta pengetahuan mengenainya yang diwariskan oleh para pendahulu melalui proses panjang.

B. Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai obat tradisional ini dimaksudkan untuk melestarikan warisan pengetahuan masa lalu yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Tujuannya adalah agar:

1. Pengetahuan pengobatan tradisional dapat dilestarikan dan dapat dikembangkan untuk kebutuhan masyarakat sehari-hari, sebagai pengobatan alternatif.
2. Merangsang masyarakat untuk menghargai pengetahuan pengobatan tradisional dan melestarikan tanaman-tanaman obat tradisional.
3. Menghasilkan data base mengenai pengobatan tradisional Melayu.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian mengenai pengobatan tradisional Melayu ini yaitu persiapan, penelitian lapangan, pengolahan data, analisis, dan penulisan laporan penelitian pendataan yang dapat digunakan sebagai bahan pendukung dalam penyusunan materi lokal untuk pengajaran di sekolah dan untuk kepentingan penelitian yang berhubungan dengan pengobatan tradisional.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode wawancara. Sedangkan hasil akhirnya berupa laporan yang bersifat etnografis. Lingkup ruang penelitian ini adalah masyarakat Melayu. Hasil yang dicapai dalam penelitian ini berupa laporan yang berisi dokumentasi pengobatan tradisional Melayu Riau.

Pengumpulan pengobatan tradisional Melayu ini memakai metode penelitian lapangan melalui wawancara terhadap informan yang menguasai obat-obatan tradisional. Proses penelitian dimulai

dengan kajian pustaka, untuk memperoleh bahan rujukan mengenai pengobatan tradisional yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Rujukan tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan kualifikasi terhadap obat-obatan yang dikumpulkan di lapangan.

BAB II RIAU DAN KEMELAYUAN

A. Riau

Dari tahun 1677 sampai sekarang 'Riau' merujuk pada realita politik yang berbeda. Pertama, 'Riau' di masa Sultan Ibrahim (1677-1683). Sultan Ibrahim yang naik tahta pada tahun 1677 adalah sultan pertama yang membangun istana di tepian Sungai Riau, tempat ia bertahta hingga tahun 1683. Setelah itu ia memindahkan ibukotanya kembali ke tepian Sungai Johor di Semenanjung Malaya (lihat Andaya 1975: 135). Namun, laporan Gubernur Slicher pada tahun 1687 menunjukkan bahwa pedagang-pedagang masih menganggap 'Riau' sebagai pusat perdagangan. Putera Sultan Ibrahim, Sultan Mahmud Syah II, bertahta di Johor sampai tahun 1699 ketika ia wafat dibunuh. Pembunuhan ini menandai berakhirnya dinasti Melaka yang dimulai oleh Seri Teri Buana.

Kedua, 'Riau' di masa Sultan Abdul Jalil (1708-1716), bendahara yang berada di balik pembunuhan Sultan Mahmud Syah II dan akhirnya menduduki tahtanya sebagai sultan Johor. Di masa pemerintahannya ini, ibukota kerajaan berpindah lagi ke Riau. Ketiga, 'Riau' di masa Raja Kecil (1719-1722) merujuk pada tuntutan atas tahta sebagai keturunan sah dinasti Melaka yang didirikan oleh Sultan Abdul Jalil. Raja Kecil berhasil menaklukkan Johor pada tahun 1718, namun ia kemudian kembali ke Siak. Pada pertengahan 1719, ia terusir dari Siak oleh seorang pemberontak dan kemudian, ia 'memilih Riau sebagai tempat tinggalnya' (Andaya 1975: 287). Ia tinggal di Riau sampai tahun 1722 ketika ia terusir oleh petualang Bugis, yang dipimpin oleh lima Opu Daeng bersaudara, yang membantu anak-anak Sultan Abdul Jalil. Keempat, 'Riau' pada tahun 1722-1778 merujuk pada koalisi antara penakluk Bugis dan keturunan dinasti 'bendahara' yang diwujudkan dengan pengangkatan Sultan Sulaiman, putera Sultan Abdul Jalil sebagai Yang Dipertuan Besar dan Daeng Marewah sebagai Yang Dipertuan Muda. Baik sultan maupun yamtuan muda memerintah di Sungai Riau, meskipun di tempat yang berbeda. Ini berlangsung sampai tahun 1787, ketika Sultan Mahmud III yang bertahta pada saat itu memindahkan ibukota ke Lingga. Kelima, 'Riau' pada tahun 1787-1795 merujuk pada kolonisasi Belanda yang menempatkan benteng pertahanannya di Tanjungpinang. Keenam, 'Riau' pada tahun 1795-1804 merujuk pada persaingan yang berkembang antara sebagian anggota kelompok Bugis dengan sebagian anggota dinasti 'bendahara.'

Pada tahun 1795, Belanda kalah perang dengan Perancis dan menyerahkan wilayah jajahannya di Asia Tenggara kepada Inggris. Pasukan Belanda pun ditarik dari Tanjungpinang dan 'Riau' diserahkan kepada Sultan Mahmud III. Namun, Sultan memutuskan untuk tetap berada di Lingga. Kekosongan kekuasaan ini membuat 'Riau' menjadi arena perseteruan antara Engku Muda,

keturunan Sultan Abdul Jalil dan Raja Ali, 'yamtuang muda' yang meninggalkan 'Riau' pada tahun 1784. Pada tahun 1804 Sultan Mahmud III melakukan intervensi dengan berpihak pada kelompok Bugis, dan memberikan 'Riau' kepada mereka, sedangkan Engku Muda dan pengikutnya menduduki Bulang (lihat Winstedt 1979: 71-73).

Ketujuh, 'Riau' pada tahun 1804-1811, merujuk pembagian wilayah di dalam kerajaan dalam realita politis yang terbagi dalam tiga zona dominasi, yaitu 'Riau' di bawah 'yamtuang muda' Bugis, 'Lingga' di bawah 'sultan,' dan 'Bulang' di bawah 'temenggung.' Tahun 1804 'Riau' mulai dipakai untuk wilayah yang lebih luas di luar jangkauan Sungai Riau. Nama 'Riau' kemudian tidak hanya merujuk pada Sungai Riau, tetapi perluasan wilayah kekuasaan sampai ke wilayah kekuasaan Yamtuang Muda di Penyengat. Ini merupakan wilayah teritorial yang batas-batasnya sangat tegas, terpisahkan dari Bulang ke arah Barat dan Lingga ke arah selatan. Bulang adalah wilayah kekuasaan 'temenggung' yang dipimpin oleh Engku Muda, saingan Bugis (lihat Trocki 1979: 4). Lingga tetap berada di bawah 'sultan' (lihat Raja Ali Haji 1982: 212).

Kedelapan, 'Riau' pada tahun 1824-1911, ketika Inggris dan Belanda menandatangani perjanjian yang membagi wilayah kekuasaan mereka di Asia Tenggara. Garis pemisahannya adalah selat antara Singapura dan Batam. Batas ini memotong wilayah kekuasaan 'temenggung'. Belanda memutuskan untuk memberikan bagian wilayah kekuasaan yang masuk ke dalam wilayahnya kepada 'yamtuang muda' Bugis. Sultan Husain dari Singapura dan Sultan Abdul Rahman dari Riau Lingga keduanya adalah putera Sultan Mahmud III, yang saling bersaing satu dengan lainnya dalam memperebutkan tahta setelah ayah mereka wafat). Dalam Tuhfat Al-Nafis (ibid.: 252) juga disebutkan beberapa tempat yang baru saja dimasukkan dalam 'Riau' pasca 1824, seperti Ungaran, Buru, Kundur, dan tempat-tempat yang ditinggali oleh 'orang laut,' seperti Moro dan Kepulauan Terung. Setelah terjadi perang saudara antara pihak Bugis dan 'temenggung', yang berakhir pada bulan Oktober 1827, 'yamtuang muda' mengkonsolidasikan kekuasaannya atas 'sfera Riau' pasca 1824 yang baru saja memperluas wilayahnya dengan bantuan Belanda (lihat Raja Ali Haji 1982: 252-255, 394). Perluasan 'sfera Riau' ke arah barat dan selatan pasca 1824 meliputi Karimun, Buru, dan Kundur di bagian barat, dan Pintu dan Duyung di bagian selatan. Perluasan 'sfera Riau' ke arah utara ditandai oleh Selat Utama.

'Sfera Riau' pasca 1824 menghasilkan empat tapal-batas, yang memiliki konsekuensi tindakan politis; mereka tidak muncul dari situasi geografis, yang murni dan sederhana. Walaupun memang ada hambatan navigasi untuk melakukan perjalanan ke Pulau Tujuh, bagaimanapun 'yamtuang muda' harus mengukuhkan kelompok pulau ini keluar dari 'sfera Riau.'

Kesembilan, 'Riau' pada 1911, ketika terjadi perubahan besar dalam struktur kekuasaan kesultanan dengan dicabutnya kekuasaan sultan terakhir dan menempatkan 'Residentie Riouw en Onderhoorigheden' dengan ibukotanya di Tanjungpinang. Wilayahnya meliputi afdeeling Kepulauan Riau dan afdeeling Inderagiri, dengan wilayah kepulauan bekas kesultanan Riau-Lingga termasuk di dalamnya. Pada tahun 1938, afdeeling Bengkalis masuk ke dalam Residensi ini; dan pada tahun 1942 beberapa wilayah di pantai Timur Sumatera juga menjadi bagian wilayah kekuasaannya, termasuk beberapa bekas wilayah kekuasaan kerajaan seperti Siak, Pelalawan, dan Rokan (lihat Mochtar Luthfi et al (1977: 380-386). Dalam periode ini nama 'Riau' merujuk pada realita politis yang meliputi wilayah yang jauh lebih luas daripada yang pernah dikuasai

oleh kerajaan Riau-Lingga, sebuah wilayah yang disatukan melalui kolonisasi Belanda.

Kesepuluh, 'Riau' pada 1942-1945, yang merujuk pada masa pemerintahan Jepang. Pada masa itu Residensi Riau digantikan oleh 'Riau Syu', yang hanya meliputi wilayah Residensi Riau di Sumatera saja, dengan beberapa pulau di lepas pantai. Wilayah kepulauan afdeeling Riau, yang sebelumnya merupakan wilayah kerajaan Riau-Lingga, berada di bawah kekuasaan militer yang berpusat di 'Syonanto' (Singapura) (lihat ibid. 407). Jadi, dalam periode ini nama 'Riau' ditanggalkan dari kepulauan Riau-Lingga, dan hanya merupakan bagian Sumatera saja.

Kesebelas, 'Riau' merujuk pasca Perang Dunia II, 1945-1950 merupakan periode pertentangan kepentingan. Belanda ingin menguasai kembali wilayah koloninya dulu, termasuk Residensi Riau. Namun beberapa kelompok bangsawan ingin memanfaatkan kekosongan pemerintahan untuk menghidupkan kembali kerajaan Riau-Lingga. Sedangkan, kaum nasionalis ingin membentuk negara-bangsa baru, Indonesia, yang menguasai semua bekas koloni Belanda di kawasan ini. Pada periode ini nama 'Riau' menjadi tidak jelas merujuk pada apa. Akhirnya, konflik tertangulangi oleh kaum nasionalis yang kemudian memutuskan untuk membentuk provinsi yang bahkan lebih luas wilayahnya dibandingkan wilayah Residensi Belanda (lihat ibid.:625). Lalu Residensi Riau digabungkan dalam Provinsi Sumatera Tengah, dan nama 'Riau' hanya dipakai untuk Kabupaten Kepulauan Riau. Kabupaten ini berdasarkan wilayah kepulauan kerajaan Riau-Lingga. Pada tahun 1958, nama 'Riau' kembali dipakai untuk wilayah yang lebih luas lagi, ketika Provinsi Riau dibentuk dengan wilayah teritorial yang sama seperti pada masa Residensi Riau (lihat ibid. 667-672). Meskipun pada akhirnya wilayah ini pun terbagi dua dengan berdirinya Provinsi Kepulauan Riau terpisah dari Provinsi Riau pada tahun 2002, dengan wilayah di masa kesultanan Riau-Lingga pasca 1824 ditambah kawasan Pulau Tujuh. Di masa ini 'Riau' lebih merujuk pada Provinsi Riau yang secara administratif meliputi wilayah di luar wilayah kekuasaan Kesultanan Riau Lingga pasca 1824.

B. Riau: Wilayah Sumatera Timur dengan Kemelayuan yang 'kacuk'

Wilayah yang kini dikenal sebagai Riau selama berabad-abad merupakan wilayah kebudayaan yang beragam (kacukan). Kebudayaanannya berkembang di sepanjang empat aliran sungai utamanya, yaitu Rokan, Indragiri, Siak, dan Kampar. Sungai ini menandai perkembangan kebudayaan Melayu yang memiliki variasi yang berbeda, yang memadukan unsur-unsur asli dan pengaruh luar di dalamnya, seperti pengaruh pusat-pusat kekuasaan di masa lalu misalnya Pagaruyung, Melaka dan Johor, serta Islam yang masuk melalui jalur perdagangan.

Variasi kebudayaan ini tercermin terutama dalam dialek bahasa yang saling berbeda, juga ekspresi-ekspresi kebudayaan yang beragam, meski masih menyisakan ruang kesamaan yang menjadi benang merah antara kebudayaan-kebudayaan tersebut. Dalam hal pengobatan tradisional misalnya, kita mengenal beragam istilah untuk seorang spesialis seperti dukun, bomo, bidan, mudin, kemantan, gumantan, dsb. Begitu pula dengan metode pengobatannya, namun tetap masih dapat dicari struktur dasarnya yang mengambil sumber yang sama.

Dalam pemahaman Melayu, pengetahuan mengenai pengobatan tradisional terkait dengan pemahaman mengenai 'ilmu'. Ilmu dalam pemahaman Melayu memiliki arti sebagai 'sains'

(science) sekaligus ‘pengetahuan’ (knowledge) dengan segala pengertiannya, termasuk pengetahuan mistik atau magis (Endicott 1970:3; Chou 1994:58). Kata “ilmu” berasal dari bahasa Arab yang berarti ‘pengetahuan’ yang merujuk pada “ajaran (berasal dari wahyu ilahi), ilmu pengetahuan, atau cabang pengetahuan atau sihir” (Chou 1994:58).

Ilmu menyiratkan pengetahuan esoterik yang diwariskan oleh leluhur, yang berhubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib, sehingga sering disebut sebagai “ilmu kebatinan” bertipe non Islami (Skeat dan Blagden 1906: 539). Secara umum, ilmu dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang dipakai untuk aktivitas komunal, meliputi kegiatan ekonomi (seperti pertanian, perburuan, dan mengumpulkan madu) dan untuk keperluan medis (seperti pengobatan dan bersalin atau melahirkan).

Kategori ilmu yang dipakai untuk aktivitas komunal memerlukan adanya seorang ahli atau spesialis, atau biasa disebut dukun. Ilmu pribadi, sebaliknya digunakan untuk keperluan sendiri. Kategori ini melibatkan serangkaian mantera untuk meningkatkan kesehatan, kekuatan tubuh, melindungi diri, kecantikan dan keperluan-keperluan pribadi lainnya.

Bila ditinjau dari pemahaman di atas, maka pengobatan tradisional pun dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengobatan yang dilakukan dengan bantuan seorang spesialis (dukun) dan pengobatan yang dilakukan sendiri. Pengobatan dengan bantuan spesialis ini masih terbagi lagi menjadi, dua berdasarkan metode pengobatannya, yaitu pengobatan untuk gangguan mental spiritual dan pengobatan untuk sakit fisik, yang masing-masing memiliki cara dan metode yang berbeda.

Sebelum kita membicarakan mengenai pengobatan tradisional lebih lanjut, kita akan mengupas mengenai apa yang dimaksud dengan sakit dalam pemahaman Melayu. Sakit dipahami sebagai kondisi tidak seimbang yang dialami tubuh. Kondisi ini menyebabkan terganggunya fungsi organ di dalam tubuh. Bagi masyarakat Melayu, penyebab sakit dipahami sebagai sesuatu yang kompleks, yang bukan hanya berasal dari lingkungan fisik semata-masa melainkan juga dari lingkungan non fisik. Oleh karena itu, pengobatan suatu penyakit dalam masyarakat Melayu seringkali tidak cukup hanya dengan memulihkan kondisi fisik dengan terapi-terapi empiris, melainkan juga harus dengan memulihkan kondisi non fisik dengan terapi-terapi spiritual, yang hanya bisa dilakukan oleh ahlinya.

Tubuh manusia terdiri dari apa yang disebut badan kasar, yaitu yang bisa dilihat dan diraba, tetapi juga mengandung esensi kehidupan yang disebut semangat. Kata ‘semangat’ adalah istilah asli Melayu untuk pengertian Barat yang berhubungan dengan jiwa. Manusia dan binatang memiliki semangat dan mereka dapat melakukan sesuatu karenanya. Janin dapat menendang rahim ibunya karena memiliki semangat. Badan yang tidak memiliki semangat adalah mayat. Semangat mengalir badan dengan kehidupan dan orang Sakai menghubungkan semangat di dalam tubuh manusia dengan darah yang mengalir melalui nadi-nadi. Keberadaan semangat dapat dirasakan pada denyutan nadi, misalnya di pergelangan tangan, dada, dan kening. Titik-titik ini adalah tempatnya dan menjadi fokus dalam ritual-ritual pengobatan shamanik untuk memulihkan semangat pasien dalam tubuhnya.

Semangat dapat berkurang sebagian dan sementara keluar dari tubuh. Manusia, khususnya orang tua yang mudah terkejut dapat menderita hilang semangat. Jika seseorang terkejut, semangatnya dapat terbang tiba-tiba, membuat seseorang kehilangan kesadaran meski sesaat.

Seseorang yang terkejut tapi tidak kehilangan kesadaran mungkin takut semangatnya akan terbang. Semangat dapat tiba-tiba terbang karena takut, tapi sebaliknya juga bisa ketakutan dan kembali lagi ke dalam tubuh. Pada orang yang memiliki semangat lemah, semangatnya lebih mudah terbang karena ketakutan. Terganggunya semangat dapat membuat seseorang sakit.

Dalam pengobatan semangat, spesialis yang melakukan pengobatan secara umum disebut dukun. Mereka memiliki keahlian sebagai pengobat tradisional. Ada berbagai jenis dukun di antaranya dukun bayi (bidan), dukun pijit, bomoh (dukun perantara roh), dan lain-lain. Dukun dapat berperan sebagai seorang pengobat, tukang tenung atau orang yang bertanggungjawab mengendalikan suatu upacara. Dalam masyarakat Melayu pada umumnya, dukun lebih dikenal sebagai pengobat. Ilmu pengobatan yang mereka miliki diperoleh dari belajar kepada dukun yang lebih senior atau mewarisinya dari orang tuanya. Sedangkan kemahiran dalam mengobati harus dipelajari sendiri dengan pengalaman.

Pengobatan yang dilakukan oleh dukun terbagi menjadi dua. Pertama, tingkat diagnosis, yaitu mengenal pasti penyakit yang dihadapi. Kedua, untuk mencari penyembuhan dan pemulihan yang sesuai. Di tingkat diagnosis, biasanya dukun memakai kekuatan batinnya, yang berhubungan dengan ilmu kebatinan yang dikuasainya. Di tahap ini, dengan menggunakan mata batinnya, seorang dukun mencoba 'melihat' penyakit pasien dan sebab-sebabnya untuk menentukan terapi pengobatan apa yang diperlukan guna penyembuhannya. Kemudian penyembuhan dan pemulihan dapat dilakukan dengan menggunakan jampi, obat-obatan ramuan akar kayu, pijat dan lain-lain.

C. Kepercayaan mengenai penyakit

Di kalangan masyarakat Melayu, baik di masa lalu maupun masa kini, penyakit dilihat sebagai sebuah kompleks yang seringkali melibatkan banyak dimensi, bukan hanya sebuah kondisi terganggunya organ-organ secara klinis belaka. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa dunia dimana manusia hidup terdiri dari dua alam, yaitu alam nyata dan alam gaib. Setiap saat manusia tidak hanya berinteraksi dengan sesama makhluk yang kasat mata, tetapi juga terpapar pada interaksi dengan alam gaib. Dalam interaksi dengan alam yang tak nampak ini, tidak jarang tanpa disengaja manusia berbuat kesalahan yang menyebabkan makhluk-makhluk gaib marah dan akhirnya membalas dengan membuat sakit orang yang bersangkutan. Kepercayaan ini juga menjadi dasar bagi perilaku manusia sehari-hari agar selalu menghormati alam lingkungan sekitarnya.

Adanya risiko-risiko seperti ini menjadi pendorong untuk mengembangkan ilmu mengenai hal-hal supranatural yang tujuannya agar dapat mengendalikan serta menjaga keseimbangan kosmos di antara dua alam tempat manusia hidup. Oleh karena itu, hampir dalam setiap komunitas selalu ada seorang spesialis yang khusus bertugas untuk menjaga anggota komunitas dengan menggunakan kuasa supranatural. Mereka lazimnya disebut sebagai dukun. Tujuannya agar anggota komunitas selalu dalam perlindungan dari gangguan-gangguan dari alam gaib yang mengancam kehidupannya.

Kondisi seseorang yang 'terganggu' oleh kuasa alam gaib biasa disebut dengan istilah keteguran. Keteguran adalah sejenis penyakit yang dipercayai berasal dari gangguan hantu atau teguran hantu. Penyakit ini wujud dalam kepercayaan leluhur masyarakat Melayu yang

mempercayai bahwa makhluk halus khususnya hantu, telah menegur manusia dengan tujuan tertentu, misalnya untuk mengusik. Walau bagaimanapun, hanya manusia yang lemah semangat yang biasanya mengalami keteguran.

Karena hantu dipercaya berada di mana-mana, seseorang sentiasa berada dalam ancaman ditegur oleh hantu. Lazimnya seseorang mengalami keteguran di tempat-tempat tertentu, seperti pohon besar yang rindang, serta di kawasan yang sunyi seperti tanah pekuburan dan kawasan pinggir hutan. Pokok besar berdaun rimbun dipercayai merupakan 'rumah' hantu. Sedangkan kawasan pinggir hutan dipercayai menjadi padang permainan hantu. Kawasan-kawasan ini tidak boleh diganggu. Menurut kepercayaan orang Melayu, seseorang perlu "memberi salam" dan meminta izin terlebih dahulu kepada hantu yang dipercayai berada di situ jika ia hendak melintas kawasan tersebut. Sewaktu melintasi sesuatu kawasan, seseorang hendaklah melintas dengan tertib tanpa membuat bising. Orang juga dilarang membuang air kecil atau air besar di kawasan itu karena akan membangkitkan kemarahan hantu.

Pengobatan untuk gangguan makhluk gaib hanyalah salah satu sisi ilmu pengobatan Melayu. Sisi lain yang juga mendapat perhatian adalah pengobatan untuk penyakit-penyakit klinis yang disebabkan terganggunya fungsi organ di dalam tubuh karena berbagai sebab seperti infeksi karena virus dan organisme lain. Untuk penyakit jenis ini diperlukan cara pengobatan yang berbeda, misalnya dengan pijit atau urut dan menggunakan ramuan obat-obatan dari tumbuhan dan lain-lain. Pengetahuan mengenai pengobatan penyakit klinis pun berkembang seiring dengan perkembangan pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Biasanya pengobatan ini memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar lingkungannya. Untuk mendapatkan hasil yang lebih baik, tidak jarang dilakukan paduan pengobatan antara pengobatan semangat dan pengobatan dengan menggunakan ramuan. Bagaimanapun, kepercayaan mengenai penyakit menjadi penentu metode pengobatan seperti apa yang diperlukan oleh pasien. Bahkan menentukan kesembuhan pasien tersebut.

D. Obat

Obat atau lazim disebut ubat dalam pengertian Melayu mencakup segala sesuatu yang dapat menawarkan penyakit atau menyembuhkan, berupa ramuan, tangkal, doa atau syarat-syarat tertentu yang telah ditetapkan oleh dukun atau bomo. Jika penyakit hilang dan orang tersebut sembuh maka disebutkan bahwa itulah obatnya, bila si penderita tidak sembuh setelah diobati maka tiada obat baginya. Di kalangan masyarakat Melayu, ubat biasanya merujuk pada bahan-bahan alami, tumbuh-tumbuhan liar (herba) yang telah dikeringkan.

BAB III

TANAMAN OBAT TRADISIONAL

Tanaman obat tradisional hanyalah salah satu bagian dari khasanah pengobatan tradisional Melayu, diantara banyak hal lainnya. Masyarakat Melayu mengenal obat-obat tradisional yang sebagian besar berasal dari tumbuh-tumbuhan. Pengobatan dengan ramuan tumbuh-tumbuhan dan akar-akar pohon tidak selalu dilakukan oleh seorang spesialis (dukun), tetapi juga dapat dilakukan sendiri berdasarkan pengetahuan yang diperoleh dari orang lain atau diwarisi secara turun-temurun. Pengobatan dengan ramuan tradisional ini merupakan pengetahuan yang tersebar luar dalam masyarakat.

Adas

Suku adas-adasan, Apiaceae. Tumbuhan ini bukan tumbuhan asli Riau, maupun Indonesia melainkan berasal dari daerah Laut Tengah. Ada beragam jenis, namun yang biasa disebut sebagai **adas adalah jenis adas pedas** (*Foeniculum vulgare* Miller). Pohonnya berwarna hijau terang dan harum. Tingginya dapat mencapai dua meter. Daunnya berbentuk pita, yang memanjang hingga mencapai 40 cm. Bagian terakhir berbentuk rambut selebar 0,5 mm. Daun adas ini menjadi makanan ulat atau larva beberapa spesies Lepidoptera, seperti rama-rama. Bunganya tumbuh di ujung tangkai, berupa bunga majemuk berdiameter 5-15 cm. Setiap tampuknya memiliki 20-50 kuntum bunga kecil yang berwarna kuning. Buahnya berupa biji beralur dengan panjang 4-5 mm dan lebar setengah panjangnya. Biji yang sudah dikeringkan inilah yang dikenal sebagai biji adas yang banyak dimanfaatkan untuk bahan minyak telon karena kehangatannya.

Jenis lainnya yaitu adas manis, yang lebih dikenal sebagai jintan manis (*Pimpinella anisum*). Merupakan sejenis tumbuhan berbungayang dapat mencapai ketinggian satu meter. Daunnya sederhanya, panjangnya 2-5 cm, dan bercuping dangkal, sementara daun pada bagian batang yang lebih tinggi berbentuk menyirip seperti bulu dan terbagi-bagi menjadi banyak anak daun. Daunnya juga menjadi sumber makanan sejumlah spesies Lepidoptera. Bunganya berwarna putih, berdiameter 3 mm, dan bergerombol banyak dalam payungan bunga. Bunganya merupakan skizokarp kering berbentuk lonjong dengan panjang 3-5 mm.

Adas manis memiliki aroma yang harum dan menjadi bahan makanan dan minuman beralkohol yang digemari di Eropa. Adas manis merupakan antiparasit ringan dan daunnya bisa digunakan untuk merawat gangguan pencernaan, meredakan sakit gigi, dan minyak esensialnya bisa digunakan untuk merawat koreng. Dalam aromaterapi, minyak esensial adas manis digunakan untuk merawat pilek dan flu. Bila dicampur dengan anggur dapat dengan anggur bisa menyembuhkan sengatan kalajengking.

Jenis ketiga yaitu yang dikenal sebagai adas pulasari, yaitu biji-biji dari tanaman (*Alyxia stellata*).



Adas Pedas



Adas Manis

Asam gelugur (*Garnicia atroviridis*)

Pohon yang buahnya dimanfaatkan untuk bumbu masak. Tumbuhan berasal dari Asia Selatan dan Asia Tenggara. Asam kandis untuk bumbu dibuat dari buahnya yang dipotong-potong kemudian dikeringkan. Asam kandis merupakan bumbu penting dalam masakan Melayu. Dalam khasanah pengobatan, daunnya berkhasiat untuk pengobatan malaria.

Asam Jawa (*Tamarindus indica*).

Merupakan bumbu atau penambah rasa asam pada makanan yang banyak digunakan. Meskipun disebut asam Jawa, sesungguhnya tanaman ini berasal dari India.

Pohon Asam Jawa adalah salah satu spesies yang tergolong dalam keluarga kacang-kacangan. Tinggi pohonnya dapat mencapai 25 meter, daunnya lebat membentuk silara yang bulat bujur, sangat sesuai sebagai tanaman peneduh. Umumnya pohon ini ditanam dengan menggunakan bijinya dan dapat berbuah pada usia 10 tahun. Buah asam Jawa yang masih muda dapat digunakan sebagai sayur, sedangkan pucuknya digunakan sebagai perasa dalam makanan. Asam Jawa menjadi bumbu penting dalam masakan sehari-hari orang Melayu. Cara pengolahannya sebagai bumbu adalah dengan membersihkan buah yang sudah masak dari kulit dan bijinya kemudian diperam. Setelah beberapa saat, olahan asam Jawa ini dapat dimanfaatkan sebagai penyedap masakan, minuman, serta pencuci bahan logam.

Daunnya yang masih muda dapat dijadikan bahan obat tradisional, untuk mengurangi radang dan rasa sakit di persendian, mengompres luka dan pada sakit rematik. Caranya adalah dengan menumbuk daun yang masih muda kemudian ditapalkan pada bagian tubuh yang sakit. Untuk mengobati batuk dan demam, daun yang masih muda tersebut direbus dan air rebusannya diminum. Kulit kayunya dapat digunakan untuk menyembuhkan luka, borok, bisul dan ruam dengan menumbuknya dan memakainya sebagai salap. Bila kulit kayu tersebut bisa juga menjadi obat kuat dengan direbus dan meminum air rebusannya. Tepung bijinya untuk mengobati disentri dan diare.

Bakong; Bakong (*Crinum asiaticum*). Sejenis tumbuhan berumbi, berdaun panjang, dengan bunga berwarna putih yang indah. Daun bakong biasa dijadikan obat untuk kaki yang keseleo. Caranya daun bakong diolesi dengan minyak kelapa lalu dipanaskan di atas api hingga layu. Kemudian daun bakong tersebut ditempelkan pada kaki yang membengkak karena keseleo.

Belimbing tanah

Sejenis semak yang tumbuh di tepi kebun atau belukar. Buahnya memiliki khasiat untuk mengobati kudis. Caranya, buah atau pucuknya digiling dengan sedikit gambir lalu dioleskan pada kulit yang gatal.

Benalu; Bendalu; Menalu

Tumbuhan parasit dari genus *Loranthaceae* dan *Viscaceae*, yang tumbuh menempel pada dahan pepohonan. Namanya berasal dari bahasa Melayu lama, 'menalu' yang berarti 'melekat'. Pohon ini menumpang hidup pada pohon lain, yang bila telah tumbuh membesar dapat membunuh pohon tempat ia menumpang.

Penyerbukannya dibantu oleh burung-burung pemakan biji benalu (*Dicaeum* spp.) dengan cara yang khas, mahkota atau sayap bunga yang belum terbuka diremas atau dipatuk oleh burung tersebut, sehingga menyebabkan cuping mahkota terbuka sebagian dan menjentikkan serbuk sari dari benangsari. Benalu dapat tumbuh pada sebuah pohon karena bijinya terbawa oleh burung dan jatuh di pohon tersebut bersama kotorannya. Burung menelan bagian dalam buah yang lembut setelah sebelumnya membuang bagian luar kulit. Bagian buah yang bernutrisi hancur dalam pencernaan dan bijinya jatuh bersama kotoran di atas cabang tumbuhan inang tempat tumbuh akar. Biji kemudian berkecambah dan tumbuh alat penghisap yang membuatnya menempel pada cabang tumbuhan inang, dan kemudian masuk dalam jaringan tumbuhan inang.

Pada jaringan yang menempel tersebut akan terjadi pembengkakan yang disebut haustorium, yang dapat membesar atau menjadi haustoria kecil yang tumbuh menjalar. Benalu dapat tumbuh pesat dan akhirnya akan mengerumuni tumbuhan inangnya, menyebabkan kematian inang sekaligus benalu itu sendiri.

Benalu memiliki banyak jenis, tapi yang memiliki khasiat obat yaitu yang disebut benalu embun. Jenis benalu ini daunnya kecil-kecil dan berbulu, yang membuat embun tertahan di atasnya. Dari sinilah benalu ini mendapatkan namanya. Daunnya di pagi hari berwarna hijau dan bila petang tiba akan berwarna kemerahan. Jenis benalu ini berbunga dan berbuah. Buahnya menjadi makanan burung dan dimakan oleh burung-burung kecil. Daunnya dapat dimanfaatkan untuk obat penyakit daging tumbuh (tumor) yang belum ganas.

Bunga Raya; Kembang Sepatu (*Hibiscus* spp.)

Tumbuhan dari keluarga *Malvaceae*. Species yang paling dikenal adalah *Hibiscus rosa-sinensis*, yaitu jenis bunga raya yang sekarang menjadi lambang Malaysia. Jenis bunga ini tidak diketahui dari mana asalnya, juga bukan dari Cina seperti ditunjukkan dengan namanya. Jenis lainnya, *Hibiscus schizopetalus* memiliki kelopak bunga keriting. Tangkai bunganya panjang dan menjuntai ke bawah. Jenis ini dianggap lebih tua dari *Hibiscus rosa-sinensis*.

Bunga raya memiliki sungut yang menjulur ke luar tempat putik dan benang sari. Daunnya berwarna hijau dan bergerigi seperti gergaji. Bila diremas daun ini akan mengeluarkan lendir. Lendir yang berasal dari perasan daun bunga raya ini memiliki khasiat pengobatan. Sampai sekarang ini di kalangan orang Melayu daun bunga raya masih dijadikan sebagai obat penurun panas untuk anak-anak. Untuk keperluan ini, sebaiknya daun diambil dari bunga raya dipilih yang berwarna putih. Kemudian daun itu diremas sampai mengeluarkan lendir dengan dicampur air masak secukupnya, setelah itu diminumkan. Daun tersebut juga dapat dijadikan pengompres untuk demam panas.



Bunga Raya

Cekur, Kencur (*Kaemferia galanga*)

Merupakan tumbuhan liar jenis umbi-umbian. Umbi cekur berwarna putih dan memiliki aroma khas, rasanya pedas dan memiliki efek menghangatkan tubuh. Tumbuhan ini berasal dari India, tetapi sekarang ditanam luas di Asia Tenggara, termasuk di Riau, dan digunakan untuk makanan dan obat. Tanaman ini mudah tumbuh pada tanah gembur dan subur. Cekur dapat digunakan sebagai obat sakit kepala, pengurang rasa sakit (analgesik), pelangsing tubuh, dan penghangat badan.

Cengkeh; Cengkih (*Syzygium aromaticum* syn.; *Eugenia caryophyllus*)

Cengkeh dikenal oleh orang Cina pada abad ke-3 SM. Orang Mesir mengenal cengkeh pada abad ke-2 Masehi. Sejak abad ke-15, bangsa Eropa berperang untuk memperebutkan kekuasaan atas perdagangan cengkeh dan rempah-rempah lain. Pohon cengkeh dikenal sebagai tanaman asli di lima pulau kecil di Kepulauan Maluku.



Cengkeh

Cengkeh kering yang biasa diperdagangkan berasal dari kuntum bunga muda yang dikeringkan. Bila bunga itu tidak dipetik warnanya akan memerah dan merekah. Pohon cengkeh mulai berbunga pada usia lima tahun dan mencapai puncak produktivitasnya pada usia 20 tahun.

Cengkeh kering sering digunakan sebagai campuran obat batuk karena memiliki efek untuk melegakan pernafasan.

Gambir (Uncaria gambir)

Gambir sangat dikenal luas di alam Melayu karena menjadi dalam ramuan sirih, selain pinang dan kapur sirih. Tumbuhan ini termasuk ke dalam suku tumbuhan kopi-kopian. Batangnya berkayu tetapi biasanya tumbuh secara merambat pada batang pohon. Tinggi tanaman ini berkisar antara 1,5 hingga 2 meter. Batangnya berwarna kecoklat-coklatan sampai coklat tua, percabangannya banyak bersudut antara 30 hingga 50 derajat dari batang utamanya. Daunnya berbentuk oval membulat berwarna hijau muda hingga hijau coklat dan coklat muda, tersusun berhadap-hadapan. Perbungaanya bundar menyerupai bola, kira-kira seukuran bola pingpong. Bunga-bunga keluar dari pusat, tersusun seperti jari-jari. Buahnya kecil dengan banyak biji yang halus.

Tanaman ini tumbuh dengan baik pada ketinggian 900 meter di atas permukaan air laut, dengan kadar curah hujan antara 2500-3000 mm/ tahun, dan intensitas cahaya matahari yang cukup banyak. Sistem perbanyakan tanaman gambir ini pada umumnya dengan biji atau dengan stek. Tanaman ini memiliki usia produktif 15-20 tahun, dengan masa panen (petik daun) 3-4 kali per tahun. Namun, semua tergantung pada perawatannya. Panen pertama dapat dilakukan pada usia tanaman mencapai kira-kira 1-1,5 tahun, atau setelah mencapai ketinggian 0,5-1 meter. Adapun ciri tanaman gambir yang sudah dapat untuk dipetik atau dipanen adalah bila daunnya telah berwarna hijau tua dan bila dipegang sudah agak keras dan kaku, jika diremas mengeluarkan getah.

Produk gambir diambil dari getah daunnya, yang mengandung zat kimia catechin, asam catechu-tannic, kuersetin, floresin, lendir lemak dan lilin. Kadar catechin sangat berpengaruh

pada mutu gambir untuk campuran sirih. Gambir tidak berbau, ciri rasanya mula-mula adalah pahit, dan sangatlah kelat dan sesaat kemudian berubah menjadi agak manis.

Di Riau, tanda perkembangan perkebunan gambir yang pesat terekam dalam catatan-catatan perdagangan dari Bengkalis yang dimulai pada Mei 1739, ketika lima laksa gambir dibawa ke Melaka. Gambir, khususnya di wilayah Siak, banyak ditanam di lingkungan keras perbukitan dataran rendah Sumatera timur. Tanaman ini ditanam di sepanjang anak-anak sungai kecil bercampur dalam kebun-kebun penduduk yang ebrada di wilayah hilir. Di masa ini gambir menjadi hasil perdagangan penting dari pesisir Sumatera timur.

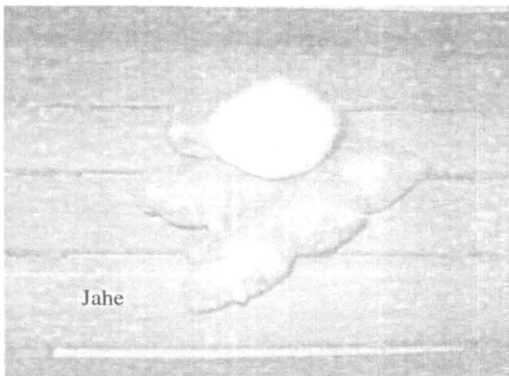
Selain sebagai bahan makan sirih, gambir juga dapat dimanfaatkan sebagai pewarna kain, serta bahan obat tradisional untuk penyakit perut seperti disentri, penghenti pendarahan, dan bisul. Getah daunnya yang masih segar juga dapat dipakai untuk mengobati sakit pinggang dengan menggosokkannya ke bagian yang sakit.

Gandarusa (*Gendarussa vulgaris*)

Jenis tumbuhan semak yang bunganya berwarna putih kemerahan. Daunnya dianggap memiliki khasiat untuk 'menawarkan' racun. Biasanya orang yang termakan racun akan disuruh oleh dukun atau bomo memakan daun ini agar racun yang sudah termakan dapat keluar atau menjadi 'tawar'. Daun ini juga dikenal di kalangan orang Melayu sebagai "penangkal" dari makhluk-makhluk halus yang hendak mencelakakan manusia. Daun Gandarusa melambangkan manusia di dalam kehidupannya harus memiliki "kekuatan" yang dapat digunakan sebagai penangkis dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Halia; Jahe; Sipedas (*Zingiber officinale* Rosc.).

Halia telah digunakan dalam masakan Cina pada tahun 600 SM, dan ditanam luas selama berabad-abad. Nama yang dikenal sekarang berasal dari kata singabera yang artinya 'berbentuk terompet', kata Sanskerta inilah yang menyiratkan kemungkinan asalnya dari India. Jenis jahe yang dikenal terutama di alam Melayu antara lain halia bara, halia padi, halia udang, dan halia hantu (halia rimba). Merupakan tumbuhan herba menahun yang tumbuh liar di ladang-ladang berkadar tanah lembab dan memperoleh banyak sinar matahari. Batangnya tegak, berakar serabut, dan berumbi dengan rampak mendatar. Umbi halia berkulit agak tebal membungkus daging umbi yang berserat dan beraroma khas, rasanya pedas. Umbi halia mengandung: minyak asiri, damar, seneol, kamfer, fellandren, barneol, zingiberin, zingiberol, gigerol, zingeron, lipid, asam amino, niasin, vitamin A, B1, C, dan protein.



Rasanya yang pedas dan sifatnya yang menghangatkan membuat halia biasa dipergunakan sebagai obat untuk mengatasi masuk angin dan menghangatkan badan.

Jerangau (*Acorus calamus*)

Tanaman yang tumbuh berumpun, sering dipakai sebagai obat (dengan cekur) untuk anak-anak. Fungsinya sebagai pendingin. Beberapa jenis jerangau yaitu jerangau laut (*Enhalus acoroides*) dan jerangau padang (*Xyris indica*).

Inggau (*Ferrula spp.*)

Pohon yang getahnya dioleh menjadi inggu yaitu obat untuk rang yang kemasukan setan atau kesurupan.

Kacip Fatimah (*Labisia potheria*)

Pohon semak yang mempunyai bunga berwarna merah muda. Biasanya digunakan sebagai selusuh untuk untuk memudahkan persalinan dan obat selepas bersalin.

Kacip Fatimah dapat ditemukan di Asia Tenggara. Di kalangan orang Melayu, Kacip Fatimah dikenal dengan berbagai nama, yaitu Akar Siti Fatimah, Kunci Fatimah, Rumpun Palis, Tadah Matahari, Mata Pelanduk Rimba dan Bunga Belangkas Hutan. Nama "Fatimah" pada tumbuhan ini adalah mengambil nama puteri Nabi Muhammad saw. yang bernama Siti Fatimah, yang melambangkan keelokan. Tanaman ini juga banyak digunakan di kalangan Orang Asli, dan dikenal sebagai Mian Batu.

Untuk obat selepas bersalin, tumbuhan ini dicampur dengan akar serapat, akar teja lawan, akar kancing baju merah dan beberapa jenis akar lain, kemudian dicincang dan dikeringkan. Ramuan tersebut kemudian direbus dengan tiga cupak air sampai tertinggal sepertiganya. Ramuan ini diminum dua kali sehari, pagi dan petang. Setiap kali minum sebanyak satu cawan. Wanita yang dalam pantang bersalin hanya boleh minum ramuan itu setelah masuk hari yang ke-15 mereka berpantang. Ramuan itu hendaklah diminum terus sampai selesai masa berpantang. Tujuannya adalah untuk mengerutkan dan menguatkan peranakan, memulihkan urat saraf, dan mengembalikan tenaga. Selain digunakan sebagai ubat sewaktu berpantang, Kacip Fatimah juga dapat digunakan sebagai ramuan obat untuk penyakit masuk angin, berak darah, kencing berranah dan pe-nyakit sakit-sakit tulang. Di kalangan Orang Asli, Kacip Fatimah digunakan sebagai obat untuk melancarkan menstruasi.

Kecubung (*Datura spp.*)

Kecubung adalah tanaman yang seluruh bagian tubuhnya mengandung racun, terutama bijinya. Bunganya berbentuk tabung dan mengeluarkan bau yang khas. Bunga kecubung berwarna ungu, putih atau kuning. Buahnya berbentuk kapsul bergerigi atau mulus yang membungkus bijinya. Biji-bijinya sepeti biji tomat dan cabe, karena ketiganya berasal dari keluarga yang sama, Solanaceae.



Kecubung

Orang Melayu menggunakan kecubung sebagai bahan obat sakit pinggang. Caranya, rebus dulu akar pisang dan akar pepaya sampai setengah masak kemudian campurkan daun kecubung sampai air rebusan tinggal setengahnya. Setelah itu ramuan siap diminum.

Kemenyan (*Boswellia sacra*)

Jenis damar yang berasal dari getah sejenis pohon yang tumbuh di hutan tropis. Kemenyan berbentuk keras seperti batu dan biasanya digunakan dalam perasapan ketika kenduri atau untuk ritual pengobatan.

Bomoh dan dukun Melayu menggunakan asap kemenyan sebagai ganti angin. Kemenyan digunakan untuk menghalau atau memanggil roh dan makhluk halus yang dipercayai dapat mendatangkan berbagai jenis penyakit.

Penggunaan kemenyan dipercayai bermula dari negara Arab. Pedagang-pedagang Arab yang datang menyebarkan agama Islam ke Asia Tenggara menggunakan kemenyan sebagai bahan pewangi, sedangkan asapnya digunakan untuk tujuan pengobatan batin.

Ada beberapa cara untuk mendapatkan kemenyan. Di antaranya dengan menorehkan senjata tajam untuk mengikis kulit pohon kemenyan, batang dan dahannya. Setelah kulit pohon terkikis, cairan berwarna putih susu akan mengalir perlahan-lahan. Sebuah mangkuk disiapkan untuk menadah cairan itu. Cairan akan membeku dengan sendirinya.

Terdapat tiga jenis kemenyan yang mempunyai fungsi masing-masing. Kemenyan berwarna seperti amba direbus untuk mengubati sakit perut. Kemenyan yang berwarna cerah dibakar untuk mengeluarkan bau harum. Kemenyan syihri yang berwarna putih biasanya dikunyah untuk menguatkan gigi dan gusi.

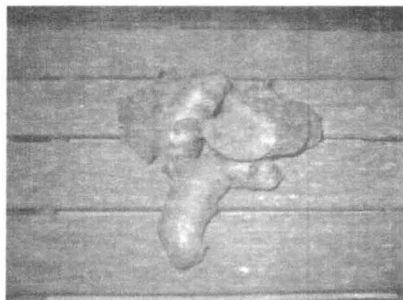
Kemungkus; Kemukus (*Piper cubeba*)

Tumbuhan yang buahnya dijadikan rempah-rempah. Digunakan dalam pengobatan Melayu sebagai obat disentri dan gonorrhoea, dll. Juga disebut lada berekor.

Kunyit (*Curcuma domestica*)

Jenis tumbuhan umbi-umbian, yang tumbuh secara liar di hutan atau kebun pada permukaan 90-2.000 meter di atas permukaan laut. Tinggi tanaman ini sekitar 40-100 sentimeter. Kandungan komponen pada umbi kunyit, antara lain: minyak asiri, furmerol, seneol, zingiberin, barneol, karvon, dan kurkumin. Umbinya dapat dipakai sebagai disinfektan, pengawet, penyedap masakan, penghilang bau amis pada ikan, pewarna kuning pada makanan, mentega, serta pewarna kain dan sutera. Daunnya dipakai sebagai pemberi aroma pada masakan.

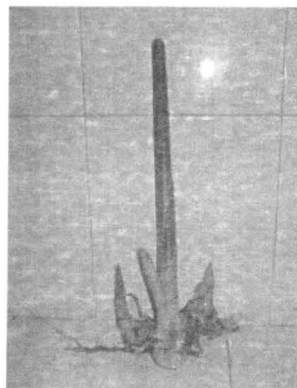
Kunyit memiliki banyak fungsi pengobatan, misalnya untuk memperlancar menstruasi. Caranya kunyit ditumbuk atau diparut kemudian diperas airnya dan dimasak dengan campuran gula aren dan asam Jawa. Setelah dingin diminum tiga kali sehari dan diminum menjelang menstruasi. Untuk menjaga kesegaran badan dan menghilangkan bau badan, kunyit yang telah diolah tersebut bisa diminum sehari sekali.



Kunyit

Lengkuas (*Alpinia officinarum*, *Alpinia galanga*)

Jenis tumbuhan umbi-umbian, pohonnya dapat mencapai ketinggian 2-2,5 meter. Dapat hidup di daerah dataran berketinggian sekitar 1.200 meter di atas permukaan laut. Tanaman ini tidak terlalu tahan terhadap sinar matahari terus-menerus. Umbinya memiliki aroma khas dan mengandung: minyak asiri, minyak terbang, eugenol, pinen, metil sinamat, dan kaemferida. Jenis-jenisnya antara lain lengkuas merah (untuk obat), lengkuas putih (untuk bumbu), lengkuas ranting, lengkuas kecil, dan lengkuas padang. Lengkuas dapat digunakan sebagai obat sakit kulit, seperti panau, yaitu dengan disusapkan pada kulit yang terkena penyakit.



Lengkuas

Mengkudu

Sejenis pohon dari keluarga Rubinceae yang tumbuh di kawasan tropis. Terdapat tiga jenis mengkudu yaitu mengkudu besar atau mengkudu jantan (*M. citrifolia*), mengkudu kecil atau mengkudu hutan (*M. elliptica*) dan mengkudu akar (*M. uinbellata*).

Akar mengkudu dapat dipakai sebagai pewarna batik karena dapat menghasilkan warna merah, ungu dan coklat. Buah mengkudu juga digunakan sebagai obat minum ataupun obat oles. Untuk dijadikan obat minum mengkudu harus direbus dulu dan perlu dicampur dengan ramuan-ramuan lain seperti daun setawar ular, cempaka gading, umbi pandan dan batang padi. Campuran yang diperlukan bergantung pada jenis penyakit yang hendak diobati. Buah mengkudu yang banyak dijadikan obat terutama adalah mengkudu jantan, yaitu untuk mengobati penyakit sistem urino-genital dan penyakit kencing manis, penyakit hati, beri-beri dan batuk. Sedangkan untuk obat oles, buah mengkudu ditumbuk dan dioleskan di bagian yang sakit atau dilayur dan ditempelkan di bagian yang sakit. Daunnya juga dapat dimanfaatkan sebagai Obat oles untuk penyakit batuk, bengkak limpa, demam dan pening. Sementara akarnya dapat dijadikan obat dengan dicincang dan dicampur dengan buah mengkudu masak untuk mengobati penyakit senggugut bangkai.

Mengkudu kecil juga sering digunakan sebagai obat. Mengkudu jenis ini digunakan untuk mengubati sakit kepala, taun, cirit-birit dan demam dan obat oles untuk perempuan setelah bersalin ataupun dijadikan losen mandi. Di samping itu, daunnya yang rasanya pahit, dapat dijadikan tonik dan dimakan dengan nasi untuk meningkatkan selera makan.

Pala (*Myristica fragrans*)

Adalah sejenis tumbuhan berakar tunggang, kulit buahnya dimanfaatkan sebagai bahan manisan. Sedangkan buahnya dipakai sebagai bumbu masak dan obat tradisional. Jenis-jenis pala, antara lain pala bukit (*Myristica crassa*, *Knema runstleri*), pala hutan (*Myristica elliptica*), pala hutan bulu (*Myristica lowiana*), pala jantan paya (*Horsfieldia crassifolia*), dan pala semang (*Myristica cinnamomea*).

Pala memiliki khasiat untuk relaksasi. Bagi yang memiliki gangguan tidur atau insomnia, pala dapat dijadikan sebagai obatnya, yaitu dengan memakan kulit buah yang sudah dijadikan manisan, atau dengan mencampur pala dalam masakan.

Penaga; Penago (*Calophyllum inophyllum*)

Jenis pohon yang akar, kulit, dan daunnya dimanfaatkan sebagai obat sawan tikus dan sawan babi. Jenis-jenisnya antara lain penaga hitam (*Cratoxylum aborescens*), penaga laut (*Calophyllum inophylloide*), dan naga sari (*Messua ferrea*).

Pegaga (*Cantella asiatica*)

Jenis tumbuhan herba yang menjalar, berwarna hijau dan daunnya agak bulat. Pegaga tumbuh liar di kawasan lembab. Tumbuhan ini dapat berfungsi untuk mencegah kikisan tanah di lereng-lereng bukit.

Di kalangan orang Melayu, tumbuhan pegaga dijadikan makanan dan sebagai ramuan obat.

Sebagai makanan, daun pegaga dimakan mentah ataupun dicelur. Rasa daun pegaga lemak-lemak pahit dan biasanya dimakan dengan sambal belacan. Selain dijadikan ulam, daun pegaga juga dijadikan sebagai salah satu ramuan nasi kerabu, nasi ulam atau nasi lapap.

Tumbuhan pegaga dapat digunakan untuk mengubati berbagai penyakit. Daunnya dapat direbus dan diminum untuk mengubati penyakit wasir (ambeien). Daun pegaga yang telah ditumbuk lumat dapat disapukan ke seluruh badan orang yang demam atau dijangkiti kusta untuk mengurangi kesan penyakit tersebut. Pegaga juga dapat digunakan untuk mengubati lelah, bronkhitis, sakit buah pinggang, sakit telinga, membersihkan darah dan sebagai obat pupuk untuk mengurangi bengkak badan dan sakit-sakit sendi. Ada kalanya, untuk mengubati berbagai penyakit, pegaga dicampur dengan ramuan-ramuan lain seperti daun ruku-ruku padang, bawang putih, adas dan palasari.

Bagi perempuan yang sedang pantang bersalin, mereka dianjurkan memakan daun pegaga pagi dan petang sebagai ulam karena dipercayai dapat menghangatkan badan. Tonik air pegaga juga dipercayai dapat menjadikan peminumnya awet muda dan dapat mengubati penyakit batu karang.

Peria (*Momordica charantia*)

Pohon menjalar, bunganya kecil-kecil berwarna kuning, serupa dengan bunga mentimun. Daunnya berwarna hijau dan bergerigi, memiliki khasiat sebagai obat encok. Buahnya berwarna hijau muda atau hijau tua dengan permukaan yang berbintil-bintil, rasanya pahit. Ada yang bintilnya kecil-kecil, biasanya lebih pahit daripada jenis yang berbintil besar dan licin. Jenis peria yang daunnya biasa dijadikan obat yaitu peria bulan (*Cardiospermum halicacabum*).

Pinang (*Areca catechu*)

Pohon pinang termasuk keluarga palma yang dapat berbuah pada usia sekitar enam tahun dan terus berbuah sampai usia 25 tahun. Ketinggiannya bisa mencapai 18 meter.



Pinang

Buah pinang yang telah masak dapat dimanfaatkan dengan dikeringkan. Setelah itu dibersihkan serabut dan tempurungnya lalu diambil buahnya yang telah mengeras. Bagi masyarakat Melayu, buah pinang merupakan ramuan untuk makan sirih atau merokok, dapat juga dikunyah begitu saja. Untuk makan sirih biasanya pinang diiris tipis kemudian dicampur dengan limau, gambir dan cengkeh. Setelah itu dibungkus dengan daun sirih lalu dikunyah.

Buah pinang, akar serta daunnya juga dimanfaatkan sebagai bahan obat tradisional Melayu, khususnya untuk memulihkan organ reproduksi perempuan sehabis melahirkan atau setelah menstruasi.

Salam (*Eugenia polyantha*, *Syzygium polyanthum*)

Pohon penghasil daun rempah yang banyak digunakan dalam masakan di Nusantara. Dikenal dengan nama lain yaitu samak, kelat samak, serah atau sarikayu. Pohon ini dapat mencapai ketinggian hingga 30 m. Kulit batangnya berwarna coklat keabu-abuan, memecah dan bersisik. Bunganya berbentuk kuntum, tumbuh di pangkal daun, berwarna merah muda dan harum baunya. Buahnya bulat kecil berwarna merah dan bila sudah tua berwarna ungu kehitaman, rasanya manis kelat. Pohon salam berbunga dan berbuah hampir sepanjang tahun dan mudah diperbanyak dengan biji atau setek.

Daunnya tunggal terletak berhadapan dengan helai daun berbentuk lonjong, licin dan berserat. Daunnya biasa digunakan sebagai rempah pengharum masakan karena aromanya yang harum dan khas, yang dapat dipakai dalam keadaan segar atau kering dengan dimasukkan utuh ke dalam masakan. Sedangkan pucuknya yang masih muda dapat dijadikan ulam. Selain aromanya yang khas, daun salam memiliki khasiat pengobatan. Untuk mengobati sakit perut dan diare, daun salam direbus kemudian diminum airnya. Dapat juga untuk mengobati gatal-gatal, yaitu dengan mandi air rebusan daun salam.

Sedingin (*Bryophyllum calycinata*; *Kalanchoe laciniata*)

Tumbuhan yang memiliki khasiat mendinginkan. Dipakai untuk mengobati sakit demam atau anak-anak yang rewel.

Serai (*Andropogon nardus*)

Tumbuhan sejenis rumput-rumputan yang tumbuh berumpun. Jenis-jenis serai antara lain serai wangi, serai gajah, serai laut, serai bukit. Daunnya panjang seperti ilalang dan agak tajam pada bagian tepi daunnya. Batang dan daunnya memiliki aroma yang khas yang dapat mengusir nyamuk. Batangnya digunakan untuk bahan bumbu masak dan dapat diolah menjadi minyak serai dengan cara penyulingan. Jenis yang biasa dijadikan minyak serai yaitu Serai wangi (*Cymbopogon nardus*).

Serai juga dapat dijadikan obat untuk influenza, yaitu dengan menyeduhnya bersama-sama dengan halia dicampur dengan gula batu atau gula enau, kemudian diminum selagi hangat. Serai memiliki efek menenangkan.

Selasih

Sejenis tumbuhan herba. Selasih terbagi dalam tiga jenis yaitu selasih putih atau hitam (*Oenothera biennis*), selasih dandi (*Ageratum conyzoides*) dan selasih hutan (*Stachytarpheta jamaicensis*).

Selasih putih biasa digunakan sebagai obat dan juga sebagai rempah terutama oleh masyarakat India. Di Kedah, daun ini dikenal sebagai daun ruku dan di kalangan masyarakat India, ia dikenal sebagai ruku-ruku dan thulasi. Bunga selasih adalah bunga dari pohon selasih putih. Selasih dandi adalah sejenis tumbuhan herba yang dikenal juga sebagai ara batu, daun misai kudung dan rumput tahi ayam. Sedangkan selasih hutan adalah sejenis tumbuhan semak. Selasih hutan kadang-kadang juga disebut sebagai kemangi.

Daun selasih banyak digunakan sebagai ulaman dalam nasi ulam, laksa Johor dan lain-lain. Daunnya yang wangi memberi cita rasa yang khas pada makanan. Biji selasih (*Pisum sativum*) bila dikeringkan kemudian direndam dapat dijadikan minuman segar dengan ditambah sirup. Sirup biji selasih sangat dikenal sebagai hidangan buka puasa karena menyegarkan dan diyakini dapat menghilangkan panas dalam.

Seleguri (*Sida* spp.)

Tumbuhan belukar dengan bunga berwarna kuning, khususnya *Sida rhombifolia*. Disebut juga getangguri atau senangguri. Akar tumbuhan ini dapat dijadikan obat.

Semangkok (*Sterculia scaphigera*, *Sacaphium affinis*)

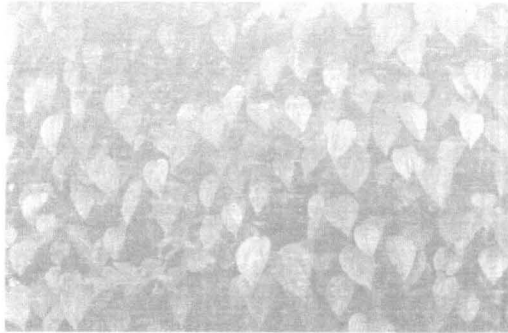
Tumbuhan yang menghasilkan biji yang disebut kembang semangkok. Biji ini bila direndam dalam air akan mengembang hingga sebesar mangkuk, dari sinilah nama tersebut berasal. Air rendamannya memiliki khasiat sebagai obat sakit perut.

Sepulih (*Fragraea* spp.)

Tumbuhan yang akarnya dipakai untuk obat-obatan, khususnya *Fragraea racemosa*. Dari sebutannya, tumbuhan ini diyakini memiliki khasiat pengobatan untuk memulihkan kondisi. Ada pula jenis sepulih lainnya yang juga banyak dipakai dalam pengobatan tradisional Melayu, yaitu: Sepulih duduk (*Cymbidium finlaysonianum*; *Plocoglottis porphyrophylla*), tumbuhan sejenis anggrek yang digunakan dalam pedukunan; dan Sepulih rumah (*Dendrobium* sp.), jenis anggrek *dendrobium* yang digunakan dalam pedukunan.

Sirih (*Piper betle*)

Sirih banyak ditemui di pekarangan rumah orang Melayu. Sirih memiliki banyak kegunaan, selain untuk makan sirih, juga menjadi perlengkapan adat untuk upacara-upacara penting orang Melayu. Selain itu, sirih juga memiliki khasiat obat, diantaranya yaitu dapat menghilangkan bau keringat dan mulut yang tak sedap. Caranya adalah dengan menguyah sirih mentah-mentah atau merebusnya dan meminum airnya setelah dingin. Daun sirih juga dipercaya dapat menghentikan pendarahan pada mimisan anak-anak, yaitu dengan mengambil daun sirih segar kemudian menggulungnya dan memasukkan ke dalam lubang hidung yang mimisan.



Sirih

Tongkat Ali (*Eurycoma longifolia*)

Jenis tumbuhan semak, berbatang seperti dawai. Tanaman ini juga dikenal dengan nama Bidara Laut, Bidara Pahit, Pasak Bumi, Penawar Pahit dan Payung Ali. Batangnya kurus memanjang, licin dan tidak memanjat. Ketinggiannya bisa mencapai 5 meter, dan seringkali tak bercabang. Daunnya merupakan daun majemuk yang terdiri dari 20-30 pasang anak daun yang berbentuk lonjong berukuran 5-6 sentimeter panjangnya, 1,5-3 sentimeter lebarnya dan tersusun rapi pada ranting daun yang berwarna pirang kehitaman sepanjang 30-90 sentimeter. Biasanya daun-daun ini mengumpul pada ujung batang, membentuk silara seperti payung. Bunga kecil, berwarna merah keunguan dan bersesak-sesak pada tangkai yang panjang. Buahnya berbentuk lonjong berdiameter 1,5 sentimeter berwarna kuning dan bertukar merah apabila masak. Batang pohonnya berwarna coklat tua dengan akar yang sangat kuat. Tanaman ini dapat dibiakkan dengan bijinya.



Tongkat Ali

Tongkat Ali dapat tumbuh di tanah terbiar, tandus, kering atau berpasir. Biasanya ditemukan di pinggiran hutan. Tumbuhan ini banyak dimanfaatkan di alam Melayu sebagai bahan obat tradisional untuk demam dan tonik. Akarnya dapat dimakan segar dengan dikunyah bersama

sirih dan pinang. Khasiat akar ini selain meningkatkan gairah seksual juga dapat mengobati penyakit kelamin seperti gonora dan sifilis. Sedangkan air rebusan daun dan akar dapat dimanfaatkan untuk ramuan bagi perempuan selepas bersalin dan obat malaria. Kini tanaman ini semakin popular kerana kandungan bahan aphrodisiac yang berfungsi meningkatkan gairah seksual, yaitu batang dan akarnya.

BAB IV PENUTUP

Pengetahuan mengenai tanaman obat tradisional merupakan hasil proses panjang yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap tumbuh-tumbuhan dan kandungannya. Pengetahuan ini telah melewati masa ujian panjang sebelum kemudian menjadi pengetahuan yang dapat diterima, disebarkan dan diwariskan. Mengingat di masa lalu belum ada ujian laboratorium, maka dapat dibayangkan bahwa proses untuk mengetahui khasiat pengobatan dari satu jenis tanaman tentulah bukan proses yang mudah dan tidak dilakukan oleh sembarang orang, melainkan oleh seorang spesialis yang memang menekuni dunia tumbuhan dan tunak melakukan penelitian terhadapnya.

Bila dilihat dari nama-nama tanaman obat kita juga dapat menarik kesimpulan bahwa sebagian penamaan tersebut dilakukan setelah diketahui karakter dan sifat tanaman tersebut, dalam hal ini juga khasiatnya dalam pengobatan, misalnya sedingin, yang dinamai karena sifatnya yang mendinginkan. Dengan demikian khasanah tanaman obat tradisional Melayu merupakan sebuah proses panjang yang merangkum pengetahuan dan kebudayaan dalam satu jalinan.

Sebagai sebuah produk kebudayaan, pengetahuan mengenai tanaman obat ini merupakan salah satu bentuk adaptasi terhadap lingkungan hidup sekitar dan tantangan-tantangan yang dihadapi berkaitan dengan kehidupan, yaitu sakit dan sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Chan, Elizabeth, *Handy Pocket Guide to the: Tropical Plants of Indonesia*, hal. 18, Singapura: Periplus Editions, 2003.

Ensiklopedia Sejarah dan Kebudayaan Melayu, edisi kedua cetakan pertama, Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1999.

Chou, Cynthia, *Money, Magic and Fear: Identity and Exchange amongst the Orang Suku Laut (Sea Nomads) of Riau and Batam, Indonesia*, disertasi Phd. pada University of Cambridge, 1994.

Endicott, Kirk M., *An Analysis of Malay Magic*, Oxford: Oxford University Press, 1970.

Kang, Yonhee, *Untaian Kata Leluhur: marjinalitas, emosi, dan kuasa kata-kata magi di kalangan orang Petalangan Riau*. Pekanbaru: Pusat Penelitian Kebudayaan dan Kemasyarakatan Universitas Riau, 2005.

Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, *Ensiklopedi Makanan Tradisional Indonesia (Sumatera)*, Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004.

Taslim F., dan Junaidi Syam, *Trombo Rokan, Pasirpengarayan*: Yayasan Garasibumy, 2007.

Thomas A.N.S, *Tanaman Obat Tradisional*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Wilkinson, R.J., *A Malay-English Dictionary*, London: Macmillan & Co. Ltd., 1959.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Adas>

http://id.wikipedia.org/wiki/Adas_manis

Sumber foto dan gambar:

Chan, Elizabeth, *Handy Pocket Guide to the: Tropical Plants of Indonesia*, hal. 18, Singapura: Periplus Editions, 2003 untuk: bunga raya, cengkeh, kecubung, pinang, sirih dan tongkat ali.

<http://id.wikipedia.org/wiki/Adas> dan http://id.wikipedia.org/wiki/Adas_manis untuk adas dan adas manis.

SENJATA TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU

Oleh : Novendra

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan bangsa adalah salah satu perhatian pemerintah dalam rangka membangun manusia Indonesia seutuhnya, karena kebudayaan merupakan aspek yang langsung melibatkan manusia Indonesia dalam menentukan sikap hidup sehari-hari yang dapat mencerminkan identitas bangsa serta memastikan pegangan hidup bangsa, untuk tidak mudah dipengaruhi kebudayaan asing yang nilainya tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. (M. Zein Rani, dkk; 1990/1991: 1).

Salah satu hasil budaya manusia Indonesia adalah senjata tradisional. Senjata tradisional ini kalau dikaitkan dengan unsure-unsur kebudayaan yang diciptakan manusia termasuk ke dalam system salah satu bagian dari system teknologi. Sementara itu kalau dikaitkan pada bidang kajian di sub direktorat Sistem Budaya Direktorat Jaranitra termasuk ke dalam sub system teknologi tradisional.

Dalam tujuh unsur kebudayaan universal, senjata termasuk dalam system teknologi. Jadi senjata merupakan alat yang dihasilkan melalui proses mengolah dari bahan mentah hingga menjadi sebuah benda yang bermanfaat bagi manusia untuk mengatasi lingkungannya. Melalui senjata dapat diketahui gambaran mengenai tingkat pengetahuan nenek moyang kita dalam menciptakan suatu karya budaya yang bernilai tinggi. (Sumintarsih, dkk: 1990: 2).

Masyarakat Indonesia seperti kita ketahui terdiri dari berbagai suku bangsa. Masing-masing masyarakat suku bangsa ini menciptakan berbagai jenis senjata tradisional untuk menunjang kehidupan mereka. Mengingat begitu kompleksnya masyarakat suku bangsa yang ada di Indonesia; maka masing-masing suku bangsa ini memiliki keunikan tersendiri dalam menciptakan senjata tradisionalnya. Namun demikian ada juga ditemukan persamaan dalam bentuk fisik dan fungsi dari senjata tradisional yang diciptakan.

Senjata tradisional pada dasarnya diciptakan masyarakat suku bangsa digunakan untuk menanggapi lingkungan di sekitar mereka, untuk tujuan ekonomi, mempertahankan diri dari serangan manusia dan makhluk hidup lainnya, dan juga digunakan untuk menyerang musuh. Dengan demikian, fungsi yang terdapat pada senjata tradisional adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia, alat untuk mempertahankan diri, dan menyerang musuh. Dari berbagai jenis senjata tradisional yang ada, dapat dikategorikan pula ke dalam tiga kelompok sesuai dengan fungsinya tersebut.

Sesuai dengan perkembangan zaman, senjata tradisional yang diciptakan oleh nenek moyang

kita dahulu pada saat ini telah mengalami perubahan, terutama bentuk fisik dan bahan mentah untuk membuatnya. Walaupun terjadi perubahan bentuk dan bahan bakunya, namun fungsi dan arti simbolik dari senjata tradisional tersebut boleh dikatakan tetap sama, sesuai dengan jenis kategorinya. Senjata tradisional yang tetap eksis sekarang ini merupakan hasil pewarisan dari generasi terdahulu kepada anak cucunya di masa sekarang.

Masalah yang timbul sekarang ini adalah tidak semua jenis senjata tradisional yang ada pada suatu daerah dikenali dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya. Bahkan ada beberapa jenis senjata tradisional ini dijadikan sebagai barang pajangan di dalam rumah sehingga fungsi ekonomi dan sosialnya serta makna simboliknya jadi berubah.

Berkaitan dengan senjata tradisional yang ada pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau, perlu diupayakan adanya kegiatan inventarisasi dan kajian agar ditemukali berbagai jenis senjata tradisional yang ada agar unsur budaya ini tidak terpendam dan bisa disumbangkan untuk memperkaya kebudayaan daerah dan nasional.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menginventrisasi, menghimpun data, fakta, dan informasi serta analisis berkaitan dengan senjata tradisional yang ada pada masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan yang berkaitan dengan budaya dari suatu masyarakat suku bangsa, khususnya Melayu Kepulauan Riau.

Di samping itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan dari Direktorat Jenderal Kebudayaan dan instansi terkait lainnya dalam perencanaan program pembangunan di masa yang akan datang.

C. Ruang Lingkup

Ruang lingkup materi penelitian ini dititikberatkan pada senjata tradisional masyarakat Melayu Kepulauan Riau. Pokok bahasan akan menyangkut asal usul, bentuk, teknologi pembuatan, karegori, dan guna senjata.

Selain itu juga dilakukan analisis terhadap senjata tradisional tersebut, terutama menyangkut fungsi sosial, arti simbolik, dan pandangan masyarakat Melayu Kepulauan Riau sendiri terhadap senjata tradisional yang mereka miliki. Analisis ditinjau dari sudut pandang senjata tradisional itu sendiri dan kaitannya dengan masyarakat yang menggunakannya.

Ruang lingkup operasional dari penelitian ini adalah kota administratif Tanjungpinang Kabupaten Kepulauan Riau Propinsi Riau. Mengingat senjata tradisional Melayu Kepulauan Riau tidak hanya terdapat pada satu daerah saja di Kabupaten Kepulauan Riau, maka diambil kota administratif Tanjungpinang sebagai lokasi penelitian. Pengambilan sample ini diharapkan dapat mewakili daerah-daerah lainnya. Alasan lainnya pengambilan lokasi penelitian kotif Tanjungpinang, penduduknya heterogen karena urbanisasi, sehingga dipercaya mereka membawa senjata-senjata tradisional yang mereka punya ke kota Tanjungpinang. Di samping alasan-alasan di atas, mengingat keterbatasan tenaga, waktu dan dana maka penelitian dilakukan pada tempat terdekat di mana peneliti berdomisili. Ini dimaksudkan agar apabila terjadi kekurangan data,

fakta dan informasi yang berkaitan dengan materi penelitian segera dapat dilengkapi.

D. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggabungkan dua pendekatan, yaitu pendekatan sejarah dan fungsional. Pendekatan sejarah dipakai untuk menelusuri asal usul senjata diciptakan, siapa pembuatnya, pemakainya, dan latar belakang mengapa diciptakan. Sementara itu pendekatan fungsional digunakan untuk melihat fungsi, arti simbolik dan pandangan masyarakat terhadap senjata tersebut.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (depth interview). Di samping itu juga dilengkapi dengan pengamatan (observasi), serta studi kepustakaan, yang tentunya akan lebih memperluas wawasan untuk lebih mengembangkan dan melancarkan jalannya penelitian.

E. Jadwal Penelitian

Penelitian ini berlangsung 6 (enam) bulan, dimulai pada bulan Mei 2008 sampai dengan bulan Oktober 2008, dengan pembagian atau tahapan sebagai berikut:

- a. Tahap persiapan, yakni kegiatan yang meliputi studi pustaka yang kemudian dilanjutkan dengan penulisan proposal, mempersiapkan segala keperluan, serta pengurusan izin penelitian.
- b. Tahap pra-survei, dengan melakukan peninjauan lapangan serta melakukan pendekatan kepada penguasa setempat, mencari gambaran yang lebih jelas mengenai lokasi dan obyek penelitian.
- c. Tahap pengumpulan data, fakta dan informasi primer di lapangan (fieldwork), yakni pelaksanaan wawancara, observasi.
- d. Tahap pengolahan data, yakni menyusun, menganalisa data, serta membuat konsep, draft penulisan laporan hasil penelitian.
- e. Tahap penulisan, perbaikan, dan perbanyak laporan penelitian setelah semuanya dianggap layak cetak.

F. Kerangka Dasar Penelitian

Penelitian ini dibagi ke dalam beberapa bab sesuai dengan pokok pembahasannya. Pembagian bab tersebut adalah ;

BAB I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Tujuan
- C. Ruang Lingkup
- D. Metode
- E. Jadwal Penelitian

BAB II. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

- A. Sejarah Kota Tanjungpinang
- B. Letak dan Keadaan Alam

- C. Kependudukan
- D. Sistem Ekonomi
- E. Sistem Kemasyarakatan

BAB III. SENJATA TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU

- A. Asal Usul Senjata
- B. Bentuk Senjata
- C. Kategori Senjata
- D. Teknologi Senjata
- E. Guna Senjata

BAB IV ANALISA

- A. Fungsi Sosial Senjata
- B. Arti Simbolik Senjata
- C. Pandangan Masyarakat Melayu Terhadap Senjata

BAB V. PENUTUP

- A. Simpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB II GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

A. Sejarah Kota Tanjungpinang

Tanjungpinang mulai mencuat ketika perang Riau pecah yaitu antara tahun 1782 hingga tahun 1784. Pertahanan ini diperkuat untuk menghadang serta menghadapi serangan musuh yang datang melalui darat, sebab jika Tanjungpinang dikuasai oleh musuh maka dengan mudah pula musuh akan memasuki pusat kerajaan Riau yang berada di Hulu Riau dengan menelusuri pantai Tanjungpinang memasuki Tanjung Unggat, Kampung Bulang, Kampung Melayu dan Kota Piring (dimana tempat Hulu Riau berada).

Pada pertengahan abad ke 18, Raja Haji seorang keturunan Bugis dari seorang Ibu Puteri Melayu berhasil menciptakan suasana aman. Berbagai upaya dilakukan untuk mempertahankan Riau dari serangan musuh. Namun pada tanggal 1 November 1784 Riau berada di bawah kekuasaan bangsa Belanda dan memenuhi perjanjian di atas kapal perang Belanda. Maknanya Kerajaan Riau takluk dan berada di bawah penguasaan Belanda. Kota Tanjungpinang dijadikan tempat pertahanan utama Belanda dan sejak itu banyak orang Cina hijrah ke Tanjungpinang. Karena kalah, Kerajaan Riau yang semula ada di Hulu Riau dipindahkan ke Pulau Lingga dan ini berlangsung pada tahun 1787. Bersamaan dengan itu pula ramai keturunan Melayu dan Bugis berhijrah (pindah) pula ke Lingga.

Memasuki abad ke 19, Yang Dipertuan Muda saudara daripada Raja Haji, di kawasan Riau Lingga kembali ramai dengan perdagangan. Pulau Penyengat yang berhadapan dengan Pulau Bintan dijadikan sebuah kawasan pengembangan Persuratan dan Islam. Pihak Kerajaan beserta orang-orang istana dan pegawai kerajaan lainnya banyak belajar Al-quran, bahasa Arab, Fiqih dan Ilmu Sufi. Ramai pula pakar-pakar dari luar yang berdatangan ke Pulau penyengat selain untuk melihat dari dekat perkembangannya juga untuk menuntut ilmu.

Selepas pemerintahan Yang Dipertuan Muda Ali (tahun 1845-1857) kemudian diteruskan oleh Yang Dipertuan Muda Riau yaitu Raja Mohd. Yusuf al-Ahmadi (1858-1899) Pulau Penyengat semakin menunjukkan perkembangannya. Aktivitas administratif pemerintahan telah tersyar hingga kekawasan internasional. Buktinya Tuhfat al-Nafis merupakan puncak kejayaan yang dihasilkan kira-kira pada tahun 1870. dan sebagai kelengkapan dan kejayaan tersebut pada tahun 1880 dan 1890 sebuah Percetakan dan Klab Pengajian sudah pula di dirikan di pulau Penyengat.

Pembahasan di atas sebenarnya tidak lepas pula dari aktivitas kaum lain yang sudah ada di kawasan Riau Kepulauan khususnya di Pulau Bintan masa itu. Bangsa Belanda, Portugal berupaya untuk menguasai Kerajaan Riau Lingga. Tetapi karena kecekapan dan kehandalan Yang Dipertuan Muda memerintah, kekacauan tersebut dapat ditepis, dan untuk mengurangi ancaman dari pihak luar, telah pula disiapkan berbagai pasukan beserta kelengkapannya. Banyak peninggalan beliau yang masih ada bekas-bekasnya di Tanjungpinang, antara lain di Senggarang, Kampung Bugis dan di Teluk Keriting.

Penyengat meskipun sebuah pulau yang kecil, pada hakikatnya mempunyai hubungan yang

luas dengan dunia luar. Pertengahan abad ke 19, raja-raja di Penyengat pernah melawat ke luar negara yaitu ke Timur Tengah, sejalan dengan usaha memelihara hubungan dengan kaum kerabat mereka di Singapura, Johor, Pahang dan Trengganu. Raja Khalid bin Hassan (Raja Hitam) salah seorang cucu Raja Ali Haji sangat berperanan untuk meningkatkan perdagangan di kawasan ini. Di khabarkan bahwa ia memiliki dua buah kapal uap yang melayari perairan antara Riau dan Singapura untuk membawa keperluan perdagangan beserta mengangkut orang-orang yang hendak melakukan perjalanan.

Pada tahun 1913 Kerajaan Belanda mengambil alih secara resmi administrasi pemerintahan kerajaan Riau Lingga. Kaum kerabat Yang Dipertuan Muda dan Sultan berhijrah ke Singapura. Tetapi tidak semua kerabat yang pindah, ada kerabat lain yang tetap di Pulau Penyengat, khususnya keturunan Raja Ali Haji. Hal ini tidak banyak yang dapat diungkapkan perihal mengapa mereka memilih Penyengat. Namun hingga sekarang khususnya di Pulau Bintan dan Penyengat didapati bangunan peninggalan kebesaran Riau Lingga seperti Mesjid Penyengat.

Tidaklah boleh dinafikan bahwa Pulau Bintan sudah menjadi sebuah tempat yang ramai pada masa itu. Perdaganganpun telah berlangsung khususnya perdagangan antar kawasan seperti dari kawasan Riau Kepulauan menuju ke kawasan Singapura, Johor dan berbagai tempat lainnya. Alasan di atas memberikan makna tersendiri kepada rantau ini berkenaan dengan ditemukannya migran penduduk dimasa itu.

Dalam perjalanan sejarah Kota Tanjungpinang banyak dibincangkan manakala orang bercerita perihal Pulau Bintan. Sejak Belanda mulai masuk kekawasan Kepulauan Riau, pada tahun 1687 seorang berkebangsaan Belanda bernama Wiliam Velentyen memimpin kumpulan perdagangan ke Bintan (Tanjungpinang). Dipahami bahwa sifat Belanda masuk ke Indonesia dimulai pada misi perdagangan, oleh karena itu, Belanda ingin pula menguasai Tanjungpinang. Kerajaan Riau berupaya mempertahankan kawasan mereka dengan membangun tempat-tempat pertahanan. Keadaan ini tidak bertahan lama, karena pada tahun 1784 Belanda mulai menguasai perdagangan kota Tanjungpinang. Saingan utama didalam perdagangan di kawasan Selat Melaka Belanda adalah Bangsa Inggris.

Kota Tanjungpinang dijadikan pusat perdagangan oleh Belanda dan menempati kedudukan yang amat penting. Ianya diupayakan menyaingi Singapura. Upaya keras Belanda boleh dikatakan gagal, karena Inggris lebih cerdik dan dapat menguasai perdagangan internasional. Kegagalan tersebut membuat Belanda memperkuat pertahanannya di Tanjungpinang sehingga kota ini menjadi penting kedudukannya di kawasan Pulau Sumatera bahagian Timur setelah kota Medan dan Palembang. Dalam perjalanan waktu, Tanjungpinang oleh Belanda ditegaskan sebagai ibu kota Keresidenan Belanda.

Bangsa Belanda terus membangun kota Tanjungpinang, orang semakin ramai khususnya orang-orang Cina yang disamakan dengan bangsa Eropa oleh Belanda. Pakar tentang Cina dari LIPI (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia) Mely G Tan menulis bahwa pada tahun 1906 sampai tahun 1910 Tanjungpinang merupakan tempat kedudukan orang Cina terbesar di Indonesia, perkiraannya mencapai seramai 58,86 persen dari semua bangsa Cina yang ada di Indonesia ketika itu. Tidaklah mengherankan jika bahagian Utara Kota Tanjungpinang semakin besar dan kampung-kampung barupun wujud seperti Kampung Tambak, Bakar Batu yang banyak

permukiman orang-orang Cina. Di Bagian Selatan perkembangannya banyak ditemukan orang-orang Jawa sehingga Kampung Jawa pun muncul.

Memasuki tahun 1945 tepatnya 17 Agustus, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Tanjungpinang dan kawasan Kepulauan Riau boleh dikatakan lambat menggabungkan dirinya kepada Negara Indonesia. Belanda tetap bertahan di Tanjungpinang sehingga sampai kepada tahun 1950 walaupun masyarakat setempat melakukan perlawanan kepada pihak Belanda, namun kota Tanjungpinang tetap di bawah penguasaan Belanda. Pada tanggal 8 Mei 1950 Tanjungpinang dan kawasan sekitarnya (Kepulauan Riau) benar-benar secara resmi bersatu dalam Negara Republik Indonesia. Ianya dijadikan sebagai pusat pemerintahan Kabupaten Kepulauan Riau yang termasuk kedalam Propinsi Sumatera Tengah. Daerah baru secara administratif ini terus berkembang dan mulai banyak kantor-kantor didirikan di sini. Sekolah-sekolah mulai dibangun terutama sekolah guru dan sekolah agama.

Pada tahun 1958 masyarakat Riau berhasil melepaskan dirinya dari Propinsi Sumatera Tengah, dan lahirlah Propinsi Riau dan Tanjungpinang sebagai ibu kota pemerintahan Propinsi. Gubernur Riau yang pertama sekali ialah Encik Mr. Mohammad Amin, yang dilantik pada tanggal 5 maret 1958 di Gedung Daerah Tanjungpinang. Namun kedudukan sebagai kota utama di Riau tidaklah berlangsung lama, karena pada tahun 1960 berdasarkan Instruksi Menteri Dalam Negeri pusat Pemerintahan Propinsi Riau dari Tanjungpinang dipindahkan ke Pekanbaru. Masa-masa awal pemindahan ibu kota pemerintahan itu membuat kota Tanjungpinang menjadi lengang, karena banyak orang pindah ke Pekanbaru.

Sebagai sebuah kota yang berdekatan letaknya dengan Singapura dan semenanjung Melayu yang masa itu masih berada di bawah kekuasaan kolonial Inggris (1957), kehidupan di Tanjungpinang dipengaruhi oleh keadaan ekonomi di kedua kawasan tersebut. Dolar dan Ringgit Malaysia berlaku di Tanjungpinang. Karena itu, di kawasan pulau Bintan, orang-orang menyebutkannya sebagai kawasan dolar, dan ini menunjukkan bahwa kehidupan di Tanjungpinang ialah sejahtera. Masa-masa kebahagiaan ini tidak pula berlangsung lama, karena Indonesia dibawah pimpinan Presiden Ir. Soekarno membawa hubungan dengan Malaysia tidak baik. Konfrontasi menyebabkan keadaan ekonomi di kawasan kepulauan Riau menjadi buruk. Nilai uang dolar dan ringgit Malaysia tidak berlaku lagi di kawasan tersebut. ada sebutan dedolarisasi, maknanya semua nilai tukar uang yang berlaku di Kepulauan Riau (khususnya Tanjungpinang) diganti dengan nilai uang Rupiah Kepulauan Riau (KRRP). Ini semua mulai diberlakukan pada tanggal 15 Oktober 1963. Nilai tukar uang US \$1 sama dengan uang KR Rp 3,06. Hal inipun tidak berlaku lama, karena pada tahun 1964, rupiah Kepulauan (KRRP) digantikan dengan rupiah Indonesia, ini mulai diberlakukan oleh Ketetapan Presiden nomor 3 Tahun 1964. nilai tukar uang yang diberlakukan masa itu ialah KR Rp 1,00 sama nilainya dengan Rp 170,00.

Kehidupan ekonomi di kawasan Kepulauan Riau (Bintan dan Tanjungpinang) mengalami penurunan tajam. Sebagian besar penduduk terbiasa berbelanja dan berdagang menggunakan uang dolar telah di ubah menjadi uang rupiah. Tanjungpinang mengalami masa-masa yang payah baik dalam bidang ekonomi maupun perdagangan ke Singapura dan Malaysia. Dampaknya adalah perdagangan gelap pun mulai muncul, oleh orang-orang Kepulauan Riau perdagangan gelap itu dipanggil dengan nama Smoukel. Kegiatan ini dilakukan dengan cara membawa barang-barang

perdagangan dengan perahu layar ataupun perahu dengan menggunakan mesin (di rantau ini dipanggil dengan pompong) tetapi tidak dilengkapi dengan dokumen resmi. Ada juga yang memakai speedboat tetapi tidaklah sebanyak jika dibandingkan dengan yang memakai angkutan ini, karena ianya harus mengeluarkan uang yang cukup besar. Dan jika tertangkap oleh pihak Polisi dan Bea Cukai baik dari pihak Indonesia maupun dari pihak Singapura dan atau Malaysia, akan mengalami kerugian yang cukup besar.

Selepas masa-masa konfrontasi berakhir, di Indonesia terjadi pergantian rezim pemerintahan, yaitu dari Presiden Ir. Soekarno kepada Presiden Soeharto. Pemerintahan Presiden Soeharto dikenal dengan sebutan Pemerintahan Orde baru dan berupaya melakukan kegiatan pembangunan dibidang ekonomi (Pro Growth) dengan seksama. Pada tahun 1969 kebijakan pembangunan yang direncanakan melalui konsep perencanaan pembangunan lima tahun mulai dilaksanakan. Perencanaan lima tahunan ini dipanggil dengan sebutan REPELITA (Rencana Pembangunan Lima Tahun). Kota Tanjungpinang masa itu dipimpin oleh seorang Bupati bernama Firman Edy, SH (1969 – 1980; sebelumnya Bupati Kepulauan Riau adalah Adnan kasim) memulai pembangunan Kota Tanjungpinang dan Pulau Bintan.

Mengikuti perkembangan selepas konfrontasi dan memasuki era kebijakan perencanaan lima tahun pembangunan Indonesia, belum ditemukan apakah kota Tanjungpinang dibangun melalui perencanaan tata kota yang cemerlang. Selama Bupati Firman Edy, SH melaksanakan pemerintahan di Kepulauan Riau, bangunan-bangunan bekas Belanda diubahsuai (justifikasi) dan dijadikan ibu kota pemerintahan Kabupaten. Perumahanpun mulai dibangun baik untuk pegawai maupun untuk umum. Kedai-kedai dan rumah kedaipun (di Tanjungpinang disebut ruko yaitu rumah toko) sudah mulai pula dibuat. Sejalan dengan itu pula di kawasan Kota Tanjungpinang pemerintah setempat membolehkan berlangsungnya kegiatan penjaan (perdagangan seperti sektor informal) di atas pelantar (disebut pelantar I) di jalan Pos dan Teuku Umar di tepi laut. Dari hasil in depth interview seorang informan menengarai bahwa kegiatan perdagangan ini umumnya dilakukan oleh orang Cina mulai dari pada pukul 6 petang sehingga sampai keatas pukul 2 pagi harinya. Konon dikhabarkan orang pertama sekali melakukan kegiatan penjaan ini bernama Akaw, tempat yang digunakan ialah jalan dan kawasan parkir, itulah sebabnya kegiatan penjaan hanya dibolehkan pada petang hingga pagi harinya.

Dengan adanya kegiatan seperti ini, kota Tanjungpinang semakin semarak dan mulai dikunjungi oleh orang ramai dari pelbagai jumlah kaum. Antara lain dari Sumatera Barat, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, dan dari berbagai propinsi yang ada di Pulau Jawa, bahkan juga dari Indonesia bagian timur seperti dari Nusa Tenggara.

Informasi yang berhasil dikumpulkan menengarai bahwa pada tahun 1971 di Pulau Bintan didapati 3 Kawasan utama yaitu: Kecamatan Bintan Utara, Bintan Timur dan Tanjungpinang (kala itu masih bergabung dalam satu kawasan yang bernama Kecamatan Bintan Selatan). Kampung-kampung yang termasuk sekawasannya ialah Kampung Tanjungpinang, Tanjungpinang Barat, Tanjungpinang Timur, Penyengat, Kampung Bugis, dan Batu 9. Jumlah penduduk di Kecamatan Bintan Selatan ketika itu sejumlah 50,000 orang, dan delapan tahun kemudian tepatnya pada tahun 1979 (dihubungkan dengan upaya Pemerintah Daerah untuk mengembangkan kota ini) jumlah penduduknya meningkat menjadi 77,582 orang. meningkatnya jumlah penduduk

berimplikasi kepada pemanfaatan lahan dan ruang sehingga kawasan semak belukar dan pantai mulai dipadati oleh permukiman yaitu di Kampung Sungai Jang, Pantai Impian dan Tanjung Unggat.

B. Letak Geografis dan Keadaan Alam

Kota Tanjungpinang sebelum menjadi kota otonom adalah merupakan wilayah pemerintahan kota administratif yang berada dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Riau, bahkan kota Tanjungpinang pada waktu itu sekaligus menjadi ibukota dan pusat pemerintahan kabupaten. Terbentuknya kota Tanjungpinang sebagai kota otonom berdasarkan UU No. 5 tahun 2001, memberi arti bahwa daerah yang diberi julukan kota Bestari ini menjadi mandiri.

Luas kota otonom Tanjungpinang saat ini adalah sama dengan luas kotif Tanjungpinang sebelumnya, yaitu 239,5 km². Luas tersebut merupakan luas 2 kecamatan (Tanjungpinang Barat dan Tanjungpinang Timur) yang kemudian dimekarkan menjadi 4 kecamatan, masing-masing; Kecamatan Tanjungpinang Barat (34,5 km²), Kecamatan Tanjungpinang Timur (83,5 km²), kecamatan Tanjungpinang Kota (52,5 km²), dan kecamatan Bukit Bestari (69 km²).

Dibawah wilayah-wilayah kecamatan terdapat wilayah-wilayah kelurahan, baik yang sudah ada sebelumnya maupun yang baru dimekarkan. Adapun jumlah, nama dan luas kelurahan pada masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut:

- Kecamatan Tanjungpinang Timur membawahi 5 kelurahan dengan 42 RW dan 134 RT, yaitu; Kelurahan Kampung Bulang (11,5 km²), Melayu Kota Piring (12,0 km²), Air Raja (22,0 km²), Batu IX (23,1 km²), dan Pinang Kencana (15,0 km²).
- Kecamatan Tanjungpinang Barat membawahi 4 kelurahan dengan 40 RW dan 191 RT, yaitu; Kelurahan Tanjungpinang Barat (11,0 km²), Kamboja (7,0 km²), Kampung Baru (6,5 km²) dan Bukit Cermin (10,0 km²).
- Kecamatan Tanjungpinang Kota membawahi 4 kelurahan dengan 30 RW dan 95 RT, yaitu; Kelurahan Tanjungpinang Kota (1,5 km²), Penyengat (4,0 km²), Kampung Bugis (24,0 km²), dan Senggarang (23,0 km²).
- Kecamatan Bukit Bestari membawahi 5 kelurahan dengan 38 RW dan 129 RT, yaitu; kelurahan Tanjungpinang Timur (10,5 km²), Tanjung Unggat (7,0 km²), Tanjung Ayun Sakti (10,5 km²), Dompok (30,5 km²), dan Kelurahan Sei Jang (10,5 km²).

Adapun batas kota Tanjungpinang dengan wilayah lainnya adalah; Sebelah Barat dengan kecamatan Bintan Timur, Sebelah Utara dengan kecamatan Galang (kodya Batam), Sebelah Timur dengan kecamatan Bintan Timur, dan Sebelah Selatan dengan Kecamatan Galang (kodya Batam).

Ditinjau dari sudut topografi, kota Tanjungpinang terletak pada dataran rendah. Tanahnya berawa dan hutan bakau. Keadaan tanah yang demikian kurang baik untuk pertanian dalam arti sempit (bertani dan berkebun) karena merupakan tanah pedsolik kuning merah.

Geologisnya merupakan bagian dari "paparan Sunda" yang menyimpan bebatuan metamor dan beku dari zaman pra tersier. Sedangkan, batuan sedimennya sangat terbatas. Warna tanahnya merah kuning yang terdiri dari organosol dan clay humic, podsolit, litosol, dan latosol serta

mengandung bahan mineral berupa bauksit. Alamnya berbukit-bukit, tetapi pantainya landai (Bappeda dan badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Riau, 1999:5).

Iklim yang menyelimuti Pulau Bintan ini, sebagaimana wilayah lainnya di Indonesia, adalah tropis. Meskipun demikian, masyarakatnya tidak hanya mengenal musim yang dua (kemarau dan hujan), tetapi mereka juga mengenal musim yang didasarkan pada arah angin (utara, selatan, barat, dan timur). Kelembaban udaranya sekitar 84%, dengan temperatur terendah 23,0°C dan tertinggi 31,8°C.



Sumber : Tanjungpinang Dalam Angka 2006

C. Kependudukan

Jumlah penduduk berdasarkan data yang diperoleh dari Tanjungpinang Dalam Angka 2006 menunjukkan bahwa jumlah penduduk tahun 2006 adalah 170.412 jiwa. Jumlah penduduk keseluruhan bertambah 1,67 % dari tahun 2005 yang berjumlah 167.611 jiwa.

Jumlah penduduk di atas selanjutnya dapat dirinci berdasarkan kecamatan, kelurahan, jenis kelamin dan kewarganegaraan, seperti terlihat pada tabel 2.1 berikut.

**JUMLAH PENDUDUK KOTA TANJUNGPINANG
BERDASARKAN KECAMATAN, LUAS, DAN KEPADATAN 2006**

NO.	KECAMATAN	LUAS Km2	PENDUDUK Jiwa	KEPADATAN Jiwa/Km2
1.	Tanjungpinang Kota	52,5	19.315	368
2.	Tanjungpinang Barat	34,5	51.655	1.496
3.	Bukit Berstari	69,0	54.465	789
4.	Tanjungpinang Timur	83,5	44.977	540
	J U M L A H	239,5	170.412	712

Sumber : Bappeda Kota Tanjungpinang Tahun 2006

Sementara itu jika dirinci berdasarkan Kepala Keluarga (KK), terdapat lebih kurang 43.648 KK. Relatif rendahnya jumlah rata-rata per KK (4 jiwa), menunjukkan bahwa struktur keluarga anggota masyarakat yang bertempat tinggal di Kota Tanjungpinang menjurus pada keluarga kecil, yang terdiri dari ayah, ibu dan rata-rata banyak anak per KK 2 orang. Jumlah jiwa per KK yang relatif rendah ini, salah satu faktor penyebabnya adalah program keluarga berencana (KB) telah dilaksanakan oleh sebagian besar penduduk pasangan usia subur sehingga dapat memperkecil angka kelahiran. Faktor lainnya yang menyebabkan jumlah jiwa per KK rendah berdasarkan informasi dari salah seorang informan adalah karena cukup banyaknya rumah tangga baru yang terbentuk di kota ini sehingga pada keluarga-keluarga ini baru terdapat satu atau dua orang anak. Keluarga-keluarga seperti ini banyak terdapat pada kompleks perumahan. Sebab lainnya adalah banyaknya kaum pendatang di kota ini yang mencari kerja sementara keluarganya masih ditinggal di kampung.

Pada tahun 2006 penduduk kota Tanjungpinang terbanyak terdapat di Kecamatan Bukit Bestari yaitu sebesar 54.465 jiwa (31,96%), kemudia diikuti Kecamatan tanjungpinang Barat pada urutan kedua dengan jumlah penduduk sebesar 51.655 jiwa (30,31%). Penduduk Kecamatan Tanjungpinang Timur di posisi ketiga, dengan jumlah penduduk sebesar 44.977 jiwa (26,39%), dan yang paling sedikit adalah penduduk Kecamatan Tanjungpinang Kota yaitu sebesar 19.315 jiwa (11,33%). Tanjungpinang Barat merupakan kecamatan yang paling padat penduduknya dengan tingkat kepadatan penduduk 1.496 jiwa/km². Sedangkan Kecamatan Tanjungpinang Kota merupakan kecamatan dengan tingkat kepadatan penduduk paling rendah dengan tingkat kepadatan 368 jiwa/km².

Komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa di kota ini tidak tergambarkan dengan jelas, karena tidak ada data yang akurat yang ditemui di lapangan. Namun berdasarkan informasi salah seorang petugas di pemerintah kota, mengatakan bahwa sebagian besar penduduk kota Tanjungpinang adalah orang-orang Melayu (suku bangsa asli). Sedangkan sebagian lainnya adalah

penduduk pendatang dari suku bangsa Jawa, Minang, Cina, Bugis, Batak, Banjar, Flores dan suku bangsa lainnya. Banyaknya penduduk pendatang disebabkan karena daerah ini sedang berkembang dan ditambah pula sikap keterbukaan penduduk asli (Melayu) terhadap pendatang.

Mobilitas sosial penduduk kota Tanjungpinang adalah: datang 502 orang, pindah 301 orang, lahir 218 orang dan mati sebanyak 42 orang. berdasarkan data ini dapat disimpulkan bahwa penduduk yang datang menempati urutan tertinggi dari mobilitas sosial, melebihi dari jumlah penduduk yang pindah. Sementara itu penduduk yang pindah menempati urutan kedua tertinggi. Tingginya mobilitas sosial penduduk yang datang dan pindah menunjukkan bahwa transportasi di daerah ini cukup lancar.

Teanaga kerja merupakan penggerak bagi roda pembangunan. Pada tahun 2006 jumlah angkatan kerja di kota Tanjungpinang mengalami kenaikan, jumlah penduduk yang termasuk dalam angkatan kerja sebanyak 52,55% sedangkan sisanya yaitu sekitar 44,85% termasuk bukan angkatan kerja. Jumlah pengangguran pada tahun 2006 mengalami penurunan bila dibandingkan dengan tahun 2005, pada tahun 2006 jumlah pengangguran sebanyak 6,20%, turun 2,92 poin bila dibandingkan tahun 2005. Dari penduduk angkatan kerja paling banyak kerja di sektor perdagangan yaitu sekitar 29,01% dan paling sedikit kerja di sektor lainnya yaitu sekitar 0,98%.

D. Sosial Budaya

Kehidupan sosial budaya masyarakat di kota Tanjungpinang saat ini diatur oleh lembaga-lembaga pemerintah dan pranata-pranata sosial lainnya yang menuju ke arah pembauran masyarakat modern. Pranata sosial itu berupa kelompok sosial kemasyarakatan, organisasi sosial, dan sistem pelapisan sosial. Lembaga-lembaga dan pranata-pranata sosial ini mempersatukan semua anggota masyarakat yang terdiri dari berbagai suku bangsa agar dapat hidup bersama dan bertoleransi.

Pada umumnya agama yang dipeluk oleh masyarakat yaitu Agama Islam, selain itu ajaran agama lain yang dipeluk oleh masyarakat adalah Agama Hindu, Budha dan Kristen. Sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama yang perlu tetap dijaga dan terjalin dengan baik dan saling bertoleransi.

Kegiatan kemasyarakatan dilakukan oleh masyarakat dengan cara bergotong-royong bersama. Sistem gotong-royong ini merupakan salah satu tradisi budaya yang masih dipertahankan dan tetap terjaga dengan baik. Musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama juga terlihat pada saat diadakan pertemuan antar warga di RT, RW, dan lingkungan tempat tinggal lainnya. Kegiatan organisasi sosial juga berjalan dengan baik dan dinamis karena menerapkan azas kepentingan bersama. Pada acara-acara tertentu misalnya perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, mereka berpartisipasi dengan menampilkan kesenian tradisionalnya untuk dinikmati oleh anggota masyarakat suku bangsa lainnya.

Penduduk kota Tanjungpinang identik dengan budaya Melayu dan bahasa Melayu berkembang pesat sebagai bahasa yang digunakan sebagai bahasa komunikasi. Selain itu, agama Islam yang sudah menjadi agama resmi orang Melayu merupakan sendi dasar kebudayaan Melayu yang membentuk unsur-unsur kebudayaan Melayu lainnya seperti adat istiadat dan nilai-nilai di dalam kehidupan.

Tanjungpinang merupakan salah satu kota pusat kebudayaan Melayu. Adat istiadat karena adanya tradisi, nilai-nilai budaya, dan Agama Islam yang sangat berperan di dalam perkembangan kota ini. Bahasa Melayu digunakan dalam kehidupan sehari-hari sedangkan Agama Islam yang telah lama menjiwai kebudayaan Melayu menjadi ukuran, nilai-nilai, ketentuan-ketentuan yang menyelaraskan tindakan-tindakan atau perilaku penduduk setiap hari. Sehingga terkenal istilah "adat bersendikan syara', syara' bersendikan Kitabullah (Al Quranil Azim)", hal ini terkait dengan adanya tiga prinsip pokok dalam kehidupan masyarakat Melayu yaitu berbahasa Melayu, beradat istiadat Melayu, dan beragama Islam.

BAB III

SENJATA TRADISIONAL MASYARAKAT MELAYU

Berbicara mengenai senjat tradisional masyarakat Melayu, akan mengungkap jenis-jenis senjata yang digunakan sewaktu zaman pra sejarah (3000 SM, kedatangan raja Proto Melayu) maupun sampai saat ini. Senjata yang mereka ciptakan muli dari bentuk sederhana sampai yang modern seperti kita temui saat ini. Dalam pembahasan bab ini hanya akan dikemukakan jenis-jenis senjata tradisional yang masih digunakan masyarakat Melayu. Seperti halnya dengan pembagian jenis senjata, dalam hal ini akan diungkap kategori senjata menurut fungsinya, seperti: senjata untuk menyerang, mempertahankan diri, senjata yang bergerak sendiri, dan untuk kepentingan ekonomi (mencari nafkah).

A. Asal-Usul

Menurut Muhammad Usman, dkk (1987/1988;13) senjata adalah sejenis alat yang dibuat oleh manusia untuk keperluan dalam menghadapi di mana manusia itu berada. Biasanya senjata digunakan dalam rangka untuk membela diri, untuk kepentingan berperang, untuk menyerang lawan dan dalam hubungan dengan berburu binatang. Adapun yang diketengahkan di sini adalah khususnya senjata-senjata yang menyangkut penggunaannya dalam hubungan antara manusia dengan manusia dan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya (ekonomi).

Sewaktu masyarakat Melayu belum mengenal logam untuk bahan membuat senjata adalah batu. Batu dibentuk sedemikian rupa sehingga bias dibuat atau dijadikan kapak guna membelah benda-benda lainnya. Pada masa ini pembuatan senjata masih sangat sederhana karena tiadanya teknologi dan pemikiran manusia masih sederhana.

Pada tahap selanjutnya, yaitu pada masa kerajaan Sriwijaya dan Majapahit, senjata yang dibuat dan digunakan oleh masyarakat Melayu sudah beragam dan lebih maju teknologinya. Pada masa ini sudah dikenal berbagai macam senjata yang terbuat dari logam. Tombak, golok dan keris menjadi senjata bagi masyarakat Melayu guna menyerang, mempertahankan diri, dan memenuhi kebutuhan hidup.

Masuknya kebudayaan Islam di tengah-tengah kehidupan masyarakat Melayu pada kira-kira abad ke 15, menyebabkan masyarakat Melayu mengenal senjata seperti pedang. Setelah itu pada saat masuknya pemerintah colonial Belanda di tanah Melayu, menyebabkan makin bertambahnya jenis senjata yang digunakan oleh masyarakat Melayu. Pada zaman kolonial Belanda ini pada akhirnya masyarakat Melayu mengenal meriam dan senapan.

Dari beberapa jenis senjata tersebut di atas, pada saat ini ada yang sudah tidak digunakan lagi dan kemudian punah. Senjata yang tidak dipergunakan lagi diantaranya adalah meriam dan senapan. Jenis senjata ini tidak dipergunakan lagi karena sekarang tidak ada perang lagi dan pemilikannya tidak dibenarkan oleh pemerintah, kecuali ada izin penggunaan. Sementara itu ada beberapa jenis senjata yang masih digunakan, seperti keris, pedang, golok, serampang, dan tempuling. Kegunaannya lebih bersifat atau ditujukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari (di bidang ekonomi) dan ada juga yang dijadikan barang pajangan atau benda pusaka. Sangat jarang senjata yang digunakan untuk menyerang dan mempertahankan diri.

B. Bentuk Senjata

Bentuk senjata yang diciptakan manusia pada dasarnya dipergunakan oleh factor kebutuhan manusianya dan untuk tujuan apa senjata tersebut dibuat. Di samping itu bentuk senjata juga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan dan teknologi manusia pada saat senjata tersebut dibuat. Oleh karena itu terdapat berbagai ragam bentuk senjata dengan segala kegunaannya menurut lingkungan di mana manusia tersebut bertempat tinggal. Masing-masing senjata tersebut terdiri atas beberapa unsure, baik dari segi kuantitas (jumlah unsure yang terkandung di dalamnya) maupun segi kualitas yang menyangkut; mutu bahan, cara pembuatan, ragam hias, dan sebagainya. (Sumintarsih dkk, 1990; 121).

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, pada masyarakat Melayu berkembang bentuk-bentuk senjata yang khas sesuai dengan kebudayaan yang mereka miliki. Bentuk senjata yang dibuat disesuaikan dengan tujuan dan hendak dilakukan atau dicapai. Misalnya keris, senjata untuk menyerang ini dibuat runcing dan matanya tajam. Bentuk ini dibuat gar mudah mengenai sasaran dan dapat mematikan atau melumpuhkan lawan. Demikian juga senjata untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti parang dan pisau. Bentuknya dibuat pipih dan matanya diasah hingga tajam agar dapat memotong atau membelah hewan, kayu, buah-buahan, sayur-sayuran, dan benda lainnya.

Adakalanya, senjata tradisional yang dibuat masyarakat Melayu bentuknya sederhana. Dikatakan berbentuk sederhana karena terbuat dari bahan dan cara membuatnya sederhana. Walaupun demikian, penggunaannya sangat praktis, efektif, dan efisien dalam melumpuhkan lawan atau ketika digunakan memburu hewan. Bentuk senjata yang dibuat sederhana ini adalah; panah, sumpitan dan lastik. Bahan baku dan teknologi pembuatannya sangat murah dan mudah sehingga dapat dibuat dan dimiliki oleh siapa saja.

Di samping senjata sederhana, ada juga senjata jenis tradisional yang bentuk dan cara pembuatannya rumit. Selain itu juga dilengkapi dengan sarungnya. Hal ini terlihat dari teknologi pembuatan keris, pedang, dan tombak. Pada senjata ini biasanya terdapat ukiran, yaitu pada tangkai, bilah, dan sarungnya. Tidak semua pandai besi mampu membuat senjata yang mempunyai sarung dan ukiran ini. Diperlukan keahlian khusus bagi pandai besi guna membuatnya.

Pada aspek-aspek tertentu, misalnya guna menusuk atau menikam lawan. Senjata tradisional yang dibuat untuk aktivitas seperti ini adalah yang pendek, ringan, dan tidak begitu besar. Ini dimaksudkan agar mudah menggunakannya dan tidak perlu mengeluarkan tenaga yang besar guna menggerakkan senjata tersebut. Dalam hal ini biasanya senjata yang dipergunakan adalah keris. Karena sesuai dengan fungsinya keris merupakan senjata untuk menikam atau menusuk lawan.

Ditinjau dari bentuk fisiknya, adakalanya senjata yang dibuat bentuknya lurus, bengkok, dan berlekuk. Senjata yang bentuknya lurus seperti pedang dan tombak. Ada juga keris yang dibuat bentuknya lurus. Senjata yang bentuk fisiknya bengkok adalah parang dan panah. Sementara itu jenis senjata yang bentuknya berlekuk diwakili oleh keris. Dari bentuk fisik senjata tradisional ini, tercermin cara penggunaannya dan untuk jenis pekerjaan pa digunakan.

Selain bentuk tersebut di atas, ada juga jenis senjata tradisional yang dibuat atau dilengkapi dengan hiasan. Bentuk atau motif tertentu diukir pada bagian senjata sehingga memeperindah

bentuk fisik senjata. Ukiran yang terdapat pada senjata, terutama keris, pedang, dan tombak ada kalanya berasal dari sepuhan emas atau logam berharga lainnya. Bentuk senjata seperti ini biasanya hanya dimiliki oleh orang kaya atau kaum bangsawan.

Dilihat dari mata atau sisi senjata, pada dasarnya senjata tradisional masyarakat Melayu dibuat bermata satu, dua, dan ada juga bermata tiga. Dari bentuk mata senjata tradisional ini terpancar cara penggunaan dan keefektifitasan pekerjaan orang yang menggunakan senjata tersebut. Senjata tradisional yang bermata satu terlihat dari berbagai jenis pisau atau parang. Senjata yang bermata dua adalah keris, pedang, dan tombak. Sementara itu senjata yang bentuknya bermata tiga adalah serampang.

Untuk aktivitas memburu hewan atau menangkap ikan, bentuk senjata yang dibuat disesuaikan dengan pekerjaan yang dilakukan. Hal ini dimaksudkan supaya hewan yang diburu atau ikan yang hendak ditangkap segera didapatkan. Untuk aktivitas seperti ini bentuk senjata yang digunakan harus bermata tajam dan runcing serta bisa digerakkan sejauh mungkin. Pada masyarakat Melayu bentuk senjata seperti ini diwakili oleh tombak yang dapat digerakkan dengan cara melemparkannya pada sasaran yang ditombak. Bentuk tombak pada masyarakat Melayu ada yang bermata satu (tempuling) dan ada yang bermata tiga seperti trisula (serampang).

C. Kategori Senjata

Berdasarkan dari tujuan pembuatan dan penggunaan senjata, senjata-senjata tradisional masyarakat Melayu pada hakekatnya dapat dibagi atas tiga kategori, yaitu;

- a. Senjata untuk menyerang
- b. Senjata untuk mempertahankan diri, dan
- c. Senjata yang bergerak sendiri.

Berikut diuraikan satu persatu kategori senjata tradisional masyarakat Melayu sesuai dengan tujuan penggunaannya.

1. Senjata untuk menyerang

a. Keris

Keris merupakan salah satu jenis senjata yang digunakan masyarakat Melayu guna menyerang lawan yang dihadapi. Keris yang ada pada masyarakat Melayu bukanlah senjata tradisional asli yang mereka ciptakan. Keris ini berdasarkan catatan sejarah berasal dari masyarakat Jawa. Pada zaman dahulu, kerajaan-kerajaan yang ada di tanah Melayu (Provinsi Riau) berada di bawah kekuasaan kerajaan Majapahit. Utusan-utusan dari kerajaan Majapahit sering datang ke wilayah-wilayah kerjaan yang ada di daerah Riau. Salah satu cenderamata yang di bawa utusan tersebut adalah keris. Berdasarkan dari cenderamata ini mk masyarakat Melayu mengenal keris.

Salah satu jenis keris yang ada pada masyarakat Melayu adalah yang berbentuk lurus. Keris ini menjadi pegangan Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah. Sementara itu permaisuri juga memegang sebuah keris. Jadi keris ini ada sepasang. Keris ini bukan terbuat dari logam, namun dari batu yang sangat keras.

b. Pedang

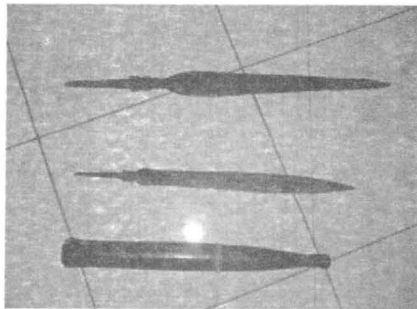
Pedang merupakan senjata tradisional lainnya guna menyerang bagi masyarakat Melayu. Kalau keris cara penggunaannya dengan menusukkan ke tubuh lawan, pedang cara penggunaannya lebih bervariasi, seperti dengan menebaskan dan mencincang tubuh lawan. Di samping itu, ada juga penggunaan pedang dengan cara menusukkan ke tubuh lawan atau musuh yang dihadapi.

Berdasarkan dari sejarah keberadaan pedang ini pada masyarakat Melayu, pedang sudah dikenal sejak masuknya pengaruh Islam ke tanah Melayu. Dalam perjalanannya ke tanah Melayu, para saudagar Arab sering membawa pedang guna menyerang atau mempertahankan diri dari serangan lawan. Bentuk pedang dari tanah Arab ini melengkung. Pada masa colonial Belanda, para opsir negeri Belanda ini juga membawa-bawa pedang ditangannya guna menyerang dan menakut-nakuti masyarakat Melayu. Karena makin banyak pedang yang beredar di tanah Melayu, maka masyarakat mengetahui bahwa senjata ini merupakan salah satu senjata guna menyerang.

Dalam perkembangannya, masyarakat Melayu memodifikasi pedang Arab dan Belanda ini. Pedang yang digunakan masyarakat Melayu saat ini merupakan hasil buatan pandai besi Melayu. Bentuknya lebih sederhana, berbentuk pipih, dan sangat tajam. Pedang ini bukan sembarangan orang dapat membuatnya, namun hanya dikerjakan oleh pandai besi.

c. Tombak

Di samping keris dan pedang, tombak juga merupakan senjata tradisional yang banyak dimiliki oleh masyarakat Melayu. Pada dasarnya, tombak ini merupakan senjata tradisional yang pertama yang dikenal dan digunakan. Tombak ini hanya berfungsi sebagai alat untuk menyerang, namun juga dapat digunakan untuk berburu.



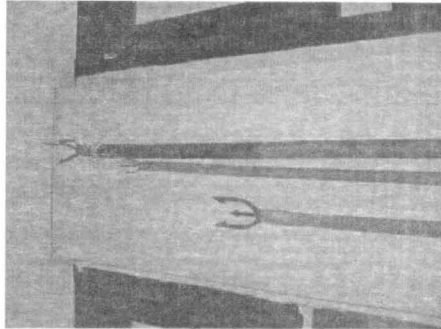
Gambar .
Besi Ujung Kepala Tombak dan Sarungnya

Pada masa sekarang, tombak tidak lagi digunakan masyarakat Melayu guna menyerang atau mempertahankan diri. Fungsi tombak sudah beralih sebagai senjata untuk memburu binatang, terutama ikan. Masyarakat Melayu kepulauan yang hidup sebagai nelayan, dalam aktivitasnya

menangkap ikan, di samping memiliki jala dan pancing, juga memiliki tombak guna menangkap ikan.

d. Serampang

Serampang pada dasarnya adalah senjata tradisional yang sejenis dengan tombak. Serampang ini ada yang bermata satu, dua, dan tiga. Namun yang lebih populer pada masyarakat Melayu adalah serampang bermata tiga (berbentuk seperti trisula). Serampang digunakan untuk menombak ikan pada waktu menangkap ikan di malam hari.



Gambar.
Serampang Bermata Tiga

Serampang ini asal usulnya merupakan alat penangkap ikan bagi suku laut yang berdomisili di sekitar Kepulauan Riau. Pada masa sekarang juga digunakan oleh masyarakat Melayu di kota Tanjungpinang. Bahan bakunya terbuat dari besi dan kayu. Ujung serampang terbuat dari besi runcing dan pegangannya dibuat dari kayu atau bambu.

e. Tempuling

Tempuling juga merupakan senjata tradisional yang berasal dari suku laut. Senjata ini sejenis dengan tombak atau serampang bermata satu. Perbedaannya hanya karena pada pangkal mata tempuling diberi atau diikat dengan tali. Ujung tali yang lain dipegang oleh orang yang menggunakan atau rekan kerjanya. Pemberian tali dimaksudkan agar hewan buruan dapat diikuti kemana arah larinya dan apabila sudah lemas dapat segera diseret dan diambil. Tempuling biasanya digunakan nelayan untuk menombak ikan-ikan yang besar.

f. Parang

Jenis senjata ini cara penggunaannya adalah dibacokkan atau diayunkan ke tubuh lawan yang dihadapi. Sangat jarang cara penggunaannya dengan menusuk seperti keris dan pedang. Hal ini mengingat perang sejenis senjata yang hanya bermata satu dan sisi atau mata lainnya

tumpul. Sisi yang tumpul tidak digunakan sama sekali. Parang ini bentuknya ada yang panjang namun ada juga yang pendek.

Selain untuk menyerang, parang juga digunakan sebagai alat untuk mencari nafkah. Para peramu biasanya menggunakan parang untuk memotong kayu-kayu di hutan. Setelah dipotong-potong dan dibelah, kayu ini disamping digunakan untuk keperluan sendiri, sisanya dijual. Parang sangat berfungsi bagi peramu dalam memenuhi kebutuhan hidup.

2. Senjata untuk mempertahankan diri

Senjata yang digunakan masyarakat Melayu untuk mempertahankan diri dari serangan lawan adalah perisai atau tameng. Perisai atau tameng ini bukanlah senjata tradisional asli dari masyarakat Melayu. Tidak ada kejelasan apakah perisai atau tameng ini berasal dari mana dan kapan masuknya ke tanah Melayu. Namun demikian, masyarakat Melayu mengenalnya sebagai salah satu senjata guna mempertahankan diri.

Senjata guna mempertahankan diri lainnya digunakan masyarakat Melayu adalah baju kulit. Baju kulit ini banyak digunakan penduduk asli (Suku Laut) guna meredam serangan lawan dan untuk menghindarkan diri dari terkaman binatang buas. Baju kulit pada umumnya dibuat dari kulit sejenis tumbuhan yang keras. Kulit pohon tersebut ditumbuk sehingga pipih dan dipotong seperti baju.

3. Senjata yang bergerak sendiri

Menurut Fachruddin (1992; 74) yang dimaksud dengan senjata yang dapat bergerak sendiri adalah senjata yang dirancang atau dirakit sedemikian rupa yang dalam penggunaannya diletakkan pada suatu tempat tertentu. Pada saat yang tepat senjata tersebut bergerak dengan sendirinya; mengancam, mengurung atau menjerat sasaran. Dalam mekanisme kerjanya, senjata ini bersifat pasif, yakni ia tidak akan bergerak bila tidak ada objek atau sasaran yang justru menyentuhnya atau mengenainya. Dalam pembahasan ini, senjata yang akan dibicarakan adalah perangkap.

Pengertian senjata yang bergerak sendiri dalam pembahasan ini tidak hanya seperti yang dikemukakan di atas. Dalam hal ini senjata yang bergerak sendiri namun karena berfungsi karena tindakan manusia juga di bahas. Dalam hal ini bergeraknya senjata ini karena didahului oleh tindakan seseorang. Senjata yang masuk kategori ini pada masyarakat Melayu, yaitu panah, sumpitan, dan lastik (ketapel).

a. Panah

Panah juga dikenal sebagai salah satu jenis senjata tradisional yang digunakan oleh masyarakat Melayu. Panah ini berfungsi untuk menyerang lawan atau musuh yang dihadapi. Pada masa lalu, panah merupakan salah satu alat yang digunakan masyarakat Melayu guna melawan pasukan Belanda. Pada saat ini, panah lebih banyak digunakan untuk memburu binatang.

b. Sumpit atau Sumpitan

Sumpitan merupakan senjata tradisional yang terbuat dari bambu dan anaknya dari kayu. Anaknya dimasukkan ke dalam induknya. Cara menggunakannya adalah dengan meniup dari

salah satu ujung bambu. Sumpitan lebih dikenal masyarakat Melayu sebagai salah satu alat untuk menangkap ikan.

c. Lastik (Ketapel)

Lastik dikenal sebagai salah satu alat untuk memburu binatang oleh anak-anak. Alat ini dapat juga berfungsi untuk menjatuhkan buah-buahan yang batangnya tidak bisa dipanjat karena tinggi dan besar. Lastik induknya terbuat dari cabang kayu dan anaknya dari batu.

d. Perangkap

Perangkap lebih banyak digunakan untuk menjerat binatang buruan. Perangkap ini terbagi dalam beberapa jenis sesuai dengan bahan baku pembuatannya. Ada perangkap yang terbuat tali dan ada juga dibuat dari rotan dan kayu. Perangkap biasanya dipasang di tengah hutan di tempat yang biasanya dilalui oleh binatang buruan seperti; rusa, kijang, pelanduk, dan landak. Ada kalanya perangkap dipasang di kebun oleh petani untuk menjerat hewan yang merusak atau memakan tanaman sayur-sayuran di kebun.

Di samping ketiga kategori, senjata tradisional masyarakat Melayu tersebut juga bisa digunakan untuk kegiatan yang berhubungan dengan mencari kebutuhan hidup (ekonomi). Adakalanya, senjata memenuhi kebutuhan hidup ini juga digunakan untuk menyerang. Serampang, tempuling, dan pisau, beralih fungsi ketika menghadapi lawan yang datang menyerang. Sementara itu, ada juga senjata guna menyerang dijadikan alat untuk bekerja memenuhi kebutuhan hidup. Keris yang bernilai religius dan ada unsur magis, dijadikan alat oleh para dukun tradisional (bomo) guna menyembuhkan seseorang dari penyakitnya. Demikian juga halnya dengan parang di samping untuk menyerang, juga dapat digunakan untuk memotong dan membelah kayu keperluan masak di dapur.

D. Teknologi Senjata

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia tidak dapat berdiri sendiri. Umpamanya dalam pekerjaan, dibutuhkan bantuan dari alat-alat kerja. Demikian juga dalam hal mempertahankan diri dari serangan lawan atau binatang buas, diperlukan berbagai macam jenis senjata. Senjata ini sedemikian rupa dibuat atau dibentuk disesuaikan dengan maksud yang hendak dicapai. Misalnya senjata untuk menyerang, maka ujungnya dibuat runcing dan tajam. Ada cara dan teknik tertentu guna membuat berbagai jenis senjata. Senjata terbentuk melalui proses pengolahan tertentu yang dibuat manusia untuk menghadapi lingkungannya. (Sumintarsih dkk, 1990:45).

Senjata proses pembuatannya dilakukan oleh seorang pandai besi. Pada masyarakat Jawa, pandai besi disebut dengan empu. Pada masyarakat Melayu, orang yang ahli membuat senjata disebut pandai besi atau tukang besi. Pandai besi ini di samping membuat sendiri berbagai jenis senjata, juga menerima pesanan senjata apa yang ingin dibuat oleh seseorang. Tidak semua orang dapat membuat senjata, maka untuk memperolehnya dapat meminta bantuan pada tukang besi.

Pada masa lalu, senjata yang dibuat oleh pandai besi biasanya mempunyai kekuatan gaib.

Hal ini disebabkan senjata tersebut tidak hanya diciptakan begitu saja namun “diisi” dengan kekuatan gaib (magis) oleh pandai besi tersebut. Cara pembuatannya tergolong magis karena dibuat dengan menggunakan kekuatan tangan, tidak dengan bantuan peralatan lain. Hanya pandai besi tertentu yang dapat menciptakan senjata yang mempunyai kekuatan supranatural. Senjata yang mengandung kekuatan magis ini oleh si pemilik biasanya dikeramatkan dan dijadikan senjata pusaka oleh keturunannya. Pada waktu-waktu tertentu, senjata ini “dimandikan” dengan maksud kekuatan yang terdapat di dalamnya tidak hilang dan murka.

Dalam teknologi senjata, kita tidak hanya berbicara mengenai cara dan teknik pembuatan senjata saja, namun juga berbicara tentang bahan baku dan peralatan yang digunakan untuk membuatnya atau alat bantu yang digunakan. Berikut diuraikan sekilas tentang peralatan yang digunakan untuk membuat senjata.

Bahan baku untuk membuat senjata pada umumnya adalah logam (besi), kayu, tali pengikat, dan getah kayu. Logam, terutama besi merupakan induk (mata) senjata dan bahan dasar yang paling banyak digunakan (keris). Kayu biasanya berfungsi sebagai tangkai atau alat untuk memegang senjata dan sarung senjata (keris, tombak, dan pedang). Tali pengikat digunakan untuk menyatukan atau menghubungkan antara mata senjata dan tangkainya (serampang dan tempuling). Pada senjata jenis tertentu yang tidak diikat guna menyatukan mata senjata dan tangkainya, dipakai getah kayu untuk menyatukannya (keris, parang, dan pisau).

E. Guna Senjata

Setiap senjata yang dibuat oleh manusia tentu memiliki tujuan tertentu. Demikian juga halnya dengan senjata-senjata tradisional masyarakat Melayu. Setiap jenis senjata yang dibuat memiliki gunanya sendiri-sendiri sesuai dengan tujuan sewaktu senjata itu dibuat. Berikut diuraikan tentang kegunaan senjata yang dibuat oleh Masyarakat Melayu.

Keris merupakan salah satu jenis senjata yang dapat dikategorikan sebagai alat menyerang lawan atau mempertahankan diri. Cara penggunaannya adalah dengan menusukkan ujungnya pada tubuh lawan, terutama bagian perut. Hal ini dilakukan guna melumpuhkan lawan yang dihadapi.

Pedang pada umumnya digunakan dengan cara menusukkan atau ditebaskan ke tubuh lawan atau hewan buruan. Kegunaan pedang lebih banyak ditujukan untuk menghadapi musuh yang datang menyerang. Pada masa lalu, pedang merupakan salah satu jenis senjata yang banyak digunakan masyarakat Melayu guna melawan pemerintah colonial Belanda. Sewaktu memimpin perang melawan Belanda, Raja Haji Fisabilillah (pahlawan Nasional dari tanah Melayu) mengembang pedang ditangganya sebagai senjata komando guna melawan pasukan Belanda.

Tombak pada masyarakat Melayu (terutama suku asli, yaitu suku laut) terbagi dua; serampang dan tempuling. Tempuling adalah tombak bermata satu. Sementara itu serampang, adalah tombak bermata tiga (trisula). Alat ini digunakan dengan cara menusukkan, melempar lawan, dan menombak hewan buruan. Dalam kehidupan sehari-hari, serampang dan tempuling lebih banyak digunakan untuk menombak ikan (terutama suku laut). Di samping itu tombak juga berfungsi sebagai lambing kebesaran, keberanian, dan kejantanan.

Dari beberapa jenis senjata yang disebut di atas, kegunaannya lebih banyak untuk menyerang

lawan dan mempertahankan diri dari serangan lawan. Di samping itu ada juga yang digunakan untuk memburu hewan buruan. Kegunaan senjata lainnya pada masyarakat Melayu adalah untuk perlengkapan upacara keagamaan, perlengkapan diri, perhiasan (digantung di ruang tamu), memotong hewan dan sayuran (dapur), dan mengolah lahan pertanian.

BAB IV ANALISA

A. Fungsi Sosial Senjata

Senjata-senjata tradisional yang dimiliki masyarakat Melayu dari dahulu hingga sekarang, tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyerang dan mempertahankan diri, namun juga berfungsi sosial. Dalam hal ini, senjata tradisional dijadikan alat atau mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, menjadi penghubung di antara sesama warga masyarakat dalam bidang ekonomi, kekerabatan, politik, dan kepercayaan.

Dari senjata tradisional yang ada pada masyarakat Melayu; keris, pedang, dan tombak mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan. Ketiga jenis senjata ini paling banyak dimiliki dan disimpan serta menjadi pusaka bagi suatu keluarga. Benda-benda ini sangat bernilai tinggi dan menjadi kebanggaan bagi suatu keluarga. Benda pusaka ini pemilikannya diturunkan dari orangtua pada anak dan cucunya.

Senjata tradisional yang dimiliki masyarakat Melayu pada zaman kerajaan Melayu Riau dahulu mempunyai arti tersendiri. Tidak semua orang dapat menggunakan dan memilikinya. Hal ini terjadi karena dikaitkan dengan sistem kepemimpinan atau pemerintahan. Ada jenis senjata tradisional tertentu yang hanya boleh dimiliki oleh anggota keluarga kerajaan (sultan), hulubalang, dan pasukan kerajaan. Di luar orang-orang yang mempunyai kedudukan di pemerintahan, senjata tradisional tidak boleh dimiliki atau digunakan.

Senjata tradisional seperti keris, hanya dimiliki oleh sultan yang memerintah kerajaan Melayu. Sultan Sulaiman Badrul Alamsyah dan permaisuri mempunyai keris pusaka. Sementara itu Yang Dipertuan Muda kerajaan Melayu senjata tradisional yang menjadi pegangannya adalah pedang. Sewaktu perang melawan pasukan Belanda, Raja Haji Fisabilillah menghunus pedang sebagai senjata untuk membunuh pasukan Belanda. Sementara itu, untuk menjaga istana, para hulubalang menggunakan tombak sebagai senjata mereka.

Keris, pedang, dan tombak menjadi senjata andalan dalam sistem pemerintahan di kerajaan Melayu. Benda-benda ini sekarang ini dijadikan benda pusaka oleh masyarakat awam. Sesungguhnya tidak hanya senjata tersebut di atas saja yang dijadikan pusaka, ada jenis senjata lainnya yang dijadikan benda pusaka, seperti serampang dan tempuling, benda-benda pusaka ini dipercaya mempunyai khasiat yang mampu menolong keluarga yang memeliharanya dari perbuatan jahat orang lain. Di samping itu, di segi ekonomi, senjata pusaka ini dipercaya dapat mendatangkan rezeki dan mempermudah usaha, walaupun pada umumnya masyarakat Melayu telah memeluk agama Islam, namun dalam kehidupan sehari-hari, hal-hal yang mistik sebagian masyarakat Melayu ini masih da yang mempercayainya. Dikaitkan dengan senjata tradisional, senjata yang dipusakakan biasanya ada unsure kekuatan gaib di dalamnya.

Senjata pusaka yang mempunyai kekuatan gaib ini tidak dibenarkan dipakai disembarang tempat dan waktu. Hal ini disebabkan karena dikhawatirkan dapat menncelakakan orang lain, termasuk anggota keluarga. Tempat penyimpanannya juga disimpan pada tempat yang khusus

dan tidak semua anggota keluarga mengetahuinya. Hal ini disebabkan takut dimainkan oleh anak-anak dan kemungkinan dicuri oleh orang lain. Pada waktu-waktu tertentu, senjata pusaka ini “dimandikan” atau “diberi makan” agar kekuatan gaib yang terdapat pada benda pusaka tersebut tidak berkurang dan hilang.

Mengingat senjata-senjata tradisional ini mempunyai nilai pusaka dan adanya kepercayaan mempunyai kekuatan gaib, pada akhirnya banyak orang yang berniat untuk membelinya. Bahkan senjata pusaka yang telah berusia ratusan tahun dipercaya mempunyai nilai tinggi dan dihargai sangat mahal. Senjata pusaka jenis ini sangat dicari oleh kolektor senjata pusaka karena mempunyai nilai seni dan estetika yang tinggi. Di samping itu, bagi para pedagang senjata pusaka dipercaya dapat memperlaris barang dagangan.

Berebutnya orang mencari senjata tradisional yang dianggap memiliki kekuatan magis, di satu sisi menguntungkan dan menjadi sumber nafkah bagi para pandai besi. Seseorang yang menginginkan sebuah senjata biasanya akan meminta pandai besi untuk menempanya. Adakalanya senjata ditempatkan oleh pandai besi, namun untuk mengisinya dengan kekuatan gaib diminta bantuan pada orang pandai (dukun).

B. Arti Simbolik Senjata

Keris, pedang dan tombak pada masyarakat Melayu dahulu sangat diidentikkan dengan keberadaan kerajaan Riau. Senjata tradisional ini menjadi simbol atau lambang pada kerajaan, karena hanya orang-orang di lingkungan istana yang boleh menggunakan jenis-jenis senjata tradisional tersebut. Keris misalnya, hanya boleh digunakan oleh Sultan. Pedang menjadi senjata komando bagi Yang Dipertuan Muda untuk memimpin prajurit melawan penjajah. Sementara itu tombak menjadi senjata andalan bagi para hulubalang. Jadi senjata-senjata tradisional ini karena keberadaannya hanya di sekitar lingkungan istana, maka mengandung arti simbolis bahwa jenis senjata ini hanya boleh dimiliki oleh pihak kerajaan dan pasukannya.

Senjata tradisional masyarakat Melayu tidak hanya diidentikkan dengan kerajaan-kerajaan Melayu yang ada pada masa lalu. Senjata tradisional yang dibuat dan diciptakan masyarakat Melayu juga dapat mengandung arti nilai-nilai sosial dan budaya yang ada dalam kehidupan masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya ukiran-ukiran dan motif tertentu yang terdapat pada senjata tradisional tersebut. Nilai sosial dan budaya Melayu yang menjadi acuan dalam bertingkah laku, biasanya dipatrikan pada senjata tradisional. Ini dimaksudkan agar terlihat oleh generasi berikutnya sehingga nilai-nilai sosial dan budaya tersebut dapat terus dikembangkan dan dilestarikan sampai kapanpun.

Senjata tradisional masyarakat Melayu adakalanya diidentikkan dengan keagungan dan kekuasaan. Hal ini terlihat dari pemilikan senjata pusaka oleh pemangku adat (penghulu). Dalam pemerintahannya, penghulu dibekali sebuah senjata pusaka. Hal ini melambangkan bahwa penghulu tersebut mempunyai tanggungjawab terhadap warganya. Pemilikan senjata pusaka pada penghulu juga mengandung arti bahwa warganya harus menghormati dan tidak boleh melawan pada penghulu tersebut.

Selain mengandung nilai keagungan dan kekuasaan, senjata tradisional yang dimiliki bisa juga disimbolkan sebagai lambang kejantanan dan tanggungjawab. Ini terlihat pada saat upacara

perkawinan masyarakat Melayu, dari pakaian adat yang dipakai, pengantin laki-laki dibekali sebilah senjata. Terselipnya senjata di pinggang pengantin laki-laki mempunyai makna sebagai lambang kejantanan dan tanggungjawab. Kejantanan di sini maksudnya si lelaki akan menurunkan keturunan sebagai penerus keluarga sehingga silsilah keluarga tidak terputus. Tanggungjawab maksudnya pengantin laki-laki harus mencari nafkah untuk kelangsungan hidup isteri dan anaknya kelak jika sudah lahir.

Pada bagian-bagian tertentu dari suatu jenis senjata biasanya dilapisi oleh gading atau emas. Ini menandakan bahwa senjata tradisional tersebut mempunyai nilai ekonomi yang tinggi karena berharga mahal. Tidak semua orang yang memiliki senjata tradisional yang dilapisi dengan gading dan emas ini. Orang yang memiliki pastilah orang dari keluarga mampu atau orang kaya. Arti yang terkandung pada senjata ini adalah adanya unsur kemewahan dan orang yang memilikinya mempunyai derajat sosial tinggi. Jadi, kekayaan seseorang dapat dilihat dari pemiliknya terhadap senjata tradisional yang terbuat dari gading dan emas.

Contoh lainnya, misalnya ukiran atau motif binatang atau tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada senjata. Ukiran dan motif makhluk hidup tersebut tidak hanya dibuat guna memerindah senjata, namun juga mengandung arti atau makna tertentu. Kalau dikaitkan dengan konsep pemeliharaan lingkungan hidup, maka ukiran atau motif yang terdapat pada senjata tradisional mengandung arti atau makna bahwa kita harus selalu memelihara kelestarian makhluk hidup yang ada di sekitar kita.

C. Pandangan Masyarakat Melayu Terhadap Senjata

Pada masa kini, tujuan pengguna senjata tradisional oleh anggota masyarakat Melayu sudah beralih fungsi. Kalau pada masa lalu senjata digunakan untuk menyerang dan mempertahankan diri, sekarang senjata tradisional lebih banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dengan arti kata senjata tradisional yang ada pada masyarakat Melayu digunakan untuk mengolah lahan pertanian dan menangkap ikan.

Menurut salah seorang informan, senjata tradisional pada saat ini lebih diartikan sebagai lambang kebesaran atau tingkatan derajat seseorang. Orang yang memiliki keris atau pedang, umpamanya, dianggap sebagai orang-orang yang mempunyai kelas sosial tinggi, karena mereka termasuk keturunan bangsawan. Tidak semua orang saat ini yang masih memiliki senjata tradisional, khususnya jenis senjata yang berkaitan dengan lambang kebesaran. Keturunan bangsawan saat ini yang masih memiliki senjata tradisional. Senjata tersebut dijadikan pusaka dan diwariskan dari leluhurnya. Senjata yang mereka miliki ini telah berusia ratusan tahun. Keris dari pedang ini diperoleh secara turun-temurun dan merupakan lambang suatu keluarga (pusaka).

Bagi masyarakat suku laut, senjata tradisional yang mereka miliki saat ini (serampang dan tempuling) hanya digunakan untuk menangkap ikan. Di samping itu juga digunakan untuk mempertahankan diri dari serangan binatang buas. Tidak ada senjata yang digunakan untuk menyerang lawan, kecuali dalam kasus-kasus tertentu seperti terjadi perkelahian atau perselisihan yang tidak dapat diselesaikan secara baik-baik. Untuk mempertahankan nama baik keluarga, tidak jarang perkelahian yang terjadi menggunakan senjata pusaka.

Senjata tradisional tidak hanya mengandung nilai sosial namun juga nilai estetika. Nilai estetika ini terlihat dari ukiran yang terdapat pada senjata serta pada bentuk dan ragam senjata. Tangkai keris dan pedang misalnya, diberi ukiran-ukiran tertentu yang mengandung nilai estetika tinggi. Bagi yang melihatnya dapat menyejukkan hati dan pikiran.

Hampir senada, informan lainnya juga menyatakan bahwa senjata tradisional tidak hanya diciptakan untuk menjadi alat menyerang atau mempertahankan diri. Ukiran-ukiran dan motif yang terkandung atau terdapat pada senjata tradisional dibuat dari berbagai bentuk atau rupa hewan dan tumbuh-tumbuhan. Ini dimaksudkan agar manusia mendayagunakan makhluk hidup tersebut buat kemaslahatan umat manusia. Ukiran dan motif ini juga mengandung arti guna mengingatkan kita agar selalu melindungi makhluk hidup yang ada di sekitar kita.

Berkaitan dengan nilai keindahan yang terkandung pada senjata tradisional, jenis-jenis senjata ini sekarang banyak menjadi pajangan di rumah-rumah. Senjata tradisional ini biasanya dipajang di dinding rumah tamu. Secara implisit yang punya rumah memperlihatkan dia mempunyai senjata pusaka yang bernilai tinggi. Namun di sisi lain, dengan terpajangnya senjata tradisional tersebut di dinding rumah, terpancar adanya nilai keindahan yang dapat menyejukkan mata dan hati orang yang melihat, terutama yang mempunyai rumah.

Senjata tradisional tidak hanya mengandung nilai sosial dan estetika, namun juga terdapat nilai ekonomis di dalamnya. Menurut salah seorang pandai besi yang ada di Tanjungpinang, jenis-jenis senjata tradisional masyarakat Melayu ini masih banyak yang memesan dan membelinya, terutn pedang, tombak, dan parang. Pedang, keris, dan tombak banyak dijadikan barang pajangan di rumah-rumah. Parang dipesan atau dibeli buat membantu pekerjaan di ladang atau kebun. Masih aktifnya pandai besi tersebut membuat senjat-senjata tradisional, menandakan bahwa secara ekonomi kehidupan keluarganya dapat berlangsung.

Tidak hanya kehidupan ekonomi pandai besi yang terbantu oleh karena masih banyaknya anggota masyarakat Melayu menggunakan senjata tradisional. Hal ini juga dirasakan oleh para penjual senjata tradisional yang memasarkan senjata-senjata ini di pasar Tanjungpinang. Walaupun berjualan di kaki lima, namun masih banyak orang yang membeli barang dagangannya. Senjata-senjata tradisional ini dipasarkan dengan harga yang beragam, disesuaikan dengan jenis dan kualitas senjata yang dijual. Hasil dari berdagang senjata tradisional ini, menurut pedagang tersebut dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Senjata tradisional yang dimiliki masyarakat Melayu dari dahulu hingga sekarang, tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyerang dan mempertahankan diri, namun juga berfungsi sosial. Dalam hal ini, senjata tradisional dijadikan alat atau mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat. Misalnya, menjadi penghubung di antara sesama warga masyarakat dalam bidang ekonomi, kekerabatan, politik, dan kepercayaan.

Senjata tradisional yang dimiliki masyarakat Melayu pada zaman kerajaan Melayu Riau dahulu mempunyai arti tersendiri. Tidak semua orang dapat menggunakan dan memilikinya. Hal ini terjadi karena dikaitkan dengan system kepemimpinan atau pemerintahan. Ada jenis senjata tradisional tertentu yang hanya boleh dimiliki oleh anggota keluarga kerajaan (sultan), hulubalang, dan pasukan kerajaan. Di luar orang-orang yang mempunyai kedudukan di pemerintahan, senjata tradisional tidak boleh dimiliki atau digunakan.

Mengingat senjata-senjata tradisional ini mempunyai nilai pusaka dan adanya kepercayaan mempunyai kekuatan gaib, pada akhirnya banyak orang yang berniat untuk membelinya. Bahkan senjata pusaka yang telah berusia ratusan tahun dipercaya mempunyai nilai tinggi dan dihargai sangat mahal. Senjata pusaka jenis ini sangat dicari oleh kolektor senjata pusaka karena mempunyai nilai seni dan estetika yang tinggi. Di samping itu, bagi para pedagang senjata pusaka dipercaya dapat memperlaris barang dagangan.

Senjata tradisional pada saat ini lebih diartikan sebagai lambang kebesaran atau tingkatan derajat seseorang. Orang yang memiliki keris atau pedang, umpamanya, dianggap sebagai orang-orang yang mempunyai kelas sosial tinggi, karena mereka termasuk keturunan bangsawan. Tidak semua orang saat ini yang masih memiliki senjata tradisional, khususnya jenis senjata yang berkaitan dengan lambang kebesaran. Keturunan bangsawan saat ini yang masih memiliki senjata tradisional. Senjata tersebut dijadikan pusaka dan diwariskan dari leluhurnya. Senjata yang mereka miliki ini telah berusia ratusan tahun. Keris dari pedang ini diperoleh secara turun-temurun dan merupakan lambang suatu keluarga (pusaka).

B. Saran-Saran

1. Senjata tradisional masyarakat Melayu harus dipertahankan agar tidak punah atau hilang sama sekali.
2. Dibutuhkan partisipasi masyarakat yang mempunyai atau mewarisi senjata tradisional agar tetap menyimpannya atau menyerahkan kepada pemerintah daerah agar aset bangsa berupa benda cagar budaya ini dapat dilestarikan,
3. Perlu upaya penggalan, penemuan, dan penelitian mendalam terhadap senjata tradisional masyarakat Melayu agar tetap lestari

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 1992. *Senjata Tradisional Lampung*. Jakarta. Depdikbud.
- Muhammad Usman, dkk. 1987/1988. *Senjata Tradisional Provinsi Daerah Istimewa Aceh*. Banda Aceh. Depdikbud.
- M. Zein Rani, dkk. 1990/1991. *Senjata Tradisional Daerah Bengkulu*. Bandung. Depdikbud.
- Nahas Pasha Raoef, dkk. 1991/1992. *Beliung Bertangkai Kecil Bermata Tajam*. Pekanbaru. Depdikbud.
- Sumintarsih, dkk. 1990. *Senjata Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. Depdikbud.
- Bappeda Kota Tanjungpinang. 2006. *Tanjungpinang Dalam Angka tahun 2006*. Tanjungpinang. Bappeko.

PULAU SEKATUNG : KAJIAN SEJARAH WILAYAH PERBATASAN

Oleh : Nuraini

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia yang wilayahnya sangat luas terdiri dari beribu-ribu pulau besar dan kecil. Dari hasil penelitian Dinas Hydro-Oceanografi TNI-AL menyebutkan hingga tahun 2002 Kepulauan Indonesia terdiri dari 6 buah pulau besar dan 17.508 pulau kecil.¹⁾ Dari sejumlah pulau tersebut sebanyak 5.707 pulau telah memiliki nama dan 11.801 pulau belum bernama (Muhjiddin, 1993:18).

Sedangkan, menurut Departemen Dalam Negeri tahun 2005, menyebutkan bahwa baru 7.870 pulau saja yang sudah mempunyai nama, sisanya sebanyak 9.634 pulau belum mempunyai nama. Dan, menurut data terbaru yang dimiliki Departemen Kelautan dan Perikanan tahun 2005, sekitar 8000 an pulau-pulau di Indonesia yang telah bernama, dan sisanya 9.504 pulau belum memiliki nama. (Kompas, 17 November 2005).

Keberadaan Indonesia dengan seluruh perairan yang dimilikinya dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisah-pisahkan serta dihayati sebagai suatu tanah air. (Daldjoeni, 1991: 200). Sebagai bagian dari dunia internasional, Indonesia bertetangga dengan beberapa negara. Di sebelah Selatan Indonesia bertetangga dengan Australia, disebelah Timur bertetangga dengan Papua Nugini, dan disebelah Utara dengan Singapura, Malaysia, Thailand, Philipina dan Indocina. Hampir seluruh negara tersebut diatas merupakan negara pantai yang memiliki wilayah perairannya sendiri.

Tentang batas-batas wilayah laut, pada tahun 1957 Deklarasi Juanda menentukan 12 mil. Kemudian pada tahun 1980 Indonesia mengumumkan Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) selebar 200 mil diukur dari garis pangkal wilayah laut Indonesia (Daldjoeni, 1991: 207). Pada zone tersebut segala sumber daya hayati maupun alami lain yang ada di bawah permukaan laut, di dasar laut dan di bawah laut menjadi hak eksklusif negara Republik Indonesia.

Letak Indonesia yang strategis karena terletak pada posisi persilangan dan dikaitkan dengan sumber daya alamnya, akan berpengaruh terhadap kehidupan bangsa kita dari masa ke masa, baik yang menguntungkan maupun merugikan. Keadaan seperti itu mudah mendatangkan

¹⁾ Untuk menjaga keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan mencegah lepasnya pulau kecil dari wilayah NKRI yang merujuk kepada kasus lepasnya Pulau Sipadan dan Ligitan kepada Malaysia akhir tahun 2002, Departemen Dalam Negeri telah mempersiapkan Rancangan Undang-undang (RUU) tentang batas wilayah negara.

ancaman yang datang dari luar.²⁾

Pulau Sekatung yang masuk dalam wilayah Kecamatan Pulau Laut, Kabupaten Natuna merupakan wilayah yang terletak di bagian utara wilayah Republik Indonesia, dan berbatasan langsung dengan negara Vietnam. Pulau Sekatung berada pada posisi 01 derajat, 08', 10" Lintang Utara dan 103 derajat, 39', 10 Bujur Timur, yang dapat dicapai dengan waktu tempuh 15 menit dari pelabuhan Desa Tanjung Pala Kecamatan Pulau Laut.

Pulau Sekatung merupakan salah satu pulau yang masuk dalam wilayah Provinsi Kepulauan Riau yang berbatasan langsung dengan negara Vietnam sesungguhnya merupakan potensi konflik yang sewaktu-waktu dapat mencuat ke permukaan, apabila sejak awal masalah keberadaan pulau tersebut tidak ditangani dengan baik dan terencana. Dikarenakan letaknya yang teramat dekat dengan alur pelayaran Internasional dan negara Vietnam.

Keberadaan Pulau Sekatung sebagai bagian dari pulau-pulau terluar wilayah Indonesia di perairan Provinsi Kepulauan Riau harus tetap di jaga dan dipelihara keamanannya agar terhindar dari intervensi dan aneksasi pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab terhadap identitas negara Kesatuan Republik Indonesia sebagaimana yang tertuang dalam Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEE) yang telah diumumkan pemerintah Indonesia tahun 1980.

Berdasarkan uraian diatas yang menjadi masalah dan perlu mendapat jawaban dalam penelitian ini adalah: seberapa pentingkah wilayah Pulau Sekatung bagi Indonesia; pengaruh apakah yang ditimbulkan oleh ramainya lalu-lintas di perairan perbatasan kedua negara (RI-Vietnam) terhadap keberadaan Pulau Sekatung; dan apakah program jangka pendek, menengah dan panjang yang telah direncanakan oleh pemerintah, khususnya pemerintah Kabupaten Natuna demi memberdayakan Pulau Sekatung ke depan? Dan, pertanyaan yang tak kalah pentingnya adalah, program apa yang akan dilakukan oleh pemerintah Daerah Kepulauan Riau terhadap pulau-pulau perbatasan kedua negara, Indonesia dan Vietnam. Semua itu perlu mendapat jawaban dalam penelitian ini.

B. Tujuan dan Sasaran

a. Tujuan

Penulisan Pulau Sekatung bertujuan untuk mengetahui latar dan perkembangan serta potensi yang dimiliki Pulau Sekatung. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya, data dan informasi tentang berbagai hal seputar Pulau Sekatung dan daerah sekitarnya pada gilirannya dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi warga masyarakat yang membutuhkannya.

b. Sasaran

Hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dalam waktu dekat diharapkan dapat

²⁾ Menurut data terbaru Departemen Kelautan dan Perikanan, saat ini terdapat 92 pulau terluar di Indonesia yang berbatasan paling kurang sepuluh negara tetangga (Singapura, Malaysia, Philipina, Thailand, Vietnam, India, Timor Leste, Republik Palau dan Australia). 67 pulau (28 pulau berpenduduk dan 39 pulau belum berpenduduk) berbatasan langsung dengan negara tetangga dan 12 diantaranya sangat rawan dengan penguasaan efektif negara lain, dan dua diantaranya berada di Provinsi Kepulauan Riau yaitu *Pulau Nipah*, dan Pulau Sekatung di Kepulauan Natuna.

memberikan tambahan informasi mengenai sejarah lokal daerah Kepulauan Riau yang sedang dalam proses pembangunan berkelanjutan, dan selanjutnya dapat disumbangkan dalam penulisan sejarah daerah Kepulauan Riau yang tidak terlalu lama lagi akan dimulai, dan diharapkan tulisan ini juga dapat memberikan sumbangan terhadap muatan lokal bidang studi sejarah daerah Kepulauan Riau, yang pada akhirnya dapat memberi manfaat kepada dunia pendidikan daerah ini.

C. Ruang Lingkup

Kegiatan ini dibagi dalam dua ruang lingkup, yaitu ruang lingkup spasial dan temporal. Ruang lingkup spasial meliputi Kecamatan Pulau Laut, Kecamatan terdekat di Pulau Sekatung. Sedangkan ruang lingkup temporalnya adalah sejak tahun 1972 sampai dengan sekarang, karena pada tahun 1972 mulai masuknya pengungsi dari negara Vietnam dan sejak itu pula Pulau Sekatung mulai disebut-sebut.

D. Masukan

Pembangunan Pulau Sekatung mulai dilaksanakan setelah adanya pemekaran wilayah Kabupaten Natuna, sebelumnya pulau ini hanya hutan belantara. Oleh Pemerintah Daerah maupun Pemerintah Pusat telah mengembangkan pulau ini dengan menempatkan 5 KK, dengan disediakan sarana dan prasarana seperti rumah, pompong, waring, sarana air bersih dan kebutuhan pokok serta berbaiki jalan dan pelabuhan tambatan perahu untuk pemukiman petugas navigasi.

Selanjutnya, Pemerintah Kabupaten Natuna juga memprogramkan untuk memasuki transmigrasi pola terpadu yang mencakup petani dan nelayan di pulau ini. Untuk itu, diharapkan dapat memberi manfaat kepada daerah yang bersangkutan.

E. Keluaran

Penelitian ini diharapkan menghasilkan sebuah naskah penelitian yang diharapkan bermanfaat bagi berbagai kalangan terutama masyarakat umum, yang mencintai sejarah, dan tentu saja dunia pendidikan khususnya untuk kalangan pelajar dan mahasiswa yang menaruh perhatian terhadap perkembangan daerah Kepulauan Riau, dan tentunya memberi kontribusi terhadap penulisan sejarah lokal daerah Kepulauan Riau dimasa-masa yang akan datang.

F. Metode Penelitian

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah kritis. Selanjutnya untuk menghasilkan perolehan yang lengkap dan menyeluruh maka pendekatan yang dipergunakan: Pertama, penelitian kepustakaan sebagai kegiatan pengumpulan data, dan pencatatan data serta fakta. Kedua, penelitian lapangan dan wawancara terhadap nara sumber yang memiliki kompetensi tentang masalah yang diteliti sebagai upaya pengumpulan dan melengkapi data dan fakta yang ada, di samping untuk menguji data dan fakta yang belum ditemukan sebelumnya. Dan ketiga, interpretasi terhadap data dan fakta serta dilanjutkan dengan penulisan laporan.

G. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Tujuan dan Sasaran
- C. Ruang Lingkup
- D. Masukan
- E. Keluaran
- F. Metode Penelitian
- G. Sistematika Penulisan

BAB II PULAU SEKATUNG SELAYANG PANDANG

BAB III PULAU SEKATUNG DAN PERKEMBANGANNYA

- A. Posisi Strategis Dalam Wilayah NKRI
- B. Perkembangannya
- C. Potensi dan Rencana Pembangunan

BAB IV ANALISIS

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran-saran

DAFTAR INFORMAN

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

PULAU SEKATUNG SELAYANG PANDANG

Pulau Sekatung adalah nama sebuah pulau kecil yang dikelilingi oleh lautan, termasuk dalam wilayah Desa Tanjung Pala Kecamatan Pulau Laut Kabupaten Natuna. Jarak Pulau Sekatung dari pusat Desa Tanjung Pala Kecamatan Pulau Laut sekitar 500 meter, dan dapat ditempuh dengan menggunakan pompong/sampan dengan jarak tempuh sekitar 30 menit.



Gambar 1.
Pulau Laut Tampak Dari Kejauhan

Pulau yang luasnya sekitar 25 hektar ini, oleh masyarakat Kecamatan Pulau Laut menyebutnya Pulau Setakong, “Se” artinya “Satu” dan “Kong” artinya “Datuk” (bahasa Cina) berarti Pulau yang dihuni dari satu Datuk, karena menurut masyarakat Pulau Laut orang pertama yang datang dan mendiami pulau ini adalah orang Cina. Hal ini dibuktikan dengan ditemukan sebuah tugu bertulisan Cina dan pohon mangga yang secara turun temurun masyarakat Pulau Laut menyebutnya pohon “suai”, karena orang pertama mendiami daerah ini menyebutnya pohon suai. Begitu juga dengan orang Vietnam yang pernah terdampar di Pulau Laut menyebut pohon mangga dengan sebutan yang sama yaitu pohon suai.

Selanjutnya, sekitar tahun 1972 Pulau Setakong berubah nama menjadi pulau Sekatung. Hal ini terjadi ketika Angkatan Laut Marinir ditugaskan di Pulau Laut, dan mereka lebih senang menyebut pulau Setakong dengan sebutan pulau Sekatung, karena menurut mereka pulau tersebut berada ditengah laut yang terkatung-katung. Sejak itulah masyarakat luas lebih mengenal pulau tersebut dengan sebutan “Pulau Sekatung”. Akan tetapi, masyarakat Pulau Laut sampai sekarang tetap menyebutnya Pulau Setakong.

BAB III

PULAU SEKATUNG DAN PERKEMBANGANNYA

A. Posisi Strategis Dalam Wilayah NKRI

Pulau Sekatung merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keberadaan Pulau Sekatung yang merupakan bagian dari lebih kurang 17.508 buah pulau di Indonesia dan satu dari 2.409 pulau di Kepulauan Riau yang 1.350 diantaranya belum memiliki nama.

Pulau Sekatung terletak tidak jauh dari Desa Tanjung Pala Kecamatan Pulau Laut, yang berbatasan langsung dengan Negara Vietnam. Posisi Pulau Sekatung terletak di koordinat: 04°47'45 U dan 108°01'19" T, dengan luas wilayah lebih kurang 25 hektar.



Gambar 3.
Pengesahan Peletakan Batu Pertama Pulau Sekatung Sebagai NKRI

Secara administratif, Pulau Sekatung termasuk dalam wilayah Kecamatan Pulau Laut Kabupaten Natuna, Provinsi Kepulauan Riau dan merupakan bagian dari gugusan pulau yang berada di bagian terluar Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbatasan dengan Negara Vietnam. Pulau yang sudah dihuni sebanyak 5 KK, saat ini telah diperhatikan keberadaannya, baik dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah.

Pulau Sekatung berjarak sekitar 500 meter dari Desa Tanjung Pala Kecamatan Pulau Laut bisa di capai hanya sekitar 30 menit dengan menggunakan pompong. Posisi Pulau Sekatung yang merupakan pulau terluar dan berhadapan langsung dengan Negara Vietnam, menjadikan pulau ini cukup penting dan strategis terutama dalam kaitannya dengan perbatasan RI dan Vietnam.



Gambar 4.
Kantor Camat Pulau Laut

Di pulau Sekatung ini terdapat titik referensi dan titik dasar yang dipergunakan dalam penarikan batas Indonesia – Vietnam, Namun disinyalir, titik referensi dan titik dasar di Pulau Sekatung yang menjadi basis pengukuran dan penetapan garis batas Indonesia - Vietnam telah hilang. Isu hilangnya titik-titik tersebut telah menimbulkan kekhawatiran akan berubahnya posisi median line antara Indonesia dengan Vietnam.

Jika Vietnam tetap menarik garis pangkal dari garis batas berdasarkan titik terluarnya yang baru, maka dapat diduga konflik terbuka menyangkut perbatasan kedua negara akan timbul ke permukaan, sehingga bukan tidak mungkin kasus sengketa kepemilikan pulau Sipadan dan pulau Ligitan dengan Malaysia akan terulang. Hingga sekarang masalah perbatasan laut antara Indonesia dan Vietnam belum seutuhnya jelas. Kasus lepasnya pulau Sipadan dan Ligitan dari tangan Indonesia serta munculnya persoalan Ambalat membuktikan bahwa pulau-pulau terluar Indonesia minim penjagaan.

Akibat begitu terbukanya kawasan perbatasan terluar itu, muncul berbagai ancaman terhadap kedaulatan Indonesia. Ancaman paling nyata adalah terjadinya sengketa perbatasan dengan negara tetangga, jika tidak ditangani dengan bijaksana, konflik terbuka antar negara dapat terjadi.

Kemungkinan kedua adalah mudahnya Indonesia menjadi objek penyusupan spionase. Mereka itu diindikasikan menjadi dalang maraknya aksi-aksi anarkis di masyarakat. Memanfaatkan isu-isu politik hingga sosial keagamaan, aksi ini bertujuan menciptakan krisis kepercayaan rakyat terhadap pemerintah dan menggoyahkan Indonesia dari dalam, dan dampak langsung dari terbukanya wilayah terluar Indonesia tampak pada maraknya penyeludupan.



Gambar 5.
Pulau Sekatung

Kembali kepada keberadaan pulau Sekatung yang memang telah sejak lama memiliki nama harus tetap dijaga agar upaya-upaya pihak Indonesia melakukan reklamasi dan pembangunan berbagai sarana penunjang dapat terwujud dengan segera mungkin untuk meningkatkan dan tetap mempertahankan kehadiran Indonesia di pulau terluar dengan Negara Vietnam ini. Ke depan selayaknyalah pemerintah mengembangkan pulau Sekatung dan menjadikannya semacam pos terpadu guna mengawasi kawasan perairan disekitarnya.

Eksistensi pulau Sekatung sebagai bagian dari wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia harus benar-benar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh berbagai kalangan di tanah air. Menjadikan pulau Sekatung sebagai salah satu daerah wisata di Kabupaten Natuna, kemungkinan adalah salah satu pilihan yang cukup realistis untuk dipertimbangkan oleh pemerintah daerah Kepulauan Riau ke depan.

Satu hal yang pasti adalah, pulau Sekatung hendaklah dijaga keberadaannya agar tetap lestari. Salah satu pulau terluar di Indonesia ini juga harus dipertahankan. Pulau inipun dapat difungsikan sebagai lahan peruntukan wisata atau wisata alam sebagai cagar alam. Dan, kelak dikemudian hari jika Vietnam mengklaim daerah atau pulau ini sebagai miliknya dengan berbagai argumentasi, maka posisi Indonesia lebih kuat karena dari sudut kehadiran terus menerus, penguasaan efektif pulau dan perlindungan serta pelestarian ekologis yang dijadikan dasar oleh mahkamah internasional untuk memenangkan klaim Malaysia atas pulau Sipadan dan Ligitan telah dipenuhi oleh Indonesia.

B. Perkembangan Pulau Sekatung

Dengan lepasnya Pulau Sipadan dan Ligitan kepada Malaysia serta munculnya persoalan Ambalat, ternyata berdampak positif terhadap kepedulian sebagian masyarakat Indonesia tentang eksistensi dan status pulau-pulau kecil di perairan wilayah Negara Kesatuan Republik Indone-

sia. Perdebatan menyangkut jumlah pulau pun kian merebak, seiring dengan “tuntutan” masyarakat agar pihak-pihak berwenang terkait segera mendata, menata kemudian menetapkan secara resmi sebagai bagian dari wilayah kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Begitu pula halnya dengan pulau Sekatung di perairan Kepulauan Riau yang berbatasan langsung dengan negara Vietnam. Satu dari beberapa buah pulau perbatasan terluar Indonesia yang dimiliki oleh Provinsi Kepulauan Riau yaitu pulau Sekatung di perairan Natuna ini sebenarnya mempunyai potensi ekonomi yang cukup besar untuk dikembangkan dan dikelola lebih baik dimasa datang.

Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah Provinsi Kepulauan Riau telah menjajaki untuk melibatkan kalangan swasta dalam pengelolaan pulau Sekatung. Hal itu dilakukan karena dalam posisinya yang strategis pulau Sekatung tidak cukup hanya ditangani dari segi pertahanan dan keamanan saja, tetapi layak dikembangkan menjadi wisata bahari, pelabuhan transit kapal internasional, dan lain-lainnya. Dengan demikian, dapat memberikan devisa yang besar bagi negara dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat.

Pemerintah akan mereklamasi pulau Sekatung seluas 25 hektare, dan tahap pertama sekitar 15 hektare. Secara bertahap akan dibuat penghijauan dalam kawasan seluas 20 hektare dan pembangunan jalan 2,9 kilometer. Proyek tersebut ditangani Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah yang kini menjadi Pekerjaan Umum.



Gambar 6.
Jalan Menuju Bukit Pulau Sekatung

Pulau Sekatung termasuk kawasan yang ramai dilalui kapal asing, seperti tanker, kapal cargo, kapal niaga dan kapal tongkang. Kapal yang beroperasi di perairan pulau Sekatung sekitar 20 unit perhari. Untuk itu, ke depan ketersediaan air bersih dan Bahan Bakar Minyak (BBM) perlu disediakan di pulau ini.

Menurut rencana, di pulau Sekatung akan dibangun berbagai sarana penunjang yang membawa berbagai keuntungan dalam berbagai aspek. Seperti aspek ekonomi dan sosial, pertahanan dan keamanan serta prestige dimata internasional. Selain mereklamasi pulau Sekatung,

pemerintah melalui Departemen Perhubungan berencana akan membangun Sarana Bantu Navigasi Pelayaran (SBNP) di beberapa pulau terluar RI, termasuk di Pulau Sekatung, yang pembangunannya hampir rampung dan secepatnya akan difungsikan.



Gambar 7.
Pelabuhan Yang Sudah Di Bangun Di Pulau Sekatung

Di Pulau Sekatung pembangunan mercusuar sudah dilakukan beberapa tahun yang lalu, karena fungsi mercusuar sangat penting keberadaannya dalam dunia pelayaran, selain sebagai alat bantu pelayaran, juga menjadi penanda yang menegaskan bahwa pulau-pulau itu sah milik Indonesia. Dalam rangka mengamankan Pulau Sekatung, dipasang alat pemantau pelayaran yang disebut automatic identification system. .

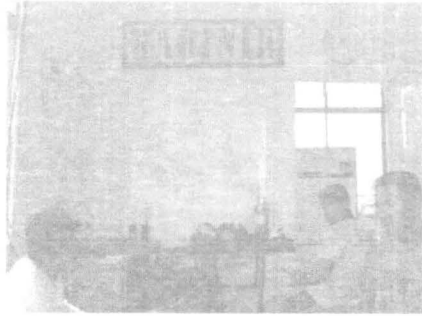
Instrumen itu berupa perangkat komputer yang dihubungkan dengan transmitter radio, yang terpasang di menara-menara suar, rambu suar dan pelampung suar. Selain itu alat tersebut dilengkapi dengan seperangkat alat radio pantai. Pada layar komputer utama, terpampang gambar peta perairan sekitar laut Cina Selatan dan tempat-tempat yang dipasang rambu Navigasi ditandai dengan lambang-lambang tertentu yang terus berkedip. Dengan alat ini diharapkan pelanggaran wilayah teritorial Indonesia oleh kapal asing dapat diketahui, dan tindak kejahatan seputar laut Cina selatan dapat di deteksi sejak dini oleh aparat keamanan terkait.

Gambar 8.
Menara Mercusuar Di Pulau Sekatung

Pengembangan kawasan pulau Sekatung terasa sangat mendesak dilakukan oleh pemerintah, karena pulau terluar Indonesia yang berbatasan dengan negara Vietnam ini sangat rawan terhadap kapal-kapal asing yang ingin mengambil kekayaan lautnya. Oleh karena itu, Pemerintah telah membangun Pos



Marinir dengan jumlah anggota 4 orang dan ditambah petugas Navigasi/Mercusuar sebanyak 5 KK dengan disediakan rumah, listrik, pompong, waring, sarana air bersih dan kebutuhan pokok serta perbaikan jalan dan pelabuhan tambatan perahu untuk petugas Navigasi.



Gambar 9.
Pos Marinir Untuk Menjaga Keamanan
Di Perairan Pulau Sekatung dan Sekitarnya

Kedepan Pulau Sekatung sebagai sebagai pulau perbatasan bagian utara Republik Indonesia akan di buat sebagai Pulau percontohan dari pulau-pulau terluar lainnya. Upaya-upaya pengembangan pulau Sekatung menjadi kawasan yang tertata dengan baik akan memberi citra yang baik bagi Indonesia.

Satu hal yang harus diperhatikan oleh segenap komponen masyarakat, bahwa pulau Sekatung hendaklah dijaga kelestariannya, karena salah satu pulau terluar Indonesia ini merupakan penanda kehadiran RI di wilayah perbatasan. Dan, selain pulau Sekatung, masih ada 91 pulau terluar lainnya yang tersebar di 19 Provinsi. Sekitar 95 persen dari pulau-pulau itu belum terjamah pembangunan fisik, ekonomis serta teknologis. Bahkan ada yang belum bernama dan berpenghuni.

C. Potensi dan Rencana Pembangunan

Pulau Sekatung sebagai wilayah Kepulauan memiliki potensi berupa minyak dan gas alam cair, tetapi kandungan minyak dan gas alam ini belum bisa di olah karena kadar keracuan yang terkandung masih cukup tinggi, sehingga membahayakan bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Selain minyak dan gas alam , pulau Sekatung juga memiliki potensi perikanan yang lumayan tinggi. Berbagai jenis ikan yang tersimpan di perairan Pulau Sekatung seperti; napoleon, kerapu, tongkol, ikan tenggiri, ikan belanak, kepiting rajungan sotong dan cumi-cumi kurisi, lobster, teripang telur penyu dan lain-lain. Jenis ikan yang banyak ditangkap dikawasan ini adalah napoleon , kerapu dan tongkol. Dalam satu bulan penangkapan untuk ikan napoleon, kerapu, dan kerapu sonok lebih kurang 1,5 ton, sedangkan untuk teripang 1 sampai dengan 2 ton. Bidang perikanan sangat membantu sekali pertumbuhan perekonomian masyarakat Pulau Laut, baik

disegi penangkapan ikan hidup maupun ikan mati.-

Untuk penangkapan ikan karang seperti (napoleon dan jenis kerapu) nelayan masih menggunakan alat tradisional seperti pancing dan bubu dengan menggunakan kapal temple/ pompong. Keadaan ini menjadikan penangkapan ikan di laut oleh para nelayan tidak optimal, dan bahkan pada saat-saat tertentu pada musim gelombang besar kapal tersebut tidak bisa digunakan, mereka terpaksa berlibur menunggu redanya musim gelombang.

Penangkapan ikan maupun teripang dengan menggunakan bom, potassium dan kompresor tidak dibenarkan oleh masyarakat setempat, karena ikan-ikan kecil ikut terbunuh. Pada tanggal 29 Mei 2006 masyarakat Kecamatan Pulau Laut telah mengeluarkan kesepakatan bersama untuk tidak melakukan larangan yang tersebut diatas. Dan, apabila ada yang melanggar larangan tersebut maka akan dikenakan sanksi

Sistem perdagangan dari hasil tangkapan ikan tersebut ditentukan oleh seorang pengusaha lokal dengan mengumpulkan ikan berdasarkan permintaan pembeli yang berasal dari Tanjungpinang, Kalimantan, bahkan dari Negara tetangga seperti Singapura, Malaysia dan Hongkong. Kapal-kapal dari Hongkong dan Singapura, mereka datang menjemput 2 sampai 3 kali dalam sebulan.

Agar ikan hasil tangkapan tetap hidup menunggu kapal pembeli datang, pengusaha dan nelayan menampung hasil tangkapan mereka dalam keramba di sekitar perairan pantai.



**Gambar 10 .
Tempat Penampungan Ikan Hidup Sebelum Di Jual**

Di bidang pertanian tanaman pangan, Pulau Sekatung yang memiliki lahan sedikit datar dan berbukit telah menghasilkan komoditi seperti ubi kayu , ubi jalar , pisang, sayur-sayuran, cabe dan lain-lain. Untuk meningkatkan hasil pertanian di daerah ini, pemerintah telah menempatkan penduduk sebanyak 5 KK dengan disediakan rumah, listrik, sarana air bersih dan kebutuhan pokok.

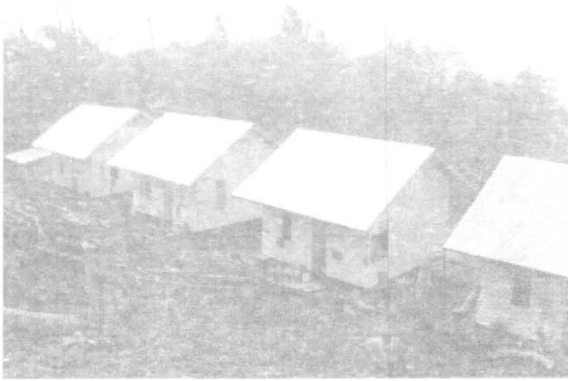


Gambar 11.
Lahan Pertanian

Pulau sekatung yang luas wilayahnya sekitar 25 hektar, memiliki alam yang sangat indah, dan di dalam lautnya tersembunyi keindahan yang belum terungkap yaitu keindahan terumbu karang. Dengan keindahan alam yang dimiliki Pulau Sekatung, maka pemerintah Pusat maupun Daerah telah merencanakan untuk dikembangkan menjadi daerah wisata.



Gambar 12.
Pulau Sekatung Memiliki Panorama Alam
Yang Indah Dan Mempersona



Gambar 13.
Rumah Penduduk Yang Baru Selesai Di Bangun

Dengan segala potensi yang dimiliki Pulau Sekatung ,tentu saja akan menambah nilai tambah ekonomi daerah ini. Dengan demikian, maka akan memberi dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat di Kecamatan Pulau Laut dan masyarakat di Kabupaten Natuna.

Untuk Pulau Sekatung Pemerintah Pusat maupun Daerah telah memprogramkan berbagai pembangunan baik di bidang pariwisata maupun di bidang lainnya. Untuk tahap pertama sudah di bangunan rumah penduduk sebanyak 5 unit, pelabuhan, jalan menuju menara suar dan Pos Marinir dan lain-lainnya. Selanjutnya, akan di bangun jembatan penghubung Pulau Laut dengan Pulau Sekatung dengan ukuran lebih kurang 4 x 900 meter.

BAB IV ANALISIS

Potensi paling besar bagi tumbuhnya disharmoni atau ketegangan antar negara tetangga adalah masalah perbatasan. Tentu akan sangat tidak nyaman untuk hidup berdampingan dengan negara tetangga dalam suasana yang tegang. Negara kita bertetangga dan berbatasan langsung dengan paling tidak sepuluh negara, yaitu: Singapura, Malaysia, Thailand, Vietnam, Filipina, India, Papua Niugini, Timor Leste, Republik Palau dan Australia, yang perlu penegasan batas dan saling menghormati wilayah masing-masing negara. Suasana yang harmonis adalah kebutuhan kita dalam hidup bertetangga dengan bangsa-bangsa lain.

Perselisihan perbatasan dengan negara tetangga, jika penyelesaiannya berpotensi merugikan diri kita, lebih baik diambangkan, sampai tercipta kondisi yang menguntungkan. Di dunia ini, ada banyak perselisihan perbatasan yang oleh pihak-pihak yang bertikai sengaja tidak diselesaikan. Misalnya perselisihan perbatasan Rusia-RRC; pulau Spratley yang diklaim oleh RRC, Taiwan, Filipina, Vietnam, Brunei dan Malaysia; dapat diperkirakan klaim itu menyangkut kekayaan minyak dan gas di bawah pulau Karang yang tidak berpenghuni dan tenggelam jika air laut pasang. Juga perbatasan Jepang-Rusia di pulau Shakalin. Demikian pula sengketa atas pulau Dokdo oleh Korea Selatan dan oleh Jepang disebut pulau Takishima, dan yang paling teranyar adalah menyangkut pulau Sekatung antara Indonesia dan Vietnam.

Indonesia merupakan negara Kepulauan terbesar yang mencakup lebih dari 17.000 pulau, baik yang sudah berpenghuni dan memiliki nama maupun yang belum berpenghuni dan belum memiliki nama. Indonesia juga memiliki garis pantai sepanjang 81.000 kilometer, terpanjang kedua setelah Kanada.

Menurut data Departemen Kelautan dan Perikanan, Indonesia memiliki 92 pulau terluar, yang tersebar di 19 Provinsi sebanyak 67 pulau di antaranya berbatasan langsung dengan negara lain 12 pulau diantaranya rawan diklaim oleh negara lain.

Kondisi sepanjang perbatasan di Kalimantan dengan kehidupan di seberang perbatasan yang lebih sejahtera dapat mengurangi kebanggaan warga di perbatasan pada negara kita. Pulau-pulau di Kepulauan Riau yang ekonominya lebih berorientasi ke Singapura dan Malaysia, dengan menerima mata uang kedua negara (dollar dan ringgit) sebagai alat pembayaran juga dapat merapuhkan rasa kebangsaan Indonesia pada para penghuni pulau-pulau tersebut. Perekonomian di Pulau Miangas, pulau Marore dan pulau Marampit yang lebih berorientasi ke Phipina Selatan daripada ke negeri sendiri juga dapat menemahkan semangat kebangsaan warganya.

Pengelolaan wilayah perbatasan negara kita perlu segera ditingkatkan. Pada zaman dahulu, Mpu Prapanca di zaman Raja Hayamwuruk pun telah menulis sebuah karya besar, Negara Kertagama, sebuah buku yang menguraikan ketatanegaraan dan wilayah-wilayah kerajaan Majapahit.

Kehidupan masyarakat di wilayah perbatasan negara memang harus memperoleh perhatian khusus, utamanya ditingkatkan kesejahteraan dan memudahkan akses ke bagian-bagian negara kita yang lain. Sebagai contoh negara Inggris dan Perancis memiliki menteri sebarang lautan

yang mengurus pulau-pulau diseborang daratannya yang perlu disejahterakan, dijaga dan dilindungi sebagai wilayah teritori negaranya.

Wilayah NKRI harus kita jaga dengan menegaskan penguasaan defacto wilayah oleh pemerintah Indonesia dengan kehadiran pemerintah lokal, seperti lurah/kepala desa, camat dan aparat pemerintah lainnya, seperti polisi dan tentara yang merupakan simbol kedaulatan negara.

Meskipun memiliki ribuan pulau, jangan sekali-kali kita meremehkan eksistensi salah satu pulau atau perairan yang terkecil sekalipun, sekecil apapun pulau, daratan atau laut, bila itu adalah wilayah NKRI, harus dipertahankan dengan jiwa dan raga seluruh bangsa ini. Lepasnya pulau Pasir, pulau Sipadan dan Ligitan, serta merdekanya Timor-Timur harus menjadi pelajaran berharga bagi bangsa kita bahwa hingga kini wilayah kedaulatan negara kita belumlah aman karena batas-batas wilayah tanah air kita belum sepenuhnya disepakati oleh negara tetangga kita.

Menyangkut pemanfaatan pulau-pulau terpencil di Indonesia yang pernah digagas oleh pemerintah melalui Departemen Kelautan dan Perikanan, penulis menyambut baik ide tersebut, mengingat Provinsi Kepulauan Riau memiliki 3.200 pulau yang tersebar di seluruh gugusan kepulauan yang ada. Sebagai contoh Kabupaten Kepulauan Riau memiliki 1.602 pulau, Kota Batam 300 pulau lebih, belum lagi kota dan kabupaten lainnya di Kepulauan Riau yang jumlahnya 6 kabupaten/kota.¹⁴

Usulan tentang rencana penyewaan pulau-pulau kecil kepada investor asing maupun lokal menurut penulis adalah suatu solusi yang amat simpatik dan layak dilaksanakan, karena pulau-pulau kecil tersebut memiliki potensi yang amat besar untuk mendatangkan devisa bagi Indonesia yang masih mengalami krisis dan membutuhkan banyak devisa. Menurut data dari Departemen Kelautan dan Perikanan dari 17.508 yang tersebar di perairan Indonesia, sekitar 10.000 pulau diantaranya tidak berpenghuni, sehingga banyak disalahgunakan antara lain sebagai tempat pembuangan limbah dan basis penyeludupan.

Pemanfaatan sebagian pulau-pulau Indonesia untuk dikembangkan maupun disewa oleh pihak investor asing menurut penulis sah-sah saja sepanjang memperhatikan konservasi, akseptabilitas politik, keamanan, budaya serta ekonomi masyarakat tempatan, dan tentu saja tidak melanggar ketentuan tentang peruntukan tanah (yang mengacu kepada Undang-undang Pokok Agraria).

Penyewaan pulau, termasuk di Kepulauan Riau merupakan salah satu cara membangun dan memanfaatkan pulau-pulau kecil yang terbengkalai selama ini, dan tentu saja akan diusahakan penyewaan pulau ini memberikan dampak yang positif bagi pembangunan dan peningkatan perekonomian masyarakat lokal.

Menurut Rokhmin Dahuri, ketika menjabat Dirjen Pantai dan pulau-pulau kecil, DKP, ada empat bidang yang bisa dimanfaatkan dari pulau-pulau kecil itu yaitu: Pertama: budidaya laut seperti rumput laut, ikan kerapu, kerang mutiara, teripang dan sejenisnya yang merupakan komoditas mahal. Kedua, penangkapan ikan secara terkendali. Ketiga, wisata bahari dan Keempat

¹⁴ Propinsi Kepulauan Riau merupakan Provinsi ke- 32 di Indonesia yang diresmikan sejak tanggal 1 Juli 2004, memiliki 4 Kabupaten dan 2 Kota Otonom yang meliputi: Kabupaten Kepulauan Riau, Kabupaten Karimun, Kabupaten Natuna, Kabupaten Lingga, Kota Batam dan Kota Tanjungpinang.

untuk konservasi.

Ide telah digulirkan, sekarang terpulanglah kepada kita semua dan mari kita pikirkan bersama baik buruknya ide tersebut jika dilaksanakan, dan tentu saja penilaian yang dilakukan harus seobjektif mungkin dan melihat realita yang ada. Kasus hilang dan rusaknya pulau-pulau di Kepulauan Riau akibat penambangan pasir laut yang tidak terkendali dapat menjadi salah satu acuan bahkan juga pelajaran yang berharga.

BAB V PENUTUP

Dengan hilangnya beberapa pulau di Indonesia, khususnya di Kepulauan Riau akibat penambangan pasir laut, beralihnya kepemilikan atas pulau Sipadan dan Ligitan kepada Malaysia, jatuhnya pulau Ashmore (pulau Pasir) ke Australia serta lepasnya Timor-Timur dari Pangkuan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan diklaimnya sejumlah pulau dan perairan Indonesia oleh sejumlah negara tetangga hendaknya menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi bangsa Indonesia yang menamakan dirinya Negara Maritim, bahwa sekecil maupun sejauh apapun wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, harus kita pertahankan sampai titik darah penghabisan.

Keberadaan pulau Sekatung diperbatasan dengan Negara Vietnam harus benar-benar dicermati sebagai hilangnya eksistensi negara atas wilayah kedaulatannya diperbatasan, mengingat penting dan strategisnya wilayah perbatasan bagi sebuah negara kepulauan seperti Indonesia.

Oleh karenanya, apapun cara yang ditempuh oleh berbagai pihak terutama otoritas keamanan di wilayah perbatasan dan pemerintah Provinsi Kepulauan Riau keberadaan pulau Sekatung harus diperbaiki dan dipelihara agar eksistensi negara tetap bertahan di daerah tersebut. Bukan hanya itu, keberadaan Pulau Sekatung sebagai salah satu pulau terluar RI di perairan laut Cina Selatan yang sangat ramai oleh lalu-lintas kapal-kapal niaga yang keluar masuk, atau hanya sekedar lewat sebaiknya dimanfaatkan untuk memperoleh nilai lebih dimasa-masa yang akan datang, dan bukan hanya sebatas pulau kecil terluar wilayah Indonesia.

Posisi Pulau Sekatung yang strategis harus dicermati, apabila ada niat buruk dari negar-negara yang berhampiran dengan dirinya. Apalagi hingga kini Vietnam belum juga mau menerima formula yang ditawarkan RI menyangkut pembicaraan perbatasan antar kedua negara.

Walaupun perhatian lebih harus diberikan kepada pulau Sekatung, namun kita jangan melupakan pula pulau-pulau kecil sepanjang perbatasan yang jumlahnya ratusan di perairan Kepulauan Riau, khususnya di wilayah teritorial kota Batam. Pulau Takong, Pulau Kepala Jerih, Pulau Moi-Moi, Tolop dan lain sebagainya pun harus diberi perhatian oleh pemerintah, khususnya Pemerintah Daerah.

Selanjutnya pemerintah memberdayakan masyarakat pesisir yang ada di sepanjang wilayah perbatasan dimaksud. Sebab bukan rahasia lagi jika selama ini terjadi “jurang perbedaan” antara masyarakat “hinterland” dengan saudaranya di kota Batam yang serba berlebihan, apalagi jika dibandingkan dengan negara seperti Singapura.

Penamaan pulau-pulau diperbatasan harus segera dilakukan oleh pemerintah setempat bekerjasama dengan instansi terkait seperti Navigasi, TNI-AL, Bakosurtanal, bahkan Perguruan Tinggi dan tentu saja dengan tidak melupakan keterlibatan penduduk setempat, karena merekalah yang tahu tentang daerahnya. Dan, dari mereka pulalah segala informasi menyangkut sejarah pulau, latar belakang penduduknya dan sebagainya dapat diperoleh.

Mendapat predikat sebagai negara maritim memang sangat membanggakan, namun jauh lebih berarti lagi jika keberadaan pulau-pulau dan perairan di seluruh wilayah nusantara dijaga dan dijamin keamanannya oleh segenap komponen negara, karena hanya dengan cara itulah

kebanggaan tersebut dapat tetap dipelihara oleh seluruh rakyat Indonesia yang memiliki kurang lebih 17.508 buah pulau, sehingga kita layak disebut negara kepulauan terbesar di dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Aje Misbach Muhjiddin, Status Hukum Perairan Kepulauan Indonesia dan Hak Lintas Kapal Asing. Penerbit Alumni, Bandung, 1993.

Gafnesia, Dahsyat, Selat Philips: Perairan “Bergolak” di Kepulauan Riau, naskah BKSNT Tanjungpinang (t.t) 2005.

Hall. D.G.E. Sejarah Asia Tenggara, Terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Pengajaran Malaysia, Kuala Lumpur, 1997.

Lutfi, Muchtar, Sejarah Riau, Pemda Riau, Pekanbaru, 1977.

Mubyarto, dkk, Riau Menatap Masa Depan. Adytya Media, P3PK. UGM, Yogyakarta, 1993.

Muliono, Heri. Merajut Batam Masa Depan, Batam, 2001.

N. Daldjoeni. Dasar-dasar Geografi Politik, Pt. Citra Aditya Bakti, Bandung, 1991.

Kartodirdjo, Sartono. Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI. Depdikbud, Jakarta, 1975.

Kompas, 28 Desember 2005.

Batam Pos, 16 Juli 2003.

Tribun Batam, 20 Desember 2005.

Suwardi, MS. Budaya Melayu dan Perjalanannya Menuju Masa Depan. Yayasan Penerbit, MSI Riau-Pekanbaru.1991.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Arzam
Umur : 57 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Tanjung Pala
2. Nama : Tia
Umur : 73 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Air Bunga
3. Nama : B. Hamzah
Umur : 52 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Air Payang
4. Nama : Wazi
Umur : 78 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Alamat : Air Payang
5. Nama : Nurlip
Umur : 80 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Alamat : Air Payang

MANDI BALIMAU : TRADISI MASYARAKAT MENYAMBUT RAMADHAN DI KABUPATEN KAMPAR

Oleh:
EVAWARNI

A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial cenderung hidup bermasyarakat dan mengelompok. Mereka senantiasa mengadakan interaksi antara satu dengan lainnya, sehingga terjadilah saling mempengaruhi antar setiap anggota kelompok.

Terjadinya interaksi sosial bagi anggota kelompok manusia sebagai suatu kesatuan sosial dalam jangka waktu cukup panjang, akan menumbuhkan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan bersama. Berbagai jenis kebiasaan tersebut lalu tumbuh menjadi tradisi yang diterima, dihayati serta ditaati sebagai pola umum dalam menata kehidupan sosial mereka. Dalam Vademecum Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dikatakan: "Tradisi adalah sebuah atau serangkaian pola perilaku yang dinilai tinggi, yang telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya".

Tradisi yang telah berlaku turun temurun tersebut merupakan salah satu manifestasi dari kebudayaan dan mengandung nilai-nilai positif bagi masyarakat pendukungnya terutama dalam mempertahankan kehidupannya. Penyelenggaraan berbagai tradisi sangat dominan mewarnai kehidupan masyarakatnya. Dengan melaksanakannya berarti mereka telah mematuhi aturan yang berlaku pada masanya.

Manusia dalam memenuhi kebutuhan kehidupan baik secara individu maupun kelompok selalu berada dalam dilema antara tantangan (challenge) dan jawaban (response). Di sini secara inklusif mencakup bagaimana suatu kelompok menyelesaikan persoalan kehidupan yang dihadapinya, baik masalah yang timbul dari interaksi individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, maupun kelompok dengan lingkungannya. Responses (jawaban-jawaban) inilah yang pada gilirannya melahirkan kebudayaan.

Kebudayaan lahir, tumbuh dan berkembang sebagai hasil proses adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitarnya. Ini berarti bahwa kebudayaan manusia berbeda sesuai dengan perbedaan lingkungan sekitar manusia itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan Suparlan:

"Kebudayaan didefinisikan sebagai pengetahuan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat yang digunakan sebagai pedoman atau blueprint bagi kehidupan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Sebagai pedoman untuk kehidupan, maka kebudayaan digunakan sebagai acuan untuk menginterpretasikan lingkungan yang dihadapi, dan untuk mendorong serta menghasilkan terwujudnya tindakan-tindakan yang bermakna dalam menghadapi lingkungan tersebut, untuk dapat memanfaatkannya. Setiap

kebudayaan terdiri atas sistem-sistem kategori yaitu untuk mengkatagorisasikan dirinya dan lingkungan-lingkungan yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat tersebut, yang sistem-sistem pengkatagorikan tersebut menghasilkan konsep-konsep yang ada dalam kebudayaan. Konsep-konsep tersebut bukan hanya pengetahuan tetapi juga keyakinan atau berisi keduanya. Setiap kebudayaan bukan hanya berisikan konsep-konsep tetapi juga teori-teori dan metode-metode untuk mengkatagorisasikan dan untuk merangkai konsep-konsep yang terseleksi. Konsep-konsep terseleksi yang dirangkai akan menjadi sebuah konsep baru dan atau teori serta metode baru yang relevan kegunaannya dengan sesuatu permasalahan yang ada dalam lingkungan yang dihadapi”.

Bagi bangsa Indonesia yang saat ini sedang melaksanakan pembangunan nasional di segala bidang, termasuk kebudayaan tentunya mempunyai pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh yang paling utama yang dihadapi adalah terjadinya pergeseran nilai-nilai yang berlaku pada suatu masyarakat. Apabila nilai-nilai yang dianut semakin diabaikan oleh pendukungnya sementara nilai-nilai baru belum melembaga, maka akan timbul ketidakserasian sosial. Dan jika hal ini berkelanjutan tidak mustahil akan melahirkan generasi yang tidak kenal jati dirinya atau generasi yang kehilangan identitas. Oleh karena itu masyarakat terutama generasi muda dituntut untuk mengetahui tradisinya.

Masyarakat Melayu baik yang berada di Riau daratan maupun Riau Kepulauan memiliki berbagai ragam budaya, diantaranya tradisi Mandi Balimau. Tradisi Mandi Balimau erat kaitannya dengan agama Islam yaitu serangkaian kegiatan untuk mempersiapkan dan membersihkan diri sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

Bulan suci Ramadhan adalah bulan dimana umat Islam menjalankan salah satu rukun Islam yaitu ibadah puasa. Oleh karena itu, sebelumnya umat Islam terlebih dahulu harus membersihkan diri baik secara lahir maupun batin. Membersihkan diri secara lahir/pisik dapat dilakukan dengan cara mandi yang dilengkapi dengan tata cara dan perlengkapan-perengkapan tertentu. Sedangkan membersihkan diri secara bathin/ rohani diantaranya dapat dilakukan dengan saling bermaaf-maafan, beramal dengan ikhlas, berbagi dengan para du’afa dan sebagainya.

Mandi Balimau yang dilaksanakan warga masyarakat di Kabupaten Kampar Provinsi Riau mencakup berbagai tahapan dan ungkapan simbolis yang mempunyai nilai dan makna tertentu. Pelaksanaannya ada yang secara sederhana dan ada pula yang secara besar-besaran/meriah. Apabila kita perhatikan penyelenggaraan tradisi Mandi Balimau ini yang paling meriah di daerah Kabupaten Kampar adalah di Desa Batu Belah. Tradisi Mandi Balimau ini telah menjadi kalender kegiatan Pemerintah Kabupaten Kampar bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

B. LATAR BELAKANG SEJARAH

Setiap menyambut bulan suci Ramadhan atau sehari sebelum satu Ramadhan, masyarakat Kampar di Kecamatan Kampar mengadakan “Balimau Kasai” atau “Mandi Balimau” di sepanjang aliran Sungai Kampar.

Acara ini sangat erat kaitannya dengan salah satu ibadah umat Islam yang pada mulanya hanya dilakukan oleh individu-individu. Namun, lama kelamaan karena orang yang melakukannya semakin banyak, maka acara ini pun menjadi semacam tradisi bagi masyarakat Kampar. Bahkan sekarang ini, tradisi Mandi Balimau bukan hanya dilaksanakan dan diminati oleh masyarakat setempat, tetapi juga masyarakat dari daerah lain termasuk kota Pekanbaru. Oleh karena itu, pemerintah daerah setempat menjadikan "Tradisi Mandi Balimau" selain tetap mempertahankan esensinya sebagai kegiatan ritual keagamaan, juga merupakan salah satu event pariwisata Riau. Kegiatan ini diharapkan mampu menarik wisatawan untuk datang ke Bangkinang, terutama di Desa Batu Belah, tempat kegiatan tersebut dilangsungkan.

Balimau Kasai atau Mandi Balimau dikalangan masyarakat Kecamatan Kampar pada umumnya, dan khususnya bagi masyarakat Desa Batu Belah sudah menjadi tradisi dalam kehidupan mereka dari zaman nenek moyang ratusan tahun yang lalu sampai sekarang, tetapi kapan dimulainya tradisi ini, secara pasti belum dapat diketahui karena tidak ditemukan dokumen atau bukti sejarah tertulis. Yang ada hanya berupa cerita dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi.

Menurut Bapak Abdur Rahman Dt. Pono Kayo, Ketua Adat Desa Batu Belah, tradisi Balimau Kasai atau Mandi Balimau telah ada sebelum masuknya agama Islam. Setelah agama Islam masuk dan dianut masyarakat Desa Batu Belah, maka tradisi ini diwarnai oleh ajaran agama Islam dan sampai sekarang pun terus berlanjut yang sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh kemajuan zaman.

Tradisi Balimau Kasai atau Mandi Balimau yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampar khususnya di Desa Batu Belah pada masa sebelum masuknya agama, sangat erat hubungannya dengan kepercayaan pada waktu itu. Sebagaimana diketahui sebelum adanya agama, masyarakat menganut kepercayaan terhadap kekuatan supernatural (supernatural power). Bahkan kekuatan supernatural tersebut diyakini ikut menentukan jalan kehidupan mereka.

Tindakan dan perilaku tersebut timbul karena adanya keterbatasan akal manusia dalam menghadapi gejala alam dan lingkungan sekitarnya. Kepercayaan seperti ini lazim disebut dengan animisme dan dinamisme. Animisme yaitu kepercayaan kepada roh-roh nenek moyang yang mendiami semua benda seperti pohon besar, batu, sungai, gunung dan lain-lain. Sedangkan dinamisme adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan usaha manusia dalam kehidupan.

Komunikasi manusia dengan roh nenek moyang, hanya dapat dilakukan melalui bomo, dukun, kemantan dan pawang yang diimplementasikan dalam kegiatan berupa upacara. Peranan bomo, dukun, kemantan dan pawang yaitu tokoh-tokoh pemelihara tradisi dalam masyarakat Melayu sangat penting. Karena merekalah yang bisa berhubungan dengan roh nenek moyang dan makhluk halus. Mereka dapat menyembuhkan orang sakit dan mengetahui tentang mantra-mantra. Kepada merekalah masyarakat minta tolong dan tempat berlindung pada waktu itu.

Kekuatan seseorang akan bertambah, apabila memakai benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan gaib seperti tangkal dan azimat yaitu benda-benda yang telah diberi mantra oleh bomo. Bomo juga berperan dalam menentukan bentuk-bentuk upacara yang harus dilaksanakan, sehingga muncullah upacara pengabdian dalam bentuk jampi-jampi, tari-

tarian, semah, mandi balimau dan lain lain. Mantra yang diucapkan bomo berisi puji- pujian, asal- usul suatu benda dan tentang roh yang ada dalam benda- benda tersebut.

Sebelum masuknya agama Islam, di daerah ini juga telah dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu dan Budha yang masuk melalui jalur perdagangan dari jazirah India. Agama Hindu dan Budha pernah berkembang di daerah ini dapat dibuktikan dengan adanya sisa-sisa kebiasaan Hindu yang masih terdapat dalam tradisi masyarakat dan bangunan bangunan yang bekas-bekasnya masih ada sampai sekarang (Mughtar Lutfi. 1996).

Pemujaan terhadap dewa- dewa, peri, pemakaian pedupaan dan pembakaran kemenyan pada acara berdoa kepada Tuhan Yang Maha Esa (terutama di pedesaan) merupakan sisa sisa kepercayaan agama Hindu. Walaupun di dalamnya masih terdapat unsur-unsur kepercayaan animisme dan dinamisme. Oleh karena itu ada juga beberapa masyarakat mempertanyakan apakah mungkin tradisi Mandi Balimau di Sungai Kampar ini merupakan sisa sisa dari kepercayaan agama Hindu yang masih dilakukan oleh masyarakat. Menurut UU. Hamidy, Mandi Balimau ada kemungkinan pada mulanya berasal dari mandi suci menurut agama Hindu, seperti yang dilakukan penganut agama itu di sungai Gangga (UU. Hamidy. 1997 M).

Dalam hal ini penulis juga belum dapat memastikan apakah tradisi Mandi Balimau benar berasal dari Mandi Suci menurut agama Hindu atau tidak, karena belum ditemukan data yang autentik tentang hal tersebut. Untuk sementara penulis berpendapat bahwa tradisi Mandi Balimau bukanlah berasal dari mandi suci menurut agama Hindu, karena sebelum masuknya agama Hindu masyarakat telah melakukannya. Kemudian apabila kita perhatikan tradisi masyarakat di daerah ini atau daerah sekitarnya, kegiatan seperti mandi, mencuci pakaian, peralatan dapur/pertanian selalu dilaksanakan di sungai. Pada waktu itu di rumah-rumah penduduk belum banyak yang mempunyai sumur, kamar mandi dan WC sehingga sungai merupakan tempat mandi, mencuci, dan lain-lain bagi masyarakat. Oleh karena itu masalah ini masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam lagi.

Setelah agama Islam masuk yang diperkenalkan oleh para pedagang Islam Timur Tengah, dan diterima dalam kehidupan masyarakat, maka pemujaan kepada dewa, kekuatan gaib dan makhluk halus mulai berkurang serta berganti dengan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini terjadi karena dalam pandangan masyarakat, agama Islam itu banyak mempunyai kelebihan daripada kepercayaan sebelumnya.

Perpindahan dari kepercayaan animisme dan dinamisme kepada agama Islam tidak hanya sebatas syari'at saja, tetapi juga dituntut untuk mengubah landasan budayanya. Maka ulama Islam secara perlahan tetapi pasti berusaha menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat.

Langkah awal yang dilaksanakan adalah mewarnai budaya lama dengan warna Islam dan memperkaya budaya Melayu dengan budaya Islam. Mantra yang banyak digunakan bomo dan dukun dalam upacara-upacara, tidak dihapuskan begitu saja tetapi tetap dibiarkan hidup dengan memberi mutan nilai-nilai Islam ke dalamnya.

Salah satu caranya adalah dengan memberikan bacaan *bismillahirrah maanirrahim* diawalnya dan pujian terhadap Allah serta rasul-Nya pada bagian penutup. Dengan demikian, kulit luar dari kepercayaan animisme dan dinamisme telah dibuang, tetapi bagian dalamnya masih tetap.

Apabila dilihat sepintas lalu, cara ini tidaklah efektif karena rangkaian kata dalam mantra masih mencerminkan kekuatan makhluk halus dan kesaktian benda-benda. Tetapi sebenarnya pemberian pengaruh Islam pada mantra ini bukanlah tidak berarti. Dengan adanya pembukaan dan penutup yang merujuk kepada Allah, maka kekuatan magis yang diharapkan datang dari makhluk halus melalui mantra, sudah diletakkan dibawah kekuasaan Allah Yang Maha Kuasa. Disini terjadi pergeseran, yaitu kekuatan makhluk halus yang menyatu dengan benda-benda yang dianggap sakti berpindah kepada kekuasaan Allah SWT yang dapat mengatasi segala kekuatan.

Kehadiran nama Allah S.W.T pada bacaan mantra tidak merisaukan para dukun dan bomo. Hal ini boleh jadi karena Allah S.W.T juga sesuatu yang gaib, dan Allah S.W.T menggantikan kedudukan makhluk halus yang selama ini dipandang gaib. Kekuasaan Allah S.W.T telah mengatasi dan sekaligus melebihi kekuasaan dan kekuatan makhluk halus. Maka akan tersimpullah bahwa semua makhluk halus itu tergantung kemampuannya kepada kekuasaan dan kehendak Allah S.W.T. Jika Allah S.W.T tidak mengizinkan, niscaya kekuatan gaib yang diharapkan tidak akan berlaku.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul semacam pemikiran, jika kekuasaan Allah S.W.T melebihi kekuasaan makhluk halus (mambang, peri, setan dan lain-lain), maka untuk apalagi minta kekuatan makhluk halus. Tentu lebih baik meminta langsung kepada Allah S.W.T.

Pada awalnya Mandi Balimau dilaksanakan untuk pengobatan, seperti orang sakit karena diguna-guna oleh manusia (ilmu hitam), untuk memberi semangat bayi yang baru turun ke tanah atau mandi pertama kali ke sungai Kampar, dan untuk mengusir setan atau jembalang tanah yang mengganggu manusia seperti pada calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan dan lain-lain.

Setelah warga masyarakat memeluk agama Islam, mereka melakukan mandi balimau atau balimau kasai sebelum memasuki bulan Ramadhan dengan tujuan menyucikan diri sebelum melaksanakan ibadah puasa. Pelaksanaannya dengan cara membasuh/membasahi seluruh tubuh mulai dari ujung rambut sampai ke ujung kaki. Dalam pelaksanaannya mandi balimau ini, mereka mempergunakan limau dan kasai. Walaupun mereka telah memeluk agama Islam tetapi sisa-sisa kepercayaan dan tradisi lama masih terbawa dalam pelaksanaan ibadah seperti pemakaian limau ini.

Hal ini bisa saja terjadi karena barangkali pada awal perkembangan Islam tersebut, belum dikenal adanya sabun mandi dan sampo. Sehingga mereka memakai apa-apa yang dipergunakan oleh pendahulu mereka. Sampai sekarangpun di desa Batu Belah dan daerah-daerah sekitarnya masih memakai istilah "Mandi Balimau" terhadap orang yang melaksanakan mandi sekaligus mencuci rambut, meskipun mereka tidak lagi mempergunakan limau. Karena limau berfungsi sebagai alat pembersih sedangkan kasai untuk pemberi bau wangi/harum.

Seiring dengan kemajuan berpikir dan tuntutan zaman yang berkembang pada waktu itu, tradisi mandi balimau/ balimau kasai juga mengalami perubahan. Kalau *nawaitu* (tujuan semula didorong oleh nilai ibadah untuk menyucikan diri sebelum melaksanakan ibadah puasa, tetapi karena pergeseran zaman dan situasi pada waktu itu, mandi balimau mulai diwarnai oleh unsur-unsur lain seperti politik, ekonomi dan sebagainya.

Tradisi mandi balimau/balimau kasai yang dilaksanakan secara besar-besaran dimulai ± pada tahun 1935, yaitu dengan cara menyediakan berbagai arak-arakan di Sungai Kampar berupa sampan hias seperti rumah adat, mesjid dan bangunan lainnya. Namun Tradisi ini tidak dapat dilaksanakan setiap tahun karena keadaan politik pada waktu itu.

Apabila kita tilik lebih mendalam lagi situasi tahun 1935, waktu itu bangsa kita (termasuk daerah Bangkinang) sedang dijajah oleh Belanda. Berbagai upaya telah dilakukan warga setempat untuk menumpas Belanda, namun semua rencana dapat diketahui Belanda. Akibatnya banyak tokoh pejuang yang dibunuh.

Upaya untuk menentang Belanda terus dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi. Ninik mamak dari wilayah Limo Koto dan sekitarnya berkumpul dan sepakat untuk menghidupkan kembali kegiatan Mandi Balimau. Dengan kegiatan yang diwariskan nenek moyang ini, para pemuka adat dan masyarakat dapat berkumpul untuk melaksanakan tradisi Mandi Balimau sekaligus membicarakan strategi untuk menentang kebijaksanaan Belanda secara terselubung. Dengan demikian, penguasa tinggi Belanda di Bangkinang tidak mencurigai kegiatan masyarakat.

Dalam pelaksanaan Mandi Balimau tahun 1935 tersebut, ninik mamak dengan ikhlas memberi hormat secara militer kepada kapten kapal yang membawa raja dan hulubalang Lima Koto. Orang Belanda yang memberi hormat kepada pribumi tersebut bernama Semyor Van Reddy dengan jabatan counselor dan terkenal dengan panggilan tuan Sikowuik. Sedangkan kapten kapal yang melintasi dermaga Mandi Balimau bernama Maabuk (rakyat bisa yang menjadi kapten kapal kegiatan Mandi Balimau). Namun, akhirnya strategi ini pun diketahui oleh Belanda, maka tradisi Mandi Balimau dilarang pelaksanaannya secara besar-besaran.

Setelah Indonesia merdeka, tradisi Mandi Balimau diwarnai dengan usaha mengisi kemerdekaan. Maksudnya, selain mengandung nilai sakral, melalui kegiatan ini ninik mamak bisa lebih memotivasi kemenangan untuk giat bekerja dalam mengisi pembangunan, meningkatkan persatuan dan kesatuan antar warga di kampung, warga kampung dengan perantau dan juga untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.

Mulai tahun 1990 sampai sekarang, barulah acara ini dapat dilaksanakan secara rutin tiap tahun. Dan masyarakat pun tertekad untuk melaksanakan tradisi ini secara berkesinambungan. Bahkan pemerintah telah menjadikan kegiatan ini sebagai event pariwisata, yang diharapkan dapat mendatangkan devisa buat pemerintah dan pertambahan pendapatan bagi masyarakat setempat.

C. MANDI BALIMAU DI KABUPATEN KAMPAR

1. Pelaksanaan

Pelaksanaan mandi balimau sebagaimana telah disebutkan di atas bertujuan untuk pengobatan karena diguna-guna manusia (ilmu hitam), untuk pemberi semangat bayi yang baru turun ke tanah atau mandi pertama kali ke sungai Kampar. Dan untuk mengusir setan atau jembalang tanah yang mengganggu manusia seperti pada calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan dan lain-lain. Setelah masyarakat memeluk agama Islam, pelaksanaan Mandi Balimau bertujuan untuk membersihkan diri sebelum memasuki bulan

suci Ramadhan. Disamping itu, pada masa sekarang sebahagian masyarakat masih melakukan Mandi Balimau dengan tujuan-tujuan seperti sebelum kedatangan agama Islam.

Di dalam ajaran Islam, dikenal istilah "*Thaharah*". Thaharah merupakan masalah yang sangat penting dalam agama dan pokok dari semua ibadat. Thaharah artinya bersih, sedangkan pengertian thaharah menurut syarak (agama) adalah bersih dari hadats dan najis. Hadats ada dua macam, yaitu hadats besar dan hadats kecil. Menghilangkan hadats dengan mandi dan tayamum sedangkan menghilangkan hadats kecil dengan berwuduk atau tayamum (H.Moh.Rivai, 1978).

Mandi menurut syarak ialah meratakan air pada seluruh badan untuk membersihkan/mengangkatkan hadats besar (H. Moh. Rivai, 1978). Mandi ini ada yang wajib hukumnya dan ada pula yang sunat. Cara mandi yaitu membasuh seluruh tubuh mulai puncak kepala (ujung rambut) hingga ujung kaki.

Sesuatu yang mewajibkan seseorang melakukan mandi wajib diantaranya ialah orang yang baru saja bersih dari haid (menstruasi). Menurut para pemuka masyarakat di Batu Belah, Balimau Kasai/Mandi Balimau ini pada mulanya bukanlah sebuah tradisi akan tetapi suatu perbuatan yang diwajibkan oleh agama Islam kepada anak perempuan yang telah memasuki usia baligh (cukup umur untuk melaksanakan kewajiban agama) dengan melakukan mandi wajib sesudah menjalankan masa haid. Hal ini selalu dilakukan setiap ada anak perempuan yang telah memasuki usia baligh sehingga menjadi tradisi turun-temurun.

Mandi wajib sebagaimana telah disebutkan di atas, pelaksanaannya dengan cara membasuh/membasahi seluruh tubuh mulai dari ujung rambut sampai dengan ujung kaki. Dalam pelaksanaannya mereka mempergunakan limau dan kasai. Walaupun mereka telah memeluk agama Islam tetapi sisa-sisa kepercayaan dan tradisi lama masih terbawa dalam pelaksanaan ibadah seperti pemakaian limau tersebut.

Gadis-gadis desa yang pada umumnya pemeluk agama Islam yang taat itu, akan merasa betul-betul telah menjalankan ajaran agama, jika apa yang diperintahkan Allah S.W.T itu betul-betul dikerjakannya. Maka apabila mereka selesai menjalani masa haid, mereka melakukan mandi wajib dengan membersihkan badan dan rambut mereka dengan memakai limau dan kasai di sekitar pinggiran Sungai Kampar.

Setelah beberapa tahun dilakukan oleh gadis-gadis desa di sekitar daerah ini, akhirnya mengalami perkembangan. Mandi Balimau atau Balimau Kasai bukan saja dilakukan untuk mandi wajib tetapi juga dilaksanakan pada upacara penghormatan seorang menantu perempuan kepada mertua perempuannya dengan menyediakan limau dan kasai sebelum memasuki bulan suci Ramadhan.

Pelaksanaan Mandi Balimau untuk menyucikan diri menyambut bulan suci Ramadhan ada yang dilakukan secara perorangan dan ada secara bersama-sama. Pelaksanaannya juga mempunyai tahap-tahapan dan hal-hal yang harus diperhatikan seperti tempat, waktu, tata cara dan yang memimpin pelaksanaan serta bahan-bahan serta peralatan yang diperlukan dan sebagainya.

Jika pelaksanaannya secara individu atau satu keluarga, tempat pelaksanaannya tidak tertentu dan bisa saja dekat dengan lokasi tempat tinggal mereka. Apakah itu di Sungai Kampar atau di

rumah sendiri. Bagi masyarakat yang tinggal di pesisir (tepi sungai), sungai selain berfungsi sebagai sarana transportasi juga berfungsi sebagai tempat mandi, cuci dan kakus (mck). Tempat ini ada yang bersifat individu (milik pribadi) dan ada juga yang bersifat umum (dapat dipergunakan secara bersama-sama). Biasanya mereka membuat pelantar dari kayu di atas sungai bagian pinggir. Maka di atas pelantar itulah mereka melaksanakan Mandi Balimau dan lainnya dan sebagian juga ada langsung di dalam sungai yang agak dangkal di sekitar pelantar tersebut. Waktu pelaksanaan biasanya sore hari sesudah sholat 'Ashar.

Tata cara pelaksanaannya dimulai di rumah masing-masing. Sebelum dilaksanakan mandi balimau, di rumah masing-masing orang tua telah memberi nasehat atau petua kepada seluruh anggota keluarga tentang pelaksanaan ibadah di bulan Ramadhan dan sebelum memasuki bulan Ramadhan setiap individu harus bersih lahir bathin. Untuk membersihkan diri secara lahir/pisik maka dilaksanakan Mandi Balimau. Selesai orang tua memberikan petua, acara diakhiri dengan pembacaan doa, saling bermaafan dan makan bersama.



Seorang ibu membawa peralatan Mandi Balimau dalam dulang

Mandi dilaksanakan sama seperti mandi biasa. Membaca doa dan menyiramkan air ke seluruh badan dan kepala, menggosok badan, kepala dan rambut sampai bersih. Setelah semua bersih dan mandi selesai, terakhir siramkan air limau kasai (air yang telah dicampur dengan limau, bunga-bungan dan lainnya) ke kepala dan badan. Dengan demikian selesailah Mandi Balimau tersebut.

Bahan-bahan limau kasai terdiri atas limau pagar, jeruk nipis, kunyit, kencur, daun pandan musang, akar sisiak, akar kemuyang, bunga tanjung, bunga kenanga, bunga ros, beras rendang dan lain-lain. Masing-masing bahan mempunyai fungsi dan tujuan tertentu. Seperti jeruk berfungsi untuk pembersih, kencur, daun pandan, akar-akar dan bunga berfungsi untuk pengharum. Di desa Batu Belah dan Bangkinang pada umumnya, bahan dan perlengkapan Mandi Balimau ini disiapkan secara perorangan atau kelompok. Setelah semua bahan-bahan siap, segera dibawa ke pinggir sungai.

Jika mandi balimau dilakukan secara berkelompok bahan-bahan dan perlengkapan Mandi

Balimau dibawa dengan dulang (talam) ke pinggir sungai. Dulang ini berkaki tiga dan dibawa oleh kaum ibu/perempuan. Rombongan pembawa bahan ini biasanya diiringi grup musik tradisional seperti dzikir, gubono atau group berzanji yang melafazkan senandung yang bertujuan meagungkan kebesaran Tuhan dan bergembira dengan kedatangan bulan suci Ramadhan dengan ucapan *marhaban ya Ramadhan* (selamat datang ya bulan Ramadhan).

Mandi dilaksanakan sama seperti mandi biasa. Membaca doa dan menyiramkan air ke seluruh badan dan kepala, menggosok badan, kepala dan rambut sampai bersih. Setelah semua bersih dan mandi selesai, terakhir siramkan air limau kasai (air yang telah dicampur dengan limau, bunga-bungan dan lainnya) ke kepala dan badan. Dengan demikian selesailah Mandi Balimau tersebut.

Bahan-bahan limau kasai terdiri atas limau pagar, jeruk nipis, kunyit, kencur, daun pandan musang, akar sisiak, akar kemuyang, bunga tanjung, bunga kenanga, bunga ros, beras rendang dan lain-lain. Masing-masing bahan mempunyai fungsi dan tujuan tertentu. Seperti jeruk berfungsi untuk pembersih, kencur, daun pandan, akar-akar dan bunga berfungsi untuk pengharum. Di desa Batu Belah dan Bangkinang pada umumnya, bahan dan perlengkapan Mandi Balimau ini disiapkan secara perorangan atau kelompok. Setelah semua bahan-bahan siap, segera dibawa ke pinggir sungai.

Jika mandi balimau dilakukan secara berkelompok bahan-bahan dan perlengkapan Mandi Balimau dibawa dengan dulang (talam) ke pinggir sungai. Dulang ini berkaki tiga dan dibawa oleh kaum ibu/perempuan. Rombongan pembawa bahan ini biasanya diiringi grup musik tradisional seperti dzikir, gubono atau group berzanji yang melafazkan senandung yang bertujuan meagungkan kebesaran Tuhan dan bergembira dengan kedatangan bulan suci Ramadhan dengan ucapan *marhaban ya Ramadhan* (selamat datang ya bulan Ramadhan).

Sebelum acara balimau dimulai, terlebih dahulu pihak pemerintahan desa atau ninik mamak berkenan memberikan pengarahan serta ceramah agama oleh tokoh agama. Intinya memberikan nasehat kepada anak kemenakan dan warga masyarakat tentang perlunya menghormati, memuliakan bulan suci Ramadhan dan melaksanakan ibadah puasa serta ibadah lainnya. Acara ini dilaksanakan di mesjid atau mushalla telah ditentukan. Selesai memberikan ceramah agama dan pesan-pesan dalam pelaksanaan Mandi Balimau tersebut, acara ditutup dengan pembacaan doa, saling bermaaf-maafan dan makan bersama. Pada kesempatan tersebut dihidangkan makanan tradisional masyarakat setempat seperti golopuang, sari kayo, lomang, palito daun, katupek, goreng pisang, agar-agar lengkong dan lain-lainnya. Makanan ini dibawa oleh warga masyarakat sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Tidak ada ketentuan khusus harus membawa makanan tertentu dan dalam jumlah tertentu juga, semua tergantung keikhlasan warga masyarakat untuk membawa makanan tersebut yang nantinya akan dimakan secara bersama-sama.

Kemudian warga masyarakat ramai-ramai pergi ke sungai pada tempat yang telah ditentukan untuk makan dengan menggunakan limau kasai. Manfaat yang bisa dipetik dari acara ini antara lain menjalin hubungan silaturrahi, saling bermaaf-maafan antara mamak dengan kemenakan, orang tua dengan anak, kakak dengan adik dan memperat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan) antar sesama keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, akan timbul keikhlasan dan kesucian

hati. Apabila hati sudah bersih dan hubungan dengan sesama semakin baik, maka hati akan bersih melaksanakan ibadah pada bulan suci Ramadhan tersebut. Hal ini ditandai dengan ramainya pengunjung mesjid dan mushalla pada bulan suci Ramadhan terutama sampai dengan 10 Ramadhan, serta banyaknya masyarakat memberikan sedekah dan infaq.

Pelaksanaan upacara mandi balimau pada masa sekarang ini, banyak mengalami perubahan dan yang lebih menonjol adalah kegiatan yang lebih mencerminkan hiburan. Sebelum upacara mandi balimau dimulai, terlebih dahulu dilaksanakan lomba sampan hias dan diramaikan dengan anak-anak dan remaja yang mempergunakan benen (benen truk) sebagai sampan di sungai Kampar.

Star lomba sampan hias dan rombongan pembawa bahan untuk upacara Mandi Balimau dimulai di Desa Pulau dan finish di Desa Batu Belah. Di garis finish perlombaan, limau dan kasai diterima oleh salah seorang ninik mamak dan selanjutnya diserahkan kepada Bapak Bupati Kampar. Kemudian Bupati secara simbolis memandikan salah seorang yang ditunjuk dengan limau dan kasai yang dibawa oleh sampan induk (yaitu sampan paling depan) dari urutan peserta lomba sampan hias. Sedangkan sebagian lagi ada juga limau dan kasai yang dibagi bagikan kepada tamu untuk dipakai mandi balimau di rumah masing masing.



Bupati Kampar beserta tokoh adat dalam acara Mandi Balimau

Acara terakhir adalah penyerahan hadiah kepada pemenang lomba, hadiahnya berupa uang dan seekor kerbau untuk juara pertama. Dengan demikian, selesailah rangkaian acara Mandi Balimau di Sungai Kampar.

Pada tahun 1997 jumlah peserta sampan hias meningkat yaitu sebanyak 20 peserta, sedangkan tahun sebelumnya (1996) hanya 17 peserta. Peningkatan jumlah peserta ini mencerminkan meningkatnya hasil pembangunan di daerah ini. Diantaranya peningkatan jumlah lembaga-lembaga pendidikan swasta dan organisasi masyarakat serta pemuda.



Salah satu sampian hias dan anak-anak dengan bainand di Sungai Kampar

Faktor lain yang mendukung banyaknya peserta sampian hias dan yang mempergunakan bainand adalah keadaan air sungai yang stabil. Sejak adanya bendungan sungai proyek PLTA Koto Panjang, keadaan/besarnya air yang mengalir ke Sungai Kampar (tempat pelaksanaan Mandi Balimau dan lomba) sudah diatur. Dengan demikian, masyarakat merasa aman dan tidak perlu khawatir kalau secara tiba-tiba akan datang air besar/air bah. Biasanya walaupun di daerah Kampar tidak turun hujan, air Sungai Kampar tiba-tiba berubah menjadi besar apabila hujan turun dengan deras di daerah Sumatra Barat. Karena air Sungai Kampar ini berasal dari sungai-sungai yang ada di Sumatra Barat.

Pada hari acara Mandi Balimau ini dilaksanakan, banyak masyarakat setempat dan sekitarnya, menjual makanan, mainan anak-anak, souvenir dan lain-lain. Pengunjung baik masyarakat setempat ataupun luar daerah yang menyaksikan tradisi Mandi Balimau ataupun lomba sampian akan berbelanja di tempat-tempat yang mereka sukai. Masyarakat yang memanfaatkan situasi ini untuk berjualan bisa saja menggelar jualannya pada lokasi start atau finish perlombaan dan disepanjang pinggir sungai Kampar yang dilalui peserta lomba. Karena para pengunjung telah memenuhi tempat-tempat tersebut.

Kegiatan ini memberi keuntungan bagi para pedagang dan pengusaha angkutan (transportasi) seperti bus, oplet, becak, angkutan penyeberangan, dan jasa perhotelan/penginapan. Dan yang tak kalah menariknya adalah jasa para pekerjaan bengkel. Sebagaimana telah disebutkan di atas, lomba sampian hias diramaikan oleh anak-anak dan remaja dengan memakai benen. Benen ini sebelum dipergunakan terlebih dahulu harus dipompa dan kalau ada yang bocor harus ditambal. Karena acara ini diadakan hanya satu kali dalam setahun, tentulah hampir semua benen harus dipompa sebelum dipakai. Dapat kita bayangkan betapa sibuknya pekerja bengkel menyiapkan benen yang jumlahnya ribuan. Dan bagi yang tidak memiliki benen, bisa menyewakan di bengkel-bengkel tersebut. Hal ini merupakan income yang berbeda dari hari-hari biasanya.

2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mandi Balimau

Nilai Religius

Ninik mamak, tokoh agama dan pemuka masyarakat pada kesempatan ini memberikan petua dan nasehat tentang apa-apa yang harus dilakukan oleh anak kemenakan dan warga masyarakat dalam menyambut bulan Ramadhan dan hal-hal yang harus dilakukan dan dihindarkan dalam bulan Ramadhan. Hal ini penting agar ibadah yang dilaksanakan dalam bulan Ramadhan dan bulan-bulan berikutnya selain dapat diterima oleh Allah S.W.T juga berguna bagi diri sendiri dan orang banyak.

Dalam bulan Ramadhan umat Islam selain menjalankan ibadah puasa, pada malam harinya juga melaksanakan sholat tarwih berjamaah, ceramah agama dan tadarus (membaca al Quran bersama-sama di mesjid/surau pada malam hari). Amalan-amalan/perbuatan yang telah dilaksanakan pada bulan Ramadhan ini mudah-mudahan merubah perilaku warga masyarakat yang kurang baik menjadi baik dan yang sudah baik menjadi bertambah baik.

Nilai Kebersamaan dan Persatuan

Sebelum pelaksanaan mandi balimau, warga masyarakat berkumpul di mesjid atau mushalla untuk mendengarkan ceramah agama, mendengarkan ketentuan-ketentuan pelaksanaan mandi balimau, berdoa dan makan bersama. Di sini terlihat kebersamaan dan persatuan antar warga masyarakat yang datang ke mesjid atau mushalla dengan senang hati, saling menyapa, bersalaman dan saling bertanya tentang kesehatan dan kegiatan sehari-hari. Di sana sini terlihat keakraban dan kemesraan antar sesama warga masyarakat baik yang tua atau pun yang muda.

Kaum ibu/ wanita membawa bermacam makanan ke mesjid/mushalla untuk dimakan secara bersama-sama. Mereka membawa makanan terbaik yang mereka miliki dengan sukarela/ikhlas tanpa mengharapkan balasan atau pun pujian. Bahkan mereka akan merasa puas dan bahagia apabila makanan yang mereka bawa habis dimakan oleh orang-orang yang hadir di mesjid/mushalla dalam acara tersebut.

Rasa kebersamaan dan persatuan semakin terasa setelah selesai mendengar ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama/tokoh masyarakat lalu berdoa dan makan bersama. Waktu makan ini, mereka bukan hanya makan makanan yang mereka bawa sendiri tetapi saling berbagi dan bertukar makanan yang mereka bawa sehingga satu sama lainnya semakin akrab.

Kekompakan warga masyarakat baik yang tua atau pun yang muda juga tampak dalam iring-iringan sampan hias dan benen waktu menyusuri Sungai Kampar dalam rangkaian acara Mandi Balimau yang dilaksanakan secara bersama-sama. Mereka berusaha saling mendahului tetapi selalu memperhatikan keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Nilai Sosial

Dalam pelaksanaan Mandi Balimau terutama yang dilakukan secara bersama-sama, masyarakat saling membantu untuk suksesnya acara tersebut, mulai dari persiapan sampai acara selesai. Untuk membuat sampan hias, masing-masing kelompok saling membantu dan bekerja dengan giat agar pekerjaan mereka cepat selesai dengan hasil yang baik.



Salah satu sampan hias dan anak-anak dengan bainand di Sungai Kampar

Faktor lain yang mendukung banyaknya peserta sampan hias dan yang mempergunakan bainad adalah keadaan air sungai yang stabil. Sejak adanya bendungan sungai proyek PLTA Koto Panjang, keadaan/besarnya air yang mengalir ke Sungai Kampar (tempat pelaksanaan Mandi Balimau dan lomba) sudah diatur. Dengan demikian, masyarakat merasa aman dan tidak perlu khawatir kalau secara tiba-tiba akan datang air besar/air bah. Biasanya walaupun di daerah Kampar tidak turun hujan, air Sungai Kampar tiba-tiba berubah menjadi besar apabila hujan turun dengan deras di daerah Sumatra Barat. Karena air Sungai Kampar ini berasal dari sungai-sungai yang ada di Sumatra Barat.

Pada hari acara Mandi Balimau ini dilaksanakan, banyak masyarakat setempat dan sekitarnya, menjual makanan, mainan anak-anak, souvenir dan lain-lain. Pengunjung baik masyarakat setempat ataupun luar daerah yang menyaksikan tradisi Mandi Balimau ataupun lomba sampan akan berbelanja di tempat-tempat yang mereka sukai. Masyarakat yang memanfaatkan situasi ini untuk berjualan bisa saja menggelar jualannya pada lokasi start atau finish perlombaan dan disepanjang pinggir sungai Kampar yang dilalui peserta lomba. Karena para pengunjung telah memenuhi tempat tersebut.

Kegiatan ini memberi keuntungan bagi para pedagang dan pengusaha angkutan (transportasi) seperti bus, oplet, becak, angkutan penyeberangan, dan jasa perhotelan/penginapan. Dan yang tak kalah menariknya adalah jasa para pekerjaan bengkel. Sebagaimana telah disebutkan di atas, lomba sampan hias diramaikan oleh anak-anak dan remaja dengan memakai benen. Benen ini sebelum dipergunakan terlebih dahulu harus dipompa dan kalau ada yang bocor harus ditambal. Karena acara ini diadakan hanya satu kali dalam setahun, tentulah hampir semua benen harus dipompa sebelum dipakai. Dapat kita bayangkan betapa sibuknya pekerja bengkel menyiapkan benen yang jumlahnya ribuan. Dan bagi yang tidak memiliki benen, bisa menyewakan di bengkel-bengkel tersebut. Hal ini merupakan income yang berbeda dari hari-hari biasanya.

2. Nilai-nilai yang Terkandung dalam Tradisi Mandi Balimau

Nilai Religius

Ninik mamak, tokoh agama dan pemuka masyarakat pada kesempatan ini memberikan petua dan nasehat tentang apa-apa yang harus dilakukan oleh anak kemenakan dan warga masyarakat dalam menyambut bulan Ramadhan dan hal-hal yang harus dilakukan dan dihindarkan dalam bulan Ramadhan. Hal ini penting agar ibadah yang dilaksanakan dalam bulan Ramadhan dan bulan-bulan berikutnya selain dapat diterima oleh Allah S.W.T juga berguna bagi diri sendiri dan orang banyak.

Dalam bulan Ramadhan umat Islam selain menjalankan ibadah puasa, pada malam harinya juga melaksanakan sholat tarwih berjamaah, ceramah agama dan tadarus (membaca al Quran bersama-sama di mesjid/surau pada malam hari). Amalan-amalan/perbuatan yang telah dilaksanakan pada bulan Ramadhan ini mudah-mudahan merubah perilaku warga masyarakat yang kurang baik menjadi baik dan yang sudah baik menjadi bertambah baik.

Nilai Kebersamaan dan Persatuan

Sebelum pelaksanaan mandi balimau, warga masyarakat berkumpul di mesjid atau mushalla untuk mendengarkan ceramah agama, mendengarkan ketentuan-ketentuan pelaksanaan mandi balimau, berdoa dan makan bersama. Di sini terlihat kebersamaan dan persatuan antar warga masyarakat yang datang ke mesjid atau mushalla dengan senang hati, saling menyapa, bersalaman dan saling bertanya tentang kesehatan dan kegiatan sehari-hari. Di sana sini terlihat keakraban dan kemesraan antar sesama warga masyarakat baik yang tua atau pun yang muda.

Kaum ibu/ wanita membawa bermacam makanan ke mesjid/mushalla untuk dimakan secara bersama-sama. Mereka membawa makanan terbaik yang mereka miliki dengan sukarela/ikhlas tanpa mengharapkan balasan atau pun pujian. Bahkan mereka akan merasa puas dan bahagia apabila makanan yang mereka bawa habis dimakan oleh orang-orang yang hadir di mesjid/mushalla dalam acara tersebut.

Rasa kebersamaan dan persatuan semakin terasa setelah selesai mendengar ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama/tokoh masyarakat lalu berdoa dan makan bersama. Waktu makan ini, mereka bukan hanya makan makanan yang mereka bawa sendiri tetapi saling berbagi dan bertukar makanan yang mereka bawa sehingga satu sama lainnya semakin akrab.

Kekompakan warga masyarakat baik yang tua atau pun yang muda juga tampak dalam iring-iringan sampan hias dan benen waktu menyusuri Sungai Kampar dalam rangkaian acara Mandi Balimau yang dilaksanakan secara bersama-sama. Mereka berusaha saling mendahului tetapi selalu memperhatikan keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Nilai Sosial

Dalam pelaksanaan Mandi Balimau terutama yang dilakukan secara bersama-sama, masyarakat saling membantu untuk suksesnya acara tersebut, mulai dari persiapan sampai acara selesai. Untuk membuat sampan hias, masing-masing kelompok saling membantu dan bekerja dengan giat agar pekerjaan mereka cepat selesai dengan hasil yang baik.

Sementara bagi ibu-ibu/kaum perempuan yang mempersiapkan bahan-bahan untuk Mandi Balimau, setelah semua bahan lengkap maka bahan-bahan tersebut akan dibagikan kepada warga masyarakat yang tidak membuat sendiri apakah itu keluarga sendiri ataupun orang lain. Terutama para tamu yang hadir menyaksikan acara tersebut akan diberikan bahan-bahan untuk Mandi balimau tersebut. Suatu kebanggaan tersendiri bagi mereka kalau bahan-bahan untuk Mandi Balimau yang mereka sediakan habis dibagi-bagikan kepada orang lain.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas bahwa pada acara Mandi Balimau ini warga masyarakat baik yang berasal dari daerah Bangkinang sekitarnya ataupun warga masyarakat yang berasal dari luar daerah datang beramai-ramai. Kesempatan ini juga dimanfaatkan untuk memupuk hubungan silaturahmi (mempererat hubungan kekeluargaan) diantara mereka karena mereka dapat bertemu pada saat itu. Mungkin saja sebelumnya mereka sudah lama tidak bertemu karena berbagai kesibukan sehari-hari. Maka pada saat itulah mereka saling berbagi cerita melepaskan rindu dan saling bermaaf-maafan. Dan tak jarang juga melalui acara ini, mereka akan mengetahui ada diantara sanak saudara atau pun orang sekampung yang bernasib kurang beruntung dan mereka barangkali bisa membantu baik secara moril maupun materil.

ü Nilai Ekonomis

Pelaksanaan Mandi Balimau berlangsung satu hari saja, tetapi beberapa hari sebelumnya masyarakat telah sibuk mempersiapkan hal-hal yang dirasa perlu, seperti membersihkan tempat-tempat pelaksanaan acara, jalan raya, mempersiapkan sampan hias dan sebagainya. Bagi masyarakat yang jeli melihat peluang, sebagian ada yang mempersiapkan tempat berjualan karena di hari berlangsungnya pelaksanaan Mandi Balimau akan banyak pengunjung yang datang. Ada yang menjual makanan, mainan anak-anak, souvenir, pakaian, peralatan rumah tangga dan sebagainya.

Para pengunjung yang datang menyaksikan acara ini bukan hanya warga masyarakat Bangkinang dan sekitarnya saja, tetapi juga warga masyarakat Bangkinang yang berada di luar daerah dan warga masyarakat lainnya yang ingin menyaksikan iring-iringan sampan hias dan anak-anak serta remaja yang memakai benen di Sungai Kampar dalam rangkaian acara Mandi Balimau. Para pengunjung ini datang mempergunakan jasa transportasi berupa bus, angkutan kota, angkutan sungai (kapal penyebrangan, becak dan sebagainya). Sebahagian pengunjung ada juga yang menginap di hotel atau wisma di Bangkinang. Kehadiran para pengunjung ini akan memberi nilai tambah (penghasilan) bagi pengusaha penginapan, pengusaha angkutan atau pun usaha pribadi karena angkutan mereka banyak dipakai pada hari-hari tersebut.

Begitu juga bagi para pedagang yang berjualan berbagai barang dagangan, akan memperoleh penghasilan lebih dari hari-hari biasanya. Terutama pedagang makanan dan mainan anak-anak. Warga masyarakat yang datang dari berbagai kampung sudah mulai berdatangan dari pagi hari untuk menyaksikan rangkaian acara Mandi Balimau tersebut. Mereka akan berbelanja makanan, minuman dan mainan untuk anak-anak mereka. Disamping itu mereka juga akan berbelanja barang-barang kebutuhan lainnya yang ada di jual pada saat itu. Karena ada hal-hal/ barang-barang yang dijual saat acara mandi Balimau ini tidak ada dijual pada hari-hari biasa, umpamanya saja beberapa makanan tradisional, alat-alat kebutuhan rumah tangga

dan sebagainya. Hal ini akan memberi penghasilan tambahan bagi masyarakat (pedagang) yang berada di sekitar areal pelaksanaan mandi Balimau tersebut.

Adapun usaha bengkel yang menyediakan sewaan benen akan memperoleh penghasilan tambahan dari hari-hari biasa, karena anak-anak dan kalangan remaja banyak yang ikut menyusuri Sungai Kampar dengan menggunakan benen sebagai sampannya. Sedangkan benennya mereka sewa dari beberapa bengkel yang memang menyediakan sewaan benen tersebut. Benen yang dipakai ini biasanya benen ban mobil truk karena ukurannya besar.

3. Pandangan Masyarakat Sekarang Terhadap Tradisi Mandi Balimau.

Tradisi Mandi Balimau telah berlangsung turun temurun dari pendahulu kita sampai sekarang ini, yang tentunya sedikit banyak terdapat perubahan seiring dengan perkembangan zaman. Namun, hal tersebut tidaklah mengurangi makna dan tujuan dari tradisi tersebut.

Berikut ini dikemukakan beberapa pantangan masyarakat terhadap tradisi Mandi Balimau tersebut.

Kepala Kanin Dikbud Kabupaten Kampar, mengatakan bahwa Mandi Balimau bukanlah satu syarat untuk memasuki bulan suci Ramadhan, tetapi hanya tradisi masyarakat dan tradisi tersebut tidak bertentangan dengan agama Islam. Dengan adanya pelaksanaan tradisi Mandi Balimau akan terjalin hubungan yang baik antara mamak dengan kemenakan, anak dengan orang tua, adik dengan kakak, menantu dengan mertua, warga di kampung dengan perantau, masyarakat dengan aparat pemerintah dan lain lain. Hal demikian membersihkan diri lahir dan bathin sehingga timbul keikhlasan untuk melaksanakan ibadah puasa dan ibadah lain dalam bulan suci Ramadhan.

Salah seorang tokoh masyarakat di Batu Belah menyatakan pelaksanaan tradisi Mandi Balimau sudah mengalami sedikit perubahan, namun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya masih dipertahankan seperti nilai religius, sosial dan lain lain serta ini harus dijaga agar jangan hilang karena pengaruh- pengaruh perkembangan zaman.

Sementara dari generasi muda mengungkapkan pandangannya, unsur/nilai hiburan sangat menonjol dalam pelaksanaan tradisi Mandi Balimau, tetapi hal tersebut merupakan sarana yang paling tepat untuk memperkenalkan tradisi para pendahulu kita kepada generasi sekarang (muda). Setiap kali diadakan Mandi Balimau, orang tua- tua atau orang- orang yang mengetahui tradisi tersebut akan bercerita banyak tentang latar belakang sejarahnya, pelaksanaannya dari tahun ke tahun, dan lain lain, begitu juga media massa lokal akan membuat artikel tentang Mandi Balimau tersebut. Dengan demikian tanpa disadari generasi tua telah mewariskan tradisinya kepada generasi muda dari generasi ke generasi. Dan sebaliknya generasi muda pun mengetahui dan berpartisipasi dalam melestarikan tradisi nenek moyangnya dan yang lebih penting lagi, setiap diadakan tradisi Mandi Balimau berarti umat Islam akan memasuki bulan suci Ramadhan dan itu merupakan pertanda bahwa umat Islam akan melaksanakan ibadah puasa di bulan Ramadhan.

Dari pandangan pandangan masyarakat ini dapat kita ketahui bahwa tradisi Mandi Balimau masih eksis dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat Batu Belah Kabupaten Kampar.

D. Penutup

Mandi Balimau di Sungai Kampar merupakan tradisi masyarakat Melayu yang berlangsung dalam waktu yang cukup panjang, bahkan sampai sekarang masih eksis dalam kehidupan masyarakat terutama dalam daerah Kabupaten Kampar.

Tradisi ini masih terpelihara dengan baik karena sangat erat kaitannya dengan agama Islam dimana masyarakat pendukungnya adalah masyarakat yang taat dalam menjalankan agama yaitu agama Islam.

Perubahan- perubahan yang terjadi pada pelaksanaan tradisi Mandi Balimau bisa saja terjadi baik karena faktor internal maupun eksternal, namun hal tersebut tidak menjadi masalah selama perubahan tersebut tidak menyalahi ajaran agama, norma norma, dan ketentuan adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dr. Parsudi Suparlan dan Prof. Dr. S. Budhi Santoso dalam pendahuluan buku masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaananya:

“Kebudayaan Melayu mempunyai struktur-struktur yang longgar dan terbuka. Keterbukaan dari struktur struktur kebudayaan Melayu memungkinkan bagi kebudayaan Melayu untuk mengakomodasi perubahan- perubahan kebudayaan dan penyerapan unsur-unsur kebudayaan yang berbeda, sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan prinsip prinsip agama ialah adat istiadat dan sopan santun Melayu”.

Pelaksanaan tradisi Mandi Balimau secara besar-besaran setiap tahun merupakan upaya pemerintah dalam mengembangkan dan melestarikan kebudayaan nasional yang masih eksis dalam masyarakat, sehingga pada giliran akan menjadi suatu aset pariwisata dalam menunjang devisa negara.

Dengan diadakannya pelaksanaan tradisi Mandi Balimau ini setiap tahun diharapkan masyarakat dapat memahami dan melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut.

Daftar Pustaka

- Budhi Santoso, S. dkk. (Penyunting)
1986 *Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaanannya*.
Pekanbaru. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Riau
- Cyril Glasse
1996 Penterjemah Ghuftron A. Mas'adi,
Ensiklopedi Islam (Ringkas). Jakarta. PT. Raja Grafindo
Persada.
- Dialog Selatan I.
1985 Kuala Lumpur. Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian
Pendidikan Malaysia.
- Hamidy, UU.
1996 *Orang Melayu di Riau*.
Pekanbaru. UNRI Press.
- Suwardi MS
1991 *Budaya Melayu dalam Perjalanannya Menuju Masa
Masa Depan*. Pekanbaru. Yayasan Penerbit MSI Riau.
- Luthfi Muchtar, dkk (Editor). *Sejarah Riau*. Pekanbaru
1996 Biro Bina Sosial Setwilda Tk. I Riau.
- Ihromi. T.O.
1990 *Pokok-pokok Antropologi Budaya*.
Jakarta. Gramedia.
- Vdemicum. Jakarta. Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Rivai, Mohd
1978 *Fiqih Islam Lengkap*. Semarang
CV. Toha Putra.

Perpus
Jende